



TUGAS AKHIR - RP 141501

ARAHAN PENGEMBANGAN POTENSI PERTANIAN DESA TERTINGGAL DI KABUPATEN BANGKALAN

AYU NUR ROHMAWATI
NRP 3613 100 015

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2017



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN POTENSI
PERTANIAN DESA TERTINGGAL DI
KABUPATEN BANGKALAN**

**AYU NUR ROHMAWATI
NRP 3613 100 015**

**Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2017**



Final PROJECT - RP 141501

**AGRICULTURAL POTENTIAL DEVELOPMENT
OF UNDERDEVELOPED VILLAGES IN
BANGKALAN DISTRICT**

**AYU NUR ROHMAWATI
NRP 3613 100 015**

**Advisor
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg**

**DEPARTEMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN POTENSI PERTANIAN DESA TERTINGGAL DI KABUPATEN BANGKALAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

AYU NUR ROHMAWATI

NRP. 3613 100 015

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.

NIP. 196107261989031004



SURABAYA, JULI 2017

Arahan Pengembangan Potensi Pertanian Desa Tertinggal Di Kabupaten Bangkalan

Nama : Ayu Nur Rohmawati
NRP : 3613100015
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg

Abstrak

Berdasarkan data yang disusun oleh KPDT tahun 2015 terdapat 36 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dengan tingkat rata-rata sebesar 51% (BPS, 2015) sehingga diperlukan pengembangan sektor ekonomi dominan yang ada disana yaitu kegiatan produksi pertanian (pertanian on farm), yang selaras dengan potensi desa tertinggal yang meliputi hasil produksi, luas lahan pertanian yang memadai dengan luasan rata-rata sebesar 76% dari keseluruhan luas wilayah desa tertinggal, dan jumlah tenaga kerja yang memadai dengan rata-rata jumlah rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian sebesar 60%.

Untuk menyusun arahan pengembangan desa tertinggal tersebut diperlukan identifikasi karakteristik desa tertinggal dengan analisa scoring, analisa potensi pertanian desa tertinggal dengan analisa DLQ dan SLQ, analisa faktor yang mempengaruhi perkembangan komoditas unggulan dengan analisa CFA, analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya dengan analisa cluster, serta penyusunan arahan dengan analisa Delphi.

Berdasarkan Hasil analisis, 32 dari 36 desa tertinggal memiliki potensi pertanian on farm dengan komoditas unggulan tanaman pangan yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tertinggal melalui pengembangan dan peningkatkan sarana wilayah, potensi fisik, sumber daya manusia, prasarana pertanian, teknologi pertanian, keterkaitan fungsional, kelembagaan, kemitraan dan modal

Kata kunci : Desa tertinggal, Potensi Desa, Sektor Pertanian , On farm, Komoditas Unggulan

Agricultural Potential Development of Underdeveloped Villages in Bangkalan District

Name : Ayu Nur Rohmawati
Student ID Number : 3613100015
Departement : Urban and Regional Planning
Advisor : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg

Abstract

Based on Ministry of Village, Development of Underdeveloped Area and Transmigration (2015), there are 36 underdeveloped villages in Bangkalan District that are spread over 16 subdistricts from 18 subdistricts, with an average poverty rate of 51%. So that, it is a necessary to develop the dominant economic sector which is on farm agriculture. Development of that sector is also supported by the agricultural potential of underdeveloped villages which includes production, an average of 76% agricultural land area of the total area of underdeveloped villages and average home Ladder working in the agricultural sector by 60%.

To sort the direction of development of underdeveloped villages requires to identify the characteristics of the underdeveloped villages by scoring analysis, an analysis of the agricultural potential of underdeveloped villages with the analysis DLQ and SLQ, analyzes the factors that influence the development of leading commodities the CFA analysis and lagging rural typology analysis and preparation of directives with Delphi.

Based on the results of the analysis, 32 out of 36 underdeveloped villages have on farm agricultural potential with leading commodities of food crops that can be developed. Therefore, it is necessary to develop and improve regional facilities, physical potential, human resources, agricultural infrastructure, agricultural technology, functional linkages, institutions, partnerships and capital to encourage the development of potential villages in Bangkalan

Keyword : *Underdeveloped villages, village's potential, agricultural potential, on farm, leading comodity*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, Saya panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, dan karuanianya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “ Arahan Pengembangan Potensi Pertanian Desa Tertinggal Di Kabupaten Bangkalan”

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah sangat membantu dan berjasa dalam penyelesaian tugas akhir ini

1. Allah SWT atas semua karunia dan kemudahan-kemudahan yang telah diberikan pada saat sebelum, selama, dan setelah proses ini berlangsung
2. Ibu dan ayah atas semua dukungan tak terbatas yang telah diberikan sehingga proses ini dapat terlalui dengan baik
3. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg selaku dosen pembimbing atas bimbingan yang telah diberikan selama ini,
4. Bapak Arwi Yudhi Koswara ST, MT selaku dosen penguji sidang pembahasan dan sidang ujian atas semua masukan dan saran terhadap tugas akhir saya
5. Bapak Drs Iskandar Effendi, M.S selaku dosen penguji sidang ujian atas semua masukan dan saran terhadap tugas akhir saya
6. Ibu Vely Kukinul I. ST, MT, MSc selaku selaku dosen penguji sidang pembahasan atas semua masukan dan saran terhadap tugas akhir saya
7. Dinas-dinas terkait atas bantuan yang telah diberikan untuk menunjang penyelesaian tugas akhir ini
8. Teman-teman terdekat dan teman-teman pwk ITS angkatan 2013 untuk semua dukungan yang telah diberikan

Dengan disusunnya tugas akhir ini, saya berharap dapat memberikan masukan dan kontribusi terhadap upaya-upaya

pengentasak kemiskinan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan melalui pengembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal tersebut.

Terlepas dari semua itu, saya menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir ini masih belum sempurna. Oleh karena itu dengan tangan terbuka saya menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar saya dapat memperbaiki tugas akhir saya ini. Akhir kata saya ucapkan terima kasih

Surabaya, 15 - Juli - 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	iii
Abstrak	v
<i>Abstract</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan dan sasaran penelitian	5
1.4 Ruang lingkup	6
1.4.1 Ruang lingkup wilayah.....	6
1.4.2 Ruang lingkup pembahasan.....	11
1.4.3 Ruang lingkup substansi.....	11
1.5 Manfaat penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat teoritis.....	11
1.5.2 Manfaat praktis.....	11
1.6 Sistematika Penulisan.....	12
1.7 Kerangka berpikir.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Desa tertinggal.....	15
2.1.1 Konsep Desa.....	15
2.1.2 Pengertian desa tertinggal.....	16

2.1.3	Faktor-faktor penyebab desa tertinggal	17
2.1.5	Konsep pengembangan desa.....	24
2.2	Potensi Pertanian	24
2.2.1	Kawasan pertanian	24
2.2.2	Komoditas unggulan.....	37
2.2.3	Konsep pengembangan kawasan pertanian	41
2.2.4	Tipologi pengembangan kawasan pertanian.....	44
2.3	Pengembangan potensi pertanian desa tertinggal.....	45
2.4	Sintesa pustaka	46
BAB III METODE PENELITIAN		53
3.1	Pendekatan penelitian.....	53
3.2	Jenis penelitian	53
3.3	Variabel penelitian	54
3.4	Populasi dan sampel	61
3.4.1	Populasi	61
3.4.2	Sampel.....	61
3.5	Metode pengumpulan data	64
3.5.1	Metode pengumpulan data primer	64
3.5.2	Metode pengumpulan data sekunder	68
3.6	Metode analisis data	73
3.7	Tahapan Penelitian	88
3.8	Kerangka Pemikiran Penelitian	91
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN		93

4.1	Gambaran Umum Wilayah.....	93
4.1.1	Gambaran umum untuk sasaran identifikasi karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	97
4.2.1	Gambaran umum untuk sasaran analisa potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	106
4.1.2	Gambaran umum untuk sasaran analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dan analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya	114
4.2	Analisa dan Pembahasan	131
4.2.1	Identifikasi karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.....	131
4.2.2	Analisa potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.....	181
4.2.3	Analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	227
4.2.4	Analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya	243
4.2.5	Menentukan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tipologinya	266
BAB V PENUTUP		297
5.1	Kesimpulan.....	297
5.2	Saran.....	299
Daftar Pustaka		301
Lampiran		303

Biodata Penulis.....	393
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Ruang lingkup wilayah studi desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.....	6
Tabel II. 1 Sintesa pustaka faktor-faktor pembetuk desa tertinggal.	20
Tabel II. 2 Sintesa pustaka terkait kawasan pertanian dan karakteristiknya	32
Tabel II. 3 Sintesa pustaka terkait komoditas unggulan.....	38
Tabel II. 4 Ciri-ciri Kawasan Pertanian Menurut Tahapan Perkembangannya	44
Tabel II. 5 Hasil Kajian Pustaka.....	47
Tabel II. 6 Sintesa Pustaka	49
 Tabel III. 1 Sasaran, Indikator, Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	 55
Tabel III. 2 Stakeholder analisis.....	62
Tabel III. 3 Metode pengumpulan data	69
Tabel III. 4 Metode Analisa <i>Scoring</i>	75
Tabel III. 5 Penilaian skoring masing-masing indikator	79
Tabel III. 8 Analisa DLQ dan SLQ komoditas unggulan.....	82
Tabel III. 9 Metode analisis.....	87
Tabel IV. 1 Luas masing-masing desa tertinggal.....	94
Tabel IV. 2 Jumlah Penduduk desa tertinggal tahun 2015	95
Tabel IV. 3 Panjang jalan pada masing-masing desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015.....	104
Tabel IV. 4 Hasil produksi komoditas pertanian desa tertinggal tahun 2015.....	109
Tabel IV. 5 Harga jual hasil produksi pertanian tahun 2016.....	113

Tabel IV. 6 Klasifikasi Kesesuaian Lahan Berdasarkan Jenis Tanah di Kabupaten Bangkalan.....	114
Tabel IV. 7 Klasifikasi kesesuaian lahan berdasarkan morfologi ketinggian lahan di Kabupaten Bangkalan	116
Tabel IV. 8 Luas lahan pertanian di masing-masing	118
Tabel IV. 9 Jumlah rumah tangga petani (RTP) desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015.....	120
Tabel IV. 10 Tingkat pelayanan jaringan irigasi di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015.....	123
Tabel IV. 11 Jumlah kelompok tani desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2016.....	127
Tabel IV. 12 Persentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan kurang dari SMP di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan Tahun 2016	132
Tabel IV. 13 Persentase jumlah pengangguran usia produktif di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan	134
Tabel IV. 14 Perbandingan jumlah balita penderita gizi buruk/1000 orang penduduk di desa tertinggal tahun 2016.....	136
Tabel IV. 15 <i>Scoring</i> indikator sumber daya manusia di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan	138
Tabel IV. 16 Tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan tahun 2015	140
Tabel IV. 17 Tingkat pelayanan listrik di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan tahun 2015.....	142
Tabel IV. 18 Tingkat pelayanan jaringan telekomunikasi di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan tahun 2016	144
Tabel IV. 19 <i>Scoring</i> indikator prasarana di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan.....	146
Tabel IV. 20 Jumlah sarana pendidikan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015.....	149

Tabel IV. 21 Ketersediaan sarana kesehatan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015	151
Tabel IV. 22 Jumlah pasar di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan tahun 2015	153
Tabel IV. 23 <i>Scoring</i> indikator sarana di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan.....	155
Tabel IV. 24 Persentase rumah tangga miskin desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015	157
Tabel IV. 25 Jarak desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dengan ibukota kecamatannya.....	159
Tabel IV. 26 Tingkat pemenuhan kebutuhan panjang jalan di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan tahun 2015	161
Tabel IV. 27 <i>Scoring</i> indikator aksesibilitas di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan.....	163
Tabel IV. 28 Karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.....	167
Tabel IV. 29 Hasil perhitungan DLQ subsektor pertanian, kehutanan,dan perikanan di Kabupaten Bangkalan.....	182
Tabel IV. 30 Hasil perhitungan SLQ subsektor pertanian, kehutanan,dan perikanan di Kabupaten Bangkalan.....	182
Tabel IV. 31 Penarikan kesimpulan dari hasil perhitungan DLQ dan SLQ subsektor pertanian, kehutanan,dan perikanan di Kabupaten Bangkalan.....	182
Tabel IV. 32 Hasil perhitungan DLQ subsubsektor Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian di Kabupaten Bangkalan.....	183
Tabel IV. 33 Hasil perhitungan SLQ subsubsektor Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian di Kabupaten Bangkalan.....	184
Tabel IV. 34 Penarikan kesimpulan dari hasil perhitungan DLQ dan SLQ subsubsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian di Kabupaten Bangkalan	184
Tabel IV. 35 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas padi tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan	186

Tabel IV. 36 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas jagung tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan.....	191
Tabel IV. 37 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas kedelai tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan.....	197
Tabel IV. 38 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas kacang tanah tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan	203
Tabel IV. 39 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas kacang hijau tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan.....	207
Tabel IV. 40 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ ubi kayu tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan.....	213
Tabel IV. 41 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ ubi jalar tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan.....	217
Tabel IV. 42 Potensi komoditas unggulan tanaman pangan desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	221
Tabel IV. 46 Hasil uji validitas terhadap indikator dan faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	228
Tabel IV. 47 Hasil uji reabilitas terhadap indikator dan variabel yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	230
Tabel IV. 48 Indikator dan variabel yang valid serta reliabel	232
Tabel IV. 49 Hasil analisa CFA terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.....	233
Tabel IV. 50 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor potensi fisik.....	234
Tabel IV. 51 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor sumber daya manusia	235
Tabel IV. 52 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor prasarana produksi komoditas unggulan pertanian	237

Tabel IV. 53 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor teknologi pertanian	238
Tabel IV. 54 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor keterkaitan fungsional	239
Tabel IV. 55 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor kelembagaan.....	240
Tabel IV. 56 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor kemitraan	241
Tabel IV. 57 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor modal	242
Tabel IV. 58 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa tertinggal	243
Tabel IV. 59 Desa-desa tertinggal berdasarkan cluster perkembangan potensi pertaniannya.....	247
Tabel IV. 60 Karakteristik dari masing-masing cluster berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya	248
Tabel IV. 61 Perumusan arahan untuk mengatasi permasalahan yang ada di desa tertinggal terkait pengembangan potensi pertaniannya berdasarkan teori dan kebijakan	269
Tabel IV. 62 Hasil wawancara Delphi putaran pertama dengan para ahli.....	281
Tabel IV. 63 Hasil iterasi pertama dengan para responden.....	285
Tabel IV. 64 Arahan pengembangan potensi pertanian untuk masing-masing desa tertinggal berdasarkan tipologi	287

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Peta batas wilayah penelitian	9
Gambar I. 2 Diagram Alur Berpikir	13
Gambar II. 1 Skema Kegiatan Agribisnis.....	30

Gambar II. 2 Faktor yang mempengaruhi keterkaitan antar subsistem agribisnis	31
Gambar III. 1 skema mekanisme analisa komoditas unggulan	80
Gambar III. 2 Skema alur analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	84
Gambar III. 3 Diagram analisa delphi	87
Gambar III. 4 Diagram alur penelitian	91
Gambar III. 5 Grafik hasil produksi pertanian desa tertinggal tahun 2015.....	107
Gambar IV. 1 Peta Hasil analisa scoring pada Indikator SDM	171
Gambar IV. 2 Peta Hasil analisa scoring indikator prasarana	173
Gambar IV. 3 Peta Hasil analisa scoring indikator sarana	175
Gambar IV. 4 Peta Hasil analisa scoring indikator ekonomi	177
Gambar IV. 5 Peta Hasil analisa scoring indikator aksesibilitas	179
Gambar IV. 6 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan padi.....	189
Gambar IV. 7 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan jagung.....	195
Gambar IV. 8 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan kedelai.....	201
Gambar IV. 9 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan kacang tanah	205
Gambar IV. 10 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan kacang hijau	211
Gambar IV. 11 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan ubi kayu.....	215
Gambar IV. 12 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan ubi jalar	219
Gambar IV. 13 Peta potensi pertanian di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan.....	225

Gambar IV. 14 Dendogram hierarchical cluster analisis desa tertinggal berdasarkan perkembangan pertaniannya.....	246
Gambar IV. 15 Tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya di Kabupaten Bangkalan	251

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pengembangan wilayah adalah salah satu program pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dengan indikator pemerataan pendapatan daerah dan tingkat pengangguran yang rendah, memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup, serta memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah (Alkadri, 1999). Akan tetapi di sisi lain, pembangunan wilayah yang terlalu berorientasi pada peningkatan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) juga dapat mengakibatkan bertambah lebarnya kesenjangan atau ketimpangan antar golongan masyarakat dan antar daerah yang memunculkan adanya daerah tertinggal dan daerah maju (Adisasmita, 2005)

Kesenjangan wilayah tersebut juga terjadi di Indonesia, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 telah ditetapkan 122 Kabupaten yang ditetapkan sebagai daerah tertinggal tahun 2015-2019. Diantara 122 Kabupaten tersebut, Kabupaten Bangkalan termasuk salah satu kabupaten yang ditetapkan sebagai daerah tertinggal. Ketertinggalan Kabupaten Bangkalan ini antara lain disebabkan oleh faktor ekonomi, geografis, SDA, SDM, infrastruktur, aksesibilitas, kelembagaan dan budaya (Heryanti, 2009)

Sebagai salah satu daerah tertinggal, menurut Indeks Desa Membangun yang disusun oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (2015), di Kabupaten Bangkalan juga terdapat 36 desa tertinggal yang tersebar di 16 Kecamatan dari 18 kecamatan.

Tingkat kemiskinan yang ada di desa-desa tertinggal tersebut rata-rata sebesar 51% (BPS, 2015) sehingga untuk mencapai tujuan dari pembangunan yaitu memperbaiki kesejahteraan hidup masyarakat, maka diperlukan pengembangan sektor ekonomi dominan yang ada di desa-desa tertinggal tersebut.

Berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031, Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang diarahkan untuk menjadi kawasan andalan darat dengan sektor unggulan pertanian, perikanan, industri dan pariwisata. Disamping itu Kabupaten Bangkalan juga diarahkan menjadi kawasan agropolitan sistem agropolitan Kepulauan Madura bersama dengan Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Sumenep. Sedangkan berdasarkan RTRW Kabupaten Bangkalan tahun 2009-2029, terdapat 3 kecamatan yang diarahkan untuk menjadi kawasan agropolitan yaitu Kecamatan Socah, Kecamatan Burneh dan Kecamatan Bangkalan (SOBURBANG) dengan penetapan Kecamatan Socah sebagai pusat kota tani.

Berdasarkan arahan dari RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031 dan RTRW Kabupaten Bangkalan tahun 2009-2029 diketahui bahwa sektor yang akan dikembangkan di Kabupaten Bangkalan adalah sektor pertanian. Hal ini juga ditunjang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prafitri (2010) yang menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Bangkalan adalah subsektor pertanian dengan komoditas unggulan ubi kayu.

Sebagai salah satu subsektor unggulan, subsektor pertanian menjadi salah satu sektor ekonomi yang bisa menjadi andalan Kabupaten Bangkalan untuk bisa menjadi daerah yang lebih berkembang. Berdasarkan data dari kecamatan dalam angka tahun 2016, 36 desa tertinggal tersebut juga memiliki potensi produksi komoditas pertanian yang cukup besar, yang meliputi

komoditas padi sebesar 6% dari total produksi kabupaten, jagung sebesar 14% dari total produksi kabupaten, kedelai sebesar 12% dari total produksi kabupaten, kacang tanah sebesar 22% dari total produksi kabupaten, kacang hijau sebesar 92% dari total produksi kabupaten, ubi kayu sebesar 2% dari total produksi kabupaten dan ubi jalar sebesar 3% dari total produksi kabupaten. Sehingga potensi dari subsektor pertanian ini juga bisa menjadi sektor ekonomi andalan bagi desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan untuk bisa menjadi lebih berkembang,

Disamping itu, berdasarkan data dari kecamatan dalam angka tahun 2016, luas lahan pertanian di desa tertinggal rata-rata sebesar 76% dari keseluruhan luas wilayah desa tertinggal, luas lahan pertanian tersebut terdiri dari sawah dan tegalan. Sedangkan jumlah rata-rata rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian pada desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tersebut juga mendominasi dibandingkan jumlah rumah tangga yang bekerja pada sektor ekonomi yang lain yakni sebesar 60%. Hal ini menunjukkan adanya potensi pengembangan kegiatan *on farm* pada desa tertinggal untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Pengembangan kegiatan *on farm* ini selaras dengan arahan dari RTRW Kabupaten Bangkalan tahun 2009-2029 yang menetapkan desa-desa tertinggal tersebut sebagai kawasan hinterland agropolitan Kabupaten Bangkalan. Kawasan hinterland sendiri memiliki fungsi sebagai kawasan untuk kegiatan pengembangan usaha budidaya (*on farm*).

Berdasarkan hasil analisis LQ dan shift share yang dilakukan oleh Prafitri (2010), 9 dari 16 kecamatan dengan desa tertinggal tersebut memiliki komoditas unggulan yaitu Kecamatan Kamal dengan komoditas unggul padi, Kecamatan Tanah merah dengan komoditas unggulan kacang hijau, Kecamatan Tragah dengan komoditas unggulan ubi kayu, Kecamatan Kokop dengan komoditas unggulan padi, ubi jalar, kacang hijau, Kecamatan Klampis dengan komoditas padi, Kecamatan Kwanyar dengan

komoditas padi, Kecamatan Modung dengan komoditas unggulan Kacang Hijau, Kecamatan Geger dengan komoditas unggulan padi, ubi kayu dan kacang hijau dan Kecamatan Tanjungbumi dengan komoditas unggulan padi dan kacang hijau. Adanya komoditas unggulan mengindikasikan bahwa kecamatan dengan desa tertinggal tersebut memiliki potensi pertanian yang besar (Rustiadi, 2009). Melalui pengembangan potensi pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pembangunan wilayah (Churiyah, 2006)

Akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009) kawasan pertanian di sebagian besar kecamatan-kecamatan dengan desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan tersebut merupakan kecamatan dalam cluster II yaitu kawasan pertanian kurang berkembang karena memiliki skor yang rendah pada 4 variabel dari 10 variabel yaitu variabel jaringan irigasi, modal, pupuk dan sumberdaya manusia dan cluster III yaitu kawasan pertanian sangat kurang berkembang karena memiliki skor yang rendah pada 5 atau lebih dari 10 variabel yang digunakan. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan pertanian pangan di Kabupaten Bangkalan adalah kurangnya kesesuaian lahan yang meliputi hidrologi, kesuburan dan permeabilitas lahan, infrastruktur yang meliputi jaringan jalan dan jaringan irigasi pertanian, pemasaran, modal, teknologi pertanian yang meliputi bibit unggul, pupuk dan traktor, sumber daya manusia, dan minat masyarakat untuk bertani (Dewi, 2009). Sehingga untuk dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan diperlukan adanya pengembangan potensi pertanian yang merupakan potensi ekonomi desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan masalah

Desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan memiliki potensi pertanian yang cukup baik dilihat dari jumlah produksi

komoditas pertaniannya, jumlah sumber daya manusia yang bekerja di sektor pertanian serta luasan lahan pertanian yang mendominasi luasan wilayah di desa tertinggal tersebut (BPS, 2015). Akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009) diketahui bahwa kecamatan-kecamatan dengan desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan merupakan kecamatan dalam cluster II yaitu kawasan pertanian kurang berkembang dan III yaitu kawasan pertanian sangat kurang berkembang. Oleh karena itu diperlukan arahan untuk mengembangkan subsektor tanaman pangan di desa-desa tertinggal tersebut agar mampu menjadi sektor ekonomi andalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa tertinggal tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan?”

1.3 Tujuan dan sasaran penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan pada kegiatan on farm sehingga desa-desa tersebut dapat lebih berkembang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam penelitian ini ditentukan sasaran-sasaran sebagai berikut:

1. Identifikasi karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan
2. Analisa potensi pertanian (komoditas unggulan) desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan
3. Analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan
4. Analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya
5. Menentukan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tipologinya

1.4 Ruang lingkup

1.4.1 Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah studi dalam penelitian ini adalah 36 desa tertinggal yang terletak pada 16 Kecamatan yang meliputi Kecamatan Kamal, Kecamatan Labang, Kecamatan Kwanyar, Kecamatan Modung, Kecamatan Blega, Kecamatan Konang, Kecamatan Galis, Kecamatan Tanah Merah, Kecamatan Socah, Kecamatan Burneh, Kecamatan Kokop, Kecamatan Arosbaya, Kecamatan Geger, Kecamatan Tanjung Bumi, Kecamatan Sepulu, dan Kecamatan Klampis di wilayah administratif Kabupaten Bangkalan, dengan rincian sebagai berikut

Tabel I. 1 Ruang lingkup wilayah studi desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

No	Kecamatan	Desa
1	Kamal	Tajungan
2	Labang	Sendang Laok
3		Morkepek
4	Kwanyar	Batah Barat
5		Janteh
6		Sumur Kuning
7	Kwanyar	Batah Timur
8		Morombuh
9	Modung	Pangpajung
10	Blega	Blegaholoh
11	Konang	Campor
12	Galis	Kajuanak
13		Pa'kaan Laok
14		Banjar
15		Lantek Barat
16	Tanah merah	Tanah merah laok
17		Baipajung

No	Kecamatan	Desa
18		Poter
19	Socah	Buluh
20	Burneh	Kapor
21		benangkah
22		Panggolongan
23		Arok
24	Arosbaya	Makam Agung
25		Tambegan
26	Geger	Kompol
27		Kampak
28		Kombangan
29	Kokop	Dupok
30	Tanjung Bumi	Tambak Pocok
31	Sepulu	Banyior
32		Lembung Paseser
33	Klampus	Larangan Sorjan
34	Klampus	Ra'as
35		Manonggal
36		Ko'ol

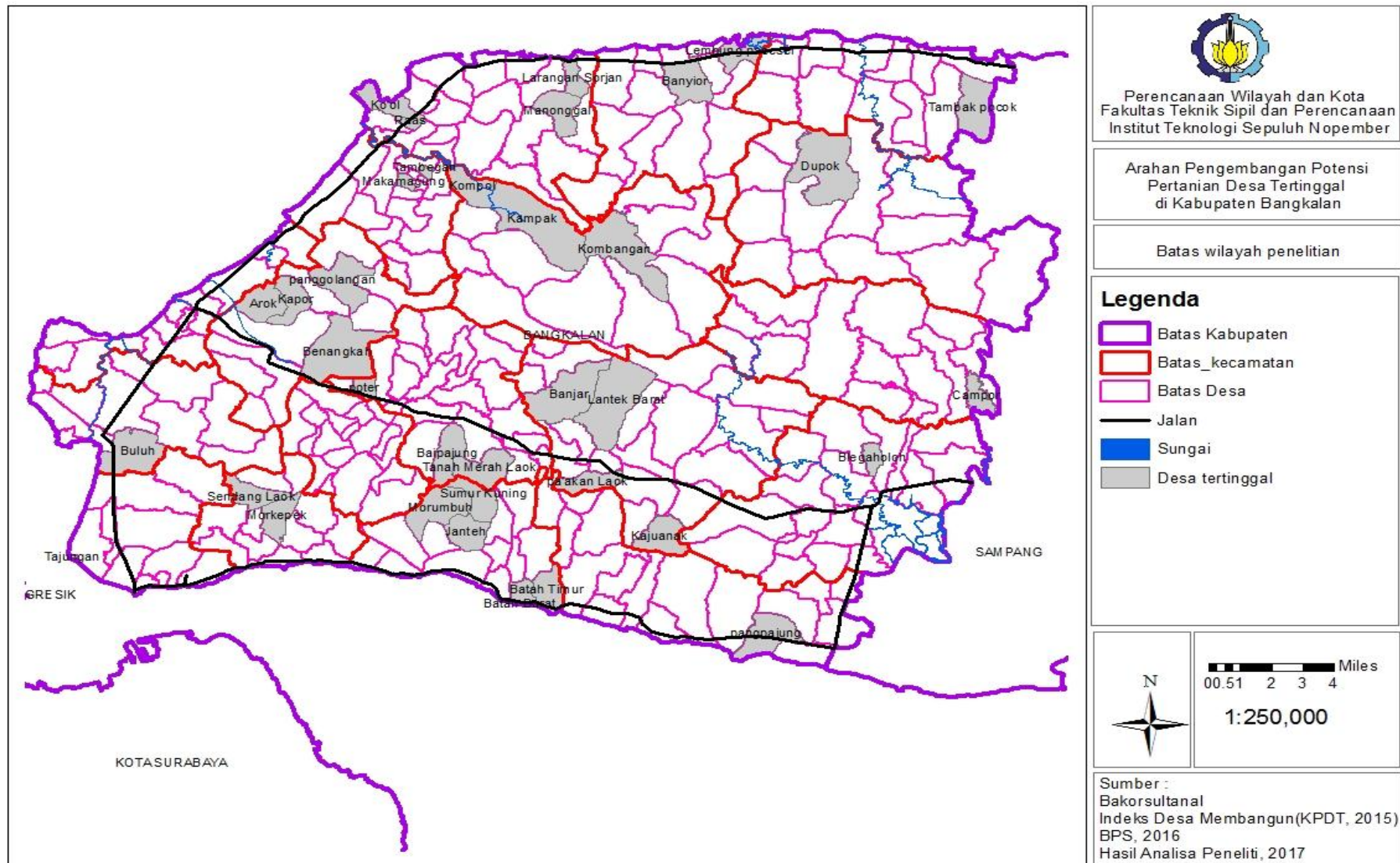
Sumber: Indeks Desa Membangun, KPDT, 2015

Adapun batas-batas wilayah administratif dari kawasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Utara : Laut Jawa
 Selatan : Selat Madura
 Timur : Kabupaten Sampang
 Barat : Selat Madura

Untuk mengetahui batas-batas wilayah administratif penelitian ini dapat dilihat pada peta dibawah ini

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar I. 1 Peta batas wilayah penelitian

Sumber: Bakorsultanal
Halaman ini sengaja dikosongkan

1.4.2 Ruang lingkup pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang menjadi batas penelitian ini adalah memberikan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik desa tertinggal dengan variabel dari hasil tinjauan pustaka. Setelah diketahui karakteristik desa-desa tertinggal tersebut maka diperlukan analisa terkait potensi pertanian pada desa tertinggal tersebut dengan menggunakan analisa DLQ dan SLQ. Setelah itu akan dirumuskan faktor pendorong pengembangan potensi pertanian (komoditas unggulan) di masing-masing desa tertinggal yang memiliki potensi komoditas unggulan dan dilakukan pengelompokan desa-desa tertinggal berdasarkan tipologi perkembangan potensi pertaniannya. Sehingga dengan demikian akan dapat dirumuskan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.

1.4.3 Ruang lingkup substansi

Lingkup substansi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah konsep daerah tertinggal yang meliputi faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya desa tertinggal, karakteristik desa tertinggal, karakteristik kawasan pertanian, kegiatan produksi pertanian pada desa tertinggal, komoditas unggulan dan arahan pengembangan potensi pertanian (produksi komoditas unggulan) desa tertinggal

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota terkait pengembangan potensi pertanian pada lingkup desa tertinggal.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari studi ini adalah untuk memberikan masukan kepada pemerintah khususnya untuk pemerintah

Kabupaten Bangkalan mengenai arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dengan uraian berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian hingga diperoleh rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini diuraikan mengenai dasar-dasar teori pada penelitian ini. Tinjauan pustaka ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan desa, desa tertinggal dan faktor-faktor penyebabnya, karakteristik kawasan pertanian, faktor-faktor pendorong pengembangan kawasan pertanian, komoditas unggulan, dan faktor-faktor pendorong perkembangan komoditas unggulan

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini diuraikan mengenai metode pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, tahapan penelitian dan kerangka pemikiran penelitian

BAB IV Analisa dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum wilayah studi, Hasil analisis dan pembahasan dari setiap sasaran penelitian yang sudah ditetapkan

BAB V Kesimpulan

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini serta saran dan masukan dari penulis berdasarkan hasil penelitian.

1.7 Kerangka berpikir

Latar Belakang

- Di dalam RTRW Provinsi Jawa Timur Kabupaten Bangkalan diarahkan untuk menjadi kawasan andalan darat dengan sektor unggulan pertanian dan kawasan agropolitan Kepulauan Madura
- Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu daerah tertinggal di Indonesia dan memiliki 36 desa tertinggal yang tersebar pada 16 Kecamatan di Kabupaten Bangkalan yakni Kecamatan Kamal, Labang, Kwanyar, Modung, Blega, Konang, Galis, Tanah Merah, Socah, Burneh, Kokop, Arosbaya, Geger, Tanjung Bumi, Sepulu, dan Klampis. Dengan tingkat kemiskinan mencapai 51%, sehingga diperlukan pengembangan subsector ekonomi dominan di desa tertinggal tersebut yakni pertanian
- 9 dari 14 kecamatan yang memiliki desa tertinggal yaitu, Kecamatan Kamal, Tanah Merah, Tragah, Kokop, Kwanyar, Geger, Tanjungbumi, dan Klampis memiliki komoditas unggulan yang bisa dikembangkan seperti padi, jagung, dan ubi kayu
- Desa tertinggal sendiri memiliki potensi pertanian yang cukup baik, secara keseluruhan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan memproduksi 6% produksi padi Kabupaten, 14% produksi jagung Kabupaten, 12% produksi kedelai Kabupaten 22% produksi kacang tanah Kabupaten, 92% produksi kacang hijau Kabupaten, 2% produksi ubi kayu Kabupaten dan 3% produksi ubi jalar Kabupaten
- Rata-rata 60% penduduk di desa tertinggal bekerja di subsektor pertanian, hal ini menunjukkan bahwa adanya ketergantungan yang tinggi terhadap perkembangan subsektor pertanian
- Akan tetapi kawasan pertanian di Kecamatan-kecamatan dengan desa tertinggal tersebut termasuk kedalam cluster II yakni kawasan pertanian kurang berkembang dan III yakni kawasan pertanian yang sangat kurang berkembang



Rumusan Masalah

Bagaimanakah arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan?



Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan?



Sasaran Penelitian

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian, maka sasaran pada penelitian ini meliputi:

1. Melakukan identifikasi karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan
2. Analisa potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan
3. Analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan
4. Analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya
5. Menentukan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tipologinya

Gambar I. 2 Diagram Alur Berpikir

Sumber: penulis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desa tertinggal

2.1.1 Konsep Desa

Desa berasal dari kata Deshi dari bahasa sansekerta yang berarti tanah kelahiran atau tanah tumpah darah (Rustiadi, 2007). Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa). Disamping itu pengertian lain dari Desa adalah perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, serta kultural yang terdapat di suatu daerah dan memiliki pengaruh timbal balik dengan daerah lain (Bintarto, 1984). Menurut Rouchej dan Warren (2007), ciri-ciri masyarakat desa adalah sebagai berikut :

1. Kelompok primer yang mata pencahariannya di kawasan tertentu dan berperan besar
2. Komunikasi keluarga terjalin secara langsung, mendalam dan informal
3. Kelompok atau asosiasi dibentuk atas dasar faktor geografis
4. Hubungan lebih bersifat mendalam dan langgeng
5. Kehidupan sehari-hari ditandai dengan adanya homogenita
6. Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi

Sedangkan yang dimaksud dengan kawasan perdesaan adalah wilayah yang memiliki kegiatan utama dalam bidang pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman

perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang).

2.1.2 Pengertian desa tertinggal

Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi desa tertinggal adalah daerah dalam lingkup desa yang masyarakatnya serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan desa lainnya dalam skala nasional. Definisi lain tentang desa tertinggal yaitu kawasan perdesaan yang ketersediaan sarana dan prasarana dasar wilayahnya kurang/tidak ada (tertinggal) sehingga menghambat pertumbuhan/perkembangan kehidupan masyarakatnya dalam bidang ekonomi (kemiskinan) dan bidang pendidikan (keterbelakangan) (Cipta karya, 2012). Disamping itu desa tertinggal juga didefinisikan sebagai desa pada kawasan perdesaan yang memiliki masalah khusus seperti keterbatasan sumberdaya alam, sarana dan prasarana yang kurang memadai, keterbatasan sumber daya manusia serta keterbatasan aksesibilitas menuju pusat sehingga mengakibatkan kemiskinan (Syafudin, 2003). Sedangkan menurut Sapari (1993) desa didefinisikan sebagai desa yang terhambat dalam bidang ekonomi, sosial, infrastruktur, dan budaya.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas tentang pengertian dari desa tertinggal, maka dapat disimpulkan bahwa desa tertinggal adalah kawasan perdesaan yang memiliki keterbatasan infrastruktur sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial budaya. Sehingga untuk dapat mengembangkan desa tertinggal, aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek infrastruktur, ekonomi dan sosial

2.1.3 Faktor-faktor penyebab desa tertinggal

Menurut Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal pada tahun 2007, 45% dari sekitar 70.000 desa di Indonesia dapat dikategorikan sebagai desa tertinggal. Terbentuknya desa-desa tertinggal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Rendahnya kualitas sumber daya manusia
Kualitas sumber daya manusia di desa tertinggal relatif lebih rendah di bawah rata-rata nasional akibat terbatasnya akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan dan lapangan kerja. Hal tersebut mengakibatkan terbentuknya desa tertinggal
1. Kurangnya sarana dan prasarana
Suatu kawasan perdesaaan memerlukan beberapa sarana dan prasana dasar untuk dapat berkembang seperti prasaran listrik, air bersih, dan jalan. Jika sarana dan prasarana dasar tersebut masih belum dapat dipenuhi, maka akan sulit bagi desa tersebut untuk bisa berkembang
2. Terbatasnya akses ekonomi, informasi dan teknologi;
Keterbatasan terhadap akses ekonomi bisa dilihat dari kurangnya sarana dan prasarana ekonomi seperti pasar dan koperasi yang keberadaanya cukup penting dalam menunjang perkembangan ekonomi di suatu kawasan perdesaan. Sedangkan akses terhadap informasi dan teknologi akan memudahkan masuknya pengetahuan dan informasi baru pada kawasan perdesaan sehingga mendorong perkembangan desa tersebut, dan apabila akses terhadap informasi dan teknologi terbatas, maka akan menyulitkan sebuah desa untuk dapat berkembang terutama dalam pengembangan ekonomi local di desa tersebut.
3. Terdapatnya gangguan keamanan dan bencana;
Gangguan keamanan akan berdampak negatif pada perkembangan sebuah desa, apabila terdapat gangguan keamanan pada suatu desa, maka kegiatan ekonomi, sosial dan budaya pada desa tersebut akan terganggu dan hal tersebut dapat menjadi salah satu pemicu terbentuknya desa tertinggal. Sedangkan bencana alam merupakan suatu

kejadian yang tidak dapat dihindari dan dampak dari bencana alam tersebut dapat mengakibatkan rusaknya infrastruktur dan penurunan ekonomi di desa yang terkena bencana tersebut, hal tersebut menjadikan desa yang terdampak bencana alam menjadi rentan untuk menjadi tertinggal

4. Merupakan daerah perbatasan, terisolir dan Kawasan Adat Terpencil;

Daerah-daerah perbatasan, terisolir dan kawasan adat terpencil, memiliki akses yang sangat terbatas kepada pelayanan sosial ekonomi, dan politik serba terisolir dan wilayah di sekitarnya, sehingga mengakibatkan desa tersebut rentan untuk menjadi desa tertinggal

5. Kebijakan pembangunan yang kurang tepat

Kebijakan yang tidak mengutamakan kesetaraan dan memihak dapat mengakibatkan terbentuknya desa-desa tertinggal, sehingga untuk menghindari terbentuknya desa tertinggal akibat kebijakan pembangunan yang kurang tepat, maka perlu dirumuskan kebijakan pembangunan yang adil.

Sedangkan menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Provinsi Jawa Timur (2002) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya desa tertinggal yakni tidak adanya akses yang cukup terhadap pusat-pusat pertumbuhan, adanya tradisi yang kuat terhadap kawasan lingkungan sosialnya (adat istiadat), kondisi pelayanan masyarakat yang masih terbatas, ketersediaan mutu permukiman dan prasarana wilayah yang rendah.

Untuk mengidentifikasi desa tertinggal, terdapat beberapa kriteria yang digunakan yaitu (Cipta karya, 2012)

1. Daerah perdesaan dengan parameter termasuk bagian dari unit administratif desa
2. Prasarana Dasar Wilayah Kurang/Tidak Ada:
 - Air Bersih dengan parameter persentase pelayanan terhadap luas kawasan

- Listrik dengan parameter persentase pelayanan terhadap luas kawasan
 - Irigasi dengan parameter persentase pelayanan terhadap luas kawasan
3. Sarana Wilayah Kurang/Tidak Ada:
- Sarana Ekonomi dengan parameter jumlah dan persentase pelayanan pasar, pertokoan, PKL, dan industry terhadap luas kawasan
 - Sarana Sosial dengan parameter jumlah dan persentase pelayanan jumlah sarana kesehatan dan sarana pendidikan terhadap luas kawasan
 - Sarana Transportasi dengan parameter jumlah dan persentase pelayanan Terminal, Stasiun, Bandara, terhadap luasa kawasan
4. Kondisi kehidupan masyarakat yang meliputi:
- Perekonomian masyarakat rendah yang meliputi jumlah persentase jumlah penduduk miskin/praja sejahtera
 - Tingkat Pendidikan Rendah persentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SD, dan SMP
 - Produktivitas masyarakat rendah yang diindikasikan persentase jumlah penduduk yang menganggur pada usia produktif
- Pendapat lain dari Adisasmita (2013) menyatakan bahwa ketertinggalan suatu desa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) potensi desa (2) faktor sumber daya manusia (3) faktor ekonomi (4) sarana dan prasarana. Sedangkan menurut Sapari (2013) faktor lain yang menyebabkan ketertinggalan sebuah desa meliputi faktor (1) potensi desa (2) sumber daya manusia (3) ekonomi dan (4) infrastruktur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2016) ketertinggalan sebuah desa dapat disebabkan oleh 3 aspek yaitu aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek infrastruktur yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek sosial

Aspek sosial merupakan aspek yang berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang ada pada desa tertinggal. Kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat diindikasikan dari nilai IPM di desa tersebut yang rendah.

2. Aspek ekonomi

Rendahnya kualitas SDM pada suatu desa akan mengakibatkan keterbatasan dari sumber daya manusia di desa tersebut untuk dapat mengakses lapangan pekerjaan dan pada akhirnya akan mengakibatkan kemiskinan

3. Aspek infrastruktur terdiri atas indikator kondisi infrastruktur sosial yang terdiri atas persentase jumlah fasilitas pendidikan dan kondisi infrastruktur ekonomi yang terdiri atas persentase pengguna PLN, persentase pengguna PDAM, persentase toko dan persentase warung

Dari hasil tinjauan pustaka terkait faktor-faktor pembentuk desa tertinggal maka sintesa pustaka yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel II. 1 Sintesa pustaka faktor-faktor pembentuk desa tertinggal

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
1.	Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (2007)	Terbentuknya desa-desa tertinggal di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal yaitu, rendahnya kualitas SDM, kurangnya sarana dan prasarana, Terbatasnya akses ekonomi, informasi dan teknologi, Merupakan daerah perbatasan,	Indikator terbentuknya desa tertinggal di Indonesia : 1. Rendahnya kualitas SDM 2. Kurangnya Sarana dan Prasarana 3. Terbatasnya akses ekonomi, informasi dan teknologi 4. Merupakan daerah perbatasan, terisolir, dan KAT 5. Gangguan keamanan dan bencana

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
		terisolir dan Kawasan Adat Terpencil, terdapatnya gangguan keamanan dan bencana Kebijakan pembangunan yang kurang tepat	6. Kebijakan yang kurang tepat
2.	Badan Perencanaan dan Pembangunan Provinsi Jawa Timur (2002)	Beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya desa tertinggal yakni tidak adanya akses yang cukup terhadap pusat-pusat pertumbuhan, adanya tradisi yang kuat terhadap kawasan lingkungan sosialnya (adat istiadat), kondisi pelayanan masyarakat yang masih terbatas, ketersediaan mutu permukiman dan prasana wilayah yang rendah.	Indikator terbentuknya desa tertinggal: 1. Rendahnya aksesibilitas 2. Adat istiadat 3. Pelayanan masyarakat terbatas 4. Kualitas permukiman 5. Kurangnya prasara wilayah
3.	Cipta Karya (2012)	Untuk mengidentifikasikan desa tertinggal terdapat beberapa kriteria yang digunakan yaitu	Indikator dan variabel terbentuknya desa tertinggal adalah : 1. Daerah perdesaan - kawasan administrasi

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
		meliputi daerah perdesaan, prasarana wilayah kurang, sarana wilayah kurang dan kondisi kehidupan masyarakat	desa 2. prasarana wilayah kurang <ul style="list-style-type: none"> - air bersih - listrik - irigasi 3. sarana wilayah kurang <ul style="list-style-type: none"> - pasar - pertokoan - PKL - industry - sarana pendidikan - sarana kesehatan - terminal - stasiun - bandara 4. kondisi masyarakat <ul style="list-style-type: none"> - jumlah penduduk miskin - jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan minimal SMP - jumlah pengangguran pada usia produktif
4.	Adisasmita (2013)	Terbentuknya desa tertinggal dapat disebabkan oleh beberapa hal yang meliputi potensi desa, faktor sumber daya manusia, faktor	Indikator terbentuknya desa tertinggal meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. potensi desa 2. Sumber daya manusia 3. Ekonomi 4. Sarana dan prasarana

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
		ekonomi, sarana dan prasarana	
5.	Sapari (2013)	Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketertinggalan sebuah desa yaitu potensi desa, sumber daya manusia, ekonomi dan infrastruktur	Indikator terbentuknya desa tertinggal meliputi: 1. Potensi desa 2. Sumber daya manusia 3. Ekonomi 4. Sarana dan prasarana
6.	Puspasari (2016)	Ketertinggalan sebuah desa dapat disebabkan oleh 3 aspek yaitu aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek infrastruktur	Indikator terbentuknya desa tertinggal meliputi: 1. Aspek sosial - kualitas Sumber daya manusia 2. Aspek ekonomi - tingkat kemiskinan 3. Aspek infrastruktur - Infrastruktur sosial yang meliputi jumlah sarana pendidikan dan jumlah sarana kesehatan - Infrastruktur ekonomi yang meliputi persentase pengguna PLN, persentase pengguna PDAM, persentase toko dan persentase warung

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2016

2.1.5 Konsep pengembangan desa

Pengembangan desa merupakan sebuah upaya terencana untuk mengubah desa yang memiliki permasalahan dan tantangan terkait potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kelembagaan ekonomi, aksesibilitas dan perekonomian masyarakat (Adisasmita, 2013). Disamping itu, pengembangan perdesaan merupakan upaya untuk memajukan desa dengan mempertimbangkan potensi dari desa tersebut dalam bidang ekonomi, sosial dan infrastruktur dalam mendukung potensi desa tersebut (sapari, 1993). Pengembangan perdesaan merupakan pengembangan berdasarkan kedekatan fasilitas perdesaan dengan tenaga kesehatan, jarak desa ke ibukota kecamatan, dan pasar (Tobing, 2014). Tujuan dari pembangunan perdesaan adalah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi yang ditujukan untuk memecahkan masalah kependudukan dan lapangan kerja. Oleh karena itu pendekatan pembangunan perdesaan juga harus sesuai dengan potensi ekonomi yang dominan. Terlebih lagi bahwa pembangunan perdesaan merupakan bagian pembangunan nasional yang harus memperhatikan distribusi pembangunan yang merata, berkelanjutan, dan menunjang kestabilan nasional (pranoto, 2004)

2.2 Potensi Pertanian

2.2.1 Kawasan pertanian

Kawasan sentra pertanian merupakan bagian dari kawasan yang memiliki ciri tertentu di mana di dalamnya terdapat kegiatan produksi suatu jenis produk pertanian unggulan yang merupakan potensi pertanian dari sentra pertanian tersebut. Disamping itu, sentra merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditas dalam kegiatan ekonomi yang telah membudaya yang ditunjang oleh prasarana dan sarana produksi untuk berkembangnya produk tersebut. Pada area sentra terdapat suatu kesatuan fungsional secara fisik lahan, geografis, agroklimat, infrastruktur dan kelembagaan serta SDM, yang berpotensi untuk

berkembangnya suatu komoditas unggulan. Sedangkan kawasan pertanian adalah gabungan dari sentra-sentra pertanian yang terkait secara fungsional baik dalam faktor sumber daya alam, sosial budaya, maupun infrastruktur, sedemikian rupa sehingga memenuhi batasan luasan minimal skala efektivitas manajemen pembangunan wilayah. (Permentan, No 50 tahun 2012) Fungsi utama dari kawasan pertanian adalah :

- a. Menghasilkan bahan pangan, palawija, tanaman keras, hasil peternakan dan perikanan,
- b. Sebagai daerah resapan air hujan untuk kawasan sekitarnya
- c. Membantu penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat

Pengembangan kawasan pertanian adalah untuk memadukan serangkaian program dan kegiatan pertanian menjadi suatu kesatuan yang utuh baik dalam perspektif sistem maupun kewilayahan, sehingga dapat mendorong peningkatan daya saing komoditas, wilayah serta pada gilirannya kesejahteraan petani sebagai pelaku usaha tani. Adapun tujuan pengembangan kawasan pertanian adalah:

- 1 pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan;
- 2 peningkatan diversifikasi pangan,
- 3 peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor; serta
- 4 peningkatan kesejahteraan petani.

Tujuan dari pengembangan kawasan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat di kawasan perdesaan melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan antara desa dengan kota yang juga berguna untuk mengurangi tingkat urbanisasi (Oksatriandhi, 2013).

Terdapat beberapa kriteria untuk menetapkan apakah di suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi kawasan pertanian atau tidak. Menurut Rustiadi dan Sugimin (2007) kriteria-kriteria tersebut meliputi :

1. Adanya komoditas unggulan dan produk unggulan pada kawasan tersebut, komoditas unggulan merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah sebuah kawasan atau wilayah bias dikembangkan sebagai kawasan pertanian atau tidak
2. Memiliki daya dukung dan potensi fisik yang baik untuk menunjang pengembangan konsep pertanian pada kawasan tersebut. Daya dukung lahan pada kawasan tersebut harus sesuai dengan komoditas unggulan yang ada di daerah tersebut seperti jenis tanah, kemiringan tanah, ketinggian tanah dan hidrologi
3. Memiliki luas kawasan dan jumlah penduduk yang memadai
4. Tersedianya dukungan sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran pemasaran hasil produksi komoditas unggulan pertanian antara lain jalan, pasar, irigasi, listrik, dan sebagainya

Sedangkan menurut Friedman dan Douglass (1976) suatu kawasan pertanian yang sudah berkembang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakat pada kawasan tersebut bekerja pada kegiatan pertanian
2. Kegiatan yang dominan pada kawasan tersebut merupakan kegiatan pertanian atau agribisnis termasuk di dalamnya usaha industry (pengolahan pertanian, perdagangan hasil pertanian, dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan
3. Hubungan antara pusat-pusat kawasan pertanian dengan daerah-daerah hinterlandnya bersifat timbal balik dan saling menguntungkan, dimana kawasan hinterland mengembangkan usaha budidaya (*on farm*) dan produk olahan skala rumah tangga (*off farm*), sedangkan kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan agribisnis seperti informasi pengolahan hasil dan pemasaran hasil produksi atau produk pertanian
4. Sarana dan prasarana yang ada pada kawasan pertanian sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan local. Sarana dan

prasarana tersebut antara lain meliputi pasar, fasilitas sekolah, fasilitas kesehatan dan fasilitas komunikasi

Sedangkan menurut Departemen Pertanian (2012) beberapa kriteria kawasan yang digunakan untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian yaitu meliputi:

1. Daya dukung sumber daya alam dan potensi fisik kawasan (kesesuaian lahan, agroklimat, dan agroekologi) yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai bagian dari sistem pertanian dan menunjang usaha agribisnis berbasis komoditas unggulan
2. Komoditas pertanian unggulan yang dapat menggerakkan ekonomi kawasan
3. Perbandingan luas kawasan dengan jumlah penduduk yang ideal untuk membangun sistem dan usaha agribisnis pada jenis usaha tertentu
4. Tersedianya prasarana dan sarana produksi dasar yang memadai seperti pengairan, listrik, transportasi, pasar local, dan sarana produksi lainnya
5. Adanya lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pelayanan, penghubung dengan daerah sekitarnya secara terintegrasi

Berdasarkan Permentan Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, landasan dalam menetapkan lokasi kawasan pertanian adalah:

1. kesesuaian komoditas dengan agroekosistemnya, yaitu memiliki potensi sumber daya yang mirip (lahan, agroklimat, sumber daya air),
2. mempertimbangkan potensi luasan areal/populasi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi skala ekonomi kewilayahan
3. areal produksi/populasi terkonsentrasi di satu atau beberapa wilayah (kabupaten/kecamatan/desa) yang saling terhubung,

sehingga distribusi input dan pelayanan pembinaannya dapat dilakukan secara efisien dan

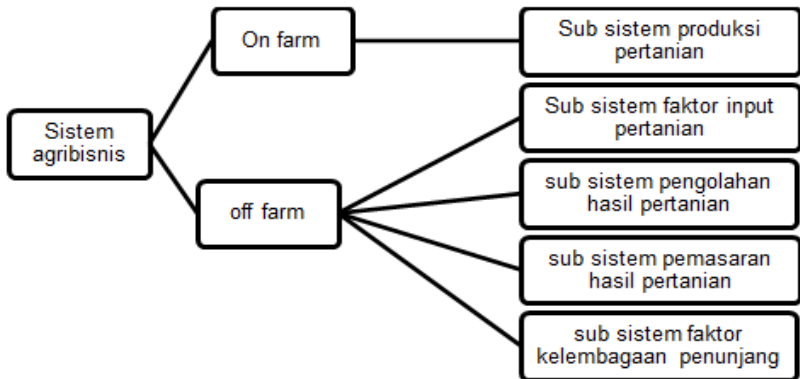
4. sesuai dengan regulasi dan kebijakan nasional dan daerah, terutama tata ruang, sehingga akan dapat dijamin bahwa lokasi yang akan dijadikan sebagai kawasan pertanian dan rencana pengembangannya dipastikan berada di kawasan budidaya serta sesuai dengan daya dukung dan daya tampung wilayah.

Menurut Basri dan Arifin (2010) struktur tata ruang kawasan pertanian secara teoritis berdasarkan konsep *core-periphery area*, konsep ini memandang wilayah sebagai suatu hubungan sosial ekonomi antara pusat dengan daerah pinggiran dalam konteks pertanian. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara kota inti dengan desa-desa lainnya di kawasan pertanian. Struktur tata ruang ini akan mengintegrasikan lokasi-lokasi kegiatan *on farm* dan *off farm* sehingga tujuan untuk pengembangan kawasan pertanian dapat tercapai dan dibentuk untuk :

1. menciptakan dan memudahkan hubungan antara desa-desa sentra produksi (*on farm*) maupun desa-desa potensial kawasan pertanian dengan kota inti sebagai sentra kegiatan *off farm*
2. menciptakan kemudahan bagi penduduk yang berdiam di desa-desa yang ada di kawasan pertanian untuk dapat menikmati fasilitas dan prasaana sosial ekonomi yang mendukung agribisnis yang ada di kota inti
3. menciptakan sistem atau pola distribusi sarana sosial ekonomi yang berjenjang (hirarki) sehingga menjangkau seluruh desa di kawasan pertanian
4. menciptakan keterkaitan antar pusat permukiman yang lebih kuat sehingga mampu memutar roda perekonomian yang berbasis agribisnis yang lebih efisien

Pertanian sendiri merupakan konsep pembangunan yang terencana dan terintegrasi dalam suatu wilayah tertentu dengan sektor pertanian sebagai sektor unggulan yang didalamnya terdiri dari kegiatan *on farm* dan *off farm* beserta segala penunjangnya yang lebih dikenal dengan sistem agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya dan sistem hilir. Sub sistem agribisnis hulu (*up stream agribisnis*) adalah kegiatan ekonomi menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi komoditas unggulan pertanian primer seperti industri pupuk, obat-obatan, benih/bibit, alat/mesin pertanian, dan lain-lain, sedangkan sub sistem agribisnis budidaya (*on farm agribisnis*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditi pertanian primer untuk bahan konsumsi input untuk industry pengelolaan dan perdagangan pasar domestik atau internasional, contohnya bersawah, berladang, berkebun, beternak, dan bertambak. Sedangkan sub sistem agribisnis hilir (*down stream agribisnis*) adalah kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan yang lebih siap untuk dikonsumsi untuk kemudian diperjual belikan. Kegiatan ada sub sistem ini meliputi kegiatan pasca panen, pengemasan, penyimpanan, pengolahan dan pemasaran (Nugroho, 2012)

Kegiatan agribisnis dapat digolongkan ke dalam 2 kegiatan utama yaitu kegiatan usaha tani (*on farm activities*) dan kegiatan di luar usaha tani (*off farm activities*) yang terdiri dari pengadaan sarana produksi, agroindustri pengolahan, pemasaran dan jasa-jasa penunjang. Terdapat 5 sub sistem pada kegiatan agribisnis (Sumardjo, 2004) yang meliputi:



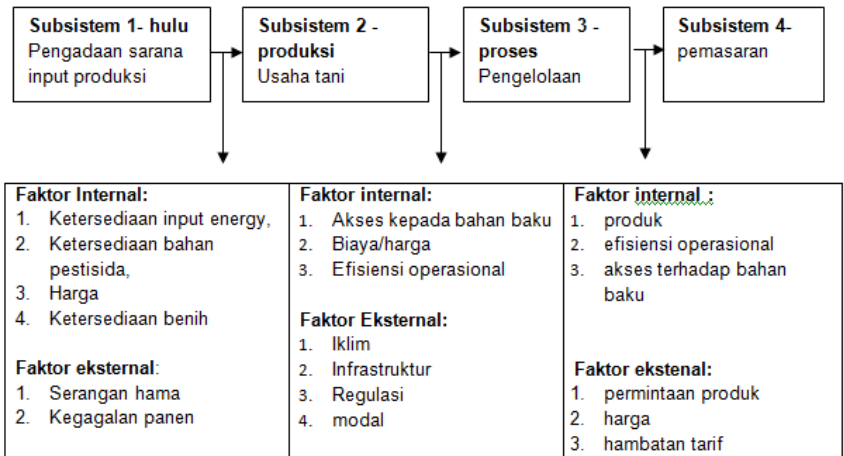
Gambar II. 1 Skema Kegiatan Agribisnis

Sumber: Sumardjo, 2004

Mengingat kawasan pertanian merupakan satu kesatuan perdesaan yang terdiri dari desa pusat dan desa-desa hinterlandnya yang diindikasikan oleh adanya hubungan fungsional antara kegiatan di pusat dan kegiatan di hinterlandnya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kegiatan *on farm* dan *off farm* pada masing-masing desa. Seiring dengan perkembangan desa akan memiliki spesifikasinya masing-masing yakni sebagai sentra produksi, sentra pemasaran atau sentra pengolahan. Keterkaitan antar desa didorong oleh fungsi dari masing-masing desa yang saling menunjang satu sama lain. Desa penghasil komoditas menunjang desa sentra pengolahan, dan desa sentra pengolahan menunjang pengembangan desa pusat pemasaran. Sehingga dalam mengetahui keterkaitan antar desa dalam sistem agribisnis, dapat dilihat keterkaitan fungsional dari desa penghasil komoditas, desa pengolah hasil pertanian, dan desa sentra pemasaran.

Untuk dapat mengembangkan kawasan pertanian, maka diperlukan adanya keterkaitan yang kuat antara desa-desa pada kawasan pertanian. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterkaitan subsistem pada kawasan pertanian menurut Pahan et al (2005)

terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dan bergantung pada tahapan subsistem.



Gambar II. 2 Faktor yang mempengaruhi keterkaitan antar subsistem agribisnis

Sumber: Pahan et al (2005) dalam buku manajemen agribisnis dari hulu hingga hilir

Keterkaitan antar subsistem agribisnis dapat berjalan dengan baik apabila ditopang dengan adanya faktor ketersediaan sarana dan prasarana serta kelembagaan yang sesuai (Hermawan, 2008). Pola dasar pengembangan kawasan pertanian dikelompokkan menjadi 2 yaitu (1) pola pengembangan kawasan yang sudah ada, dan (2) pola pengembangan kawasan baru.

a. Pola Pengembangan Kawasan yang Sudah Ada (*existing*)

Pola ini ditujukan bagi kawasan pertanian yang sudah ada dan berkembang, untuk memperluas skala produksi, serta melengkapi/memperkuat simpulsimpul agribisnis yang belum berfungsi optimal. Luasan kawasan dapat bertambah sesuai dengan daya dukung. Kawasan yang telah mandiri diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi daerah sekitarnya (*trickledown effect*).

b. Pola Pengembangan Kawasan Baru

Pola ini ditujukan untuk kawasan komoditas unggulan pada wilayah baru/potensial yang belum dikembangkan. Ada dua pendekatan pengembangan kawasan, yaitu (1) memperluas skala dan mengadakan kegiatan yang belum terlaksana, (2) membangun kawasan baru di kawasan potensial secara bertahap hingga mencapai skala minimum kawasan.

Pada penelitian ini digunakan pola pengembangan kawasan yang kedua sehingga diperlukan analisa terhadap komoditas unggulan pada masing-masing desa terlebih dahulu untuk kemudian memperluas skala pengembangan dan mengadakan kegiatan yang belum terlaksana pada masing-masing desa dengan komoditas unggulan. Dari kajian pustaka tentang kawasan pertanian dan karakteristiknya, maka didapatkan sintesa pustaka terkait kawasan pertanian dan karakteristiknya sebagai berikut

Tabel II. 2 Sintesa pustaka terkait kawasan pertanian dan karakteristiknya

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
1.	Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 Tahun 2012	kawasan pertanian adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem pemukiman dan sistem agribisnis	Indikator kawasan pertanian meliputi 1. Adanya pusat kegiatan produksi 2. Adanya pusat kegiatan pengelolaan sumber daya alam tertentu 3. Adanya keterkaitan fungsional 4. Adanya hierarki keruangan pada kawasan pertanian 5. Adanya kegiatan agribisnis
2.	Cipta Karya	Kawasan pertanian	Indikator kawasan

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
	(2012).	merupakan sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yang ditandai dengan keberadaan pusat pertanian dan desa-desa di sekitarnya	pertanian meliputi 1. Adanya hierarki keruangan yang meliputi pusat kawasan dan hinterland kawasan pertanian
3.	Oksatriandhi (2013).	Tujuan dari pengembangan kawasan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat di kawasan perdesaan melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan antara desa dengan kota yang juga berguna untuk mengurangi tingkat urbanisasi	Tujuan pengembangan kawasan pertanian meliputi 1. Peningkatan kesejahteraan masyarakat 2. Peningkatan pendapatan masyarakat 3. Adanya keterkaitan desa dan kota
4.	Rustiadi (2007)	penetapan kawasan pertanian disesuaikan dengan karakteristik sebagai berikut adanya komoditas unggulan dan produk unggulan pada kawasan tersebut, memiliki daya dukung dan potensi fisik yang baik untuk menunjang	Indikator karakteristik kawasan pertanian meliputi : 1. Komoditas unggulan 2. Daya dukung lingkungan 3. Potensi fisik 4. Luas kawasan pertanian yang memadai 5. Jumlah penduduk

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
		pengembangan konsep pertanian pada kawasan tersebut, memiliki luas kawasan dan jumlah penduduk yang memadai dan tersedianya dukungan sarana dan prasarana	memadai 6. Sarana dan prasarana
5.	Friedman dan Douglass (1976)	Kawasan pertanian yang sudah berkembang memiliki karakteristik Sebagian besar masyarakat pada kawasan tersebut bekerja pada kegiatan pertanian, kegiatan yang dominan pada kawasan tersebut merupakan kegiatan pertanian atau agribisnis, hubungan antara pusat pusat kawasan pertanian dengan daerah-daerah hinterlandnya bersifat timbal balik dan saling menguntungkan, sarana dan prasarana yang ada pada kawasan pertanian sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan local	Indikator karakteristik kawasan pertanian meliputi : 1. Mata pencaharian penduduk pada subsektor pertanian 2. Kegiatan yang dominan merupakan kegiatan pertanian/agribisnis 3. Adanya hubungan antara pusat dan kawasan hinterland 4. Sarana dan prasarana memadai
6.	Departemen Pertanian (2012)	Kriteria yang digunakan untuk pengembangan kawasan menjadi	Indikator pengembangan kawasan pertanian meliputi : 1. Sumber daya alam

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
		<p>kawasan pertanian yaitu Daya dukung sumber daya alam dan potensi fisik kawasan, Komoditas pertanian unggulan yang dapat menggerakkan ekonomi kawasan, perbandingan luas kawasan dengan jumlah penduduk yang ideal untuk membangun sistem dan usaha agribisnis pada jenis usaha tertentu, tersedianya prasarana dan sarana produksi dasar yang memadai, adanya lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pelayanan, penghubung dengan daerah sekitarnya secara terintegrasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Potensi fisik kawasan 3. Komodita unggulan 4. Luas kawasan pertanian 5. Jumlah penduduk 6. Tersedianya prasarana dan sarana produksi dasar 7. Adanya lokasi potensial
7.	Sumardjo (2004)	<p>Pertanian sendiri merupakan konsep pembangunan yang terencana dan terintegrasi dalam suatu wilayah tertentu dengan sektor pertanian sebagai sektor unggulan yang didalamnya terdiri dari kegiatan <i>on farm</i> dan off farm beserta</p>	<p>Kegiatan di dalam pertanian terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan <i>on farm</i> 2. Kegiatan off farm

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
		segala penunjangnya yang lebih dikenal dengan sistem agribisnis	
8.	Pahan et al (2005)	Untuk dapat mengembangkan kawasan pertanian, maka diperlukan adanya keterkaitan yang kuat antara desa-desa pada kawasan pertanian, yang terbentuk dari adanya kegiatan subsistem pertanian yang terdiri subsistem hulu (off farm), subsistem produksi (<i>on farm</i>), subsistem proses (off farm) dan subsistem pemasaran (off farm) . Faktor-faktor yang mempengaruhi keterkaitan antar subsistem yakni pada kawasan pertanian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dan bergantung pada tahapan subsistem	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi keterkaitan antar subsistem</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hulu dengan produksi <ol style="list-style-type: none"> a. Internal (energy, pestisida, benih, harga) b. Eksternal (serangan hama, kegagalan panen) 2. Produksi dengan proses <ol style="list-style-type: none"> a. Internal (akses terhadap bahan baku, biaya, efisiensi operasional) b. Eksternal (iklim, infrastruktur, modal, regulasi) 3. Proses dengan pemasaran <ol style="list-style-type: none"> a. Internal (produk, efisiensi operasional, akses terhadap bahan baku) b. Eksternal (permintaan,

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
			harga)

Sumber: hasil kajian penulis, 2016

2.2.2 Komoditas unggulan

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur dan kondisi budaya setempat) untuk dikembangkan di suatu wilayah (Badan penelitian dan pengembangan pertanian, 2003). Penetapan komoditas unggulan disuatu wilayah merupakan sebuah wilayah yang akan dikembangkan menjadi kawasan pertanian, disamping itu penetapan komoditas pertanian diperlukan untuk menilai keberlanjutan komoditas tersebut dibandingkan dengan kawasan lain (Hati, 2014)

Untuk dapat mengembangkan komoditas unggulan di suatu wilayah, maka diperlukan adanya potensi sumber daya alam, sumber daya manusia yang memadai, kelembagaan, iklim usaha, serta kondisi Prasarana dan Sarana Dasar yang cukup (Cipta Karya 2012). Sedangkan menurut Wibowo (1999) dalam Musyafak (2015) pengembangan suatu komoditas pertanian ditentukan oleh faktor iklim, fisiografi, dan kondisi tanah. Pengembangan kawasan yang memiliki potensi komoditas unggulan dilakukan melalui (Arief, 2016):

1. Pengembangan sumber daya manusia
2. Penelitian dan pengembangan dalam hal alih teknologi untuk mendukung peningkatan produksi komoditas unggulan
3. Sumber permodalan, diperlukan fasilitas dan kemudahan bagi pelaku usaha untuk mengakses lembaga keuangan
4. Pengembangan pasar untuk mendorong pemasaran komoditas unggulan lebih baik lagi

5. Pengembangan prasarana dan sarana yang meliputi jalan, bendungan dan irigasi untuk memudahkan aksesibilitas dan meningkatkan produksi komoditas unggulan
6. Kelembagaan di tingkat petani untuk mendukung pengembangan usaha di kawasan pertanian
7. Iklim usaha seperti perbaikan regulasi yang memberikan kemudahan dalam perizinan usaha untuk mendorong pengembangan komoditas unggulan di wilayah tersebut
8. Kemitraan yang dikembangkan melalui komunikasi antar pelaku usaha yang ada di dalamnya yaitu pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat
9. Komitmen dari pemerintah untuk mendukung pengembangan kawasan komoditas unggulan

Berdasarkan Permentan Nomor 50 tahun 2012 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan pertanian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan kawasan komoditas unggulan dapat meliputi aspek pengadaan input produksi, proses produksi komoditas, aspek pemasaran, pengolahan komoditas, serta aspek penyuluhan dan permodalan, serta aspek lain yang berkaitan dengan komoditas unggulan di daerah tersebut. Sedangkan menurut Sari (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan antara lain meliputi keterkaitan kegiatan *on farm* dan *off farm*, karakteristik petani, aksesibilitas, sarana dan prasarana, kelembagaan, daya dukung fisik, teknologi, kebijakan pemerintah, modal dan kemitraan. Dari kajian pustaka tentang komoditas unggulan maka didapatkan sintesa pustaka terkait komoditas unggulan dan faktor pendorong pengembangannya

Tabel II. 3 Sintesa pustaka terkait komoditas unggulan

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
1.	Hati (2014)	Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis berdasarkan	Pengembangan Komoditas unggulan dipengaruhi oleh 1. Kondisi tanah 2. Iklim

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
		pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur dan kondisi budaya setempat) untuk dikembangkan di suatu wilayah	3. Penguasaan teknologi 4. Sumber daya manusia 5. Infrastruktur 6. Budaya setempat
2.	Cipta Karya (2012)	Untuk dapat mengembangkan komoditas unggulan di suatu wilayah, maka diperlukan adanya potensi sumber daya alam, sumber daya manusia yang memadai, kelembagaan, iklim usaha, serta kondisi Prasarana dan Sarana Dasar	Faktor untuk mengembangkan komoditas unggulan adalah 1. Potensi sumber daya alam 2. Sumber daya manusia 3. Kelembagaan 4. Iklim usaha 5. Sarana prasarana
3.	Wibowo (1999)	pengembangan suatu komoditas pertanian ditentukan oleh faktor iklim, fisiografi, dan kondisi tanah	Faktor pengembangan pertanian meliputi: 1. Iklim 2. Fisiograsi 3. Kondisi tanah
4.	Arief (2016)	Pengembangan kawasan yang memiliki potensi komoditas unggulan dilakukan melalui pengembangan Sumber daya manusia, penelitian dan	Faktor pengembangan komoditas unggulan meliputi: 1. Sumber daya manusia 2. Penelitian dan

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
		pengembangan, kemudahan mendapatkan sumber daya modal, pengembangan pasar, pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan kelembagaan, peningkatan iklim usaha, dan peningkatan komitmen pemerintah	pengembangan 3. Modal 4. Pasar 5. Sarana dan prasarana 6. Kelembagaan 7. Peningkatan iklim usaha 8. Komitmen pemerintah
5.	Permentan Nomor 50 tahun 2012 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan pertanian	kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan kawasan komoditas unggulan dapat meliputi aspek pengadaan input produksi, proses produksi komoditas, aspek pemasaran, pengolahan komoditas, serta aspek penyuluhan dan permodalan, serta aspek lain yang berkaitan dengan komoditas unggulan di daerah tersebut.	Faktor pengembangan kawasan komoditas unggulan meliputi: 1. Input produksi 2. Proses produksi 3. Pemasaran 4. Pengolahan 5. Penyuluhan 6. Permodalan
6.	Sari (2015)	faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan antara lain meliputi keterkaitan kegiatan <i>on farm</i> dan <i>off farm</i> , karakteristik petani, aksesibilitas, sarana dan	Faktor pengembangan komoditas unggulan meliputi: 1. Keterkaitan <i>on farm</i> dan <i>off farm</i> 2. Karakteristik petani

No	Sumber	Kajian	Yang Diperhatikan
		prasarana, kelembagaan, daya dukung fisik, teknologi, kebijakan pemerintah, modal dan kemitraan.	3. Aksesibilitas 4. Sarana dan prasarana 5. Kelembagaan 6. Daya dukung fisik 7. Teknologi 8. Kebijakan 9. Modal 10. Kemitraan

Sumber: Penulis, 2016

2.2.3 Konsep pengembangan kawasan pertanian

Pengembangan kawasan pertanian pertama kali diperkenalkan sebagai suatu siasat untuk percepatan pembangunan perdesaan. Yang terkait dengan pengembangan kawasan pertanian adalah pembangunan dalam arti luas, seperti redistribusi tanah, kesesuaian lahan, mendesain tata guna lahan dan pembangunan sarana dan prasarana (Friedman dan Mc. Douglas, 1974). Kebijakan pengembangan kawasan pertanian berorientasi pada kekuatan pasar melalui pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya diserahkan pada upaya pengembangan usaha budidaya (*on farm*) tapi juga meliputi pengembangan agribisnis hulu yaitu penyediaan sarana pertanian dan agribisnis hilir serta jasa-jasa pendukungnya (cipta karya, 2007). Pengembangan kawasan pertanian merupakan pembangunan ekonomi masyarakat berbasis pertanian dalam suatu kawasan agribisnis yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi daerah untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berkerakyatan, swadaya, berkemitraan, dan berkelanjutan (Madi, 2014). Pengembangan Kawasan pertanian merupakan penguatan sentra-sentra produk pertanian yang berbasiskan pada kekuatan internal sehingga perdesaan menjadi kawasan yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan daya kompetensi, baik

secara interregional maupun intraregional. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan kawasan pertanian membutuhkan komitmen dan tanggung jawab dari segenap aparatur pemerintah, swasta, maupun masyarakat (Cipta Karya, 2012)

Tujuan dari pengembangan kawasan pertanian menurut Badan perencanaan dan pembangunan daerah provinsi Jawa Timur adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi berbasis pertanian berwawasan lingkungan, menurunkan import dan menaikkan ekspor produk pertanian, meningkatkan lapangan pekerjaan dan menurunkan angka pengangguran

Kunci keberhasilan pembangunan kawasan pertanian adalah memberlakukan setiap distrik pertanian sebagai suatu unit tunggal otonom mandiri tetapi terintegrasi secara sinergik dengan keseluruhan sistem pengembangan wilayahnya. Secara spasial penerapan konsep pertanian sebagai pilihan alternatif dari terjadinya kegagalan pembangunan industri masa lalu, dihadapkan kepada beberapa persyaratan (Harun, 2004), yaitu:

- Dilibatkannya ratusan hingga jutaan petani perdesaan bersama-sama pengembangan kotakota pusat pertanian;
- Tidak ada pilihan lain selain berjalannya secara simultan keterlibatan setiap instansi sektoral di perdesaan untuk mengembangkan pola agribisnis dan agroindustri;
- Tercapainya keserasian, kesesuaian dan keseimbangan antara pengembangan komoditas unggulan dengan struktur dan skala ruang yang dibutuhkan;
- Adanya kesinambungan pengembangan dan pembinaan sarana dan prasarana wilayah (irigasi, transportasi) antara daerah produksi pertanian dan simpul-simpul jasa perdagangan dalam program perencanaan jangka panjang;
- Realisasi dari pengembangan otonomi daerah untuk mengelola kawasan pertanian secara mandiri termasuk kewenangan untuk mempertahankan keuntungan komparatif bagi penjaminan pengembangan kawasan pertanian;

- Dalam kondisi “infant-agroindustry” diperlukan adanya kemudahan-kemudahan dan proteksi terhadap jenis komoditas yang dihasilkan baik di pasar nasional maupun luar negeri;

Pengembangan kawasan pertanian di Jawa Timur sendiri memiliki beberapa sasaran yang perlu dicapai (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2013) yang meliputi :

1. Pemberdayaan masyarakat pelaku agribisnis.
2. Pengembangan komoditas unggulan pertanian
3. Pengembangan kelembagaan petani dan penyelia jasa pertanian
4. Pengembangan iklim yang kondusif bagi usaha tani dan investasi
5. Pengembangan sarana dan prasarana penunjang

Pengembangan kawasan pertanian ini juga ditujukan untuk mengembangkan kawasan pertanian yang berpotensi menjadi Kawasan Pertanian melalui strategi pengembangan sebagai berikut (cipta karya, 2012):

1. Meningkatkan diversifikasi ekonomi perdesaan melalui peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian, baik berupa hasil produksi maupun olahan.
2. Meningkatkan akses petani terhadap sumberdaya produktif dan permodalan dengan memfasilitasi ketersediaan layanan yang dibutuhkan petani dan masyarakat. Layanan dapat berupa penyediaan sarana produksi, sarana pascapanen, dan permodalan yang tersedia di kawasan dalam jumlah, jenis, waktu, kualitas, dan lokasi yang tepat.
3. Meningkatkan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam upaya memajukan industri pertanian sesuai kebutuhan masyarakat. Prasarana dan sarana public yang disediakan pemerintah dilaksanakan dengan pendekatan kawasan, yaitu memerhatikan hasil identifikasi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, serta tingkat perkembangan Kawasan Pertanian.

4. Mewujudkan permukiman perdesaan yang nyaman dan tertata, serta menjaga kelestarian lingkungan melalui pengaturan dan pelaksanaan *masterplan* Kawasan Pertanian secara konsisten dan terkoordinasi.

Indikator Keberhasilan pengembangan kawasan pusat pertanian dapat dilihat dari beberapa hal berikut (cipta karya, 2012)

- a. Sebanyak 80% kelembagaan petani mampu menyusun usaha yang berorientasi pasar dan lingkungan.
- b. Jaringan bisnis dari petani/ kelompok petani terbentuk dan berlangsung aktif.
- c. Tiap desa dan kecamatan di Kawasan Pertanian menyusun program tahunan secara partisipatif dan disetujui bersama untuk dilaksanakan.
- d. Rencana Kegiatan Jangka Panjang dan *Detail Engineering Design* untuk pelaksanaan fisik prasarana dan sarana di Kawasan Pertanian disetujui bersama untuk dilaksanakan dan 70% dapat dilaksanakan di Kawasan Pertanian.
- e. Sebanyak 80% kontak tani/petani maju terpilih yang dilatih mampu menjadi tempat belajar bagi petani di lingkungannya

2.2.4 Tipologi pengembangan kawasan pertanian

Menurut Permentan Nomor 50 tahun 2012 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Kawasan pertanian yang ada saat ini baik merupakan kawasan pertanian tradisional maupun kawasan pertanian yang dibangun Pemerintah. Ditinjau dari tahap perkembangannya dapat diklasifikasikan dalam tiga katagori kelas kawasan, yaitu:

- a. Kawasan yang belum berkembang
- b. Kawasan yang cukup berkembang
- c. Kawasan yang telah berkembang

Tabel II. 4 Ciri-ciri Kawasan Pertanian Menurut Tahapan Perkembangannya

No	Ciri-ciri Kelas Kawasan
----	-------------------------

	Belum berkembang	Cukup berkembang	Sudah berkembang
1.	Masih dominan kegiatan on-farm	Kegiatan on-farm sudah berkembang	Kelembagaan pelayanan terkait pertanian sudah beragam jenisnya
2.	Teknologi budidaya belum maju	Kelembagaan pelayanan terkait pertanian sudah mulai dibentuk	Pemasaran produk sudah berkembang, bahkan keluar wilayah
3.	Sarana dan prasarana belum lengkap	Sarana dan prasarana sudah lebih lengkap	Kegiatan berproduksi sudah mengutamakan kualitas/mutu
4.	Diperlukan penguatan kegiatan <i>on-farm</i>	Diperlukan kegiatan industri hilir	Kegiatan <i>off farm</i> sudah mulai berkembang
5.	Masih memerlukan bimbingan dari Penyuluh Pertanian	Diperlukan penyuluhan bidang budidaya	Penguatan penyuluhan di bidang hilir dan pemasaran

Sumber : Permentan Nomor 50 tahun 2012 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian

2.3 Pengembangan potensi pertanian desa tertinggal

Pengembangan kawasan pertanian merupakan alternatif solusi yang tepat dalam pembangunan perdesaan tanpa melupakan pembangunan perkotaan. Melalui pengembangan kawasan pertanian, diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan dengan wilayah produksi pertanian. Melalui pendekatan sistem Kawasan Pertanian, produk pertanian akan diolah terlebih dahulu di pusat kawasan sebelum dijual ke pasar (ekspor), sehingga nilai tambah tetap berada di Kawasan pertanian (Daidullah, 2006). Untuk dapat mengembangkan desa tertinggal perlu adanya pengembangan sektor unggulan yang umumnya mengandalkan sumber daya alam seperti pertanian,

akan tetapi pada kenyataannya pengembangan potensi pertanian belum berpengaruh nyata terhadap nilai tambah dan daya saing suatu daerah tertinggal (Kementerian Pembangunan Desa Tertinggal, 2007). Hal tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan kinerja dalam mengembangkan sektor pertanian untuk dapat mengembangkan desa tertinggal.

2.4 Sintesa pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan terkait desa tertinggal dan potensi pertanian, maka sintesa pustaka terkait indikator dan variabel yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran-sasaran penelitian adalah sebagai berikut

Tabel II. 5 Hasil Kajian Pustaka

Sasaran 1 : identifikasi karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan										
No.	Sumber	Indikator								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	KPDT (2007)	v	v	v	v	v	v	v	x	x
2.	Bappeda Provinsi Jawa Timur (2002)	x	v	v	x	v	x	v	v	v
3.	Kemeterian PU Cipta Karya (2012)	v	v	v	v	x	x	x	x	x
4.	Adisasmita (2013)	v	v	v	v	x	x	x	x	x
5.	Sapari (2013)	v	v	v	v	x	x	x	x	x
6.	Puspasari (2016)	v	v	v	v	v	x	x	x	x

Sumber: penulis, 2017

Keterangan:

1 = SDM 2 = Prasarana 3 = Sarana 4 = ekonomi 5 = Aksesibilitas
 6 = Bencana 7 = kebijakan 8 = kebudayaan 9 = kualitas Permukiman

Sasaran 2 : Analisa potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan		
No.	Sumber	Indikator
		Komoditas unggulan
1.	Peraturan Menteri Pertanian (2012)	v
2.	Kemeterian PU Cipta Karya (2012)	x
3.	Rustiadi (2007)	v
4.	Friedman dan Douglas (1976)	x

5.	Departemen Pertanian (2012)	v
6.	Pahan et al (2005)	v

Sasaran 3 : Analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan											
No.	Sumber	Indikator									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Peraturan Menteri Pertanian (2012)	x	x	x	x	v	x	v	v	x	x
2.	Kemeterian PU Cipta Karya (2012)	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x
3.	Rustiadi (2007)	v	v	v	v	x	x	x	x	x	x
4.	Friedman dan Douglas (1976)	x	v	v	v	v	x	x	x	x	x
5.	Departemen Pertanian (2012)	v	v	v	v	x	x	x	x	x	x
6.	Pahan et al (2005)	x	x	v	v	v	x	x	v	x	x
7.	Hati (2014)	v	v	v	v	x	x	x	x	v	x
8	Wibowo (1999)	v	x	x	x	x	x	x	x	x	x
9.	Arief (2016)	x	v	v	v	v	x	v	v	x	v
10.	Sari (2015)	v	v	v	v	v	v	v	v	x	x

Keterangan

1 = Potensi fisik 2 = SDM 3 = Prasarana 4 = teknologi 5 = keterkaitan fungsional
 6 = kelembagaan 7 = kemitraan 8 = modal 9 = Budaya 10 = kebijakan

Tabel II. 6 Sintesa Pustaka

No	Sasaran	Indikator	Variabel
1.	Melakukan identifikasi karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	1. Sumber daya manusia	1. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan minimal SMP
			2. Jumlah pengangguran pada usia produktif
			3. Tingkat kesehatan penduduk
		2. Prasarana	1. Air bersih
			2. Listrik
			3. Telekomunikasi
		3. Sarana	1. Sarana pendidikan
			2. Sarana kesehatan
			3. Pasar
		4. Ekonomi	1. Jumlah keluarga miskin
2.	Analisa potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	1. Komoditas unggulan	1. Jarak desa dengan ibukota kecamatan
			2. Jalan
			1. Jumlah produksi komoditas pertanian pada masing-masing desa
			2. Harga jual masing-masing komoditas

No	Sasaran	Indikator	Variabel
3.	Analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	1. Potensi fisik	1. Jenis tanah 2. Ketinggian tanah 3. Luas lahan pertanian 4. Kesuburan lahan
		2. Sumber daya manusia	1. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani 2. Keterampilan penduduk dalam bertani 3. Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani
		3. Prasarana produksi komoditas unggulan pertanian	1. Jaringan jalan 2. Jaringan irigasi 3. Listrik 4. Air bersih
		4. Teknologi pertanian	1. Bibit unggul 2. Pupuk 3. Pestisida 4. Traktor
		5. Keterkaitan fungsional	1. Penjualan hasil produksi dari kawasan hinterland ke kawasan pusat agropolitan 2. Jarak antara kawasan hinterland dengan kawasan pusat agropolitan

No	Sasaran	Indikator	Variabel
		6. Kelembagaan	1. Jumlah kelompok tani 2. Jumlah KUD
		7. Kemitraan	1. Kemitraan dengan pihak pemerintah 2. Kemitraan dengan pihak swasta
		8. Modal	1. Kemudahan mendapatkan bantuan modal 2. Persentase kepemilikan modal
4.	Melakukan analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya	Hasil sasaran 3	
5.	Menentukan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	Hasil sasaran 1, 2, 3, dan 4	

Sumber: penulis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik adalah pendekatan yang bersumber dari teori dan kebenaran empirik. Pendekatan rasionalistik digunakan untuk meneliti subjek kajian dengan menekankan pada pemaknaan empirik, pemahaman intelektual serta kemampuan berargumentasi secara logis dan didukung data-data empirik yang relevan (Muhadjir, 2000)

Obyek penelitian dilihat dalam konteksnya tercakup dalam konstruksi teoritik. Hal ini dilakukan agar obyek lebih spesifik sesuai dengan konteks dalam teori, tidak keluar dari batasan permasalahan yang telah dirumuskan dan tetap dalam kesatuan yang holistic, hal tersebut didasarkan dari kenyataan bahwa pada dasarnya topic yang dibahas saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri. Keterkaitan tersebut menghasilkan suatu analisis pembahasan yang selanjutnya dapat dihasilkan suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ingin diteliti. Pada penelitian ini, pendekatan rasionalistik dipilih dengan tujuan untuk memberikan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.

3.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam penelitian survey dengan metode penelitian campuran. Penelitian survey dapat digunakan untuk tujuan deskriptif dan menguji suatu hipotesis. Selain itu juga dapat dipakai dalam penelitian eksploratif yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesis atau lebih umum lagi menjelaskan hubungan antar variabel-variabel (Waluyo, 2007).

Sedangkan metode penelitian campuran (mixed methods) merupakan sebuah desain penelitian yang melibatkan asumsi

filosofi yang menentukan teknik pengumpulan dan analisis data melalui proses campuran kualitatif dan kuantitatif (Creswell dalam Herlanti, 2014) Jadi penelitian campuran melibatkan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Pada penelitian ini jenis penelitian survei dengan metode penelitian campuran dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan serta memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif

3.3 Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah hal atau faktor yang diteliti dan memiliki ukuran baik ukuran yang bersifat kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan pada bab 2, telah didapatkan beberapa variabel dan sub variabel yang sesuai dengan topik serta sasaran penelitian sehingga dapat digunakan dalam proses analisa. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel III. 1 Sasaran, Indikator, Variabel dan Definisi Operasional Variabel

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi operasional
1.	Melakukan identifikasi karakteristik desa tertinggal berdasarkan tipologinya di Kabupaten Bangkalan	1. Sumber daya manusia	1. jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan minimal SMP	Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan minimal SMP pada masing-masing desa yang diteliti (jiwa)
			2. jumlah pengangguran pada usia produktif	Jumlah pengangguran pada usia 18-65 tahun pada masing-masing desa yang diteliti (jiwa)
			3. Tingkat kesehatan penduduk	Perbandingan jumlah balita penderita gizi buruk/1000 penduduk
		2. Prasarana	1. air bersih	Jumlah keluarga yang memiliki akses terhadap air bersih dari berbagai sumber (KK)
			2. listrik	Jumlah pelanggan PLN pada masing-masing desa yang diteliti (KK)
			3. Telekomunikasi	Ketersediaan BTS dan Kualitas sinyal telepon seluler
		3. Sarana	1. Sarana pendidikan	Jumlah sarana pendidikan pada masing-masing desa yang diteliti (unit)
			2. Sarana kesehatan	Jumlah sarana kesehatan pada masing-masing desa yang diteliti (unit)
			3. Pasar	Jumlah pasar semi dan/atau permanen

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi operasional
				pada masing-masing desa yang diteliti (unit)
		4. Ekonomi	1. Jumlah keluarga miskin	Jumlah keluarga miskin pada masing-masing desa yang diteliti (KK)
		5. Aksesibilitas	1. Jarak desa dengan ibukota kecamatan	Jarak desa dengan ibukota kecamatan (km)
			2. Jalan	Ketersediaan jaringan jalan (km) dengan semua jenis perkerasan pada desa-desa tertinggal
2.	Analisa potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	1. Komoditas unggulan	1. Jumlah produksi komoditas pertanian pada masing-masing desa	Jumlah produksi komoditas pertanian pada masing-masing desa/tahun (ton)
			2. Harga jual masing-masing komoditas	Harga jual komoditas pertanian pada masing-masing desa (Rupiah)
3.	Analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten	1. Potensi fisik	1. Jenis tanah	Ketersediaan lahan pertanian pada masing-masing desa tertinggal dengan jenis tanah yang sesuai untuk dikembangkan menjadi kawasan produksi komoditas unggulan pertanian

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi operasional
	Bangkalan		2. Ketinggian tanah	Ketinggian lahan pada desa tertinggal yang sesuai untuk dijadikan kawasan pertanian (mdpl)
			3. Luas lahan pertanian	Luas lahan pertanian pada masing-masing desa (Hektar)
			4. Tingkat kesuburan lahan	Tingkat kesuburan lahan pertanian di desa tertinggal
		2. Sumber daya manusia	1. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani	Jumlah penduduk yang bekerja pada sebagai petani di masing-masing desa (jiwa)
			2. Tingkat keterampilan penduduk dalam bertani	Ketrampilan penduduk desa tertinggal dalam mengolah lahan pertanian dan kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian
			3. Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani	Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja di sebagai petani
		3. Prasarana produksi komoditas unggulan	1. Jaringan jalan	Ketersediaan jaringan jalan dengan semua jenis perkerasan (km) di desa tertinggal
			2. Jaringan irigasi	Luasan lahan pertanian yang dilayani

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi operasional
		pertanian		jaringan irigasi (Ha) di desa tertinggal
			3. Listrik	Ketersedian jaringan listrik di desa tertinggal untuk menunjang kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian
			4. Air bersih	Ketersedian air bersih dari segala sumber di desa tertinggal untuk kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian
		4. Teknologi pertanian	1. Bibit unggul	Ketersediaan dan penggunaan bibit unggul pada masing-masing desa (kg)
			2. Pupuk	Ketersediaan dan penggunaan pupuk pada masing-masing desa (kg)
			3. Pestisida	Ketersediaan dan penggunaan pestisida pada masing-masing desa (liter)
			4. Traktor	Ketersediaan dan penggunaan traktor pada masing-masing desa (unit)
		5. Keterkaitan fungsional	1. Hubungan antara kawasan pusat pengembangan agropolitan dengan	Persentase banyaknya produksi komoditas unggulan pertanian yang didistribusikan dari desa tertinggal ke pusat pengembangan agropolitan (ton)

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi operasional
			kawasan hinterlandnya	
			2. Jarak antara kawasan pusat pengembangan agropolitan dengan kawasan hinterlandnya	Jarak desa tertinggal sebagai hinterland kawasan agropolitan dengan pusat pengembangan agropolitan (km)
		6. Kelembagaan	1. Kelompok tani	Jumlah kelompok tani dan peran kelompok tani pada masing-masing desa
			1. KUD	Jumlah KUD dan peran KUD pada masing-masing desa
		7. Kemitraan	1. Kemitraan dengan pemerintah	Kerjasama dengan pemerintah baik itu dalam hal permodalan, pelatihan
			2. Kemitraan dengan swasta	Kerjasama dengan pihak swasta dalam hal permodalan dan pelatihan
		8. Modal	1. Kemudahan mendapatkan bantuan modal	Kemudahan mendapatkan bantuan modal berupa pinjaman baik dari pemerintah maupun swasta
			2. Kepemilikan modal	Persentase kepemilikan modal pribadi
4.	Analisa tipologi desa tertinggal	Hasil sasaran 3		

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi operasional
	berdasarkan perkembangan potensi pertanian tanaman pangannya			
5.	Menentukan arahan pengembangan potensi pertanian tanaman pangan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tipologinya	Hasil sasaran 1,sasaran 2 dan sasaran 3		

Sumber: peneliti, 2016

3.4 Populasi dan sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi juga menunjukkan pada keseluruhan jumlah orang yang diobservasi (Hariwijaya, 2008). Populasi pada penelitian ini adalah 36 desa tertinggal di 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan. Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian pada 36 desa tertinggal tersebut juga merupakan populasi dari penelitian ini karena masyarakat juga merupakan unit analisis pada penelitian ini.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut akan dapat diberlakukan untuk populasi, sehingga sampel yang diambil harus benar-benar representative (Sugiyono, 2010). Teknik sampling juga digunakan untuk mendapatkan data primer berupa wawancara maupun kuesioner.

Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh bisa lebih representative (Sugiyono, 2010). Teknik pengambilan sample dengan teknik purposive sampling ini akan diawali dengan stakeholder analysis, sehingga sample yang digunakan dalam penelitian betul-betul sample yang dianggap representatif.

Analisis stakeholder merupakan analisis yang penting untuk memahami konteks sosial dan institusional dari suatu

program, proyek ataupun kebijakan. Melalui analisis ini maka akan diketahui informasi dasar tentang:

1. Siapa yang akan terkena dampak dari suatu program
2. Siapa yang akan mempengaruhi program tersebut
3. Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut

Sesuai dengan tujuannya, maka responden yang dipilih dalam penelitian ini merupakan responden yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan sehingga responden dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut

1. Bappeda Kabupaten Bangkalan
2. Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan
3. Ketua Kelompok Tani
4. Akademisi
5. Petani

Tabel III. 2 Stakeholder analisis

	Pentingnya pendapat stakeholder yang mempengaruhi perumusan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan						
Pengaruh stakeholder dalam perumusan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan		0	1	2	3	4	5
	0						
	1						
	2						
	3				Akademisi		
	4						
	5						<div>- Bappeda Kabupaten Bangkalan</div> <div>- Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan</div> <div>- Kelompok Tani</div>

						- Petani
--	--	--	--	--	--	----------

Sumber: penulis, 2016

Keterangan :

= stakeholder kunci

Kepentingan	Pengaruh
0 = kepentingan tidak diketahui	0 = tidak diketahui pengaruhnya
1 = kecil /tidak penting	1 = agak berpengaruh
2 = agak penting	2 = pengaruhnya kecil / tidak diketahui
3 = penting	3 = berpengaruh
4 = sangat penting	4 = sangat berpengaruh
5 = sangat penting sekali	5 = sangat berpengaruh sekali

Penilaian kepentingan dan pengaruh dari stakeholder terhadap perumusan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan disarkan pada indikasi penyedia, pelaksana, perencana, pendaan, pengelola, pengguna dan pemberi gagasan atau usulan.

Pada penelitian ini teknik sampling digunakan untuk mengumpulkan data pada sasaran 3 yaitu mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa tertinggal, pada sasaran 4 yaitu melakukan analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya dan sasaran 5 yaitu arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal.

Pengambilan sample untuk sasaran 3 dan 4 ini dilakukan karena data untuk sasaran 3 dan 4 ini didapatkan melalui penyebaran kuesioner pada masing-masing desa tertinggal. Sedangkan untuk sasaran 1 dan 2, data yang digunakan adalah data sekunder dari keseluruhan populasi. Pada sasaran 3, stakeholder yang akan menjadi responden adalah petani yang memahami mengenai perkembangan potensi pertanian di desa

tertinggal sebanyak 1 orang/desa. Sedangkan untuk mengumpulkan data guna melakukan analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya, diambil sebanyak 4 responden dari stakeholder petani untuk masing-masing desa tertinggal yang memiliki potensi pertanian. Jumlah responden sebanyak 4 orang dipilih karena, jumlah minimal yang diperlukan untuk mendapatkan data yang valid pada pengambilan sample non-probabilistik adalah 4 orang responden (Hariwijaya & PB, 2008). Sedangkan untuk mencapai sasaran 5 yang dilakukan dengan analisa Delphi, sampel yang digunakan meliputi Bappeda Kabupaten Bangkalan, Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan, Kelompok Tani di Kabupaten Bangkalan dan akademisi yang memiliki pengetahuan pada topic yang sedang diteliti

3.5 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian, oleh karena itu sangat penting untuk menentukan metode pengumpulan data yang tepat, guna mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data tersebut dijelaskan sebagai berikut

3.5.1 Metode pengumpulan data primer

Metode pengumpulan data primer merupakan metode pencarian data dan informasi yang dilakukan secara langsung melalui responden di lapangan. Metode pengumpulan data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penyebaran kuesioner dan metode wawancara

a. Metode kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2010). Berdasarkan jenis pertanyaannya, kuesioner dibedakan

menjadi 3 yaitu kuesioner tertutup, terbuka, dan campuran (gabungan tertutup dan terbuka)

a. Kuesioner tertutup

Kuesioner tertutup adalah kuesioner dengan pertanyaan dimana semua alternatif jawaban responden sudah disediakan oleh peneliti. Responden tinggal memilih alternatif jawaban yang dianggapnya sesuai, dan responden tidak bisa memberikan jawaban diluar alternative jawaban yang telah disediakan

b. Kuesioner terbuka

Kuesioner terbuka adalah kuesioner dengan pertanyaan yang memberikan kebebasan penuh kepada responden untuk menjawabnya. Disini peneliti tidak memberikan satupun alternatif jawaban.

c. Kuesioner campuran (gabungan tertutup dan terbuka)

Kuesioner campuran adalah kuesioner dengan pertanyaan atau pernyataan dimana peneliti memberikan alternatif jawaban di dalam kuesioner dengan memberikan kebebasan bagi para responden untuk memberikan jawaban di luar alternative jawaban yang telah disediakan, sehingga akan didapatkan data yang lebih kongkrit karena responden bisa lebih mengeksplorasi jawabannya.

Metode kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data pada sasaran 3 dan 4, dimana jenis kuesioner yang digunakan adalah jenis kuesioner tertutup sehingga responden memberikan jawaban dan penilaian sesuai dengan jawaban yang telah disediakan. Alternatif jawaban yang ada pada kuesioner dalam penelitian ini adalah alternatif jawaban terkait dengan persepsi dan pengetahuan responden terhadap hal yang diteliti. Sehingga untuk mengukur hal tersebut, digunakan skala linkert sebagai alternatif jawaban (sugiyono, 2010).

Menurut Sugiyono (2010) skala linkert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu gejala atau fenomena tertentu. Instrument

penelitian yang menggunakan skala linkert dapat dibuat dalam bentuk checklist atau pilihan ganda.

Penggunaan skala linkert pada sasaran 3 bertujuan untuk mengukur tingkat persetujuan dari responden terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian di desa tertinggal dengan faktor-faktor yang telah didapatkan dari tinjauan pustaka dengan skala pengukuran sebagai berikut

1 = sangat tidak setuju

2 = tidak setuju

3 = setuju

4 = sangat setuju

Alternatif jawaban netral tidak diberikan pada skala linkert tersebut dengan tujuan mendorong responden untuk memberikan jawaban yang konkrit.

Sedangkan skala linkert pada sasaran 4 bertujuan untuk mengukur persepsi dan pengetahuan responden terkait kondisi eksisting dari masing-masing faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa tertinggal berdasarkan hasil dari sasaran 3. Sehingga untuk mengukur hal tersebut skala pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

1 = sangat tidak baik

2 = tidak baik

3 = baik

4 = sangat baik

Alternatif jawaban netral tidak diberikan pada skala linkert tersebut dengan tujuan mendorong responden untuk memberikan jawaban yang konkrit

b. Metode wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010) Estenberg dalam Sugiyono (2010) mengemukakan tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data. Tentunya, pengumpul data tersebut harus diberi *training* agar mempunyai kemampuan yang sama.
2. Wawancara semistruktur (*semistrukture interview*) sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
3. Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Metode ini akan digunakan untuk mendapatkan data pada sasaran 5. Narasumber akan diwawancarai untuk menjawab mengenai arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di

Kabupaten Bangkalan berdasarkan Hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya

3.5.2 Metode pengumpulan data sekunder

Metode pengumpulan data sekunder ini merupakan metode pengumpulan data yang telah tersedia sebelumnya. Metode pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 metode yaitu survey instansi, dan studi literatur. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing metode pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Survey instansi

Survey instansi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang dibutuhkan untuk menunjang pencapaian sasaran penelitian. Survei instansi yang dilakukan pada penelitian ini melibatkan instansi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini seperti Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan, Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Bangkalan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, Dinas Pekerjaan Umum dan Pekerjaan Umum Kabupaten Bangkalan, dan dinas-dinas lain yang terkait.

b. Studi literature

Metode pengumpulan data melalui studi literature ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian dari awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam literature yang relevan untuk membantu mencapai tujuan dan sasaran penelitian (Hariwijaya & PB, 2008). Studi literature yang dilakukan pada penelitian ini antara lain meliputi desa tertinggal, arahan pengembangan desa tertinggal, kawasan pertanian, pengembangan kawasan pertanian, metode pengumpulan dan metode analisis data

Tabel III. 3 Metode pengumpulan data

No	Sasaran	Variabel	Metode pengumpulan data	Sumber data	Instansi Penyedia Data
1.	Melakukan identifikasi karakteristik desa tertinggal berdasarkan tipologinya di Kabupaten Bangkalan	1. jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	Survei instansi	1. Kecamatan dalam angka 2. Monografi kecamatan 3. Monografi desa	1. BPS Kabupaten Bangkalan 2. Kantor kecamatan 3. Kantor desa
		2. jumlah pengangguran pada usia produktif			
		3. Tingkat kesehatan			
		4. air bersih			
		5. listrik			
		6. Telekomunikasi			
		7. Sarana pendidikan			
		8. Sarana kesehatan			
		9. Pasar			
		10. jumlah keluarga miskin			
		11. jarak desa dengan ibukota kecamatan			
		12. Jalan			
2.	Analisa potensi	1. Produksi komoditas pertanian	Survei instansi	Profil pertanian	Dinas

No	Sasaran	Variabel	Metode pengumpulan data	Sumber data	Instansi Penyedia Data
	pertanian di Kabupaten Bangkalan	2. Harga jual masing-masing komoditas		Kabupaten Bangkalan	Pertanian Kabupaten Bangkalan
3.	Analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	1. Jenis tanah 2. Ketinggian 3. Luas lahan pertanian 4. Kesuburan lahan 5. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani 6. Tingkat ketrampilan penduduk dalam bertani 7. Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani 8. Jaringan jalan 9. Jaringan irigasi 10. Listrik 11. Air bersih 12. Bibit unggul	Survei primer dengan kuesioner	Masyarakat desa tertinggal yang bekerja sebagai petani	Masyarakat desa tertinggal yang bekerja sebagai petani

No	Sasaran	Variabel	Metode pengumpulan data	Sumber data	Instansi Penyedia Data
		13. Pupuk			
		14. Pestisida			
		15. Traktor			
		16. Hubungan antara kawasan pusat pengembangan agropolitan dengan kawasan hinterlandnya			
		17. Jarak antara desa tertinggal sebagai kawasan hinterland dengan pusat agropolitan			
		18. Kelompok Tani			
		19. KUD			
		20. Kemitraan dengan pemerintah			
		21. Kemitraan dengan swasta			
		22. Kemudahan mendapatkan bantuan modal			
		23. Persentase kepemilikan modal pribadi			

No	Sasaran	Variabel	Metode pengumpulan data	Sumber data	Instansi Penyedia Data
4.	Analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya	Hasil analisis sasaran 3			
5.	Menentukan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tipologinya	Hasil sasaran 1, 2, 3 dan 4			

Sumber : penulis, 2016

3.6 Metode analisis data

3.6.1 Identifikasi karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Untuk menentukan karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, analisa digunakan metode analisa deskriptif kuantitatif dengan metode *scoring* untuk menentukan karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Metode *scoring* merupakan metode untuk melakukan penilaian terhadap suatu variabel penelitian dengan nilai yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran yang terukur mengenai keadaan dari obyek yang sedang diteliti (Bungin, 2001).

Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi karakteristik desa tertinggal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terukur mengenai karakteristik desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan, sehingga diharapkan akan meminimalisir subyektifitas dari penelitian ini. Disamping itu berdasarkan panduan identifikasi desa tertinggal yang disusun oleh Kemetrian Pekerjaan Umum juga menggunakan metode *scoring* untuk melakukan identifikasi desa tertinggal yang ada di Indonesia. *Scoring* yang ditetapkan pada penelitian ini meliputi nilai 1 (rendah), 2 (sedang) dan 3 (tinggi). Berikut ini komponen analisa *scoring* yang digunakan dalam penelitian ini.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel III. 4 Metode Analisa *Scoring*

No	Indikator	Variabel	Parameter	Nilai	Sumber
1.	Sumber daya manusia	jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	a. Jumlah penduduk tingkat pendidikan < SMP > 50%	1	Panduan identifikasi desa tertinggal Kementerian Pekerjaan Umum dan Cipta Karya 2011
			b. Jumlah penduduk tingkat pendidikan < SMP 25% - 50%	2	
			c. Jumlah penduduk tingkat pendidikan < SMP < 25%	3	
		Jumlah pengangguran usia Masyarakat desa tertinggal	a. Jumlah pengangguran > 50%	1	
			b. Jumlah pengangguran = 25% - 50%	2	
			c. Jumlah pengangguran < 25%	3	
		Tingkat kesehatan	a. Jumlah penderita gizi buruk > 2 / 1000 penduduk	1	Indeks Pembangunan Desa Badan Pusat Statistik Tahun 2014 dengan penyesuaian
			b. Jumlah penderita gizi buruk 1 - 2 / 1000 penduduk	2	
			c. Tidak ada penderita gizi buruk	3	
2.	Prasarana	air bersih	a. Persentase jumlah rumah tangga yang memiliki air bersih dari segala sumber < 25%	1	Panduan identifikasi desa tertinggal Kementerian Pekerjaan Umum
				2	
			b. Persentase Jumlah rumah tangga	3	

No	Indikator	Variabel	Parameter	Nilai	Sumber
			yang memiliki air bersih dari segala sumber 25%- 60%		dan Cipta Karya 2011
			c. Persentase jumlah rumah tangga yang memiliki air bersih dari segala sumber > 60%		
		listrik	a. Persentase jumlah rumah tangga yang telah terlayani jaringan listrik < 25%	1	
			b. Persentase jumlah rumah tangga yang telah terlayani jaringan listrik 25% - 60%	2	
			c. Persentase jumlah rumah tangga yang telah terlayani jaringan listrik > 60%	3	
		Telekomunikasi	a. Merupakan desa yang tidak ada BTS dan tidak ada sinyal	1	Indeks Pembangunan Desa Badan Pusat Statistik Tahun 2014 dengan penyesuaian
			b. Merupakan desa yang tidak ada BTS tetapi ada sinyal	2	
			c. Merupakan desa yang terdapat BTS dan sinyal kuat	3	

No	Indikator	Variabel	Parameter	Nilai	Sumber
3.	Sarana	Sarana pendidikan	a. Tidak ada atau hanya terdapat sarana sekolah dasar	1	Indeks Desa Membangun (2015) KPDT dengan penyesuaian
			b. Terdapat sarana sekolah dasar dan sekolah menengah pertama	2	
			c. Terdapat sarana sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas	3	
		Sarana kesehatan	a. Tidak ada atau hanya terdapat 1 jenis sarana kesehatan	1	
			b. Terdapat 2 jenis sarana kesehatan	2	
			c. Terdapat lebih dari 2 jenis sarana kesehatan	3	
		Pasar	a. Tidak terdapat pasar semi permanen dan permanen	1	Indeks Pembangunan Desa Badan Pusat Statistik Tahun 2014 dengan penyesuaian
			b. Terdapat pasar semi permanen	2	
			c. Terdapat pasar semi permanen dan pasar permanen	3	
4.	Ekonomi	jumlah keluarga miskin	a. Keluarga pra sejahtera dan sejahtera I > 50%	1	Panduan identifikasi desa tertinggal Kementerian
			b. Keluarga pra sejahtera dan sejahtera I 25% - 50%	2	

No	Indikator	Variabel	Parameter	Nilai	Sumber
			c. Keluarga pra sejahtera dan sejahtera I < 25%	3	Pekerjaan Umum dan Cipta Karya 2011
5.	Aksesibilitas	Tingkat pencapaian wilayah	a. Jarak desa dari ibukota kecamatan < 5 km b. Jarak desa dari ibukota kecamatan 5 - 10 km c. Jarak desa dari ibukota kecamatan > 10 km	1 2 3	Pedoman praktis pelaksanaan identifikasi lokasi, 2006
		Panjang Jalan	a. Panjang jalan < 40 m / hektar b. Panjang 40 – 60 / hektar c. Panjang > 60 m /hektar	1 2 3	Keputusan Menteri Perumahan Dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001

Sumber: penulis. 2016

Dari hasil identifikasi karakteristik kawasan dengan metode *scoring* tersebut, kemudian dilakukan penjumlahan pada masing-masing indikator untuk mengetahui karakteristik masing-masing indikator apakah masih rendah, sedang ataukah tinggi, dengan menghitung rata-rata masing-masing indikator dengan metode berikut

$$\text{Scoring indicator} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + x_{\dots}}{n}$$

Keterangan :

X = variabel pada indikator yang *discore*ingkan

N = banyaknya variabel pada indikator yang *discore*ingkan

Tabel III. 5 Penilaian skoring masing-masing indikator

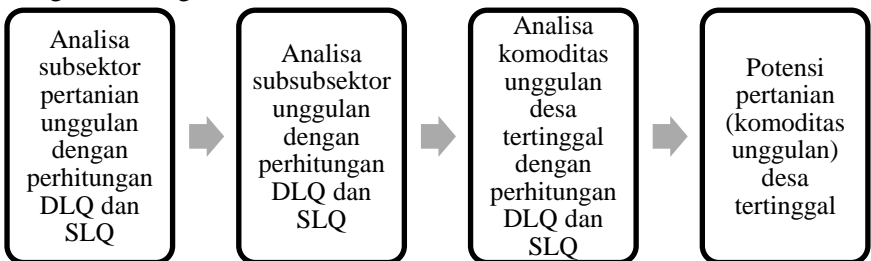
No	Indikator	Nilai minimal	Nilai maksimal	Penjelasan <i>scoring</i>
1.	Sumber daya manusia (3 variabel)	1	3	Nilai total < 2 = rendah Nilai total = 2 = sedang Nilai total > 2 = tinggi
2.	Prasarana (3 variabel)	1	3	Nilai total < 2 = rendah Nilai total = 2 = sedang Nilai total > 2 = tinggi
3.	Sarana (3 variabel)	1	3	Nilai total < 2 = rendah Nilai total = 2 = sedang Nilai total > 2 = tinggi
4.	Ekonomi (1 variabel)	1	3	Nilai total < 2 = rendah Nilai total = 2 = sedang

				Nilai total > 2 = tinggi
5.	Aksesibilitas (2 variabel)	1	3	Nilai total < 2 = rendah Nilai total = 2 = sedang Nilai total > 2 = tinggi

Sumber: penulis, 2016

3.6.2 Analisa potensi pertanian desa tertinggal di kabupaten bangkalan

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, diketahui bahwa desa yang dapat dikembangkan menjadi kawasan agropolitan merupakan desa yang memiliki potensi komoditas unggulan. Untuk mengetahui apakah desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dapat dikembangkan untuk mendukung kawasan agropolitan di Kabupaten Bangkalan maka diperlukan analisa untuk mengetahui apakah desa tertinggal tersebut memiliki komoditas unggulan atau tidak, untuk itu perlu dilakukan analisa DLQ dan analisis SLQ secara bertahap untuk menentukan komoditas ungguln dari desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dengan mekanisme berikut:



Gambar III. 1 skema mekanisme analisa komoditas unggulan

Sumber : peneliti, 2016

Berdasarkan skema diatas, diketahui bahwa untuk mengetahui potensi pertanian desa tertinggal diperlukan analisa

komoditas unggulan pada masing-masing desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dengan perhitungan DLQ dan SLQ. Perhitungan DLQ untuk menentukan komoditas unggulan secara matematis dinyatakan sebagai berikut (Tarigan, 2000)

$$DLQ = \left[\frac{1+G_{ij} / 1+G_j}{1+G_i / 1+G} \right]^t$$

Keterangan :

G_{ij} = laju pertumbuhan komoditas i di desa tertinggal

G_i = rata-rata laju pertumbuhan komoditas i di kecamatan

G_j = laju pertumbuhan semua komoditas di desa tertinggal

G = rata-rata laju pertumbuhan semua komoditas di kecamatan

t = selisih tahun akhir penelitian dengan tahun awal penelitian

- $DLQ > 1$: komoditas ini mempunyai potensi perkembangan lebih cepat dibanding desa lain di wilayah referensi (kecamatan).
- $DLQ < 1$: ini sektor mempunyai potensi perkembangan lebih lambat dibanding desa lain di wilayah referensi (kecamatan).
- $DLQ = 1$: ini sektor mempunyai potensi perkembangan sama cepat dibanding desa lain di wilayah referensi (kecamatan).

Sedangkan secara sistematis analisis SLQ dinyatakan sebagai berikut :

$$SLQ = \frac{V_{ik} / V_k}{V_{ip} / V_p}$$

Keterangan:

V_{ik} = Nilai output (Produksi x harga jual) komoditas i desa tertinggal

V_k = Nilai output (Produksi x harga jual) total semua komoditas di desa tertinggal

Vip = Nilai output (Produksi x harga jual) komoditas I kecamatan

Vp = Nilai output (Produksi x harga jual) total semua komoditas di kecamatan

- $SLQ > 1$ = daerah studi (desa tertinggal) memiliki spesialisasi dikomoditas i dibandingkan komoditas yang sama di tingkat daerah referensi (kecamatan).
- $SLQ < 1$ = daerah studi (desa tertinggal) bukan spesialisasi dikomoditas i dibandingkan komoditas yang sama di tingkat daerah referensi (kecamatan).
- $SLQ = 1$ = sektor i terspesialisasi baik di daerah studi (desa tertinggal) maupun daerah referensi (kecamatan).

Gabungan dari analisa SLQ dan DLQ ini dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan di sebuah desa dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel III. 6 Analisa DLQ dan SLQ komoditas unggulan

Kreteria	$SLQ > 1$	$SLQ < 1$
$DLQ > 1$	Komoditas unggulan	Komoditas Andalan
$DLQ < 1$	Komoditas prospektif	Komoditas tertinggal

Sumber: Arsyad, 2010

Desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan merupakan desa tertinggal yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bangkalan, sedangkan desa tertinggal yang tidak memiliki komoditas unggulan tidak termasuk ke dalam desa yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan kawasan agropolitan, sedangkan desa yang tidak memiliki potensi komoditas unggulan tidak dianalisa lebih lanjut lagi.

3.6.3 Analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Untuk dapat mendorong desa tertinggal yang memiliki potensi pertanian berupa komoditas unggulan maka diperlukan analisa terhadap faktor-faktor yang mendukung pengembangan

komoditas unggulan tersebut. Untuk menganalisa faktor pengembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dilakukan melalui teknik analisa confirmatory faktor analysis (CFA). Confirmatory Faktor Analysis (CFA) adalah salah satu metode analisis faktor yang digunakan ketika peneliti telah memiliki pengetahuan mengenai struktur suatu faktor laten. Struktur faktor laten tersebut diperoleh berdasarkan kajian teoritis, hasil penelitian atau hipotesi peneliti mengenai hubungan antara variabel yang diobservasi dengan variabel laten

1. Memilih variabel yang layak dimasukkan dalam analisis faktor
2. Setelah sejumlah variabel terpilih maka tahap selanjutnya adalah mengelompokkan variabel hingga menjadi 1 atau beberapa faktor
3. Setelah faktor tersebut terbentuk maka tahap selanjutnya adalah penamaan faktor tersebut

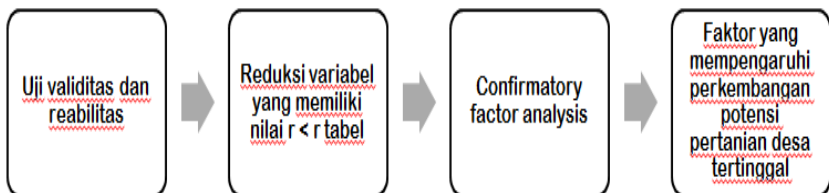
Setelah melalui analisa ini, maka variabel yang telah dirumuskan dari hasil tinjauan pustaka akan tereliminasi dan tidak digunakan lagi untuk analisa selanjutnya. Akan tetapi, karena data untuk melakukan analisa CFA ini didapatkan dari hasil kuesioner maka harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu terhadap kuesioner yang telah disusun.

Uji validitas adalah uji untuk mengukur tingkat keabsahan suatu alat ukur yang digunakan (arikunto, 1998). Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah kuesioner sehingga uji validitas ini bertujuan untuk menguji masing-masing pertanyaan dan/atau pernyataan di dalam kuesioner apakah sudah valid sehingga bisa dilanjutkan untuk analisa CFA atau harus direduksi terlebih dahulu. Sebuah alat ukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Sedangkan uji reliabilitas adalah uji terhadap konsistensi dari hasil kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika memiliki nilai

konsistensi yang lebih tinggi dari nilai r tabel pada masing-masing indikator.

Untuk mengetahui mekanisme kerja dari analisa CFA ini dapat dilihat pada skema berikut



Gambar III. 2 Skema alur analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Sumber: penulis, 2016

3.6.4 Analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertanian tanamannya

Setelah mengetahui faktor-faktor pendukung pengembangan komoditas unggulan maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisa cluster untuk mendapatkan tipologi desa dengan potensi komoditas unggulan berdasarkan faktor pengembangannya. Analisa cluster sendiri merupakan teknik multivarian yang mempunyai tujuan untuk mengelompokkan obyek-obyek berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Analisa cluster mengklasifikasikan obyek sehingga setiap obyek yang memiliki kesamaan dengan obyek lainnya akan dikelompokkan kedalam cluster yang sama. Cluster-cluster yang terbentuk memiliki homogenitas internal (kesamaan antar anggota dalam satu cluster) yang tinggi dan heterogenitas eksternal (perbedaan antara cluster yang satu dengan yang lain tinggi). Hasil analisa cluster yang sudah terolah tersebut selanjutnya akan diinterpretasikan dan dideskripsikan sebagai tipologi desa berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya

3.6.5 Menentukan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tipologinya

Untuk menentukan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal berdasarkan tipologinya di Kabupaten Bangkalan dilakukan melalui analisa delphi. Teknik delphi adalah proses iteratif yang dirancang untuk mencapai konsensus di antara sekelompok ahli pada topik tertentu. Sebelum melakukan analisa delphi terlebih dahulu harus dilakukan analisis stakeholder untuk menentukan stakeholder kunci yang terlibat di dalam pembangunan dan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.

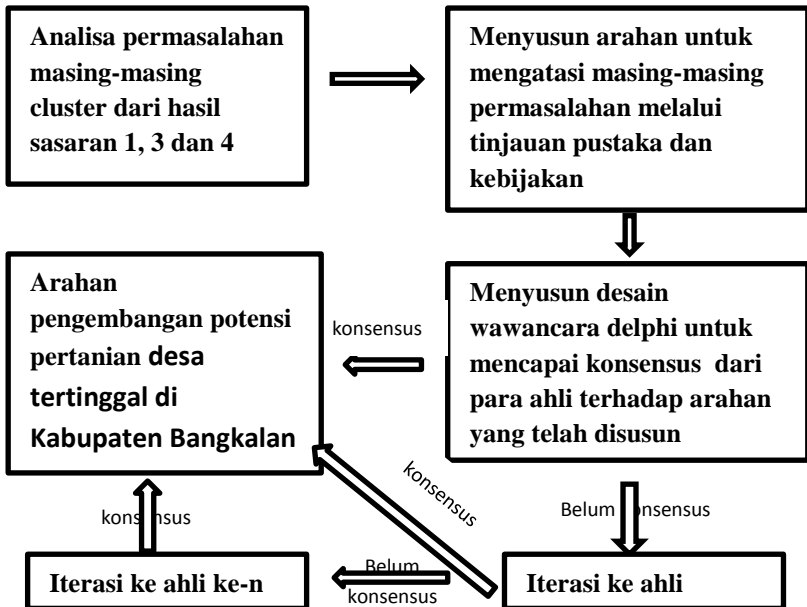
Setelah diketahui stakeholder kunci dari penelitian ini, tahap selanjutnya adalah melakukan analisa Delphi dengan melakukan wawancara serta iterasi terhadap stakeholder kunci. Secara umum tahapan yang dilakukan dalam analisa delphi adalah sebagai berikut:

1. Spesifikasi permasalahan
Permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perumusan arahan pengembangan potensi desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan
2. Merumuskan desain wawancara
Setelah mengetahui tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya maka akan dirumuskan arahan pengembangan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan Hasil analisis yang ada. Setelah itu disusun desain wawancara Delphi sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan.
3. Wawancara eksplorasi Delphi
Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui apakah arahan yang telah dirumuskan berdasarkan Hasil analisis telah sesuai dengan karakteristik Kabupaten Bangkalan. Wawancara ini dilakukan kepada stakeholder kunci yang telah ditetapkan dengan stakeholder analisis.
4. Analisa hasil wawancara eksplorasi Delphi

Analisa hasil wawancara Delphi merupakan proses untuk memilih arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal berdasarkan Hasil analisis permasalahan pada masing-masing cluster serta kajian pustaka yang telah dilakukan untuk menyusun arahan. Jika masih ada arahan yang belum sama atau konsensus satu dengan yang lainnya, maka diperlukan wawancara sampai mencapai hasil yang konsesusnya antar stakeholder kunci

5. Iterasi dan penarikan kesimpulan

Iterasi ditujukan untuk memastikan apakah hasil wawancara terkait arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan oleh masing-masing stakeholder sudah konsensus. Apabila sudah terjadi konsensus maka bisa ditarik kesimpulan mengenai arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Apabila masih terdapat jawaban wawancara yang tidak konsensus maka perlu dilakukan iterasi ulang sampai terjadi konsensus seluruhnya



Gambar III. 3 Diagram analisa delphi

Sumber: penulis, 2016

Tabel III. 7 Metode analisis

No	Sasaran	Analisa	Hasil analisis
1.	Melakukan identifikasi karakteristik desa tertinggal berdasarkan tipologinya di Kabupaten Bangkalan	1. Analisa <i>Scoring</i>	Karakteristik desa tertinggal
2.	Analisa potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	1. Analisa DLQ dan SLQ	Komoditas unggulan pada masing-masing desa tertinggal

3.	Analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	1. Analisa Confirmatory faktor analisis	Faktor yang mempengaruhi faktor pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan (input sasaran 4)
4.	Analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya	1. Analisa cluster	Tipologi tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya
5..	Menentukan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tipologinya	1. Analisa delphi	Arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tipologinya

Sumber: penulis, 2016

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian ini meliputi 6 tahapan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap perumusan masalah

Perumusan masalah merupakan langkah pertama dalam melakukan penelitian. Dalam merumuskan masalah pada penelitian ini dilakukan dengan melihat permasalahan mengenai desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

2. Tahap kajian pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tahap kedua di dalam penelitian, pustaka yang ditinjau meliputi pustaka-

pustaka yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti meliputi desa tertinggal, arahan pengembangan desa tertinggal, kawasan pertanian arahan pengembangan kawasan pertanian, komoditas unggulan dan faktor pengembangan komoditas unggulan

3. Tahap penentuan sampel

Untuk sasaran 1 dan 2, data yang digunakan adalah data sekunder sehingga mencakup seluruh wilayah (populasi). Sedangkan untuk sasaran 3, 4 dan 5 perlu dilakukan pengambilan sampel dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti pengetahuan dan pengalaman para responden terkait potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan sehingga digunakan metode purposive sampling dengan melibatkan stakeholder kunci yang dianalisa melalui stakeholder analisis

4. Tahap pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi metode pengumpulan data primer (wawancara dan kuesioner) dan sekunder (studi literature dan survey instansi)

5. Tahap analisis

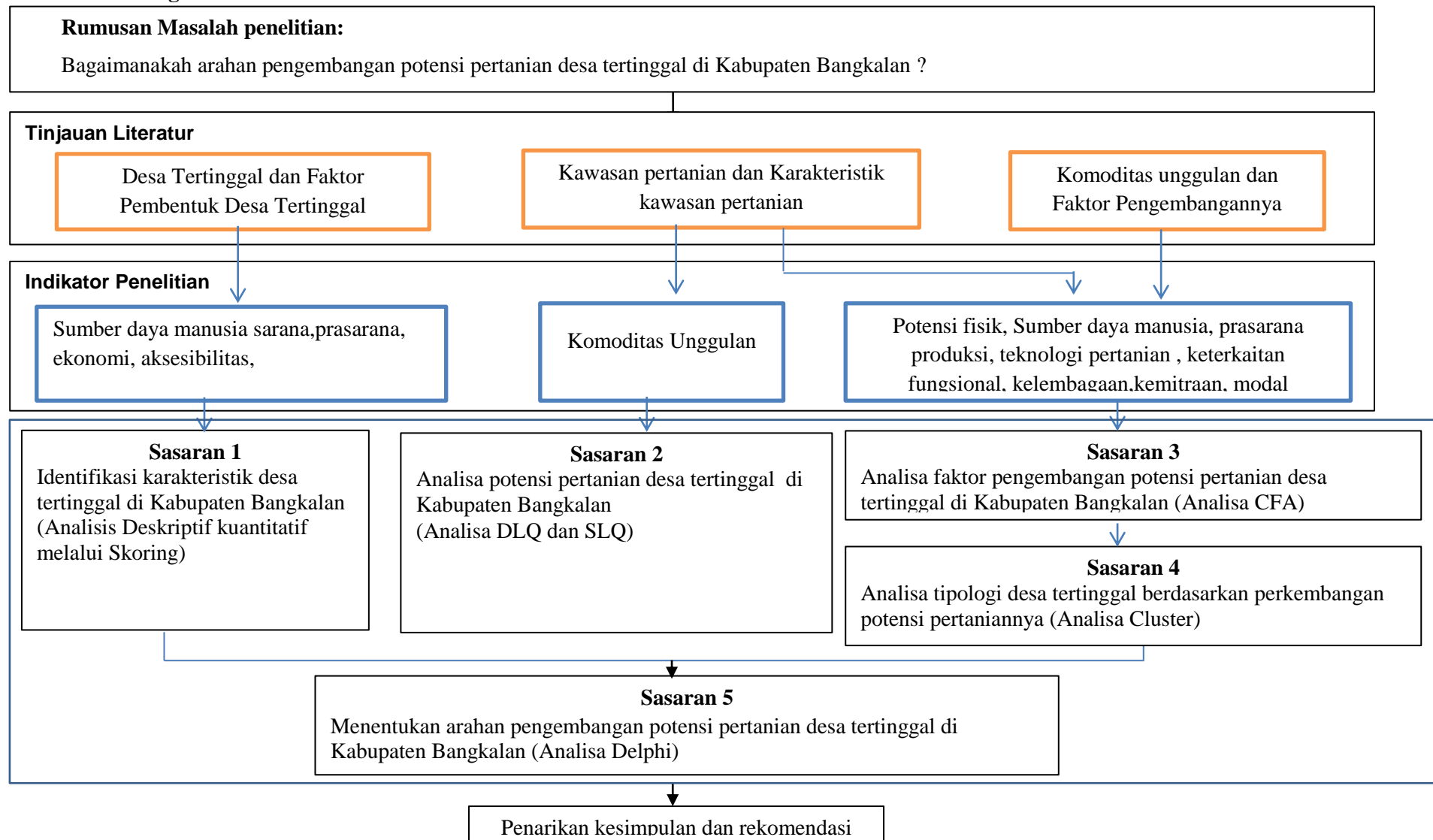
Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini meliputi metode analisis deskriptif kuantitatif dengan metode *scoring*, analisis potensi masalah dan analisa delphia

6. Tahap penarikan kesimpulan dan rekomendasi

Tahap penarikan kesimpulan dan rekomendasi ini merupakan tahap terakhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk obyek penelitian

Halaman ini sengaja dikosongkan

3.8 Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar III. 4 Diagram alur penelitian

Sumber: Penulis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang secara geografis berada di Provinsi Jawa Timur bagian utara dan merupakan pintu gerbang menuju Pulau Madura. Secara geografis, Kabupaten Bangkalan terletak di titik koordinat 112° 40' 06" - 113° 08' 04" Bujur Timur dan 6° 51' 39" - 7° 11' 39" Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa;
- Sebelah Timur : Kabupaten Sampang;
- Sebelah Barat : Selat Madura;
- Sebelah Selatan : Selat Madura

Kabupaten Bangkalan memiliki 18 Kecamatan yang terdiri atas 243 desa dan 8 kelurahan. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 telah ditetapkan 122 Kabupaten yang termasuk ke dalam daerah tertinggal tahun 2015-2019. Diantara 122 Kabupaten tersebut, Kabupaten Bangkalan termasuk salah satu kabupaten yang ditetapkan sebagai daerah tertinggal. Menurut Indeks Desa Membangun yang disusun oleh Kemeterian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Trasn migrasi (2015) terdapat 36 desa tertinggal yang tersebar di 16 dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan yang meliputi 1 desa di Kecamatan Kamal, 2 desa di Kecamatan Labang, 5 desa di Kecamatan Kwanyar, 1 desa di Kecamatan Modung, 1 desa di Kecamatan Blega, 1 desa di Kecamatan Konang, 4 desa di Kecamatan Galis, 3 desa di Kecamatan Tanah Merah, 1 desa di Kecamatan Socah, 4 desa di Kecamatan Burneh, 1 desa di Kecamatan Kokop, 2 desa di

Kecamatan Arosbaya, 3 desa di Kecamatan Geger, 1 desa di Kecamatan Tanjung Bumi, 2 desa di Kecamatan Sepulu, dan 4 desa di Kecamatan Klampis. Untuk mengetahui desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan beserta luas wilayahnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 1 Luas masing-masing desa tertinggal

Kecamatan	Desa	Luas (Km²)
Kamal	Tajungan	0,08
Labang	Sendang Laok	2,8
	Morkepek	2,21
Kwanyar	Batah Barat	1,73
	Janteh	4,21
	Sumur Kuning	4,47
	Batah Timur	3,5
	Morombuh	2,95
Modung	Pangpajung	4,27
Blega	Blegaholoh	1,44
Konang	Campor	1,76
Galis	Kajuanak	5,37
	Pa'kaan Laok	4,01
	Banjar	10,24
	Lantek Barat	9,22
Tanah merah	Tanah merah laok	4,17
	Baipajung	4,01
	Poter	1,65
Socah	Buluh	5,47
Burneh	Kapor	3,65
	Benangkah	10,47
	Panggolongan	5,4
	Arok	1,71

Kecamatan	Desa	Luas (Km ²)
Arosbaya	Makam Agung	0,34
	Tambegan	0,21
Geger	Kompol	4,44
	Kampak	10,98
	Kombangan	11,53
Kokop	Dupok	10
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	5,14
Sepulu	Banyior	4,34
	Lembung Paseser	2,68
Klampis	Larangan Sorjan	1,6
	Ra'as	0,77
	Manonggal	3,46
	Ko'ol	1,65

Sumber : Kecamatan dalam angka, BPS 2016

Dari tabel diatas diketahui bahwa desa tertinggal dengan luasan terbesar adalah desa Kombangan di Kecamatan Geger dengan luas 11.53 Km². Sedangkan desa dengan luasan terkecil adalah desa Tajungan di Kecamatan Kamal dengan luasan sebesar 0.08 Km². Luasan lahan ini berpengaruh pada tingkat kepadatan penduduk dan pada akhirnya juga akan mempengaruhi tingkat pemenuhan layanan sarana yang ada di desa tertinggal tersebut. Oleh karean itu perlu diketahui pula mengenai keadaan demografi di desa tertinggal tersebut, yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 2 Jumlah Penduduk desa tertinggal tahun 2015

Kecamatan	Desa	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
Kamal	Tajungan	2813	35163
Labang	Sendang		
	Laok	1824	651
	Morkepek	2054	929

Kecamatan	Desa	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk (jiwa/km²)
Kwanyar	Batah Barat	3829	2213
	Janteh	273	65
	Sumur Kuning	5460	1221
	Batah Timur	3843	1098
	Morombuh	5818	1972
Modung	cangpajung	3009	705
Blega	Blegaholoh	2168	1506
Konang	Campor	2153	1223
Galis	Kajuanak	5731	1067
	Pa'kaan Laok	5776	1440
	Banjar	10241	1000
	Lantek Barat	9607	1042
Tanah merah	Tanah merah laok	8148	1954
	Baipajung	7293	1819
	Poter	3885	2355
Socah	Buluh	2367	433
Burneh	Kapor	1570	430
	Benangkah	7805	745
	Panggolangan	2980	552
	Arok	590	345
Arosbaya	Makam Agung	126	371
	Tambegan	1127	5367
Geger	Kompol	3596	810
	Kampak	9186	837
	Kombangan	5182	449

Kecamatan	Desa	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
Kokop	Dupok	5472	547
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	3129	609
Sepulu	Banyior	2216	511
	Lembung Paseser	1043	389
Klampis	Larangan Sorjan	1920	1200
	Ra'as	894	1161
	Manonggal	2079	601
	Ko'ol	2360	1430

Sumber : Kecamatan dalam angka, 2016

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah penduduk tertinggi berada di desa Banjar dengan jumlah penduduk sebesar 10.241 jiwa sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di desa Makam Besar dengan jumlah penduduk sebanyak 126 jiwa. Sedangkan berdasarkan kepadatannya, desa dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di desa Tajungan dengan kepadatan penduduk sebesar 35.163 jiwa/km² sedangkan desa dengan kepadatan penduduk terendah berada di desa Janteh dengan kepadatan penduduk sebesar 65 jiwa/km²

4.1.1 Gambaran umum untuk sasaran identifikasi karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan sebelumnya pada bab 2, diketahui bahwa untuk mengetahui karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan ada 5 indikator yang perlu dianalisa dengan menggunakan metode *scoring* yakni indikator sumber daya manusia, indikator prasarana wilayah, indikator sarana wilayah, indikator ekonomi dan indikator aksesibilitas. Berikut ini akan dibahas mengenai

gambaran umum dari masing-masing indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

a. Indikator sumber daya manusia

Indikator sumber daya manusia ini terdiri atas 3 variabel yakni variabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya dengan parameter persentase penduduk dengan tingkat pendidikan kurang dari SMP, tingkat pendidikan dengan parameter persentase pengangguran usia produktif dan tingkat kesehatan dengan parameter proporsi penderita gizi buruk per 1000 penduduk.

1. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk sangat menentukan bagaimana cara seseorang mengambil keputusan dan cara pandang seseorang terhadap suatu masalah. Disamping itu, tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor penentu tingkat kesejahteraan penduduk, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin besar pula kesempatan seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilan yang memadai yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan penduduk itu sendiri. Oleh karena itu, penilaian terhadap tingkat tingkat pendidikan penduduk diperlukan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari profil desa yang bersumber dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintah Desa Kabupaten Bangkalan serta data monografi diketahui bahwa persentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan kurang dari SMP cukup besar pada beberapa desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan dengan persentase lebih dari 50%. Akan tetapi, juga terdapat desa tertinggal yang memiliki persentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan

kurang dari SMP yang rendah seperti desa Batah Timur, Kapor, dan Arok.

2. **Jumlah pengangguran usia produktif**

Pengangguran usia produktif adalah penduduk dengan rentang usia 15-65 tahun yang tidak bekerja maupun bersekolah. Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sebuah wilayah tidak bisa berkembang dengan baik yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti makanan yang bergizi, tempat tinggal yang layak dan pendidikan yang memadai. Berdasarkan data sekunder yang bersumber dari profil desa dan monografi diketahui bahwa, secara umum tingkat pengangguran di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan cukup rendah, sebagian besar desa tertinggal memiliki tingkat pengangguran dibawah 25% seperti desa Pangpajung, Blegaholoh, Arok dan Pa'akan Laok sedangkan desa Kompol memiliki tingkat pengangguran yang sangat tinggi yakni lebih dari 50%. Akan tetapi, meskipun desa-desa tertinggal tersebut memiliki persentase pengangguran yang rendah, tingkat kesejahteraan sebagian besar rumah tangga disana juga masih rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk di desa tertinggal tersebut bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang rendah, dikarenakan sebagian besar pertanian di desa tertinggal masih belum berkembang dengan baik.

3. **Tingkat kesehatan**

Tingkat kesehatan penduduk merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kualitas sumber daya manusia di sebuah daerah. Semakin tinggi tingkat kesehatan penduduk di suatu daerah, maka akan semakin tinggi pula kualitas dan tingkat kesejahteraan penduduknya. Parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan penduduk di desa tertinggal ini adalah proporsi balita penderita gizi buruk/1000 orang

penduduk. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, diketahui bahwa jumlah balita penderita gizi buruk pada desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan cukup rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesehatan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan sudah cukup baik, disamping itu hal tersebut juga menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan gizi yang cukup baik dari orang tua kepada balitanya.

b. Indikator prasarana wilayah

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan pada bab 2, diketahui bahwa indikator prasarana wilayah untuk desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan terdiri dari 3 variabel yaitu air bersih, listrik dan telekomunikasi.

1. Air bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk bisa bertahan hidup. Peran air bersih bagi kehidupan sangatlah besar, disamping untuk memenuhi kebutuhan akan air minum, air bersih juga dibutuhkan untuk kegiatan lain penunjang kehidupan seperti memasak, mandi dan mencuci. Secara umum, air bersih yang bersumber dari PDAM masih sangat jarang ditemui di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, akan tetapi masyarakat di desa-desa tertinggal menggunakan sumber air lain untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya seperti sumur, sungai dan mata air. Berdasarkan data kecamatan dalam angka tahun 2016, diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga di desa-desa tertinggal tersebut telah memiliki sumber air bersih, akan tetapi masih terdapat desa-desa yang belum seluruhnya memiliki akses terhadap air bersih sehingga perlu diupayakan adanya bantuan air bersih dari pemerintah.

2. Listrik

Berdasarkan data kecamatan dalam angka tahun 2016, diketahui bahwa seluruh desa tertinggal telah

mendapatkan aliran listrik dari PLN. Sedangkan untuk persentase rata-rata rumah tangga yang menggunakan listrik dari PLN di desa-desa tertinggal adalah sebesar 84%, hal tersebut menunjukkan cukup memadainya tingkat pelayanan listrik di desa-desa tertinggal tersebut

3. Telekomunikasi

Ketersediaan jaringan telekomunikasi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sebuah wilayah. Dengan adanya jaringan telekomunikasi yang memadai, maka proses persebaran informasi akan semakin cepat, sehingga akan meningkatkan aksesibilitas penduduk pada dunia luar. Berdasarkan data dari Bappeda Kabupaten Bangkalan, dan survei primer yang telah dilakukan, diketahui bahwa keseluruhan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan telah mendapatkan akses telekomunikasi yang baik yang diukur dengan parameter kualitas sinyal yang baik meskipun tidak terdapat BTS di desa tersebut. Akan tetapi kualitas sinyal tersebut juga ditentukan oleh provider seluler yang digunakan, beberapa provider memiliki sinyal yang baik dan beberapa lainnya masih kurang.

c. Indikator sarana wilayah

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan pada bab 2 diketahui bahwa indikator sarana wilayah untuk desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan terdiri dari 3 variabel yang meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan dan pasar sebagai sarana ekonomi

1. Sarana pendidikan

Ketersediaan dan tingkat pelayanan sarana pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan penduduk di suatu daerah. Apabila ketersediaan dan tingkat pelayanan sarana pendidikan di desa tertinggal sudah cukup memadai, maka akan meningkatkan minat masyarakat untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan standar yang

disusun oleh Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal tahun 2015 dalam dokumen indeks desa membangun, ditetapkan bahwa jarak sarana sekolah dasar dari sebuah desa maksimal adalah 3 Km, sedangkan untuk SMP dan SMA adalah 6 Km. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah desa, idealnya memiliki sarana pendidikan minimal SD dan SMP, karena untuk di Kabupaten Bangkalan sendiri, jangkauan dari sekolah SMA cenderung lebih luas dari standar sehingga kebutuhan SMA adalah minimal 1 SMA/SMK di masing-masing kecamatan. Berdasarkan data dari kecamatan dalam angka tahun 2016 diketahui bahwa sebagian besar desa tertinggal hanya memiliki sarana sekolah dasar saja. Sedangkan desa yang memiliki sarana sekolah dasar dan SMP hanya 9 desa yang meliputi desa Morombuh, Pangpajung, Tanah Merah Laok, Benangkah, Panggolongan, Arok, Kampak, Kombangan, dan Dupok

2. Sarana kesehatan

Sarana kesehatan memiliki peranan penting terhadap kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Dengan ketersediaan dan tingkat pelayanan yang memadai, maka ketersediaan sarana kesehatan akan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Berdasarkan standar yang disusun oleh Badan Pusat Statistik tahun 2014 dalam dokumen indeks pembangunan desa ditetapkan bahwa desa tertinggal minimal memiliki 2 sarana kesehatan, sehingga pelayanan kesehatan di desa-desa tersebut bisa lebih optimal. Berdasarkan data dari kecamatan dalam angka tahun 2016, diketahui bahwa, hanya 9 desa tertinggal yang memiliki sarana kesehatan yang memadai, antara lain desa Banyior, Manonggal, Dupok dan Kombangan, sedangkan desa lainnya masih belum memiliki sarana kesehatan yang cukup memadai.

3. Pasar

Pasar merupakan salah satu penggerak ekonomi di semua wilayah termasuk di desa. Berdasarkan panduan identifikasi desa tertinggal yang disusun oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Cipta Karya 2011, menyatakan bahwa pada sebuah desa minimal terdapat 1 pasar semi permanen/permanen. Sedangkan berdasarkan data dari kecamatan dalam angka tahun 2016, 9 dari 36 desa tertinggal telah memiliki pasar semi permanen/permanen. Desa tersebut antara lain meliputi desa Sumur Kuning, Batah Timur, Pangpajung, Banjar, Poter, Kompol, Kampak, Kombangan dan Banyior

d. Indikator ekonomi

Untuk mengetahui keadaan ekonomi desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan ini, parameter yang digunakan adalah persentase rumah tangga miskin. Persentase rumah tangga miskin merupakan salah satu indikator dari maju atau tidaknya suatu wilayah. Semakin tinggi persentase rumah tangga miskin, maka semakin tertinggal pula wilayah tersebut. Berdasarkan data dari kecamatan dalam angka tahun 2016 diketahui bahwa jumlah rumah tangga miskin di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan masih cukup tinggi yaitu rata-rata 51% keluarga di desa tertinggal adalah keluarga miskin, hal ini menunjukkan masih rendahnya kesejahteraan penduduk di desa-desa tertinggal tersebut, dimana sebagian besar penduduk di desa-desa tertinggal tersebut bekerja sebagai petani. Sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di desa-desa tertinggal tersebut, diperlukan pengembangan terhadap sektor pertanian disana

e. Indikator aksesibilitas

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka pada bab 2 diketahui bahwa indikator aksesibilitas memiliki 2 variabel yaitu tingkat pencapaian wilayah dengan parameter jarak desa dengan ibukota kecamatan dan jalan dengan parameter panjang jalan.

1. Jarak desa dengan ibukota kecamatan

Ibukota kecamatan merupakan pusat pertumbuhan yang ada di suatu kecamatan, dimana desa tertinggal merupakan bagian administratif dari sebuah kecamatan. Sehingga jarak antara desa tertinggal dengan ibukota kecamatan cukup berpengaruh terhadap tingkat perkembangan desa itu sendiri. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan sebelumnya, jarak ideal antara desa tertinggal dengan ibukota kecamatan adalah 0-10 km. Berdasarkan data dari kecamatan dalam angka tahun 2016, secara umum jarak desa tertinggal dari ibukota kecamatan sudah cukup ideal, hanya 1 desa tertinggal saja yakni desa Banjar yang memiliki jarak dengan ibukota kecamatan 11 km, sehingga kurang ideal

2. Jalan

Jalan merupakan salah satu prasarana dasar pendukung perkembangan sebuah wilayah. Tingkat pelayanan dan kondisi jalan sangat menentukan tingkat aksesibilitas dari sebuah wilayah. Tingkat pelayanan jalan dapat diketahui dari tingkat pemenuhan panjang jalan per hektarnya. Jika tingkat pemenuhan kebutuhan panjang jalan terpenuhi, maka aksesibilitas kawasan tersebut akan semakin baik. hal tersebut juga akan berbanding lurus dengan tingkat perkembangan sebuah daerah. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa standar pelayanan panjang jalan minimal adalah 40 m/hektar. Untuk mengetahui panjang jalan pada masing-masing desa tertinggal dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 3 Panjang jalan pada masing-masing desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015

Desa	Luas wilayah (Ha)	Aspal (km)	Diper-keras (km)	jalan tanah (km)	jumlah (m)	m/Ha
Tajungan	8	2.5	4.9	0.6	8000	1000.
Sendang Laok	280	1.5	0.5	1	3000	10.71

Desa	Luas wilayah (Ha)	Aspal (km)	Diper-keras (km)	jalan tanah (km)	jumlah (m)	m/Ha
Morkepek	221	1.5	0	1	2500	11.31
Batah Barat	173	3.5	2.6	1	7100	41.04
Janteh	421	8.5	6.3	0	14800	35.15
Sumur Kuning	447	9.1	6.7	1	16800	37.58
Batah Timur	350	7.1	5.3	1	13400	38.29
Morombuh	295	6	4.4	1	11400	38.64
Pangpajung	427	11.2	17.1	1.7	30000	70.26
Blegaholoh	144	3.5	1.4	1.1	6000	41.67
Campor	176	1	3	3	7000	39.77
Kajuanak	537	7	3	0	10000	18.62
Pa'kaan Laok	401	6	2	0	8000	19.95
Banjar	1024	17	5	2	24000	23.44
Lantek Barat	922	8	2	0	10000	10.85
Tanah merah laok	417	9.1	3.8	2	14900	35.73
Baipajung	401	8.8	3.6	1	13400	33.42
Poter	165	3.6	1.6	1.2	6400	38.79
Buluh	547	6	3.5	2	11500	21.02
Kapor	365	3.8	1.8	1	6600	18.08
Benangkah	1047	4	1	2.3	7300	6.97
Panggolang an	540	4.2	4.2	1	9400	17.41
Arok	171	4	2.2	2.7	8900	52.05
Makam Agung	34	0	1	2	3000	88.24
Tambegan	21	1	3	4	8000	380.9

Desa	Luas wilayah (Ha)	Aspal (km)	Diper-keras (km)	jalan tanah (km)	jumlah (m)	m/Ha
						5
Kompol	444	8.5	5.2	2.5	16200	36.49
Kampak	1098	11.5	5	3	19500	17.76
Kombanngan	1153	5.9	5.8	5.5	17200	14.92
Dupok	1000	11	3	7	21000	21.00
Tambak Pocok	514	4.8	3.5	2	10300	20.04
Banyior	434	4	2	2	8000	18.43
Lembung Paseser	268	5	2.6	2	9600	35.82
Larangan Sorjan	160	2.5	3.2	1	6700	41.88
Ra'as	77	3.5	1.6	0	5100	66.23
Manonggal	346	1.9	5.3	1.8	9000	26.01
Ko'ol	165	0.8	2.2	0.6	3600	21.82

Sumber: Kecamatan dalam angka, 2016

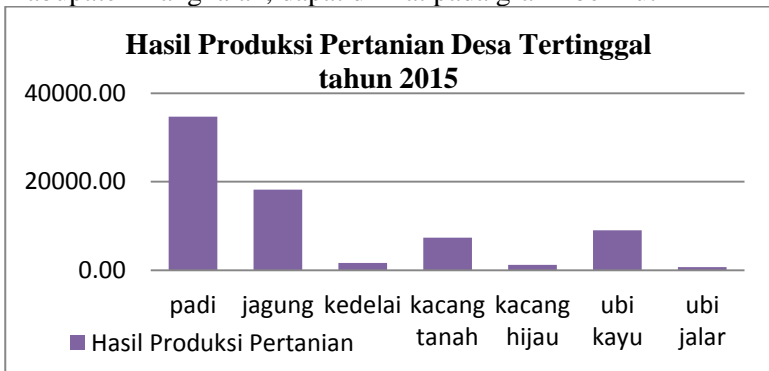
Berdasarkan data diatas diketahui bahwa dari 36 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, hanya 9 desa yang memiliki panjang jalan yang memadai yakni > 40 m/Ha, sedangkan 27 desa lainnya masih memiliki jaringan jalan yang kurang memadai

4.2.1 Gambaran umum untuk sasaran analisa potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Untuk dapat menganalisa potensi pertanian desa tertinggal, data-data yang diperlukan meliputi hasil produksi komoditas pertanian dan harga jual hasil produksi, yang nantinya akan digunakan untuk analisa penentuan komoditas unggulan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

1. Jumlah produksi komoditas pertanian

Jumlah produksi komoditas pertanian di suatu daerah menjadi salah satu indikator untuk mengetahui apakah sebuah komoditas merupakan komoditas yang unggulan di sebuah daerah atau tidak. Apabila hasil produksi pertanian komoditas tertentu di suatu daerah lebih besar daripada di daerah lain, hal tersebut menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan dibandingkan daerah lain pada komoditas pertanian yang sedang diteliti. Berdasarkan data kecamatan dalam angka tahun 2016 produksi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, dapat dilihat pada grafik berikut ini



Gambar III. 5 Grafik hasil produksi pertanian desa tertinggal tahun 2015

Sumber : Kecamatan dalam angka tahun 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel IV. 4 Hasil produksi komoditas pertanian desa tertinggal tahun 2015

Kecamatan	Desa	Hasil Produksi (ton)						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang tanah	Kacang hijau	Ubi kayu	Ubi jalar
Kamal	Tajungan	0	0	0	0	0	0	0
Labang	Sendang Laok	168.52	331.01	0	330.26	0	0	0
	Morkepek	1102.63	84.83	0	429.70	0	0	0
Kwanyar	Batah Barat	1543.96	60.9	0	162.24	0	37.99	0
	Janteh	961.25	640.29	265.35	352.152	0	49.75	0
	Sumur Kuning	229.75	1111.55	0	291.72	0	44.7	0
	Batah Timur	816.96	490.56	0	162.24	0	47.48	0
	Morombuh	228.3	1127.63	0	412.452	0	49.49	0
Modung	Pangpajung	1140.65	369.75	163.8	468	18	0	0
Blega	Blegaholoh	324.35	1074.15	159.5	161.78	95.93	136.5	11.81
Konang	Campor	922.57	391.5	253.85	47.5	0	52.7	27.5
Galis	Kajuanak	526.7	805.73	0	177	44.5	105.35	40.5
	Pa'kaan Laok	116.02	448.4	311.8	165	47.5	136	50

Kecamatan	Desa	Hasil Produksi (ton)						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang tanah	Kacang hijau	Ubi kayu	Ubi jalar
	Banjar	734.66	1325.7	0	225	40	105	60
	Lantek Barat	552.4	1266.82	33.9	190	35	35.5	62
Tanah merah	Tanah merah laok	306.13	698.56	0	86	7	99	0
	Baipajung	863.2	594.15	0	78	7	99	0
	Poter	825	150.47	0	76	3	93	18
Socah	Buluh	2051.2	312.83	149.5	677	0	42.5	0
Burneh								133.4
	Kapor	3642.24	268.49	0	0	0	139.8	5
	benangkah	3694.96 9	638.81	0	0	0	169.5	15.96
	Panggolongan	2697.23	997.86	0	0	0	183.2	99.84
Arosbaya	Arok	1946.55	58.8	0	0	0	116	15.3
	Makam Agung	171.19	10.53	0	105	4.5	10	0
	Tambegan	0	0	0	15	0	0	0
Geger	Kompol	1693.96	988.35	0	839.84	0	1721.	0

Kecamatan	Desa	Hasil Produksi (ton)						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang tanah	Kacang hijau	Ubi kayu	Ubi jalar
							93	
	Kampak	1420.98	460.04	0	586.96	9	2205.07	0
	Kombangan	2112.59	890.23	238	818.96	0	3257.03	0
Kokop	Dupok	882.14	365.75	0	93	0	32.64	108.35
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	197.11	543.6	0	158.96	0	22.98	0
Sepulu	Banyior	1046	219.69	65	128	209	35	0
	Lembung Paseser	863	494	0	110	728	0	0
Klampis	Larangan Sorjan	0	303.16	0	0	0	0	0
	Ra'as	235.22	91.9	0	0	0	0	21
	Manonggal	233.85	463.33	0	0	0	0	0
	Ko'ol	465.89	138.17	0	2.3	0	0	0

Sumber: Kecamatan dalam angka tahun 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa masing-masing desa tertinggal memiliki jumlah produksi hasil pertanian dengan keunggulan pada komoditas yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan adanya potensi pengembangan pertanian di desa-desa tertinggal tersebut.

2. Harga jual masing-masing komoditas pertanian

Harga jual masing-masing komoditas pertanian akan menjadi salah satu input untuk menghitung nilai output dari masing-masing komoditas pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Harga jual hasil produksi pertanian Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel IV. 5 Harga jual hasil produksi pertanian tahun 2016

Komoditas	Keterangan	Harga/Kg
Padi	Gabah padi	Rp 5.000
Jagung	Jagung pipil	Rp 4.000
Kedelai	Kedelai lokal	Rp 6.000
Kacang tanah	-	Rp 19.000
Kacang hijau	-	Rp 12.000
Ubi kayu	Ubi kayu basah	Rp 3.000
Ubi jalar	Ubi jalar basah	Rp 4.000

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan, 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa harga jual yang paling tinggi adalah harga jual dari komoditas kacang tanah, sedangkan harga jual yang paling rendah adalah harga jual komoditas ubi kayu basah. Sedangkan untuk harga jual gabah padi juga cenderung rendah yakni Rp 5.000/kg, padahal jika sudah diolah menjadi beras harga jualnya terendahnya bisa menjadi Rp 7.000/kg. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengolahan hasil pertanian sebelum dijual untuk meningkatkan harga jual dari komoditas itu sendiri.

4.1.2 Gambaran umum untuk sasaran analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dan analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka pada bab 2, untuk dapat melakukan melakukan analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dan analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya, data yang dibutuhkan meliputi data dari indikator potensi fisik, sumber daya manusia, prasarana produksi komoditas unggulan pertanian, teknologi pertanian, keterkaitan fungsional, kelembagaan, kemitraan dan modal.

1. Indikator potensi fisik

a. Jenis tanah

Jenis tanah merupakan salah satu faktor yang menentukan kesesuaian penggunaan lahan terhadap kegiatan tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan budidaya dan non budidaya. Untuk mengetahui kesesuaian jenis tanah dengan pengembangan pertanian dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 6 Klasifikasi Kesesuaian Lahan Berdasarkan Jenis Tanah di Kabupaten Bangkalan

No	Uraian	Kesesuaian Penggunaan Lahan	Lokasi
1	Aluvial Hidromurf	Padi sawah, palawija dan perikanan	Konang, Blega, Tanjung Bumi, Sepulu, Klampis, Arosbaya, Bangkalan, Socah, Kamal, Kwanyar
2	Aluvial Kelabu Kekuningan		Blega, Kwanyar, Modung, Kamal, Tragah, Socah,
3	Assosiasi Hidromurf		Bangkalan, Burneh, Arosbaya, Tanah

No	Uraian	Kesesuaian Penggunaan Lahan	Lokasi
			Merah
4	Litosol	Tanaman keras, rumput ternak dan palawija	Tanjung Bumi, Sepulu, Klampis, Geger, Konang, Blega, Galis
5	Regosol Coklat Kekuningan	Padi sawah, palawija, tebu, tembakau	Arosbaya, Bangkalan, Burneh
6	Komplek Graund Fores Kelabu	Padi sawah, tegalan, rumput ternak	
7	Grumosol Kelabu	Padi sawah, jagung, kedelai, tebu, kapas dan hutan jati	Blega, Modung, Kamal, Socah, Geger, Burneh, Tanah Merah, Klampis
8	Kpl Grumosol Kelabu Litosol		
9	Kpl Mediteran Coklat Litosol	Padi sawah, tegalan, rumput ternak	Seluruh Kecamatan
10	Kpl Mediteran Merah Litosol		
11	Kpl Mediteran, Grumosol, Regosol, Litosol		

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bangkalan, 2017

Dari tabel diatas diketahui bahwa semua kecamatan yang memiliki desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan memiliki kesesuaian untuk kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian. Dengan pengolahan tanah yang baik, maka akan meningkatkan kesuburan dan produktivitas tanah desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

b. Ketinggian lahan

Ketinggian lahan merupakan salah satu faktor yang menentukan kesesuaian penggunaan lahan, termasuk kesesuaian penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian. Kabupaten Bangkalan berada pada topografi 0 – 100 mdpl dengan kemiringan lahan seperti pada tabel berikut

Tabel IV. 7 Klasifikasi kesesuaian lahan berdasarkan morfologi ketinggian lahan di Kabupaten Bangkalan

No.	Kelerengan		Kesesuaian penggunaan lahan	Lokasi
	Jenis	Morfologi		
1.	0 - 2 %	Dataran	Pertanian tanaman pangan atau sejenis tanaman lainnya	Tanjung Bumi, Sepulu, Klampis, Arosbaya, Bangkalan, Socah, Kamal, Labang, Kwanyar, Modung, Blega, Burneh, Tanah Merah
2.	2 - 15 %	Dataran sampai perbukitan berelief halus	Pertanian tanaman pangan dan pertanian tanaman dengan lebih memperhatikan usaha pengawetan tanah dan air	Semua Kecamatan
3.	15 - 40 %	Perbukitan berelief sedang sampai agak kasar	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman keras/ tahunan dan sebagai penyangga bagi kawasan perlindungan tanah dan air • Lahan pertanian tanaman pangan dengan terlebih 	Kwanyar, Tragah, Tanah Merah, Labang, Burneh, Arosbaya, Klampis, Geger, Sepulu, Kokop, Tanjung Bumi, Galis, Kokop, Konang, Blega, Modung

			dahulu membentuk penampang tanah menjadi lahan terasiring	
4.	> 40 %	Perbukitan berelief agak kasar sampai kasar	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman semusim tapi lebih diutamakan untuk tanaman keras • Tanaman keras dan penghijauan yang berfungsi sebagai perlindungan tanah, air dan menjaga ekosistem lingkungan 	Geger

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bangkalan, 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa seluruh kecamatan dengan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan memiliki kesesuaian lahan untuk kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian dengan jenis tanaman yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi alam yang ada di Kabupaten Bangkalan cukup mendukung untuk dilakukannya pengembangan pertanian

c. Luas lahan pertanian

Luas lahan pertanian yang ada di sebuah daerah menjadi salah satu faktor penentu tingkat produktivitas sektor

pertanian. Hal tersebut dikarenakan luasan lahan berbanding lurus dengan hasil produksi. Semakin luas lahan pertanian maka akan semakin banyak pula hasil produksinya. Lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan, terdiri atas 2 jenis yakni lahan pertanian basah yaitu lahan pertanian yang cenderung memiliki kandungan air yang tinggi dan lahan pertanian kering yaitu lahan pertanian yang cenderung tidak memiliki kandungan air yang tinggi. Untuk mengetahui luas lahan pertanian pada masing-masing desa tertinggal dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 8 Luas lahan pertanian di masing-masing desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015

Desa	Lahan (Ha)		
	Sawah	Kering	total
Tajungan	0	0.43	0.43
Sendang Laok	94.6	123.8	218.4
Morkepek	147.9	31.3	179.2
Batah Barat	120	24	144
Janteh	74	293	367
Sumur Kuning	0	376	376
Batah Timur	75	232	307
Morombuh	0	243	243
Pangpajung	88.45	202.03	290.48
Blegaholoh	60.93	75.03	135.96
Campor	92.6	67.8	160.4
Kajuanak	34	412	446
Pa'kaan Laok	0	361	361
Banjar	38	886	924
Lantek Barat	28	755	783
Tanah merah laok	13.69	216.16	229.85

Desa	Lahan (Ha)		
	Sawah	Kering	total
Baipajung	80.84	168.75	249.59
Poter	87.66	41.46	129.12
Benangkah	291.08	92.91	383.99
Panggolongan	234.48	223.12	457.6
Arok	126	12.9	138.9
Makam Agung	19.98	9.79	29.77
Tambegan	0.48	5.9	6.38
Kompul	162.12	264.04	426.16
Kampak	119.12	931.73	1050.85
Kombangan	228.79	899.72	1128.51
Dupok	140.7	558.7	699.4
Tambak Pocok	17	371	388
Banyior	90	100	190
Lembung Paseser	174.3	43	217.3
Larangan Sorjan	0	143.2	143.2
Ra'as	15.9	51.1	67
Manonggal	17.1	289.6	306.7
Ko'ol	31.7	44	75.7

Sumber: kecamatan dalam angka, 2016

Dari tabel diatas diketahui bahwa luasan lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan yang terdiri dari lahan pertanian basah dan lahan pertanian kering cukup memadai untuk mengembangkan potensi pertanian yang ada pada desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

d. Kesuburan tanah

Kesuburan tanah juga menjadi salah satu faktor penentu produktivitas lahan di sebuah kawasan pertanian. Secara umum desa-desa yang berada pada daerah dataran rendah

cenderung lebih subur seperti desa Arok, Kapor, dan Batah Timur dibandingkan dengan desa-desa yang berada di daerah perbukitan seperti desa Morombuh. Ketidaksuburan lahan di daerah perbukitan, ztersebut dikarenakan faktor minimnya sumber air serta jenis tanah kapur yang tidak terlalu banyak mengandung humus sehingga tanahnya cenderung kurang subur.

2. Indikator sumber daya manusia

a. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani

Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani diukur secara umum sudah mencukupi untuk mendorong pengembangan potensi pertanian disana karena sebagian besar penduduk di desa tertinggal memang bekerja sebagai petani baik itu petani yang memiliki lahan pertanian maupun buruh tani. Untuk mengetahui jumlah petani berdasarkan persentase rumah tangga tani di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 9 Jumlah rumah tangga petani (RTP) desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015

Desa	Jumlah KK	Jumlah RTP	Persentase RTP
Tajungan	768	0	0.0
Sendang Laok	705	333	0.5
Morkepek	1036	355	0.3
Batah Barat	886	737	0.8
Janteh	590	514	0.9
Sumur Kuning	1710	1438	0.8
Batah Timur	904	793	0.9
Morombuh	1312	1081	0.8
Pangpajung	761	532	0.7
Blegaholoh	527	412	0.8
Campor	570	379	0.7

Desa	Jumlah KK	Jumlah RTP	Persentase RTP
Kajuanak	1170	699	0.6
Pa'kaan Laok	1463	1304	0.9
Banjar	2956	2367	0.8
Lantek Barat	2346	1355	0.6
Tanah merah laok	1838	1437	0.8
Baipajung	1687	822	0.5
Poter	975	470	0.5
Buluh	1250	470	0.4
Kapor	429	389	0.9
benangkah	1815	666	0.4
Panggolongan	926	785	0.8
Arok	239	194	0.8
Makam Agung	74	60	0.8
Tambegan	405	257	0.6
Kompol	845	811	1.0
Kampak	2039	1951	1.0
Kombangan	1255	1228	1.0
Dupok	1326	1230	0.9
Tambak Pocok	1301	283	0.2
Banyior	545	463	0.8
Lembung Paseser	256	185	0.7
Larangan Sorjan	760	452	0.6
Ra'as	240	125	0.5
Manonggal	500	426.0	0.9
Ko'ol	820	577.0	0.7

Sumber: kecamatan dalam angka, 2016

b. Tingkat keterampilan penduduk dalam bertani

Penduduk yang bekerja di sektor pertanian di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan ini secara umum mendapatkan keterampilan dalam kegiatan pertanian dari orang tuanya yang juga bekerja sebagai petani disamping itu keterampilan penduduk ini juga didapatkan dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing penduduk tersebut, sehingga secara umum keterampilan penduduk yang bekerja sebagai petani ini sudah cukup baik terutama dalam kegiatan produksi secara konvensional, akan tetapi untuk kegiatan produksi secara lebih modern dengan teknologi pertanian serta kegiatan pertanian lainnya seperti pengolahan hasil panen dan pemasaran masih belum terlalu baik, sehingga diperlukan pendampingan dan penyuluhan dari dinas terkait.

c. Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani

Secara umum, tingkat pendidikan penduduk yang bekerja di sektor pertanian di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan ini masih belum terlalu memadai, sebagian besar penduduk yang bekerja di sektor pertanian ini memiliki tingkat pendidikan dibawah SMA. Tingkat pendidikan yang baik diperlukan untuk memudahkan transfer ilmu dan informasi kepada masyarakat. Disamping itu, tingkat pendidikan yang baik juga akan berpengaruh terhadap bagaimana penduduk yang bekerja di sektor pertanian tersebut mengambil keputusan terhadap hal-hal yang bisa mempengaruhi perkembangan sektor pertanian itu sendiri. Sehingga diperlukan peningkatan tingkat pendidikan penduduk khususnya untuk anak-anak petani yang masih dalam usia sekolah karena nantinya mereka yang akan meneruskan usaha pertanian orang tuanya

3. Indikator prasarana produksi komoditas unggulan pertanian

a. Jaringan jalan

Jaringan jalan yang memadai akan meningkatkan perkembangan sektor pertanian, hal ini berkaitan dengan aksesibilitas dan efisiensi waktu dan biaya yang didukung oleh jaringan jalan yang baik, baik dalam kegiatan produksi maupun pemasaran. Secara umum jaringan jalan untuk menunjang kegiatan pertanian di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan masih kurang memadai sehingga masih perlu diperbaiki lagi kedepannya.

b. Jaringan irigasi

Pengairan merupakan salah satu permasalahan utama untuk dapat mengembangkan potensi pertanian di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, Hal tersebut disebabkan oleh minimnya sumber air untuk kegiatan pertanian terutama di desa-desa yang berlokasi di daerah perbukitan. Akan tetapi untuk desa-desa yang berlokasi di dataran rendah, pengairannya sudah lebih memadai. Hal tersebut ditandai dengan ketersediaan jaringan irigasi pada beberapa desa tertinggal meskipun persentase luas lahan pertanian yang terlayani masih kecil. Untuk mengetahui tingkat pelayanan jaringan irigasi di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 10 Tingkat pelayanan jaringan irigasi di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015

Desa	Luas lahan pertanian yang terlayani (Ha)			
	tadah hujan	irigasi teknis	setengah teknis	irigasi sederhana
Tajungan	0	0	0	0
Sendang Laok	94.6	0	0	0
Morkepek	147.9	0	0	0
Batah Barat	120	0	0	0
Janteh	39	0	0	37.6

Desa	Luas lahan pertanian yang terlayani (Ha)			
	tadah hujan	irigasi teknis	setengah teknis	irigasi sederhana
Sumur Kuning	0	0	0	0
Batah Timur	23	0	0	52
Morombuh	0	0	0	0
Pangpajung	23.25	10	55.2	0
Blegaholoh	25.93	0	35	0
Campor	92.6	0	0	0
Kajuanak	34	0	0	0
Pa'kaan Laok	0	0	0	0
Banjar	38	0	0	0
Lantek Barat	28	0	0	23
Tanah merah laok	51.83	0	0	0
Baipajung	80.84	0	0	0
Poter	87.66	0	0	0
Buluh	29	136	0	0
Kapor	269.73	10	0	0
benangkah	237.58	0	53.5	0
Panggolongan	224.48	10	0	0
Arok	15	111	0	0
Makam Agung	10.98	0	0	0
Tambegan	0.48	0	0	0
Kompol	102.12	0	60	0
Kampak	109.5	0	10	0
Kombangan	228.79	0	0	0
Dupok	110.67	30	0	0
Tambak Pocok	9	0	0	0
Banyior	52	0	38	0

Desa	Luas lahan pertanian yang terlayani (Ha)			
	tadah hujan	irigasi teknis	setengah teknis	irigasi sederhana
Lembung Paseser	104.25	0	70	0
Larangan Sorjan	0	0	0	0
Ra'as	2.9	13	0	0
Manonggal	0	0	0	34
Ko'ol	30.8	0	0	66

Sumber: kecamatan dalam angka, 2016

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar lahan pertanian yang ada di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan merupakan lahan pertanian tadah hujan. Hal ini menunjukkan tingginya ketergantungan terhadap alam sehingga hasil produksinya juga kurang maksimal, karena adanya perubahan musim yang terjadi saat ini. Sehingga diperlukan alternatif pengairan lain dengan menggunakan jaringan irigasi dengan sumber pengairan selain air hujan seperti air sungai atau air sumur.

4. Indikator teknologi pertanian

a. Bibit unggul

Secara umum, sebagian besar petani harus mengusahakan sendiri bibit unggul untuk kegiatan produksi komoditas unggulan pertaniannya, hal ini disebabkan jumlah bantuan yang diberikan oleh Dinas pertanian tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan petani, disamping itu bibit unggul bantuan dari dinas pertanian tersebut juga cenderung tidak tersebar dengan merata kepada para petani sehingga diperlukan perbaikan terhadap mekanisme pemberian bantuan maupun perbaikan terhadap pengelola bantuan itu sendiri dari tingkat dinas hingga kelompok tani.

b. Pupuk

Secara umum, sebagian besar petani harus mengusahakan sendiri pupuk untuk kegiatan produksi komoditas unggulan pertaniannya, hal ini disebabkan jumlah bantuan yang diberikan oleh Dinas pertanian tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan petani, disamping itu bibit unggul bantuan dari dinas pertanian tersebut juga cenderung tidak tersebar dengan merata kepada para petani sehingga diperlukan perbaikan terhadap mekanisme pemberian bantuan maupun perbaikan terhadap pengelola bantuan itu sendiri dari tingkat dinas hingga kelompok tani

c. Pestisida

Sama halnya dengan bibit unggul dan pupuk, sebagian besar petani yang membutuhkan pestisida juga harus mengusahakan sendiri pestisida tersebut, bantuan pestisida untuk para petani diberikan hanya ketika terjadi serangan hama.

d. Ketersediaan traktor

Ketersediaan traktor untuk masing-masing rumah tangga petani juga sebagian besar diusahakan sendiri oleh petani, sehingga tidak semua petani memiliki traktor untuk mengolah lahan pertaniannya. Akan tetapi kebutuhan traktor ini tidaklah sama di semua desa, hal ini berkaitan dengan kondisi alam masing-masing desa. Dimana terdapat desa yang tanahnya memungkinkan untuk diolah dengan menggunakan traktor seperti desa benangkah yang berlokasi di Kecamatan Burneh, sedangkan desa lain seperti desa Morombuh yang berlokasi di Kecamatan Kwanyar dengan kondisi tanah yang keras dan berbatu tidak memungkinkan untuk diolah dengan menggunakan traktor sehingga traktor kurang dibutuhkan disana.

5. Indikator keterkaitan fungsional

a. Penjualan hasil produksi dari kawasan hinterland ke kawasan pusat agropolitan

Secara umum petani di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan ini tidak terlalu memperhitungkan keterkaitan fungsional antara desa tertinggal sebagai kawasan *hinterland* yang berperan dalam kegiatan *on farm* dengan kawasan pusat agropolitan yang berperan dalam kegiatan *off farm* seperti pemasaran. Untuk pemasaran sendiri, mayoritas petani akan menjual hasil pertaniannya ke pasar yang lokasinya paling dekat dengan rumahnya sehingga jumlah produksi yang dijual ke kawasan pusat agropolitan cenderung tidak ada kecuali untuk desa-desa tertinggal yang berlokasi di Kecamatan Burneh dan Kecamatan Socah

b. Jarak antara kawasan hinterland dengan kawasan pusat agropolitan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jarak sangat berpengaruh dalam kegiatan pemasaran hasil produksi. Sebagian besar desa tertinggal memiliki jarak yang cukup jauh dengan kawasan pusat agropolitan kecuali desa-desa di Kecamatan Socah dan Burneh

6. Indikator kelembagaan

a. Jumlah kelompok tani

Kelompok tani secara harfiah memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan potensi pertanian karena kelompok tani merupakan pihak penghubung antara petani dengan pemerintah. Jumlah kelompok tani pada masing-masing desa tertinggal dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 11 Jumlah kelompok tani desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2016

Desa	Kelompok tani	Desa	Kelompok tani
Tajungan	3	Buluh	4
Sendang Laok	4	Kapor	3
Morkepek	4	benangkah	10

Batah Barat	3	Panggolongan	3
Janteh	3	Arok	3
Sumur Kuning	5	Makam Agung	2
Batah Timur	2	Tambegan	3
Morombuh	2	Kompol	4
Pangpajung	5	Kampak	8
Blegaholoh	4	Kombangan	7
Campor	7	Dupok	4
Kajuanak	4	Tambak Pocok	5
Pa'kaan Laok	4	Banyior	7
Banjar	4	Lembung Paseser	4
Lantek Barat	2	Larangan Sorjan	2
Tanah merah laok	3	Ra'as	3
Baipajung	5	Manonggal	4
Poter	4	Ko'ol	3

Sumber: Dinas pertanian kabupaten Bangkalan, 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa seluruh desa tertinggal telah memiliki kelompok tani, akan tetapi secara umum peran kelompok tani masih kurang dirasakan oleh masyarakat di desa-desa tertinggal tersebut. Sehingga diperlukan upaya untuk melakukan perbaikan kinerja kelompok tani di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Disamping itu, minat petani untuk bergabung dengan kelompok tani juga masih rendah, sehingga diperlukan usaha untuk membuat petani mau bergabung dengan kelompok tani pada masing-masing desa tertinggal.

b. Jumlah KUD

KUD memiliki peran besar dalam mendukung pengembangan potensi pertanian desa tertinggal terutama

terkait pemasaran hasil produksi, penyedia kebutuhan produksi seperti bibit dan pupuk serta sebagai lembaga penyedia pinjaman modal. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan, dari 36 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, hanya 4 desa yang memiliki koperasi pertanian yakni desa Morombuh, Tambegan, Kombangan dan Dupok. Akan tetapi KUD tersebut kini sudah tidak terlalu aktif, karena para petani cenderung menjual hasil produksinya langsung ke pasar.

7. Indikator kemitraan

a. Kemitraan dengan pihak pemerintah

Kemitraan dengan pihak pemerintah ini berkaitan dengan kegiatan pelatihan serta bantuan-bantuan pertanian yang bertujuan untuk meningkat hasil produksi dan produktivitas petani. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan ke Dinas pertanian dan perwakilan kelompok tani di Kabupaten Bangkalan diketahui bahwa pemerintah telah memberikan bantuan berupa bibit, pupuk, pestisida serta traktor kepada petani melalui kelompok tani, akan tetapi kuantitasnya masih belum mampu memenuhi kebutuhan para petani akibat minimnya anggaran untuk hal tersebut serta untuk melatih petani agar lebih mandiri dan tidak bergantung pada bantuan pemerintah. Kurangnya tingkat pemenuhan tersebut membuat sebagian petani merasa kurang padanya kemitraan dengan pemerintah. Sedangkan untuk kegiatan pelatihan dan penyuluhan sudah diberikan oleh petani, akan tetapi jumlah penyuluh dinilai perlu ditambahkan menjadi 1 penyuluh/desa sehingga penyuluh tersebut bisa focus pada 1 desa. Sedangkan kondisi yang ada saat ini, 1 penyuluh memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelatihan dan pendampingan pada 3-4 desa

b. Kemitraan dengan pihak swasta

Kemitraan dengan swasta untuk mengembangkan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan ini

cenderung masih sangat rendah, terutama terkait bantuan peminjaman modal. Hal ini dikarenakan petani menilai proses untuk bisa mengakses bantuan pinjaman modal tersebut terlalu rumit, sehingga petani lebih memilih alternatif lain dan tidak melakukan kemitraan dengan pihak swasta.

8. Indikator modal

a. Kemudahan mendapatkan bantuan modal

Permasalahan utama dari faktor permodalan ini adalah minimnya kepemilikan modal pribadi dan masih sangat terbatasnya bantuan modal baik dari pemerintah maupun swasta. Hal tersebut dikarenakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah merupakan bantuan berupa barang dengan tujuan untuk meminimalisir penyalagunaan bantuan, sedangkan bantuan permodalan disalurkan oleh pemerintah ke bank untuk kemudian disalurkan ke masyarakat melalui sistem kredit. Akan tetapi mekanisme peminjaman yang terlalu menyulitkan petani menjadikan petani enggan untuk meminjam modal di bank sehingga mengakibatkan kecilnya modal yang dimiliki petani untuk kegiatan produksinya. Alternatif permodalan yang kerap diambil oleh petani di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan adalah meminjam kepada lembaga peminjaman modal dengan bunga yang tinggi atau dengan menggunakan sistem paron yaitu sistem peminjaman modal diawal, dan ketika sudah tiba masa panen, hasil panen tersebut dibagi 2 dengan pemberi modal.

b. Persentase kepemilikan modal pribadi

Sebagian besar petani di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan adalah petani kecil yang tidak memiliki modal memadai untuk melakukan kegiatan usahanya. Hal tersebut juga bisa dilihat dari tingginya persentase keluarga miskin di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dimana sebagian besar rumah

tangga di desa tertinggal tersebut adalah rumah tangga tani. Kecilnya modal yang dimiliki petani membuat hasil produksinya juga kecil, disamping itu kecilnya modal yang dimiliki akan mendorong petani untuk mencari alternatif pembiayaan lain yang cenderung membuat petani harus berhutang.

4.2 Analisa dan Pembahasan

4.2.1 Identifikasi karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Untuk dapat mengembangkan potensi yang ada di desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi karakteristik desa tertinggal tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dari desa tertinggal tersebut dan menganalisa hal-hal apa saja yang masih kurang memadai disana. Untuk dapat mengidentifikasi karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dilakukan analisa deskriptif kuantitatif melalui metode *scoring* dengan ketentuan yang telah dijelaskan pada bab 3. Berikut ini akan dijelaskan mengenai hasil penilaian dari masing-masing indikator beserta dengan variabelnya

a. Indikator sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan maju atau tidaknya sebuah wilayah. Hal tersebut berkaitan dengan peran sumber daya manusia itu sendiri yang tidak hanya berperan sebagai obyek pembangunan tetapi juga sebagai subyek pembangunan. Penilaian dari indikator sumber daya manusia ini dilihat dari 3 variabel yakni tingkat pendidikan penduduk, jumlah pengangguran usia produktif dan tingkat kesehatan penduduk. Berikut ini akan diuraikan kondisi eksisting dari masing-masing variabel dari indikator sumber daya manusia di desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

1. Tingkat pendidikan penduduk

Variabel tingkat pendidikan penduduk ini diukur dengan parameter persentase jumlah penduduk dengan tingkat

pendidikan kurang dari SMP. Sedangkan data terkait persentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan kurang dari SMP pada masing-masing desa tertinggal didapatkan melalui survei instansi, sehingga data yang digunakan untuk dianalisis lebih lanjut merupakan data sekunder. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 12 Persentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan kurang dari SMP di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan Tahun 2016

Desa	Jumlah penduduk < SMP	Persentase	Scoring
Tajungan	976	0.35	2
Sendang Laok	815	0.45	2
Morkepek	615	0.30	2
Batah Barat	939	0.25	3
Janteh	76	0.28	2
Sumur Kuning	1339	0.25	3
Batah Timur	291	0.08	3
Morombuh	3321	0.57	1
Pangpajung	1576	0.52	1
Blegaholoh	1312	0.61	1
Campor	895	0.42	2
Kajuanak	2354	0.41	2
Pa'kaan Laok	912	0.16	3
Banjar	809	0.08	3
Lantek Barat	1542	0.16	3
Tanah merah laok	1331	0.16	3
Baipajung	1483	0.20	3
Poter	2509	0.65	1

Desa	Jumlah penduduk < SMP	Persentase	Scoring
Buluh	931	0.39	2
Kapor	181	0.08	3
benangkah	453	0.05	3
Panggolongan	404	0.09	3
Arok	86	0.12	3
Makam Agung	18	0.10	3
Tambegan	828	0.79	1
Kompol	2152	0.54	1
Kampak	2942	0.32	2
Kombangan	2989	0.58	1
Dupok	1277	0.23	3
Tambak Pocok	1352	0.42	2
Banyior	964	0.44	2
Lembung Paseser	334	0.32	2
Larangan Sorjan	339	0.17	3
Ra'as	92	0.10	3
Manonggal	852	0.39	2
Ko'ol	173	0.07	3

Sumber : Data potensi desa, 2017 dan Monografi Desa, 2017

Dari tabel diatas, secara umum diketahui bahwa masih terdapat 7 desa tertinggal yang memiliki persentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan kurang SMP yang masih cukup tinggi yaitu lebih dari 50%. Disamping itu masih terdapat 12 desa tertinggal yang memiliki persentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan kurang dari SMP sebesar 25%-50% dan sebanyak 17 desa tertinggal yang memiliki persentase jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan kurang dari SMP < 25%. Hal ini mengindikasikan masih perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia di

desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan melalui peningkatan tingkat pendidikan untuk mendorong kemajuan di desa-desa tertinggal tersebut.

2. Jumlah Pengangguran Penduduk Usia Produktif

Untuk mengetahui karakteristik desa tertinggal, perlu juga dilakukan analisa terkait jumlah pengangguran penduduk usia produktif di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dengan parameter persentase jumlah pengangguran usia produktif sebagai berikut

Tabel IV. 13 Persentase jumlah pengangguran usia produktif di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan Tahun 2016

Desa	Jumlah penangguran	Persentase	Scoring
Tajungan	602	0.21	3
Sendang Laok	664	0.36	2
Morkepek	1021	0.50	2
Batah Barat	939	0.25	3
Janteh	119	0.44	2
Sumur Kuning	853	0.16	3
Batah Timur	1059	0.28	2
Morombuh	1862	0.32	2
Pangpajung	222	0.07	3
Blegaholoh	45	0.02	3
Campor	546	0.25	2
Kajuanak	468	0.08	3
Pa'kaan Laok	94	0.02	3
Banjar	702	0.07	3
Lantek Barat	1662	0.17	3
Tanah merah laok	1727	0.21	3
Baipajung	1083	0.15	3

Desa	Jumlah penangguran	Persentase	Scoring
Poter	688	0.18	3
Buluh	659	0.28	2
Kapor	447	0.21	3
benangkah	1665	0.18	3
Panggolongan	425	0.09	3
Arok	63	0.09	3
Makam Agung	14	0.08	3
Tambegan	101	0.10	3
Kompol	2262	0.56	1
Kampak	2127	0.23	3
Kombangan	1249	0.24	3
Dupok	1277	0.23	3
Tambak Pocok	626	0.20	3
Banyior	920	0.42	2
Lembung Paseser	64	0.06	3
Larangan Sorjan	563	0.28	2
Ra'as	295	0.31	2
Manonggal	726	0.33	2
Ko'ol	657	0.27	2

Sumber : Data potensi desa, 2017 dan Monografi Desa, 2017

Dari data diatas, diketahui bahwa terdapat 1 desa yaitu desa Kompol di Kecamatan Geger dengan tingkat pengangguran penduduk yang masih sangat tinggi yakni sebesar 56%. Sedangkan sebanyak 12 desa tertinggal memiliki tingkat pengangguran sebesar 25% – 50% dan sebanyak 23 desa memiliki tingkat pengangguran yang cukup rendah yakni kurang dari 25%. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa secara umum, tingkat pengangguran di desa-desa tertinggal di

Kabupaten Bangkalan cukup rendah, karena mayoritas penduduknya telah bekerja sebagai petani. Akan tetapi perkembangan sektor pertanian yang ada di desa-desa tertinggal tersebut masih kurang baik yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat kesuburan tanah, jaringan irigasi yang kurang memadai dan masih kurangnya kemitraan dengan pemerintah yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya penghasilan yang mereka dapatkan dari hasil bertani, sehingga diperlukan optimalisasi pada sektor pertanian di desa tertinggal untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk disana.

3. Tingkat Kesehatan Penduduk

Data tingkat kesehatan penduduk dengan parameter perbandingan jumlah balita penderita gizi buruk. Data untuk parameter tersebut didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, sehingga data tersebut merupakan data sekunder. Untuk mengetahui perbandingan jumlah balita penderita gizi buruk/1000 orang penduduk di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 14 Perbandingan jumlah balita penderita gizi buruk/1000 orang penduduk di desa tertinggal tahun 2016

Desa	Jumlah balita penderita gizi buruk	Scoring
Tajungan	1	2
Sendang Laok	0	3
Morkepek	0	3
Batah Barat	1	2
Janteh	1	2
Sumur Kuning	1	2
Batah Timur	1	2
Morombuh	1	2
Pangpajung	0	3
Blegaholoh	1	2

Desa	Jumlah balita penderita gizi buruk	Scoring
Campor	0	3
Kajuanak	0	3
Pa'kaan Laok	0	3
Banjar	0	3
Lantek Barat	0	3
Tanah merah laok	0	3
Baipajung	0	3
Poter	0	3
Buluh	0	3
Kapor	0	3
benangkah	1	2
Panggolongan	1	2
Arok	0	3
Makam Agung	0	3
Tambegan	0	3
Kompol	1	2
Kampak	1	2
Kombangan	1	2
Dupok	1	2
Tambak Pocok	0	3
Banyior	0	3
Lembung Paseser	0	3
Larangan Sorjan	0	3
Ra'as	0	3
Manonggal	0	3
Ko'ol	0	3

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, 2017 dan hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa tingkat kesehatan di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan berdasarkan perbandingan jumlah penderita gizi buruk per 1000 penduduk sudah cukup baik. Hal ini mengindikasikan tingkat pemenuhan gizi balita di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan sudah cukup baik.

Setelah melakukan *scoring* pada masing-masing variabel pada indikator sumber daya manusia ini, maka langkah selanjutnya adalah menentukan *scoring* untuk indikator sumber daya manusia dengan menghitung nilai rata-rata variabel sumber daya manusia pada masing-masing desa tertinggal dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 15 *Scoring* indikator sumber daya manusia di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan

Desa	Tingkat pendidikan	Jumlah pengangguran	Tingkat kesehatan	Scoring SDM
Tajungan	2	3	2	2.3
Sendang Laok	2	2	3	2.3
Morkepek	2	2	3	2.3
Batah Barat	3	3	2	2.7
Janteh	2	2	2	2.0
Sumur Kuning	3	3	2	2.7
Batah Timur	3	2	2	2.3
Morombuh	1	2	2	1.7
Pangpajung	1	3	3	2.3
Blegaholoh	1	3	2	2.0
Campor	2	2	3	2.3
Kajuanak	2	3	3	2.7
Pa'kaan Laok	1	3	3	2.3
Banjar	3	3	3	3.0
Lantek Barat	3	3	3	3.0

Desa	Tingkat pendidikan	Jumlah pengangguran	Tingkat kesehatan	Scoring SDM
Tanah merah laok	3	3	3	3.0
Baipajung	3	3	3	3.0
Poter	1	3	3	2.3
Buluh	2	2	3	2.3
Kapor	3	3	3	3.0
benangkah	3	3	2	2.7
Panggolongan	3	3	2	2.7
Arok	3	3	3	3.0
Makam Agung	3	3	3	3.0
Tambegan	1	3	3	2.3
Kompol	1	1	2	1.3
Kampak	2	3	2	2.3
Kombangan	1	3	2	2.0
Dupok	3	3	2	2.7
Tambak Pocok	2	3	3	2.7
Banyior	2	2	3	2.3
Lembung Paseser	2	3	3	2.7
Larangan Sorjan	3	2	3	2.7
Ra'as	3	2	3	2.7
Manonggal	3	2	3	2.7
Ko'ol	3	2	3	2.7

Sumber : hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa berdasarkan indikator sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan sudah cukup baik. Hal tersebut

dapat diketahui dari nilai rata-rata indikator SDM dengan nilai lebih dari 2 (tinggi) adalah sebanyak 31 desa, sedangkan untuk desa tertinggal dengan nilai rata-rata indikator SDM sama dengan 2 (sedang) adalah sebanyak 3 desa dan desa tertinggal dengan nilai kurang dari 2 (rendah) adalah sebanyak 2 desa.

b. Prasarana

Ketersediaan dan tingkat pelayanan prasarana dasar merupakan salah satu faktor yang mendorong perkembangan suatu wilayah, disamping itu ketimpangan pada tingkat pelayanan prasarana dasar juga dapat menimbulkan adanya daerah maju dan daerah tertinggal. Oleh karena itu ketersediaan dan tingkat pelayanan prasarana di desa tertinggal juga perlu untuk dianalisa yang meliputi air bersih, listrik, dan telekomunikasi.

1. Air bersih

Air bersih merupakan kebutuhan pokok manusia, dan merupakan salah satu hal terpenting bagi kehidupan. Variabel air bersih ini dianalisa dengan parameter tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih. Untuk menjadi daerah yang lebih maju, ketersediaan air bersih di desa tertinggal harus memadai. Untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan air bersih di desa tertinggal dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel IV. 16 Tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan tahun 2015

Desa	Jumlah rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih	Scoring
Tajungan	768	1.00	3
Sendang Laok	413	0.59	2
Morkepek	459	0.44	2
Batah Barat	894	1.01	3
Janteh	594	1.01	3

Desa	Jumlah rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih	Scoring
Sumur Kuning	1172	0.69	3
Batah Timur	902	1.00	3
Morombuh	1316	1.00	3
Pangpajung	492	0.65	2
Blegaholoh	527	1.00	3
Campor	440	0.77	3
Kajuanak	948	0.81	3
Pa'kaan Laok	1463	1.00	3
Banjar	1667	0.56	2
Lantek Barat	1116	0.48	2
Tanah merah laok	1838	1.00	3
Baipajung	1687	1.00	3
Poter	975	1.00	3
Buluh	1250	1.00	3
Kapor	429	1.00	3
benangkah	1582	0.87	3
Panggolongan	410	0.44	2
Arok	230	0.96	3
Makam Agung	74	1.00	3
Tambegan	405	1.00	3
Kompol	771	0.91	3
Kampak	1123	0.55	2
Kombangan	888	0.71	3
Dupok	1326	1.00	3
Tambak Pocok	366	0.28	2

Desa	Jumlah rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih	Scoring
Banyior	545	1.00	3
Lembung Paseser	256	1.00	3
Larangan Sorjan	760	1.00	3
Ra'as	240	1.00	3
Manonggal	500	1.00	3
Ko'ol	820	1.00	3

Sumber : Kecamatan dalam angka, 2016 dan hasil analisis, 2017

Secara umum, sebagian besar rumah tangga di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan ini telah memiliki akses terhadap air bersih dari berbagai sumber seperti PDAM, sumur, perigi, sungai dan mata air. Sehingga untuk variabel ketersediaan air bersih sudah cukup baik

2. Listrik

Variabel listrik dianalisa dengan menggunakan parameter tingkat pelayanan listrik. Data terkait pelayanan jaringan listrik didapatkan dari data sekunder yaitu kecamatan dalam angka tahun 2016. Untuk mengetahui tingkat pelayanan listrik di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 17 Tingkat pelayanan listrik di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan tahun 2015

Desa	Jumlah rumah tangga yang dialiri listrik	Persentase rumah tangga dialiri listrik	Scoring
Tajungan	768	1.00	3
Sendang Laok	400	0.57	2
Morkepek	454	0.44	2
Batah Barat	869	0.98	3

Desa	Jumlah rumah tangga yang dialiri listrik	Persentase rumah tangga dialiri listrik	Scoring
Janteh	516	0.87	3
Sumur Kuning	1133	0.66	3
Batah Timur	867	0.96	3
Morombuh	1296	0.99	3
Pangpajung	409	0.54	2
Blegaholoh	444	0.84	3
Campor	249	0.44	2
Kajuanak	1170	1.00	3
Pa'kaan Laok	1473	1.00	3
Banjar	1631	0.55	2
Lantek Barat	1495	0.64	3
Tanah merah laok	1838	1.00	3
Baipajung	1687	1.00	3
Poter	975	1.00	3
Buluh	1250	1.00	3
Kapor	352	0.82	3
benangkah	1682	0.93	3
Panggolongan	867	0.94	3
Arok	223	0.93	3
Makam Agung	102	1.00	3
Tambegan	492	1.00	3
Kompol	689	0.82	3
Kampak	1571	0.77	3
Kombangan	1283	1.00	3
Dupok	391	0.29	2
Tambak Pocok	184	0.26	2

Desa	Jumlah rumah tangga yang dialiri listrik	Persentase rumah tangga dialiri listrik	Scoring
Banyior	405	0.74	3
Lembung Paseser	221	0.86	3
Larangan Sorjan	760	1.00	3
Ra'as	240	1.00	3
Manonggal	500	1.00	3
Ko'ol	820	1.00	3

Sumber: kecamatan dalam angka, 2016 dan hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan telah memiliki akses listrik di rumahnya, akan tetapi di desa Dupok dan Tambak Pocok, persentase rumah tangga yang dialiri listrik masih cukup rendah dibandingkan dengan desa-desa lain. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses listrik oleh PLN disana.

3. Telekomunikasi

Data telekomunikasi didapatkan melalui survei instansi yakni Bapceda Kabupaten Bangkalan dan survei lapangan. Variabel telekomunikasi dianalisa dengan menggunakan parameter kualitas sinyal dan ketersediaan BTS. Untuk mengetahui kualitas sinyal dan ketersediaan BTS di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 18 Tingkat pelayanan jaringan telekomunikasi di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan tahun 2016

Desa	Keberadaan BTS	Keberadaan sinyal	scoring
Tajungan	tidak	ada	2
Sendang Laok	tidak	ada	2
Morkepek	tidak	ada	2
Batah Barat	tidak	ada	2
Janteh	tidak	ada	2

Desa	Keberadaan BTS	Keberadaan sinyal	scoring
Sumur Kuning	tidak	ada	2
Batah Timur	tidak	ada	2
Morombuh	tidak	ada	2
Pangpajung	tidak	ada	2
Blegaholoh	tidak	ada	2
Campor	tidak	ada	2
Kajuanak	tidak	ada	2
Pa'kaan Laok	tidak	ada	2
Banjar	tidak	ada	2
Lantek Barat	tidak	ada	2
Tanah merah laok	tidak	ada	2
Baipajung	tidak	ada	2
Poter	tidak	ada	2
Buluh	tidak	ada	2
Kapor	tidak	ada	2
benangkah	tidak	ada	2
Panggolongan	tidak	ada	2
Arok	tidak	ada	2
Makam Agung	tidak	ada	2
Tambegan	tidak	ada	2
Kompol	tidak	ada	2
Kampak	tidak	ada	2
Kombangan	tidak	ada	2
Dupok	tidak	ada	2
Tambak Pocok	tidak	ada	2
Banyior	tidak	ada	2
Lembung Paseser	tidak	ada	2

Desa	Keberadaan BTS	Keberadaan sinyal	scoring
Larangan Sorjan	tidak	ada	2
Ra'as	tidak	ada	2
Manonggal	tidak	ada	2
Ko'ol	tidak	ada	2

Sumber : Bappeda Kabupaten Bangkalan, survei primer dan hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas diketahui bahwa secara umum, semua desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan telah memiliki akses terhadap jaringan telekomunikasi yang ditunjukkan dengan keberadaan sinyal yang cukup baik, meskipun tidak terdapat BTS disana.

Setelah melakukan *scoring* pada masing-masing variabel pada indikator prasarana, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *scoring* untuk indikator prasarana dengan menghitung nilai rata-rata variabel prasarana pada masing-masing desa tertinggal dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 19 Scoring indikator prasarana di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan

Desa	Tingkat pelayanan Air bersih	Tingkat pelayanan Listrik	Tingkat pelayanan Telekomunikasi	Scoring Prasarana
Tajungan	3	3	2	2.7
Sendang Laok	2	2	2	2.0
Morkepek	2	2	2	2.0
Batah Barat	3	3	2	2.7
Janteh	3	3	2	2.7
Sumur Kuning	3	3	2	2.7
Batah Timur	3	3	2	2.7
Morombuh	3	3	2	2.7

Desa	Tingkat pelayanan Air bersih	Tingkat pelayanan Listrik	Tingkat pelayanan Telekomunikasi	Scoring Prasarana
Pangpajung	2	2	2	2.0
Blegaholoh	3	3	2	2.7
Campor	3	2	2	2.3
Kajuanak	3	3	2	2.7
Pa'kaan Laok	3	3	2	2.7
Banjar	2	2	2	2.0
Lantek Barat	2	3	2	2.3
Tanah merah laok	3	3	2	2.7
Baipajung	3	3	2	2.7
Poter	3	3	2	2.7
Buluh	3	3	2	2.7
Kapor	3	3	2	2.7
benangkah	3	3	2	2.7
Panggolongan	2	3	2	2.3
Arok	3	3	2	2.7
Makam Agung	3	3	2	2.7
Tambegan	3	3	2	2.7
Kompol	3	3	2	2.7
Kampak	2	3	2	2.3
Kombangan	3	3	2	2.7
Dupok	3	2	2	2.3
Tambak Pocok	2	2	2	2.0
Banyior	3	3	2	2.7
Lembung Paseser	3	3	2	2.7

Desa	Tingkat pelayanan Air bersih	Tingkat pelayanan Listrik	Tingkat pelayanan Telekomunikasi	Scoring Prasarana
Larangan Sorjan	3	3	2	2.7
Ra'as	3	3	2	2.7
Manonggal	3	3	2	2.7
Ko'ol	3	3	2	2.7

Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan sudah terlayani oleh prasarana dasar wilayah, akan tetapi masih diperlukan peningkatan terutama di desa dengan tingkat pelayanan prasarana sedang yaitu desa Tambak Pocok.

c. Sarana

Sarana wilayah merupakan salah satu komponen utama di sebuah daerah. Dengan tingkat pelayanan, aksesibilitas dan pemenuhan kebutuhan sarana wilayah yang memadai dapat mendorong perkembangan sebuah wilayah. Sarana wilayah yang utama meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan dan sarana ekonomi yaitu pasar sebagai penggerak ekonomi. Analisa mengenai kondisi dan tingkat pelayanan dari sarana wilayah di desa tertinggal diperlukan untuk mengetahui sarana apa saja yang masih perlu dioptimalisasikan di desa-desa tertinggal tersebut

1. Sarana pendidikan

Data untuk jumlah sarana pendidikan desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan didapatkan dari kecamatan dalam angka tahun 2016. Parameter yang digunakan untuk mengukur ketersediaan sarana pendidikan di desa tertinggal adalah jumlah sarana SD, SMP dan SMA dengan standar minimal adanya sekolah SD dan SMP di sebuah desa. Untuk mengetahui Hasil analisis terkait sarana pendidikan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 20 Jumlah sarana pendidikan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015

Desa	SD / sederajat	SMP / sederajat	SMA / sederajat	scoring
Tajungan	1	0	0	1
Sendang Laok	1	0	0	1
Morkepek	1	0	0	1
Batah Barat	2	0	0	1
Janteh	2	0	0	1
Sumur Kuning	3	0	1	2
Batah Timur	2	0	0	1
Morombuh	3	1	1	3
Pangpajung	1	1	0	2
Blegaholoh	1	0	0	1
Campor	2	0	0	1
Kajuanak	4	0	0	1
Pa'kaan Laok	2	0	2	2
Banjar	4	0	0	1
Lantek Barat	3	0	0	1
Tanah merah laok	5	1	0	2
Baipajung	3	0	0	1
Poter	2	0	0	1
Buluh	3	0	0	1
Kapor	2	0	0	1
benangkah	7	2	0	2
Panggolongan	5	2	0	2
Arok	2	1	1	2
Makam Agung	0	0	0	1
Tambegan	1	0	0	1
Kompol	3	0	0	1

Desa	SD / sederajat	SMP / sederajat	SMA / sederajat	scoring
Kampak	6	1	2	3
Kombangan	4	1	1	3
Dupok	8	2	0	2
Tambak Pocok	3	0	0	1
Banyior	2	0	0	1
Lembung Paseser	1	0	0	1
Larangan Sorjan	2	0	0	1
Ra'as	1	0	0	1
Manonggal	2	1	0	2
Ko'ol	1	0	0	1

Sumber: Kecamatan dalam angka, 2016 dan hasil analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan secara umum masih kurang memadai. Dari 36 desa tertinggal hanya terdapat 3 desa tertinggal yang memiliki sarana pendidikan SD-SMA, sedangkan terdapat 9 desa tertinggal yang memiliki sarana pendidikan SD-SMP dan sebanyak 24 desa tertinggal hanya memiliki sarana pendidikan SD saja. Melihat kenyataan tersebut, maka diperlukan penambahan sarana pendidikan serta peningkatan aksesibilitas menuju sarana pendidikan di desa-desa tertinggal tersebut untuk meningkatkan kualitas penduduk di sana.

2. Sarana kesehatan

Variabel sarana kesehatan diukur dengan parameter ketersediaan minimal 2 fasilitas kesehatan pada masing-masing desa. Data mengenai ketersediaan dan jumlah sarana kesehatan didapatkan dari kecamatan dalam angka tahun 2016. Untuk mengetahui ketersediaan sarana kesehatan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 21 Ketersediaan sarana kesehatan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015

Desa	Poskesdes/ Polides	Puskesmas	Lainnya	scoring
Tajungan	0	1	0	1
Sendang Laok	1	0	0	1
Morkepek	1	0	0	1
Batah Barat	1	1	0	2
Janteh	1	0	0	1
Sumur Kuning	1	1	0	2
Batah Timur	1	0	0	1
Morombuh	0	0	0	1
Pangpajung	1	0	0	1
Blegaholoh	1	0	0	1
Campor	1	0	0	1
Kajuanak	1	1	0	2
Pa'kaan Laok	1	0	0	1
Banjar	1	0	0	1
Lantek Barat	1	1	0	2
Tanah merah laok	1	0	0	1
Baipajung	1	0	0	1
Poter	1	1	0	2
Buluh	1	0	0	1
Kapor	1	0	0	1
benangkah	1	0	0	1
Panggolongan	2	0	0	1
Arok	1	0	0	1
Makam Agung	1	0	0	1
Tambegan	1	0	0	1

Desa	Poskesdes/ Polides	Puskesmas	Lainnya	scoring
Kompol	0	0	1	1
Kampak	0	0	1	1
Kombangan	0	1	1	2
Dupok	0	1	2	3
Tambak Pocok	0	0	0	1
Banyior	2	0	1	2
Lembung Paseser	1	0	0	1
Larangan Sorjan	2	0	0	1
Ra'as	1	0	0	1
Manonggal	2	1	0	2
Ko'ol	1	0	0	1

Sumber: Kecamatan dalam angka, 2016 dan hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas diketahui bahwa ketersediaan sarana kesehatan di desa-desa tertinggal masih belum memadai dilihat dari jumlah dan jenis sarana kesehatan yang ada. Dari 36 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, hanya terdapat 1 desa dengan jumlah sarana kesehatan tinggi, dan 8 desa dengan jumlah sarana kesehatan cukup. Sedangkan 27 desa tertinggal lainnya masih memiliki jumlah sarana kesehatan yang kurang memadai.

3. Pasar

Pasar merupakan salah satu sarana penggerak ekonomi di daerah perdesaan. Di pasar terjadi kegiatan jual beli yang mendorong perkembangan ekonomi di suatu daerah dalam hal ini desa. Sehingga pasar memiliki peranan penting bagi sebuah desa, oleh karena itu diperlukan identifikasi mengenai ketersediaan pasar di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan. Untuk mengetahui jumlah pasar di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 22 Jumlah pasar di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan tahun 2015

Desa	Pasar Tidak Permanen	Pasar Semi/ Permanen	<i>scoring</i>
Tajungan	1	0	2
Sendang Laok	0	0	1
Morkepek	0	0	1
Batah Barat	0	0	1
Janteh	0	0	1
Sumur Kuning	0	1	3
Batah Timur	0	1	3
Morombuh	0	0	1
Pangpajung	0	1	3
Blegaholoh	0	0	1
Campor	0	0	1
Kajuanak	1	0	2
Pa'kaan Laok	0	0	1
Banjar	0	1	3
Lantek Barat	1	0	2
Tanah merah laok	1	0	2
Baipajung	1	0	2
Poter	0	1	3
Buluh	0	0	1
Kapor	0	0	1
benangkah	0	0	1
Panggolongan	1	0	2
Arok	0	0	1
Makam Agung	0	0	1

Desa	Pasar Tidak Permanen	Pasar Semi/ Permanen	scoring
Tambegan	0	0	1
Kompol	0	1	3
Kampak	0	1	3
Kombangan	0	1	3
Dupok	0	2	3
Tambak Pocok	0	0	1
Banyior	0	1	3
Lembung Paseser	1	0	2
Larangan Sorjan	0	0	1
Ra'as	0	0	1
Manonggal	0	0	1
Ko'ol	0	0	1

Sumber: Kecamatan dalam angka, 2016 dan hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa dari 36 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, terdapat 10 desa tertinggal yang telah memiliki pasar semi / pasar permanen. Keberadaan pasar permanen ini memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan jual beli untuk menunjang kebutuhan hidup masyarakat. Disamping itu, terdapat 7 desa tertinggal yang juga memiliki pasar tidak permanen. Sedangkan 19 desa tertinggal masih belum memiliki pasar baik itu pasar non permanen, pasar semi permanen maupun pasar semi permanen.

Setelah melakukan *scoring* pada masing-masing variabel pada indikator sarana, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *scoring* untuk indikator sarana dengan menghitung nilai rata-rata variabel sarana pada masing-masing desa tertinggal dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel IV. 23 *Scoring* indikator sarana di desa-desa tertinggal
Kabupaten Bangkalan**

Desa	Sarana pendidikan	Sarana Kesehatan	Pasar	Scoring Sarana
Tajungan	1	1	2	1.3
Sendang Laok	1	1	1	1.0
Morkepek	1	1	1	1.0
Batah Barat	1	2	1	1.3
Janteh	1	1	1	1.0
Sumur Kuning	2	2	3	2.3
Batah Timur	1	1	3	1.7
Morombuh	3	1	1	1.7
Pangpajung	2	1	3	2.0
Blegaholoh	1	1	1	1.0
Campor	1	1	1	1.0
Kajuanak	1	2	2	1.7
Pa'kaan Laok	2	1	1	1.3
Banjar	1	1	3	1.7
Lantek Barat	1	2	2	1.7
Tanah merah laok	2	1	2	1.7
Baipajung	1	1	2	1.3
Poter	1	2	3	2.0
Buluh	1	1	1	1.0
Kapor	1	1	1	1.0
benangkah	2	1	1	1.3
Panggolongan	2	1	2	1.7
Arok	2	1	1	1.3
Makam Agung	1	1	1	1.0
Tambegan	1	1	1	1.0

Desa	Sarana pendidikan	Sarana Kesehatan	Pasar	Scoring Sarana
Kompol	1	1	3	1.7
Kampak	3	1	3	2.3
Kombangan	3	2	3	2.7
Dupok	2	3	3	2.7
Tambak Pocok	1	1	1	1.0
Banyior	1	2	3	2.0
Lembung Paseser	1	1	2	1.3
Larangan Sorjan	1	1	1	1.0
Ra'as	1	1	1	1.0
Manonggal	2	2	1	1.7
Ko'ol	1	1	1	1.0

Sumber: hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa dari 36 desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan, hanya terdapat 4 desa tertinggal yang memiliki sarana wilayah yang sangat memadai. Sedangkan 3 desa tertinggal ketersediaannya sarananya cukup memadai dan 29 desa tertinggal lainnya masih belum memiliki sarana yang memadai.

d. Ekonomi

Variabel ekonomi diukur dengan menggunakan parameter persentase rumah tangga miskin. Untuk mengetahui persentase jumlah rumah tangga miskin di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 24 Persentase rumah tangga miskin desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tahun 2015

Desa	Rumah tangga miskin	Persentase rumah tangga miskin	scoring
Tajungan	320	0.42	2
Sendang Laok	276	0.39	2
Morkepek	225	0.22	3
Batah Barat	525	0.59	1
Janteh	396	0.67	1
Sumur Kuning	1004	0.59	1
Batah Timur	599	0.66	1
Morombuh	1012	0.77	1
Pangpajung	557	0.73	1
Blegaholoh	344	0.65	1
Campor	348	0.61	1
Kajuanak	650	0.56	1
Pa'kaan Laok	556	0.38	2
Banjar	567	0.19	3
Lantek Barat	550	0.23	3
Tanah merah laok	942	0.51	1
Baipajung	898	0.53	1
Poter	473	0.49	2
Buluh	768	0.61	1
Kapor	90	0.21	3
benangkah	210	0.12	3
Panggolongan	203	0.22	3
Arok	70	0.29	2
Makam Agung	15	0.20	3
Tambegan	94	0.23	3

Desa	Rumah tangga miskin	Persentase rumah tangga miskin	scoring
Kompol	651	0.77	1
Kampak	1409	0.69	1
Kombangan	1193	0.95	1
Dupok	741	0.56	1
Tambak Pocok	557	0.43	2
Banyior	534	0.98	1
Lembung Paseser	197	0.77	1
Larangan Sorjan	369	0.49	2
Ra'as	140	0.58	1
Manonggal	413	0.83	3
Ko'ol	276	0.34	2

Sumber: Kecamatan dalam angka, 2016 dan hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan memiliki jumlah rumah tangga miskin yang cukup tinggi yaitu lebih dari 50% pada 19 desa. Tingginya persentase jumlah rumah tangga miskin ini mengindikasikan masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk di desa-desa tertinggal tersebut. Disamping itu, terdapat 8 desa dengan jumlah rumah tangga miskin yang berkisar antara 25%-50%. Sedangkan 9 desa lainnya, merupakan desa dengan jumlah penduduk miskin yang relatif rendah yakni < 25%.

e. Aksesibilitas

Aksesibilitas yang rendah pada sebuah kawasan, akan mengakibatkan kawasan tersebut menjadi terisolasi dari perkembangan dunia luar sehingga berdampak pada kurang berkembangnya daerah tersebut. Aksesibilitas yang baik diperlukan untuk mendorong desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan untuk lebih maju dan berkembang. Untuk mengidentifikasi tingkat aksesibilitas desa-desa

tertinggal di Kabupaten Bangkalan dilakukan penilaian (*scoring*) pada variabel jarak desa dengan ibukota kecamatan serta jalan di desa tertinggal

1. Jarak desa dengan ibukota kecamatan

Data mengenai jarak desa dengan ibukota kecamatan didapatkan dari kecamatan dalam angka tahun 2016. Untuk mengetahui jarak desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dengan ibukota kecamatannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 25 Jarak desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dengan ibukota kecamatannya

Desa	Jarak dengan ibukota Kecamatan (km)	<i>scoring</i>
Tajungan	2	3
Sendang Laok	6	2
Morkepek	6	2
Batah Barat	7	2
Janteh	1	3
Sumur Kuning	4	3
Batah Timur	8	2
Morombuh	3	3
Pangpajung	3	3
Blegaholoh	3.1	3
Campor	4	3
Kajuanak	5	2
Pa'kaan Laok	5	2
Banjar	11	1
Lantek Barat	7.81	2
Tanah merah laok	2	3
Baipajung	5.85	2
Poter	2.41	3

Desa	Jarak dengan ibukota Kecamatan (km)	scoring
Buluh	2	3
Kapor	4	3
benangkah	8	2
Panggolongan	6	2
Arok	3	3
Makam Agung	4	3
Tambegan	2	3
Kompol	2	3
Kampak	3	3
Kombangan	7	2
Dupok	8	2
Tambak Pocok	7	2
Banyior	2	3
Lembung Paseser	5	2
Larangan Sorjan	3	3
Ra'as	8	2
Manonggal	7	2
Ko'ol	7	2

Sumber: Kecamatan dalam angka, 2016 dan hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa secara umum, desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan memiliki jarak yang tidak terlalu jauh dari ibukota kecamatan. Hanya 1 desa saja yaitu desa Banjar yang lokasinya relatif jauh dari kecamatan yakni 11 km. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa jarak desa tertinggal dengan ibukota kecamatannya bukan merupakan penyebab ketertinggal desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan tersebut.

2. Jalan

Parameter yang digunakan untuk variabel ini adalah tingkat pemenuhan panjang jalan pada masing-masing desa tertinggal sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yakni minimal 40m/ha. Data terkait tingkat pemenuhan kebutuhan panjang jalan didapatkan dari kecamatan dalam angka tahun 2016. Untuk mengetahui tingkat pemenuhan kebutuhan jalan pada desa tertinggal dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 26 Tingkat pemenuhan kebutuhan panjang jalan di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan tahun 2015

Desa	Luas desa(ha)	Total panjang jalan (m)	Pemenuhan panjang jalan (m/Ha)	scoring
Tajungan	8	8000	1000.00	3.00
Sendang Laok	280	3000	10.71	1.00
Morkepek	221	2500	11.31	1.00
Batah Barat	173	7100	41.04	2.00
Janteh	421	14800	35.15	1.00
Sumur Kuning	447	16800	37.58	1.00
Batah Timur	350	13400	38.29	1.00
Morombuh	295	11400	38.64	1.00
Pangpajung	427	30000	70.26	3.00
Blegaholoh	144	6000	41.67	2.00
Campor	176	7000	39.77	1.00
Kajuanak	537	10000	18.62	1.00
Pa'kaan Laok	401	8000	19.95	1.00
Banjar	1024	24000	23.44	1.00
Lantek Barat	922	10000	10.85	1.00
Tanah merah laok	417	14900	35.73	1.00
Baipajung	401	13400	33.42	1.00
Poter	165	6400	38.79	1.00
Buluh	547	11500	21.02	1.00

Desa	Luas desa(ha)	Total panjang jalan (m)	Pemenuhan panjang jalan (m/Ha)	scoring
Kapor	365	6600	18.08	1.00
benangkah	1047	7300	6.97	1.00
Panggolongan	540	9400	17.41	1.00
Arok	171	8900	52.05	2.00
Makam Agung	34	3000	88.24	3.00
Tambegan	21	8000	380.95	3.00
Kopol	444	16200	36.49	1.00
Kampak	1098	19500	17.76	1.00
Kombangan	1153	17200	14.92	1.00
Dupok	1000	21000	21.00	1.00
Tambak Pocok	514	10300	20.04	1.00
Banyior	434	8000	18.43	1.00
Lembung Paser	268	9600	35.82	1.00
Larangan Sorjan	160	6700	41.88	2.00
Ra'as	77	5100	66.23	3.00
Manonggal	346	9000	26.01	1.00
Ko'ol	165	3600	21.82	1.00

Sumber: Kecamatan dalam angka, 2016 dan hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa tingkat pemenuhan panjang jalan per hektarnya di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan masih kurang memadai. Dari 36 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, hanya 5 desa yang memiliki panjang jalan yang sangat memenuhi standar yakni > 60 meter/Ha, sedangkan 4 desa tertinggal lainnya memiliki panjang jalan yang cukup per hektarnya yakni 40 – 60 m/Ha. Sedangkan 27 desa tertinggal lainnya masih memiliki tingkat pemenuhan panjang jalan per hektarnya yang masih cukup

rendah yakni > 40 m/Ha. Hal ini menunjukkan masih rendahnya aksesibilitas desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Setelah melakukan *scoring* pada masing-masing variabel pada indikator aksesibilitas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *scoring* untuk indikator aksesibilitas dengan menghitung nilai rata-rata variabel aksesibilitas pada masing-masing desa tertinggal dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 27 *Scoring* indikator aksesibilitas di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan

Desa	Jarak desa tertinggal dengan ibukota kecamatan	Tingkat pemenuhan panjang jalan/Ha	<i>Scoring</i> Aksesibilitas
Tajungan	3.0	3	3
Sendang Laok	2.0	1	1.5
Morkepek	2.0	1	1.5
Batah Barat	2.0	2	2
Janteh	3.0	1	2
Sumur Kuning	3.0	1	2
Batah Timur	2.0	1	1.5
Morombuh	3.0	1	2
Pangpajung	3.0	3	3
Blegaholoh	3.0	2	2.5
Campor	3.0	1	2
Kajuanak	2.0	1	1.5
Pa'kaan Laok	2.0	1	1.5
Banjar	1.0	1	1
Lantek Barat	2.0	1	1.5
Tanah merah laok	3.0	1	2

Desa	Jarak desa tertinggal dengan ibukota kecamatan	Tingkat pemenuhan panjang jalan/Ha	Scoring Aksesibilitas
Baipajung	2.0	1	1.5
Poter	3.0	1	2
Buluh	3.0	1	2
Kapor	3.0	1	2
benangkah	2.0	1	1.5
Panggolongan	2.0	1	1.5
Arok	3.0	2	2.5
Makam Agung	3.0	3	3
Tambegan	3.0	3	3
Kompol	3.0	1	2
Kampak	3.0	1	2
Kombangan	2.0	1	1.5
Dupok	2.0	1	1.5
Tambak Pocok	2.0	1	1.5
Banyior	3.0	1	2
Lembung Paseser	2.0	1	1.5
Larangan Sorjan	3.0	2	2.5
Ra'as	2.0	3	2.5
Manonggal	2.0	1	1.5
Ko'ol	2.0	1	1.5

Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa secara umum tingkat aksesibilitas desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan masih perlu ditingkatkan lagi, terutama terkait dengan tingkat pemenuhan panjang jalan/Ha. Dari 36 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, 16 desa tertinggal masih memiliki aksesibilitas yang rendah sedangkan 12 desa tertinggal memiliki

aksesibilitas yang cukup dan 8 desa tertinggal lainnya memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi.

Berdasarkan Hasil analisa scoring dari 5 indikator yang ada yaitu, indikator sumber daya manusia, indikator prasarana, indikator sarana, indikator ekonomi dan indikator aksesibilitas. Maka dapat diketahui karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel berikut

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel IV. 28 Karakteristik desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

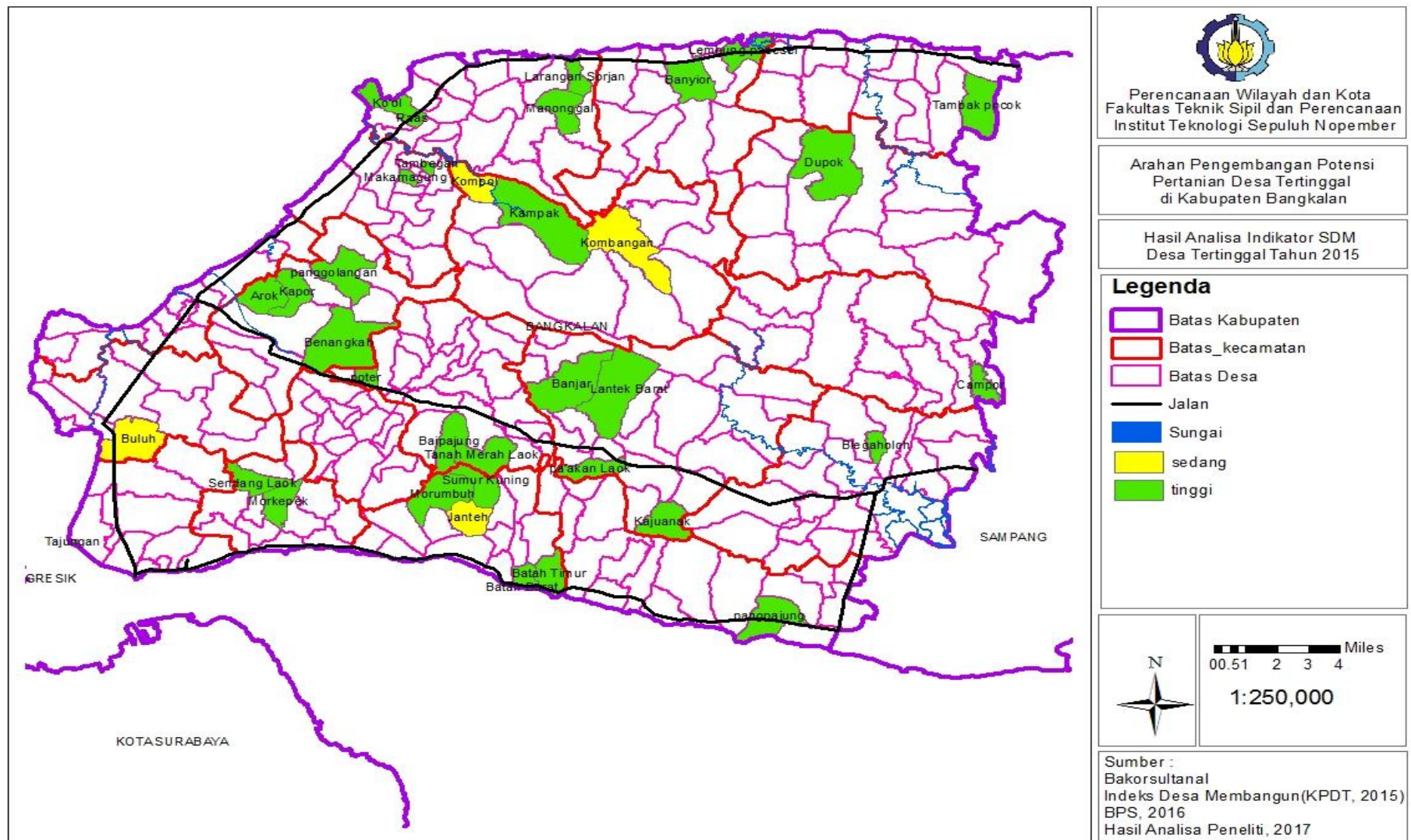
Kecamatan	Desa	Indikator				
		SDM	Prasarana	Sarana	Ekonomi	Aksesibilitas
Kamal	Tajungan	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
Labang	Sendang Laok	Tinggi	Sedang	Rendah	Sedang	Rendah
	Morkepek	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Rendah
Kwanyar	Batah Barat	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Sedang
	Janteh	Sedang	Tinggi	Rendah	Rendah	Sedang
	Sumur Kuning	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang
	Batah Timur	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah
	Morombuh	Rendah	Tinggi	Rendah	Rendah	Sedang
Modung	Pangpajung	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah	Tinggi
Blega	Blegaholoh	Sedang	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi
Konang	Campor	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Sedang
Galis	Kajuanak	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah
	Pa'kaan Laok	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang	Rendah
	Banjar	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Rendah
	Lantek Barat	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah

Kecamatan	Desa	Indikator				
		SDM	Prasarana	Sarana	Ekonomi	Aksesibilitas
tanah merah	Tanah merah laok	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Sedang
	Baipajung	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah
	Poter	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang
Socah	Buluh	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Sedang
Burneh	Kapor	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	Sedang
	benangkah	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
	Panggolongan	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
	Arok	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
Arosbaya	Makam Agung	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi
	Tambegan	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi
Geger	Kopol	Rendah	Tinggi	Rendah	Rendah	Sedang
	Kampak	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang
	Kombangan	Sedang	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah
Kokop	Dupok	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	Tinggi	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah

Kecamatan	Desa	Indikator				
		SDM	Prasarana	Sarana	Ekonomi	Aksesibilitas
Sepulu	Banyior	Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sedang
	Lembung Paseser	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah
Klampis	Larangan Sorjan	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
	Ra'as	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi
	Manonggal	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
	Ko'ol	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2017

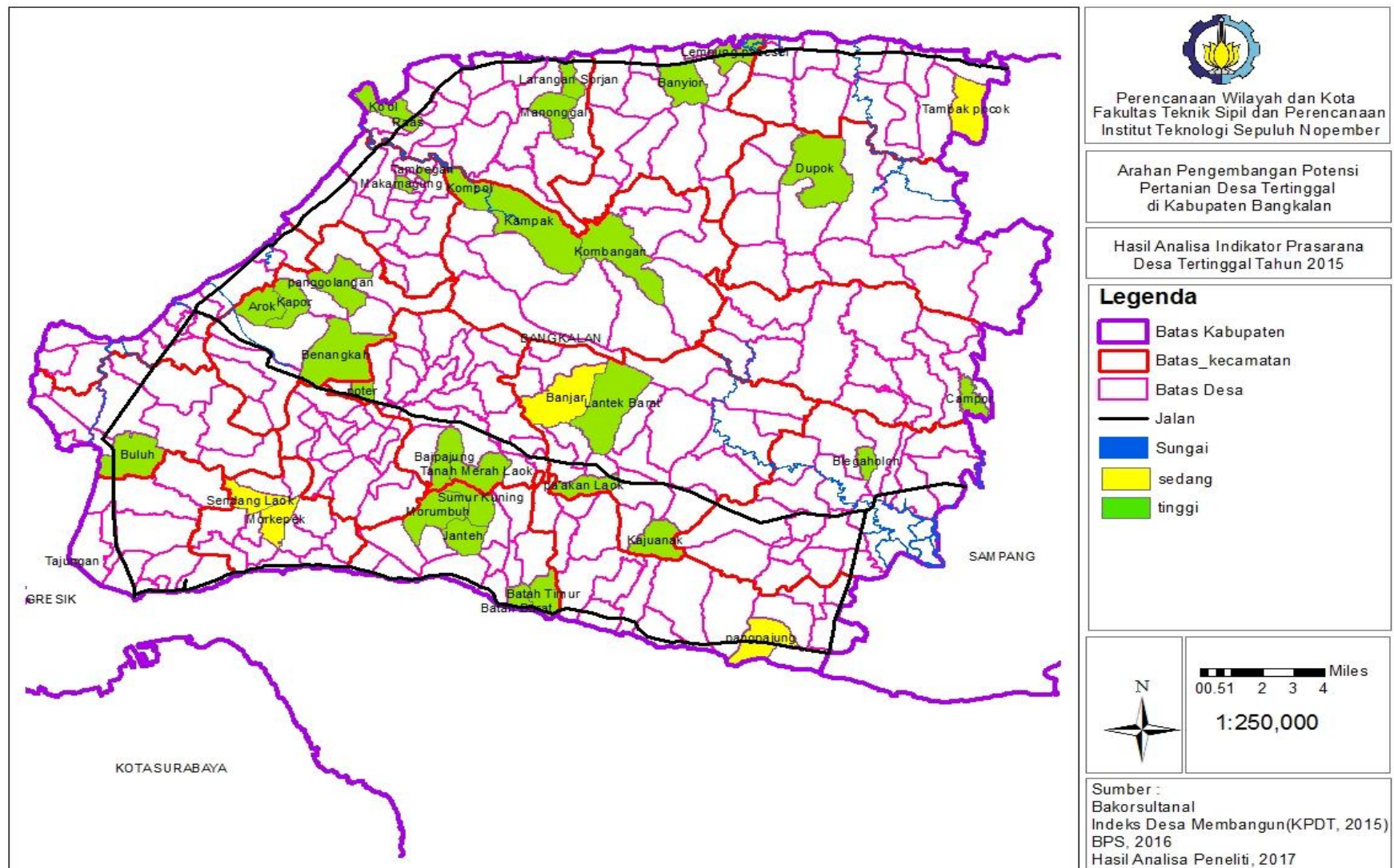
Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar IV. 1 Peta Hasil analisa scoring pada Indikator SDM

Sumber: Hasil analisis, 2017

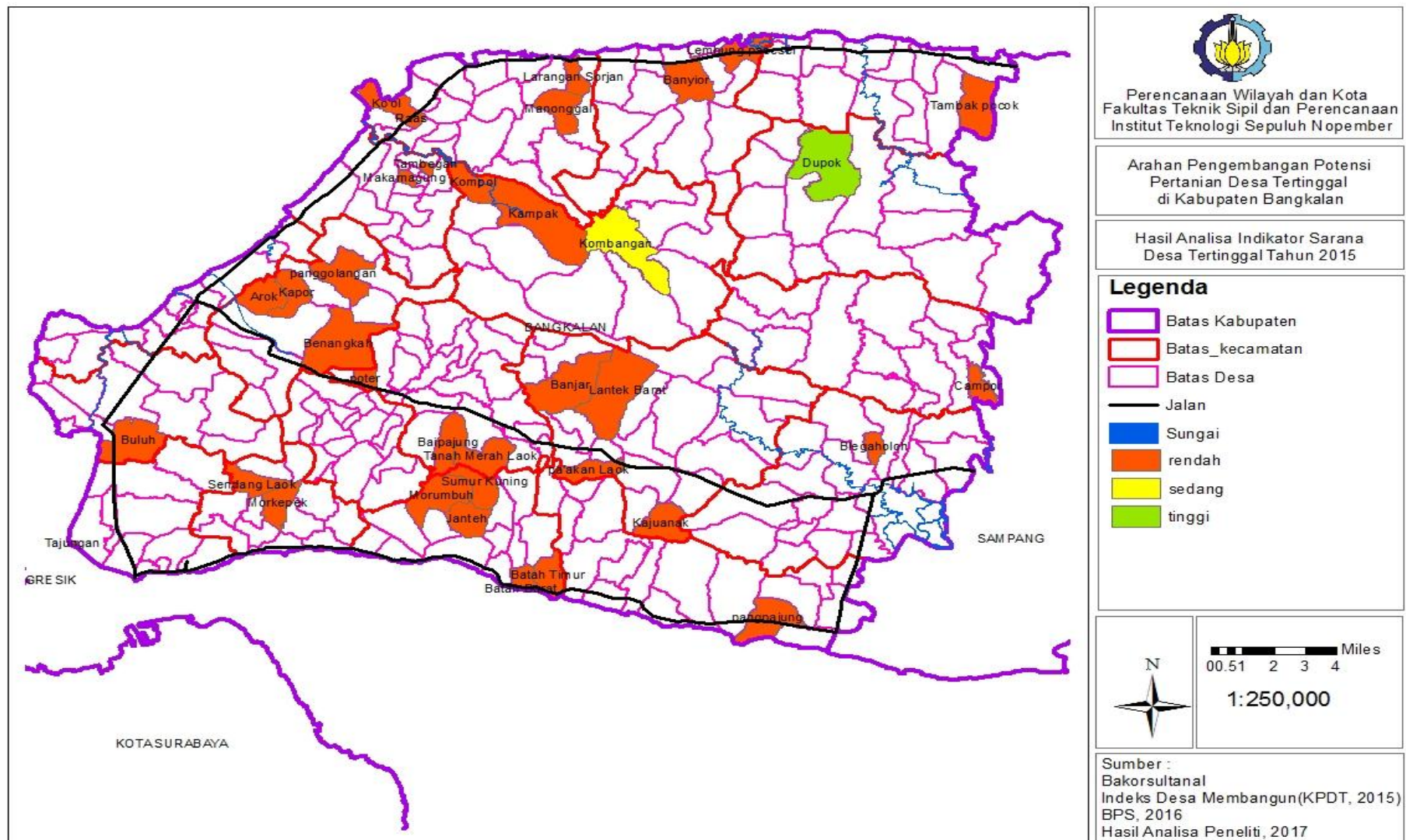
Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar IV. 2 Peta Hasil analisa scoring indikator prasarana

Sumber: Hasil analisis, 2017

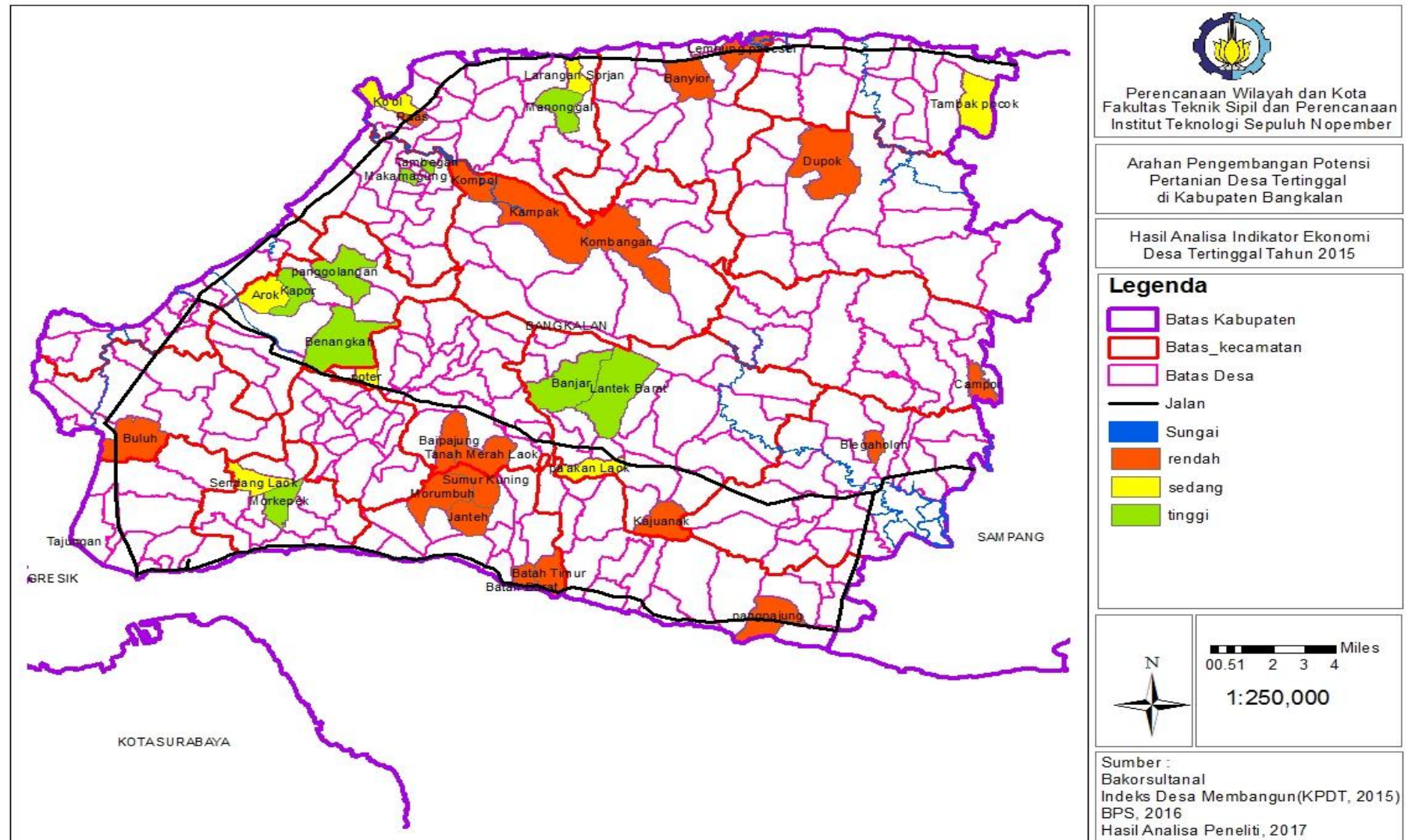
Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar IV. 3 Peta Hasil analisa scoring indikator sarana

Sumber: Hasil analisis, 2017

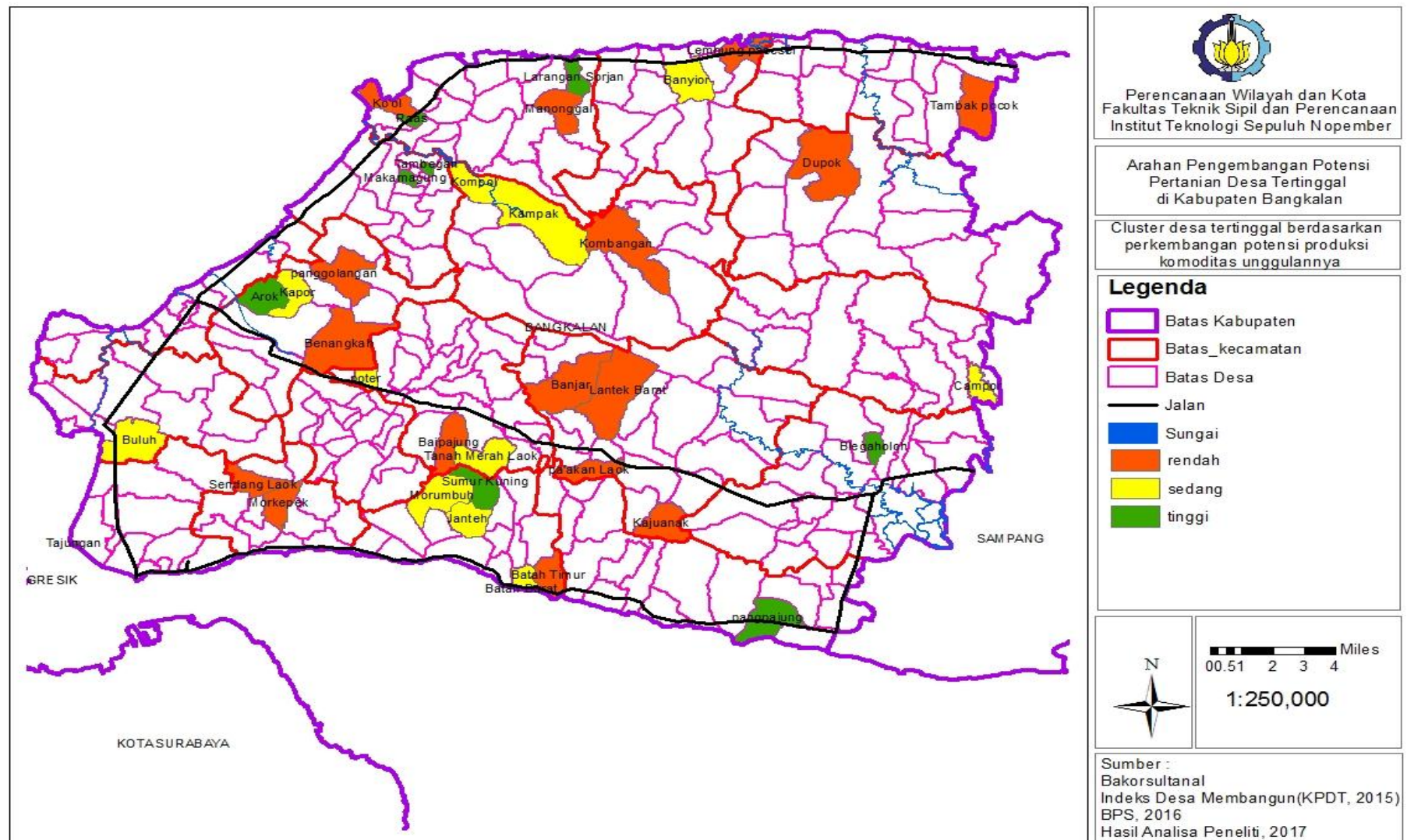
Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar IV. 4 Peta Hasil analisa scoring indikator ekonomi

Sumber: Hasil analisis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar IV. 5 Peta Hasil analisa scoring indikator aksesibilitas

Sumber : Hasil analisis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

Dari Hasil analisis tersebut diketahui bahwa, kualitas sumber daya manusia desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan sudah cukup tinggi, hanya 2 desa yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah yaitu desa Morombuh dan desa Kompol. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan prasarana secara umum juga sudah cukup baik. akan tetapi untuk pemenuhan kebutuhan sarana masih sangat kurang di desa tertinggal Kabupaten Bangkalan ini, hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya desa yang memiliki nilai tinggi pada indikator sarana. Sedangkan untuk indikator ekonomi juga belum terlalu baik, hal tersebut dapat dilihat dari tingginya persentase jumlah rumah tangga miskin di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan. Sama halnya dengan ekonomi, tingkat aksesibilitas di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan juga masih rendah terutama terkait pemenuhan kebutuhan panjang jalan/Ha

4.2.2 Analisa potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan RTRW Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2031, Kabupaten Bangkalan diarahkan untuk menjadi kawasan andalan darat dengan sektor unggulan pertanian, perikanan, industri dan pariwisata. Disamping itu Kabupaten Bangkalan juga diarahkan menjadi kawasan agropolitan sistem agropolitan Kepulauan Madura bersama dengan Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Sumenep. Hal ini juga ditunjang dengan potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Bangkalan pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Untuk mengetahui secara pasti mengenai potensi ekonomi dari Kabupaten Bangkalan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dapat diidentifikasi melalui analisa subsektor unggulan terlebih dahulu, yang dihitung melalui perhitungan SLQ dan DLQ

Berdasarkan analisa terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan data yang bersumber dari pdrb

kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur Berdasarkan harga konstan tahun 2011-2015, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel IV. 29 Hasil perhitungan DLQ subsektor pertanian, kehutanan,dan perikanan di Kabupaten Bangkalan

DLQ	Tahun			
Subsektor	2012	2013	2014	2015
Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian	1.41	1.20	1.01	1.05
Kehutanan dan penebangan kayu	0.66	0.98	1.12	1.01
Perikanan	1.12	0.86	0.89	0.94

Sumber: Hasil analisis, 2017

Tabel IV. 30 Hasil perhitungan SLQ subsektor pertanian, kehutanan,dan perikanan di Kabupaten Bangkalan

SLQ	Tahun			
Subsektor	2012	2013	2014	2015
Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian	0.87	0.87	0.87	0.87
Kehutanan dan penebangan kayu	0.13	0.12	0.12	0.13
Perikanan	1.85	1.78	1.75	1.70

Sumber: Hasil analisis, 2017

Tabel IV. 31 Penarikan kesimpulan dari hasil perhitungan DLQ dan SLQ subsektor pertanian, kehutanan,dan perikanan di Kabupaten Bangkalan

SLQ	Tahun			
Subsektor	2012	2013	2014	2015
Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian	Andalan	Andalan	Andalan	Andalan
Kehutanan dan penebangan kayu	Tertinggal	Tertinggal	Andalan	Andalan

Perikanan	unggulan	prospektif	Pros- pektif	Pros- pektif
-----------	----------	------------	-----------------	-----------------

Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, secara umum diketahui bahwa tidak terdapat subsektor unggulan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Bangkalan. Akan tetapi, sesuai dengan arahan dari RTRW provinsi Jawa Timur, subsektor yang perlu dikembangkan adalah subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian karena Kabupaten Bangkalan diarahkan untuk menjadi kawasan andalan darat dengan sektor unggulan pertanian dan kawasan agropolitan kepulauan Madura, dimana subsektor subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian merupakan subsektor andalan di Kabupaten Bangkalan.

Setelah melakukan analisa terhadap subsektor unggulan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Bangkalan dan didapatkan hasil bahwa subsektor yang paling berpotensi untuk dikembangkan adalah subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap subsubsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian untuk mengidentifikasi subsubsektor apa saja yang paling layak dikembangkan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan analisa terhadap subsektor Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian dengan data yang bersumber dari pdrb kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur Berdasarkan harga konstan tahun 2011-2015, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel IV. 32 Hasil perhitungan DLQ subsubsektor Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian di Kabupaten Bangkalan

DLQ	Tahun			
Subsubsektor	2012	2013	2014	2015

Tanaman pangan	1.07	1.04	1.05	1.02
Hortikultura	1.13	1.16	1.01	0.94
Perkebunan	0.93	1.04	0.93	1.05
Peternakan	0.49	1.08	1.06	1.03
Jasa pertanian dan perkebunan	0.82	0.96	1.09	0.97

Sumber: Hasil analisis, 2017

Tabel IV. 33 Hasil perhitungan SLQ subsubsektor Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian di Kabupaten Bangkalan

DLQ	Tahun			
Subsubsektor	2012	2013	2014	2015
Tanaman pangan	1.38	1.36	1.39	1.41
Hortikultura	0.32	0.33	0.32	0.32
Perkebunan	0.33	0.33	0.31	0.31
Peternakan	1.27	1.29	1.27	1.25
Jasa pertanian dan perkebunan	0.83	0.83	0.81	0.80

Sumber: Hasil analisis, 2017

Tabel IV. 34 Penarikan kesimpulan dari hasil perhitungan DLQ dan SLQ subsubsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian di Kabupaten Bangkalan

	Tahun			
Subsubsektor	2012	2013	2014	2015
Tanaman pangan	Unggulan	Unggulan	Unggulan	Unggulan
Hortikultura	Andalan	Andalan	Andalan	Andalan
Perkebunan	Tertinggal	Andalan	Tertinggal	Andalan
Peternakan	Prospektif	Unggulan	Unggulan	Unggulan
Jasa pertanian dan perkebunan	Tertinggal	Andalan	Andalan	Tertinggal

Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa terdapat 2 subsubsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian

yang merupakan subsubsektor unggulan di Kabupaten Bangkalan yaitu subsubsektor tanaman pangan dan subsubsektor peternakan. Akan tetapi melihat konsistensinya, tanaman pangan memiliki konsistensi yang lebih baik sebagai subsubsektor unggulan, disamping itu subsubsektor tanaman pangan juga sesuai dengan arahan pengembangan Kabupaten Bangkalan yakni sebagai kawasan andalan darat dengan sektor unggulan pertanian, maka subsubsektor tanaman pangan lebih sesuai untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan khususnya untuk desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.

Setelah mengetahui subsubsektor unggulan yang bisa dikembangkan di Kabupaten Bangkalan, maka langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi potensi pertanian tanaman pangan desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan analisa DLQ dan SLQ pada masing-masing komoditas tanaman pangan yang meliputi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Data yang digunakan untuk melakukan analisa DLQ dan SLQ ini terdiri atas data jumlah produksi masing-masing komoditas tanaman pangan serta harga jual komoditas tanaman pangan yang dianalisa. Berikut ini akan dijelaskan mengenai hasil perhitungan DLQ dan SLQ pada masing-masing komoditas tanaman pangan desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

a. Padi

Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang ada di Kabupaten Bangkalan. Hampir semua desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan menanam tanaman padi, dengan luasan yang berbeda-beda. Tanaman padi merupakan komoditas unggulan untuk beberapa desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Tanaman padi di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dijual dalam bentuk gabah atau sudah diolah menjadi beras. Untuk mengetahui desa mana

saja yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan komoditas padi berdasarkan hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas padi, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel IV. 35 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas padi tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan

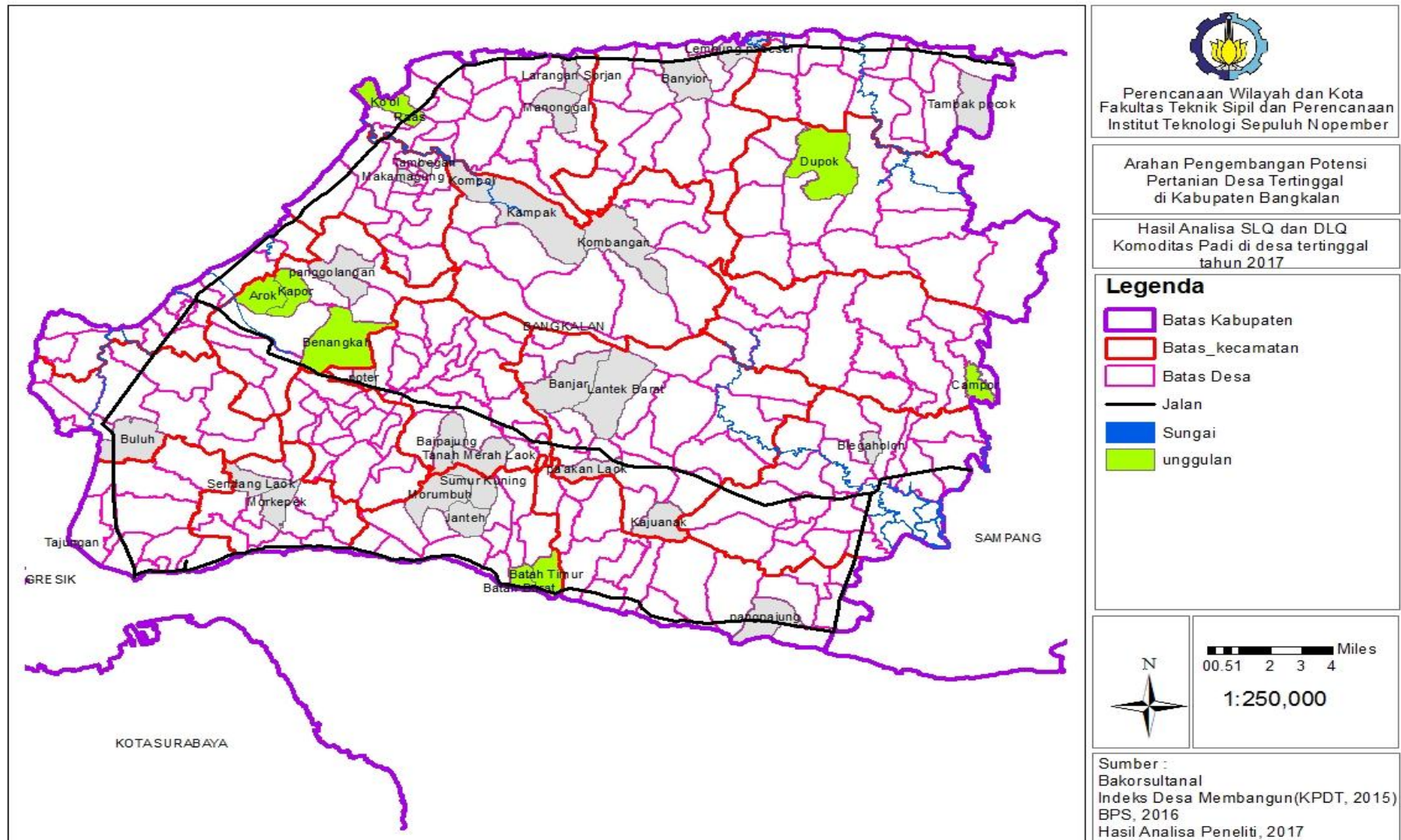
Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
Kamal	Tajungan	0.0	0.00	-
Labang	Sendang Laok	2.5	0.21	andalan
	Morkepek	1.0	0.82	andalan
Kwanyar	Batah Barat	1.1	1.72	unggulan
	Janteh	1.5	0.76	andalan
	Sumur Kuning	0.7	0.25	tertinggal
	Batah Timur	1.0	1.10	unggulan
	Morombuh	0.7	0.21	tertinggal
Modung	Pangpajung	1.0	0.87	andalan
Blega	Blegaholoh	1.8	0.28	andalan
Konang	Campor	3.1	1.70	unggulan
Galis	Kajuanak	0.6	0.98	tertinggal
	Pa'kaan Laok	0.6	0.26	tertinggal
	Banjar	0.6	0.98	tertinggal
	Lantek Barat	0.6	0.85	tertinggal
tanah merah	Tanah merah laok	0.2	0.41	tertinggal
	Baipajung	0.6	0.85	tertinggal
	Poter	0.3	1.06	prospektif
Socah	Buluh	1.4	0.88	andalan
Burneh	Kapor	1.7	1.10	unggulan
	benangkah	1.5	1.05	unggulan
	Panggolongan	1.0	0.90	andalan
	Arok	1.4	1.15	unggulan

Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
Arosbaya	Makam Agung	3.6	0.40	andalan
	Tambegan	1.0	0.00	-
Geger	Kompul	0.9	0.77	tertinggal
	Kampak	1.0	0.81	andalan
	Kombangan	1.1	0.79	andalan
Kokop	Dupok	5.1	2.62	unggulan
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	1.3	0.33	andalan
Sepulu	Banyior	1.0	0.71	andalan
	Lembung Paseser	3.3	0.40	andalan
Klampis	Larangan Sorjan	2.9	0.00	-
	Ra'as	3.9	1.09	unggulan
	Manonggal	3.1	0.58	andalan
	Ko'ol	4.3	1.17	unggulan

Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa komoditas padi merupakan komoditas tanaman pangan unggulan bagi 9 desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan yang meliputi desa Batah Barat, Batah Timur, Campor, Kapor, Benangkah, Dupok, Ra'as, dan Ko'ol. Sebagai komoditas unggulan di desa-desa tersebut, komoditas padi merupakan komoditas yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat di desa tertinggal tersebut dibandingkan desa lain di kecamatan tempat desa tersebut berada dan desa tertinggal dengan komoditas ungulan padi tersebut memiliki spesialisasi dikomoditas padi yang lebih baik dibandingkan dengan Kecamatan tempat desa tersebut berada. Untuk mengetahui desa mana saja yang memiliki potensi pertanian padi dapat dilihat pada peta berikut ini

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar IV. 6 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan padi

Sumber: Hasil analisis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

b. Jagung

Komoditas tanaman pangan lain yang ada di Kabupaten Bangkalan adalah komoditas jagung. Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang cocok untuk ditanaman di Kabupaten Bangkalan yang memiliki karakteristik lahan yang kering. Untuk mengetahui desa mana saja yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan komoditas jagung berdasarkan hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas jagung, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 36 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas jagung tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan

Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
Kamal	Tajungan	1.37	-	-
Labang	Sendang Laok	3.25	0.80	andalan
	Morkepek	3.89	0.12	andalan
Kwanyar	Batah Barat	0.34	0.11	tertinggal
	Janteh	0.99	0.80	tertinggal
	Sumur Kuning	1.46	1.94	unggulan
	Batah Timur	3.47	1.04	unggulan
	Morombuh	2.80	1.63	unggulan
Modung	Pangpajung	0.46	0.44	tertinggal
Blega	Blegaholoh	14.44	1.36	unggulan
Konang	Campor	34.05	1.07	unggulan
Galis	Kajuanak	0.77	0.92	tertinggal
	Pa'kaan Laok	0.80	0.61	tertinggal
	Banjar	0.72	1.08	prospektif
	Lantek Barat	0.80	1.19	prospektif
tanah merah	Tanah merah laok	3.20	3.04	unggulan
	Baipajung	1.10	1.92	unggulan
	Poter	0.58	0.63	tertinggal
Socah	Buluh	1.69	0.46	andalan

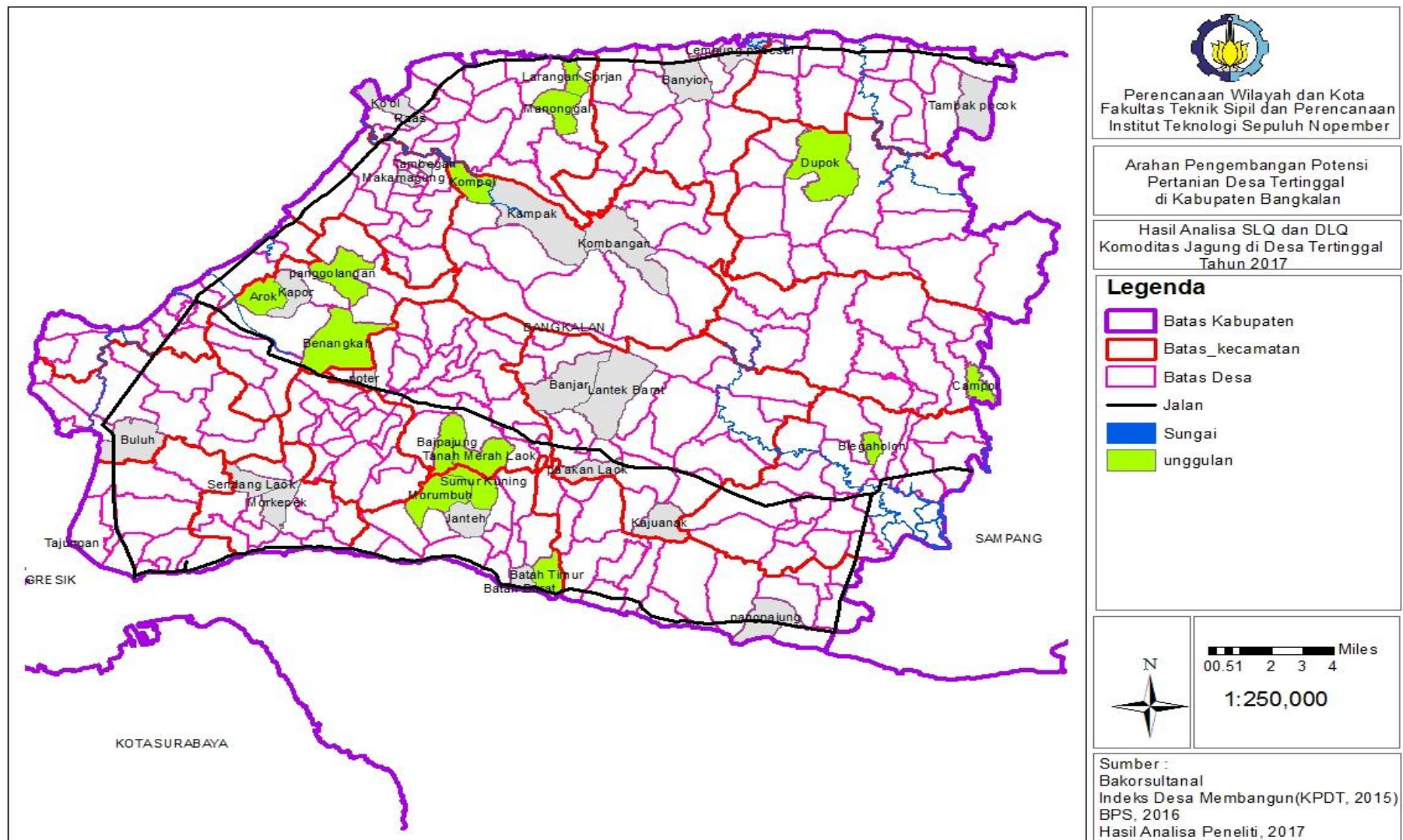
Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
Burneh	Kapor	0.55	3.13	prospektif
	benangkah	6.28	6.98	unggulan
	Panggolongan	5.33	12.79	unggulan
	Arok	4.61	1.34	unggulan
Arosbaya	Makam Agung	0.36	0.23	tertinggal
	Tambegan	0.91	0.00	-
Geger	Kompol	1.66	1.11	unggulan
	Kampak	0.75	0.65	tertinggal
	Kombangan	0.76	0.82	tertinggal
Kokop	Dupok	3.86	1.62	unggulan
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	0.31	1.15	prospektif
Sepulu	Banyior	0.17	0.28	tertinggal
	Lembung Paseser	1.34	0.42	andalan
Klampis	Larangan Sorjan	10.54	3.65	unggulan
	Ra'as	9.59	0.82	andalan
	Manonggal	9.16	2.24	unggulan
	Ko'ol	11.64	0.67	andalan

Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa komoditas jagung merupakan komoditas tanaman pangan unggulan bagi 14 desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan diantaranya desa Sumur Kuning, Batah Timur, dan Morombuh, Blegaoloh, Campor, Tanah Merah Laok, Baipajung, Benangkah, Arok, Kompol, Dupok, Larangan Sorjan, dan Manonggal. Sebagai komoditas unggulan di desa-desa tersebut, komoditas jagung merupakan komoditas yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat di desa tertinggal tersebut dibandingkan desa lain di kecamatan tempat desa tersebut berada dan desa tertinggal dengan komoditas unggulan jagung tersebut memiliki spesialisasi dikomoditas jagung yang lebih

baik dibandingkan dengan Kecamatan tempat desa tersebut berada. Untuk mengetahui desa mana saja yang memiliki potensi komoditas unggulan jagung dapat dilihat pada peta berikut

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar IV. 7 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan jagung

Sumber: Hasil analisis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

c. **Kedelai**

Kedelai merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang ada di Kabupaten Bangkalan. Kedelai merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang cukup diperhitungkan seperti halnya padi dan jagung, hal tersebut dapat dilihat dari adanya bantuan bibit unggul kedelai dari Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan. Komoditas kedelai juga merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan di beberapa desa tertinggal yang dapat dilihat dari jumlah produksinya. Untuk mengetahui desa mana saja yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan komoditas kedelai berdasarkan hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas kedelai, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 37 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas kedelai tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan

Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
Kamal	Tajungan	1.26	0.00	-
Labang	Sendang Laok	0.97	0.00	-
	Morkepek	1.10	0.00	-
Kwanyar	Batah Barat	1.68	0.00	-
	Janteh	1.21	2.86	unggulan
	Sumur Kuning	1.53	0.00	-
	Batah Timur	1.23	0.00	-
	Morombuh	1.37	0.00	-
Modung	Pangpajung	5.82	1.37	unggulan
Blega	Blegaholoh	2.96	1.47	unggulan
Konang	Campor	0.80	3.46	prospektif
Galis	Kajuanak	1.13	0.00	-
	Pa'kaan Laok	0.97	2.02	prospektif
	Banjar	1.13	0.00	-
	Lantek Barat	0.97	0.15	tertinggal

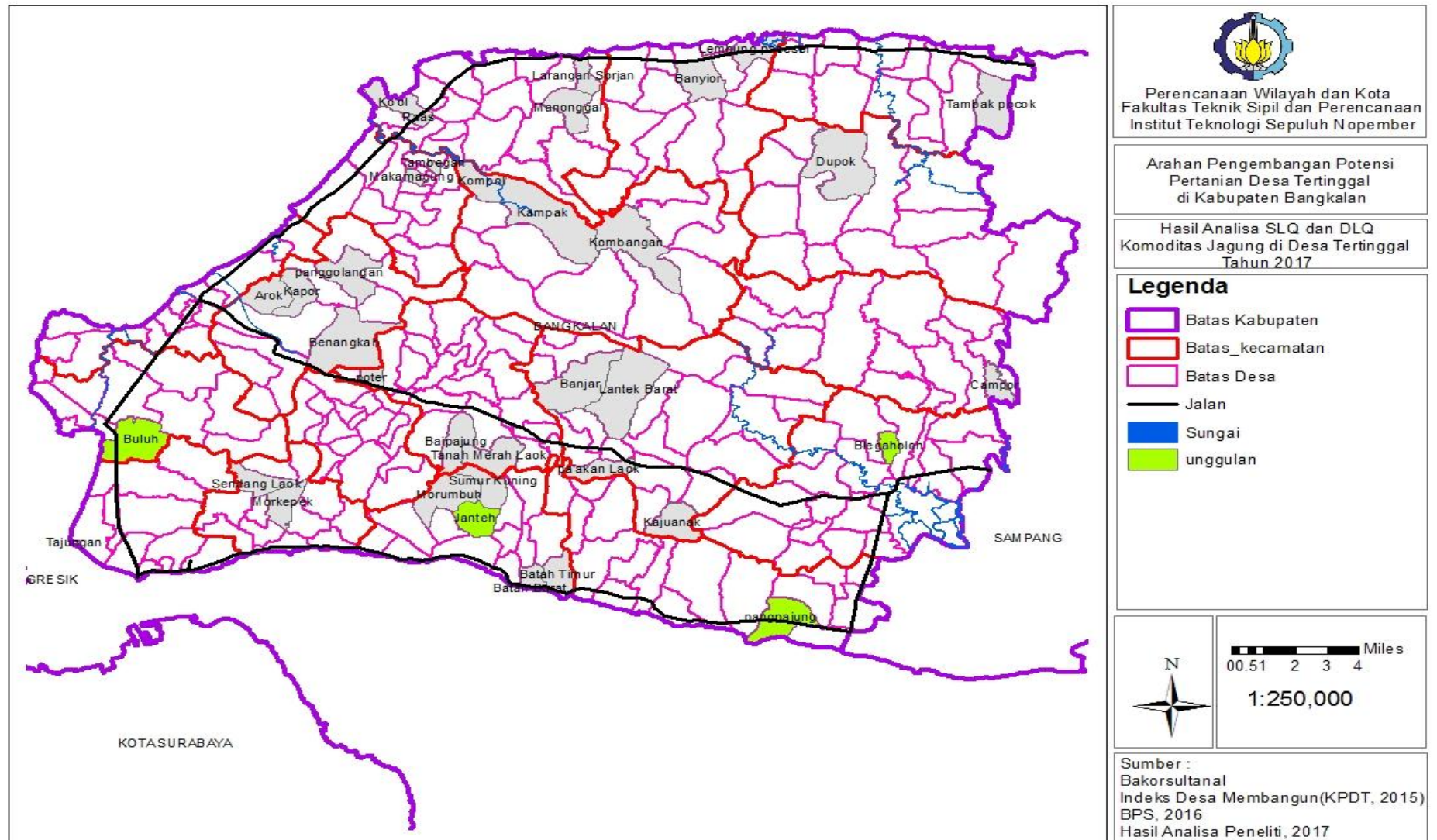
Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
tanah merah	Tanah merah laok	0.56	0.00	-
	Baipajung	0.63	0.00	-
	Poter	0.62	0.00	-
Socah	Buluh	1.85	2.39	unggulan
Burneh	Kapor	0.23	0.00	-
	benangkah	0.00	0.00	-
	Panggolongan	0.20	0.00	-
	Arok	0.20	0.00	-
Arosbaya	Makam Agung	1.25	0.00	-
	Tambegan	1.40	0.00	-
Geger	Kopol	0.22	0.00	-
	Kampak	0.24	0.00	-
	Kombangan	0.46	4.47	prospektif
Kokop	Dupok	1.62	0.00	-
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	1.72	0.00	-
Sepulu	Banyior	0.47	8.43	prospektif
	Lembung Paseser	1.34	0.00	-
Klampus	Larangan Sorjan	1.24	0.00	-
	Ra'as	1.32	0.00	-
	Manonggal	1.26	0.00	-
	Ko'ol	1.45	0.00	-

Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa komoditas kedelai merupakan komoditas tanaman pangan unggulan bagi 4 desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan yang meliputi desa Janteh, Pangpajung, Blegaholoh, dan Buluh. Sebagai komoditas unggulan di desa-desa tersebut, komoditas kedelai merupakan komoditas yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat di desa tertinggal tersebut

dibandingkan desa lain di kecamatan tempat desa tersebut berada dan desa tertinggal dengan komoditas unggulan kedelai tersebut memiliki spesialisasi dikomoditas kedelai yang lebih baik dibandingkan dengan Kecamatan tempat desa tersebut berada. Untuk mengetahui desa mana saja yang memiliki potensi komoditas unggulan kedelai dapat dilihat pada peta berikut

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar IV. 8 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan kedelai

Sumber: Hasil analisis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

d. Kacang tanah

Berdasarkan data kecamatan dalam angka tahun 2016, 28 dari 36 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan memiliki potensi produksi kacang tanah. Untuk mengetahui desa mana saja yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan komoditas kacang tanah berdasarkan hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas kacang tanah, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

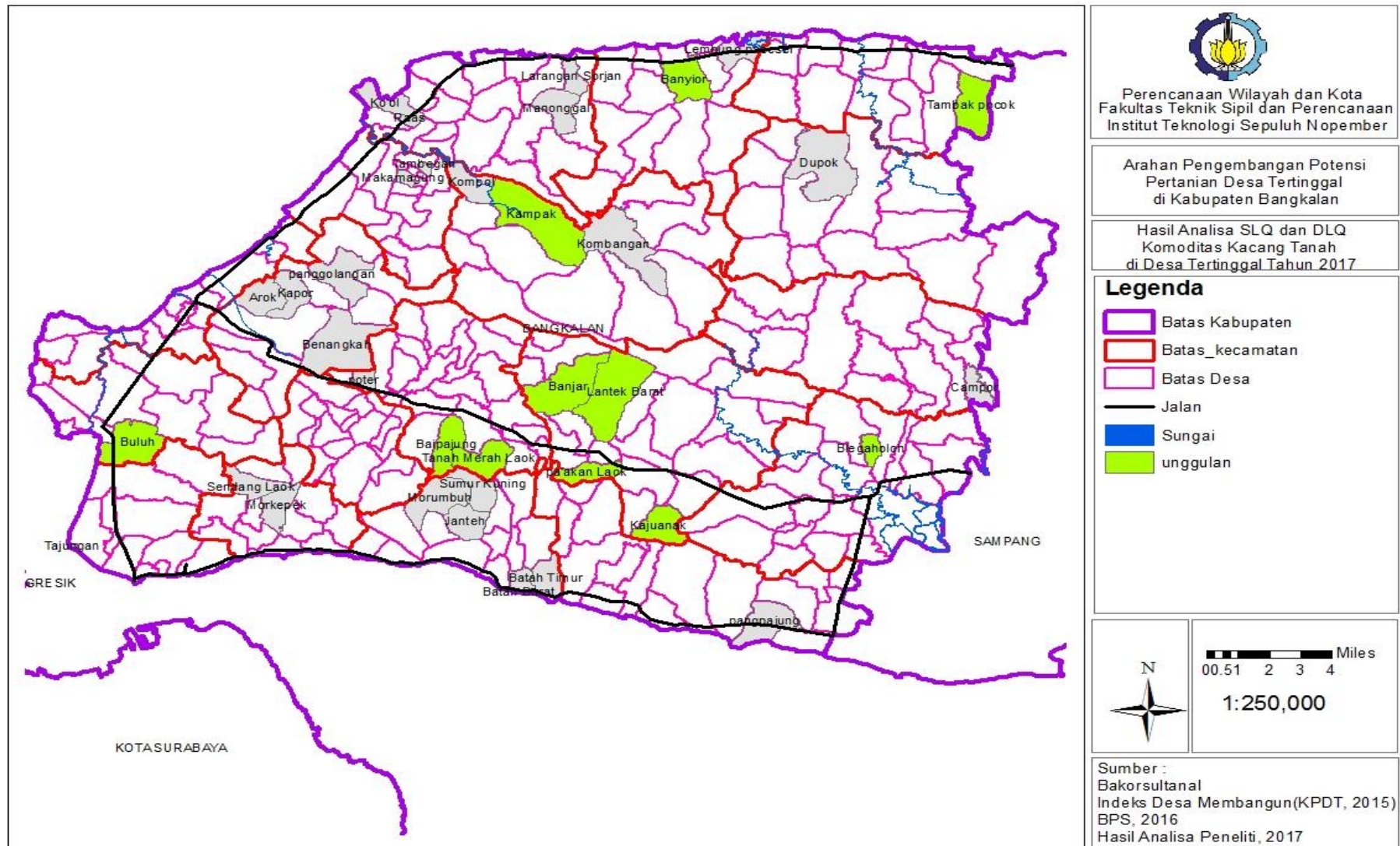
Tabel IV. 38 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas kacang tanah tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan

Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
Kamal	Tajungan	0.84	0.00	-
Labang	Sendang Laok	0.38	3.73	prospektif
	Morkepek	0.43	2.92	prospektif
Kwanyar	Batah Barat	0.95	0.85	tertinggal
	Janteh	0.87	1.30	prospektif
	Sumur Kuning	0.87	1.51	prospektif
	Batah Timur	0.70	1.02	prospektif
	Morombuh	0.77	1.77	prospektif
Modung	Pangpajung	0.40	1.42	prospektif
Blega	Blegaholoh	2.22	1.72	unggulan
Konang	Campor	0.96	0.23	tertinggal
Galis	Kajuanak	1.20	2.36	unggulan
	Pa'kaan Laok	1.23	2.63	unggulan
	Banjar	1.21	2.15	unggulan
	Lantek Barat	1.23	2.09	unggulan
tanah merah	Tanah merah laok	0.70	1.24	unggulan
	Baipajung	0.78	0.83	tertinggal
	Poter	0.76	1.06	prospektif
Socah	Buluh	4.20	1.51	unggulan
Burneh	Kapor	2.88	0.00	-

Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
	benangkah	3.11	0.00	-
	Panggolongan	2.61	0.00	-
	Arok	2.60	0.00	-
Arosbaya	Makam Agung	0.75	3.53	prospektif
	Tambegan	0.84	5.27	prospektif
Geger	Kompul	1.17	1.17	unggulan
	Kampak	1.29	1.03	unggulan
	Kombangan	1.29	0.94	andalan
Kokop	Dupok	0.09	0.41	tertinggal
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	1.84	7.50	unggulan
Sepulu	Banyior	3.54	16.64	unggulan
	Lembung Paseser	0.71	9.64	prospektif
Klampis	Larangan Sorjan	0.00	0.00	-
	Ra'as	0.00	0.00	-
	Manonggal	0.00	0.00	-
	Ko'ol	9.23	15.46	unggulan

Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa komoditas kacang tanah merupakan komoditas tanaman pangan unggulan bagi 11 desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan yang meliputi desa Blegaoloh, Kajuanak, Pa'akan Laok, dan Banjar, Lantek Barat, Tanah Merah Laok, Buluh, Kompul, Kampak, Tambak Pocok, dan Ko'ol Sebagai komoditas unggulan di desa-desa tersebut, komoditas kacang tanah merupakan komoditas yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat di desa tertinggal tersebut dibandingkan desa lain di kecamatan tempat desa tersebut berada dan desa tertinggal dengan komoditas ungulan kacang tanah tersebut memiliki spesialisasi dikomoditas kacang tanah yang lebih baik dibandingkan dengan Kecamatan tempat desa tersebut berada.



Gambar IV. 9 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan kacang tanah

Sumber: Hasil analisis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

e. **Kacang hijau**

Kacang hijau merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang tidak terlalu banyak dibudidayakan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah desa yang memiliki potensi produksi komoditas kacang hijau. Dari 36 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, hanya 13 desa yang membudidayakan komoditas kacang hijau. Untuk mengetahui desa mana saja yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan komoditas kacang hijau berdasarkan hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas kacang hijau, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 39 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas kacang hijau tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan

Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
Kamal	Tajungan	1.31	0.00	-
Labang	Sendang Laok	0.97	0.00	-
	Morkepek	1.10	0.00	-
Kwanyar	Batah Barat	0.67	0.00	-
	Janteh	0.61	0.00	-
	Sumur Kuning	0.61	0.00	-
	Batah Timur	0.49	0.00	-
	Morombuh	0.55	0.00	-
Modung	Pangpajung	2.56	3.10	unggulan
Blega	Blegaholoh	2.89	72.76	unggulan
Konang	Campor	0.28	0.00	-
Galis	Kajuanak	2.50	4.35	unggulan
	Pa'kaan Laok	2.56	5.55	unggulan
	Banjar	2.51	2.80	unggulan
	Lantek Barat	2.56	2.82	unggulan
tanah merah	Tanah merah laok	1.41	1.69	unggulan
	Baipajung	1.35	1.25	unggulan

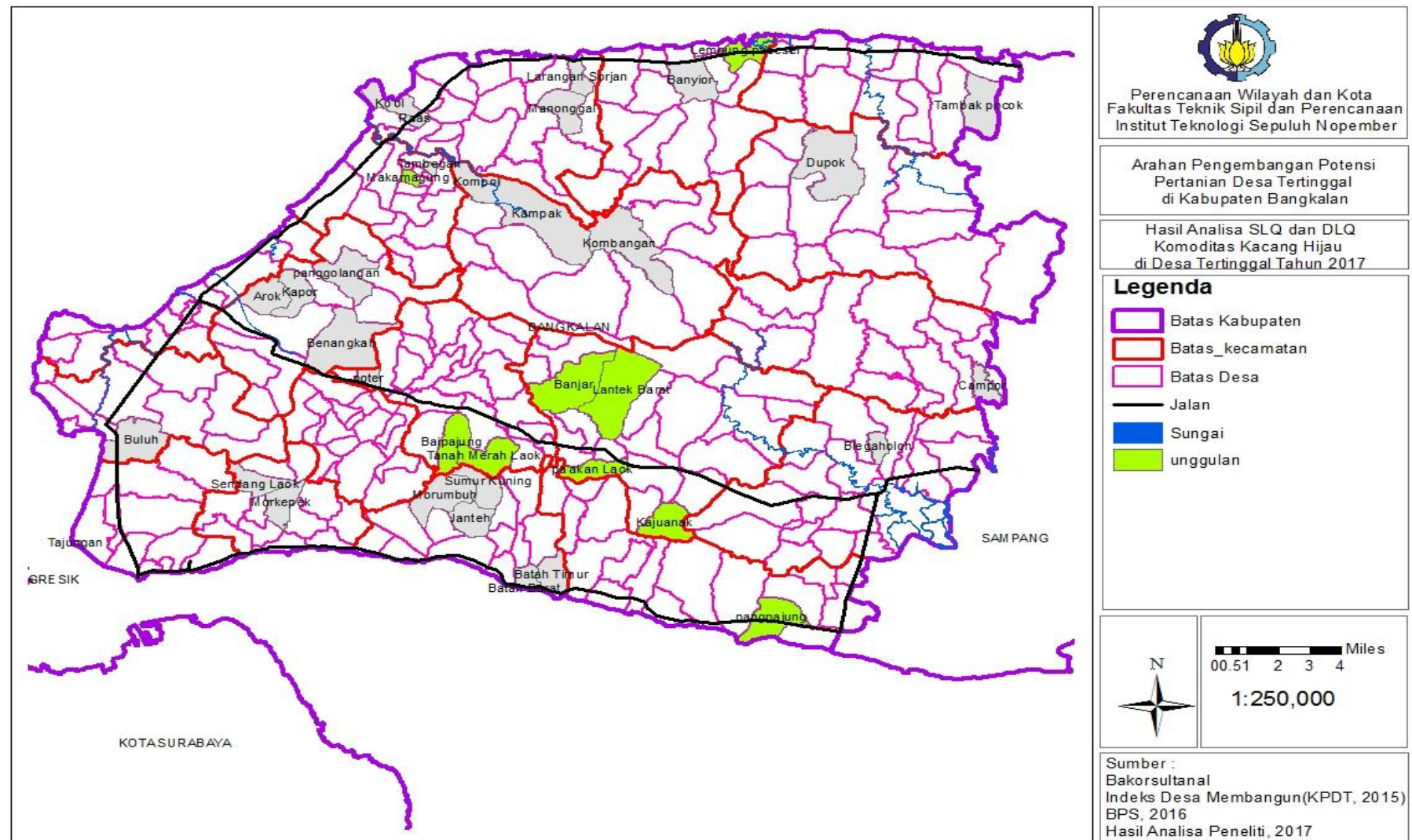
Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
	Poter	2.00	0.70	andalan
Socah	Buluh	1.69	0.00	-
Burneh	Kapor	1.49	0.00	-
	benangkah	1.61	0.00	-
	Panggolongan	1.35	0.00	-
	Arok	1.35	0.00	-
Arosbaya	Makam Agung	3.44	31.39	unggulan
	Tambegan	3.85	0.00	-
Geger	Kompol	1.39	0.00	-
	Kampak	1.52	0.40	andalan
	Kombangan	1.53	0.00	-
Kokop	Dupok	2.94	0.00	-
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	1.56	0.00	-
Sepulu	Banyior	0.49	22.69	prospektif
	Lembung Paseser	1.41	53.31	unggulan
Klampis	Larangan Sorjan	0.00	0.00	-
	Ra'as	0.00	0.00	-
	Manonggal	0.00	0.00	-
	Ko'ol	0.00	0.00	-

Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa komoditas kacang hijau merupakan komoditas tanaman pangan unggulan bagi 10 desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan yang meliputi desa Pangpajung, Blegaholoh, Kajuanak, Pa'akan Laok, Banjar, Lantek Barat, Tanah Merah Laok, Baipajung, Makam Agung, dan Lembung Paseser. Sebagai komoditas unggulan di desa-desa tersebut, komoditas kacang hijau merupakan komoditas yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat di desa tertinggal tersebut dibandingkan desa lain di

kecamatan tempat desa tersebut berada dan desa tertinggal dengan komoditas unggulan kacang hijau tersebut memiliki spesialisasi dikomoditas kacang hijau yang lebih baik dibandingkan dengan Kecamatan tempat desa tersebut berada. Untuk mengetahui desa mana saja yang memiliki potensi komoditas unggulan kacang hijau dapat dilihat pada peta berikut

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar IV. 10 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan kacang hijau

Sumber: Hasil analisis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

f. **Ubi Kayu**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prafitri (2010), ubi kayu merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Bangkalan. Sedangkan, berdasarkan data kecamatan dalam angka tahun 2016 dari 26 dari 36 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan memiliki potensi produksi ubi kayu. Untuk mengetahui desa mana saja yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan komoditas Ubi kayu berdasarkan hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas ubi kayu, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

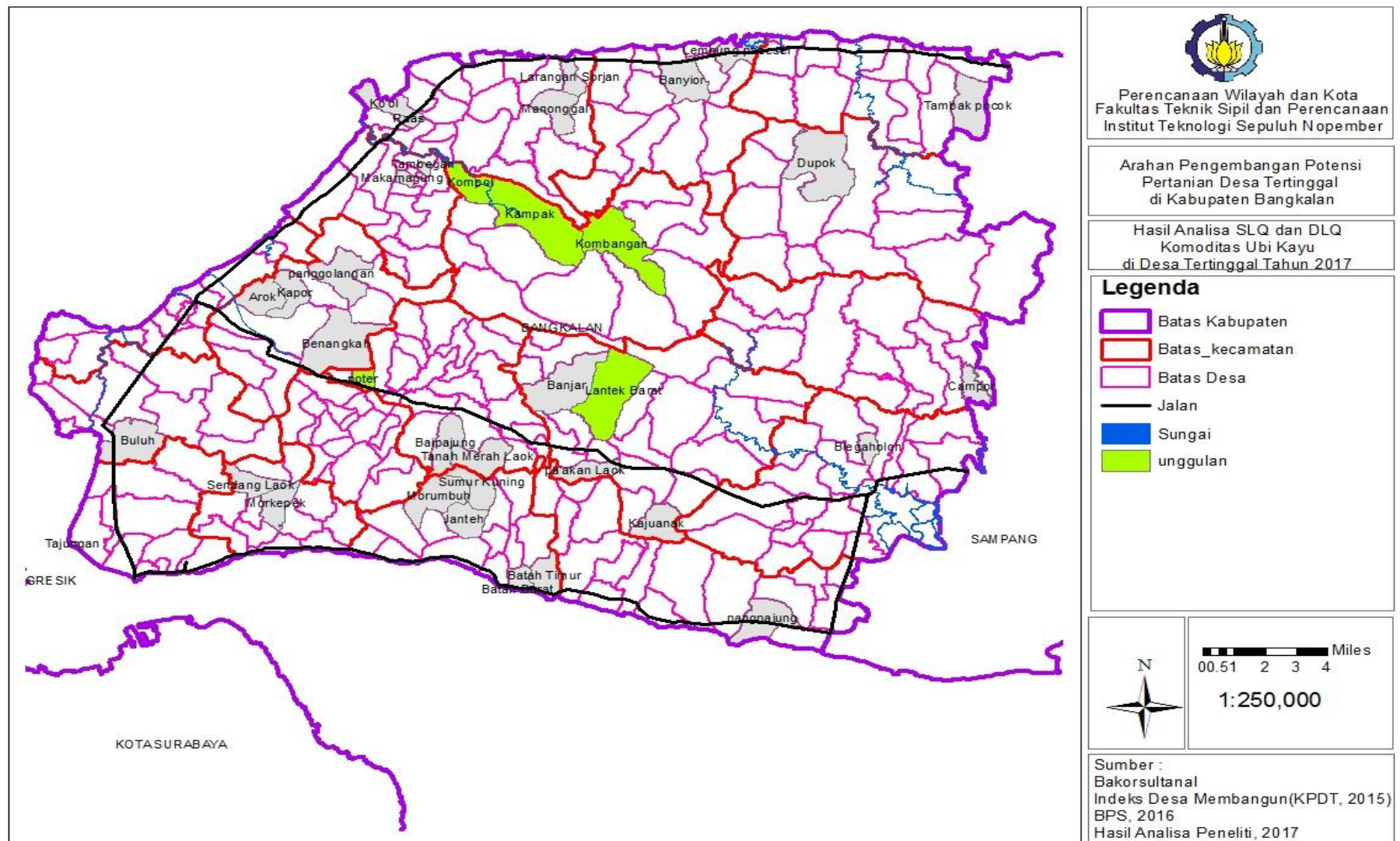
Tabel IV. 40 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ ubi kayu tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan

Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
Kamal	Tajungan	1.09	0.00	-
Labang	Sendang Laok	0.33	0.00	-
	Morkepek	0.38	0.00	-
Kwanyar	Batah Barat	0.66	0.38	tertinggal
	Janteh	0.60	0.35	tertinggal
	Sumur Kuning	0.60	0.44	tertinggal
	Batah Timur	0.48	0.56	tertinggal
	Morombuh	0.54	0.40	tertinggal
Modung	Pangpajung	0.00	0.00	-
Blega	Blegaholoh	0.13	7.59	prospektif
Konang	Campor	0.49	1.22	prospektif
Galis	Kajuanak	1.01	0.44	andalan
	Pa'kaan Laok	1.03	0.68	andalan
	Banjar	1.01	0.31	andalan
	Lantek Barat	1.03	0.12	andalan
tanah merah	Tanah merah laok	0.96	1.39	prospektif
	Baipajung	1.07	1.03	unggulan
	Poter	1.14	1.26	unggulan

Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
Socah	Buluh	0.54	0.06	tertinggal
Burneh	Kapor	1.00	0.66	tertinggal
	benangkah	1.04	0.74	andalan
	Panggolongan	0.89	0.94	tertinggal
	Arok	0.88	1.06	prospektif
Arosbaya	Makam Agung	0.33	0.95	tertinggal
	Tambegan	0.37	0.00	-
Geger	Kompol	1.26	1.08	unggulan
	Kampak	1.38	1.73	unggulan
	Kombangan	1.39	1.68	unggulan
Kokop	Dupok	0.40	0.87	tertinggal
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	0.16	0.08	tertinggal
Sepulu	Banyior	0.12	0.14	tertinggal
	Lembung Paseser	0.34	0.00	-
Klampis	Larangan Sorjan	0.00	0.00	-
	Ra'as	0.00	0.00	-
	Manonggal	0.00	0.00	-
	Ko'ol	0.00	0.00	-

Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa komoditas ubi kayu merupakan komoditas tanaman unggulan bagi 5 desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan yang meliputi desa Baipajung, Poter, Kompol, Kampak, dan Kombangan. Sebagai komoditas unggulan di desa-desa tersebut, komoditas ubi kayu merupakan komoditas yang mempunyai potensi perkembangan lebih cepat di desa tertinggal itu dibandingkan desa lain di kecamatan tempat desa tersebut berada dan desa tertinggal dengan komoditas unggulan ubi kayu tersebut memiliki spesialisasi dikomoditas ubi kayu yang lebih baik dibandingkan dengan kecamatan tempat desa itu berada.



Gambar IV. 11 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan ubi kayu

Sumber: Hasil analisis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

g. Ubi Jalar

Berdasarkan data dari kecamatan dalam angka, diketahui bahwa dari 36 desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan hanya 11 desa tertinggal yang memiliki potensi produksi ubi jalar. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas ubi jalar kurang potensial untuk dikembangkan di desa-desa tertinggal tersebut. Untuk mengetahui desa mana saja yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan komoditas Ubi jalar berdasarkan hasil perhitungan DLQ dan SLQ komoditas ubi jalar, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

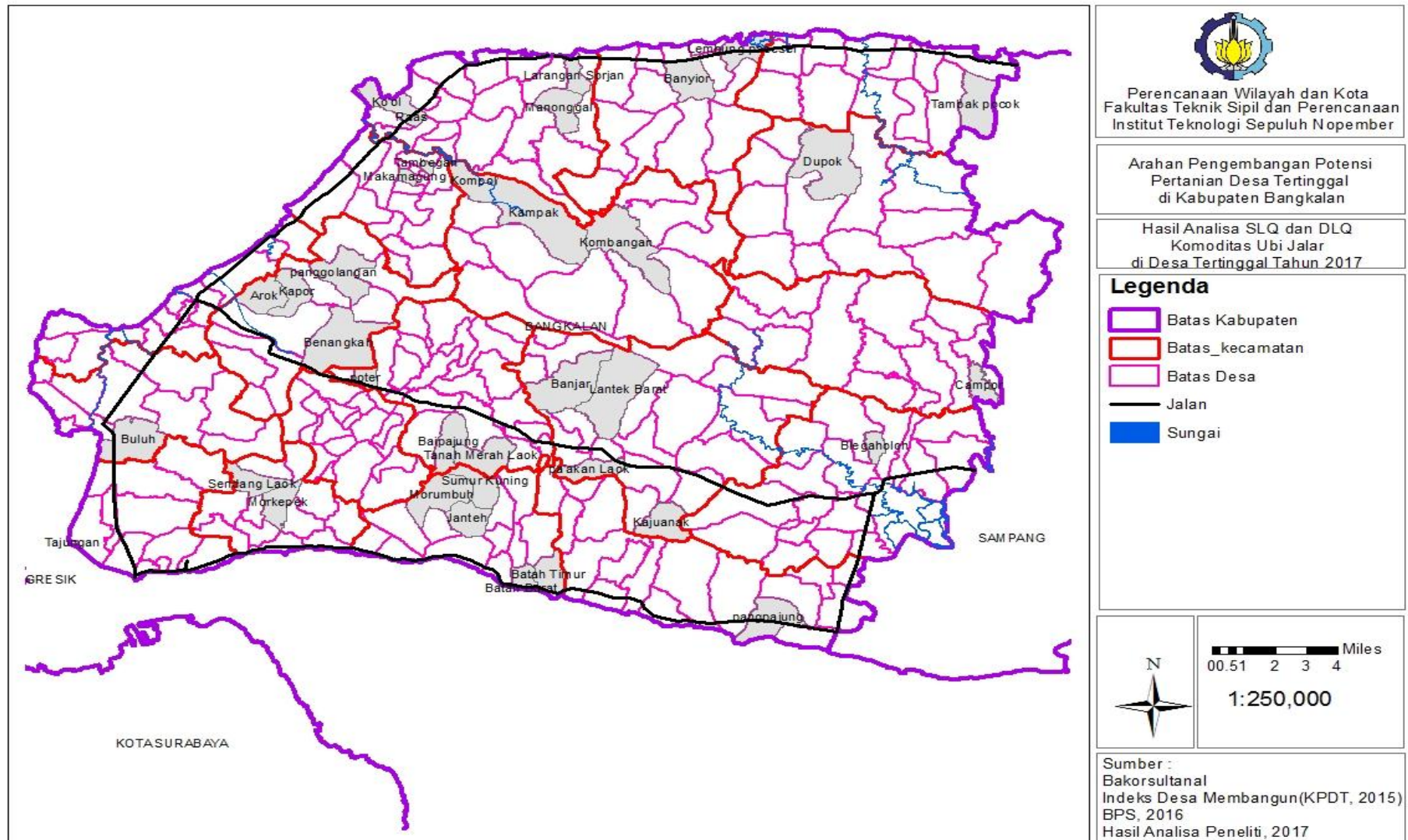
Tabel IV. 41 Hasil perhitungan DLQ dan SLQ ubi jalar tahun 2015 di Kabupaten Bangkalan

Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
Kamal	Tajungan	1.44	0.00	-
Labang	Sendang Laok	0.97	0.00	-
	Morkepek	1.10	0.00	-
Kwanyar	Batah Barat	3.58	0.00	-
	Janteh	3.25	0.00	-
	Sumur Kuning	3.25	0.00	-
	Batah Timur	2.62	0.00	-
	Morombuh	2.90	0.00	-
Modung	Pangpajung	0.96	0.00	-
Blega	Blegaholoh	0.28	1.61	prospektif
Konang	Campor	0.18	1.26	prospektif
Galis	Kajuanak	0.53	0.24	tertinggal
	Pa'kaan Laok	0.55	0.36	tertinggal
	Banjar	0.54	0.26	tertinggal
	Lantek Barat	0.55	0.30	tertinggal
tanah merah	Tanah merah laok	3.86	0.00	-
	Baipajung	4.32	0.00	-
	Poter	4.26	0.00	-

Kecamatan	Desa	DLQ	SLQ	Kesimpulan
Socah	Buluh	0.10	0.00	-
Burneh	Kapor	3.12	0.29	andalan
	benangkah	3.43	0.03	andalan
	Panggolongan	3.09	0.23	andalan
	Arok	2.86	0.06	andalan
Arosbaya	Makam Agung	0.86	0.00	-
	Tambegan	0.96	0.00	-
Geger	Kompol	4.02	0.00	-
	Kampak	4.41	0.00	-
	Kombangan	0.00	0.00	-
Kokop	Dupok	0.98	0.42	-
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	0.91	0.00	-
Sepulu	Banyior	0.47	0.00	-
	Lembung Paseser	1.34	0.00	-
Klampis	Larangan Sorjan	0.39	0.00	-
	Ra'as	0.32	1.82	prospektif
	Manonggal	0.39	0.00	-
	Ko'ol	0.21	0.96	-

Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa komoditas ubi jalar bukan merupakan komoditas tanaman pangan unggulan bagi desa-desa tertinggal yang ada di Kabupaten Bangkalan. Hal ini menunjukkan komoditas ubi jalar merupakan komoditas yang mempunyai potensi perkembangan lebih lambat di desa tertinggal tersebut dibandingkan desa lain di kecamatan tempat desa tersebut berada dan desa tertinggal dengan komoditas unggulan ubi jalar tersebut memiliki spesialisasi dikomoditas ubi jalar yang lebih buruk dibandingkan dengan Kecamatan tempat desa tersebut berada.



Gambar IV. 12 Peta Hasil analisis desa tertinggal yang memiliki komoditas unggulan ubi jalar

Sumber: hasil analisis, 2017

Halaman ini sengaja dikosongkan

Desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dalam agropolitan Kabupaten Bangkalan berperan dalam kegiatan on farm karena kegiatan pertanian disana lebih difokuskan pada produksi dan bukan pengolahan maupun pemasaran. Berdasarkan Hasil analisis produksi per-komoditas tanaman pangan pada masing-masing desa tertinggal, maka dapat diidentifikasi desa tertinggal mana saja yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 42 Potensi komoditas unggulan tanaman pangan desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Kecamatan	Desa	Potensi komoditas unggulan
Kamal	Tajungan	-
Labang	Sendang Laok	-
	Morkepek	-
Kwanyar	Batah Barat	padi
	Janteh	kedelai
	Sumur Kuning	jagung
	Batah Timur	padi, jagung
	Morombuh	jagung
Modung	Pangpajung	kedelai, kacang hijau
Blega	Blegaholoh	jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau
Konang	Campor	padi, jagung
Galis	Kajuanak	kacang tanah, kacang hijau
	Pa'kaan Laok	kacang tanah, kacang hijau
	Banjar	kacang tanah, kacang hijau
	Lantek Barat	kacang tanah, kacang hijau
tanah merah	Tanah merah laok	jagung, kacang tanah, kacang hijau
	Baipajung	jagung, kacang hijau, ubi kayu
	Poter	ubi kayu

Kecamatan	Desa	Potensi komoditas unggulan
Socah	Buluh	kedelai, kacang tanah
Burneh	Kapor	padi
	benangkah	padi, jagung
	Panggolongan	jagung
	Arok	padi, jagung
Arosbaya	Makam Agung	kacang hijau
	Tambegan	-
Geger	Kompol	jagung, kacang tanah, ubi kayu
	Kampak	kacang tanah, ubi kayu
	Kombangan	ubi kayu
Kokop	Dupok	padi, jagung
Tanjung Bumi	Tambak Pocok	kacang tanah
Sepulu	Banyior	kacang tanah
	Lembung Paseser	kacang hijau
Klampis	Larangan Sorjan	jagung
	Ra'as	padi
	Manonggal	jagung
	Ko'ol	padi

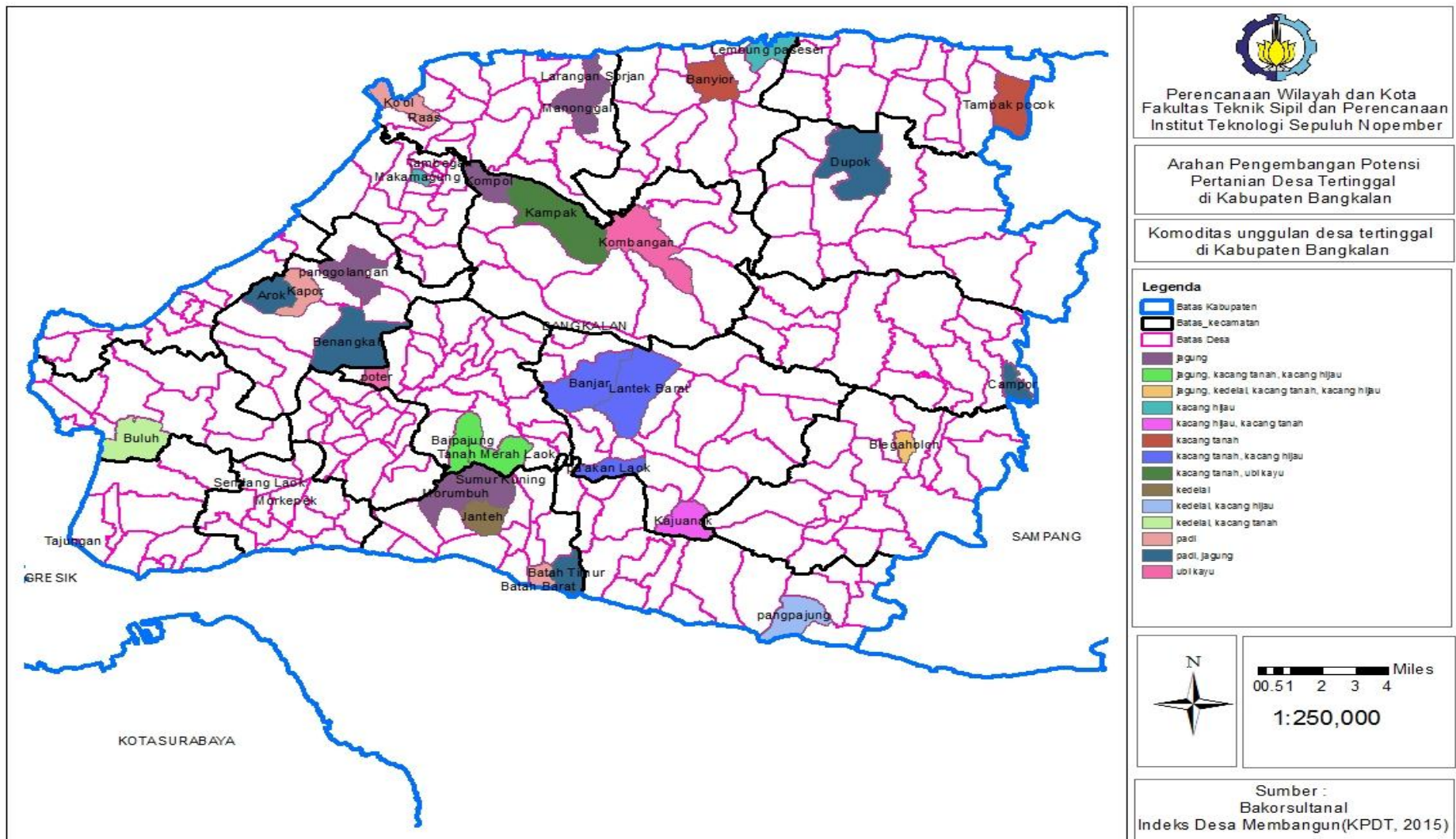
Sumber: Hasil analisis, 2017

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 36 desa tertinggal tersebut, terdapat 4 desa tertinggal yang tidak memiliki potensi pertanian tanaman pangan untuk bisa dikembangkan yang meliputi desa Tajungan, Sendang Laok, Morkepek, dan Tambegan. Sedangkan 32 desa tertinggal lainnya memiliki potensi pertanian tanaman pangan yang bisa dikembangkan sesuai dengan komoditas unggulannya, sehingga pada sasaran-sasaran selanjutnya hanya membahas mengenai 32 desa yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan tersebut. Untuk mengetahui

potensi komoditas unggulan pada masing-masing desa tertinggal, dapat dilihat pada peta dibawah ini

Berdasarkan hasil analisis terhadap rencana tata ruang wilayah Kabupaten Bangkalan tahun 2009-2029 diketahui bahwa 4 desa yang tidak memiliki potensi pertanian tersebut memiliki arahan pengembangan di luar sektor pertanian. Desa Morkepek dan Desa Sendang Laok yang berada di Kecamatan Labang merupakan bagian dari kawasan kaki jembatan Suramadu yang diarahkan untuk menjadi kawasan utama pengembangan perkotaan dan termasuk ke dalam PKN (pusat kegiatan nasional) dengan dominasi kegiatan non pertanian yaitu perdagangan, jasa dan pelayanan umum. Sedangkan untuk Desa Tajungan di Kecamatan Kamal juga diarahkan untuk menjadi kawasan perkotaan sehingga dominasi kegiatannya adalah kegiatan non pertanian seperti perdagangan dan jasa. Disamping itu dilihat dari letak geografisnya yang sangat dekat dengan laut, desa Tajungan memiliki potensi yang lebih besar di sektor perikanan, hal tersebut juga telah diakomodir di dalam RTRW yang mengarahkan kecamatan Kamal sebagai kawasan perikanan. Sedangkan untuk desa Tambegan di Kecamatan Arosbaya berdasarkan observasi di lapangan memiliki kecenderungan pengembangan kegiatan non pertanian seperti perdagangan dan jasa, hal tersebut selaras dengan arahan dari RTRW yang mengarahkan Kecamatan Arosbaya sebagai salah satu kawasan perkotaan di Kabupaten Bangkalan.

Halaman ini sengaja dikosongkan



Halaman ini sengaja dikosongkan

4.2.3 Analisa faktor pengembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Setelah mengetahui desa tertinggal mana saja yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan yang dilihat dari ada tidaknya komoditas unggulan tanaman pangan di desa tersebut, langkah selanjutnya adalah menganalisa faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian di desa-desa tertinggal tersebut. Untuk mengetahui faktor-faktor tersebut maka dilakukan analisa terhadap faktor-faktor yang telah disintesa sebelumnya dari hasil tinjauan pustaka, faktor-faktor tersebut kemudian dianalisa menggunakan metode CFA (Confirmatory Factor Analisis). Metode CFA ini akan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan melalui uji signifikansi dan nilai KMO. Berdasarkan tahapan analisisnya, teknik CFA diawali dengan pembentukan hipotesa yang didapatkan melalui sintesa tinjauan pustaka pada bab 2.

Dikarenakan adanya keterbatasan data sekunder, maka untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, dilakukan pembuatan kuesioner untuk memperoleh data primer, sehingga data yang diinput untuk sasaran ini adalah data kualitatif yang dikuantitatifkan. Kuesioner ini dibuat dengan menggunakan skala linkert yang bersifat ordinal untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi responden terhadap variabel-variabel yang ada di setiap indikator melalui jawaban kuantitatif yang telah disediakan yaitu rentang 1-4, dengan ketentuan sebagai berikut nilai 1 sangat tidak berpengaruh, nilai 2 tidak berpengaruh, nilai 3 berpengaruh dan nilai 4 sangat berpengaruh. Skalan ini dibuat dalam rentang 1-4 untuk mencegah kecenderungan responden memilih nilai tengah yang bisa terjadi jika skala dibuat ganjil 1-5, 1-7 atau 1-9.

Setelah dibuat, kuesioner tersebut kemudian disebarakan kepada sampel responden yang diambil melalui pendekatan area sampling, sehingga pada 1 desa tertinggal diambil 1 sample

dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman responden terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa tertinggal tersebut, seperti petani, ketua kelompok tani atau kepala UPTD pertanian di kantor desa.

Data-data yang telah terkumpul kemudian perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu sebelum memasuki proses analisis. Uji validitas tersebut bertujuan untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian kuesioner yang digunakan untuk memperoleh data dari responden (Rahardjo, 2013). Sedangkan uji reliabilitas merupakan pengujian untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau tingkat konsistensi kuesioner yang digunakan untuk memperoleh data dari responden (Rahardjo, 2013). Setelah kuesioner dinyatakan valid dan reliabel, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut memang dapat digunakan untuk memperoleh data. Adapun hasil uji validitas dan reabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 43 Hasil uji validitas terhadap indikator dan faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Variabel yang diukur	r hitung	R tabel	Keterangan
Potensi fisik			
Jenis tanah	-0.21	0.2785	Tidak valid
Ketinggian tanah	-0.92	0.2785	Tidak valid
Luas lahan pertanian	0.859	0.2785	valid
Kesuburan lahan	0.811	0.2785	valid
Sumber daya manusia			
Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani	0.476	0.2785	valid
keteram	0.859	0.2785	valid
Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani	0.361	0.2785	valid
Prasarana produksi komoditas unggulan pertanian			
Ketersediaan Jaringan jalan	0.859	0.2785	valid
Ketersediaan Jaringan irigasi	0.678	0.2785	valid
Ketersediaan Listrik	-0.033	0.2785	Tidak valid

Variabel yang diukur	r hitung	R tabel	Keterangan
Ketersediaan Air Bersih	0.154	0.2785	Tidak valid
Teknologi pertanian			
Ketersediaan bibit unggul	0.737	0.2785	valid
Ketersediaan pupuk	0.300	0.2785	valid
Ketersediaan pestisida	0.264	0.2785	Tidak valid
Ketersediaan Traktor	0.468	0.2785	valid
Keterkaitan fungsional			
Penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan	0.618	0.2785	valid
Jarak desa tertinggal ke pusat agropolitan	0.304	0.2785	valid
Kelembagaan			
Jumlah Kelompok tani	0.528	0.2785	valid
Jumlah KUD	0.658	0.2785	valid
Kemitraan			
Kemitraan dengan pihak pemerintah	0.542	0.2785	valid
Kemitraan dengan pihak swasta	0.564	0.2785	valid
Modal			
Kemudahan mendapatkan bantuan modal	0.306	0.2785	valid
Persentase kepemilikan modal pribadi	0.542	0.2785	valid

Sumber: hasil analisis, 2017

Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas dengan metode *Product Moment Person Correlatioan*. Metode tersebut menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antar masing-masing skor variabel dengan skor total yang diperoleh dari semua variabel.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa 5 dari 23 variabel yang ada merupakan variabel yang tidak valid, yaitu variabel jenis tanah, ketinggian tanah, ketersediaan listrik, ketersediaan air bersih dan ketersediaan pestisida.

Ketidakvalidan variabel-variabel tersebut dapat dilihat dari nilai r -hitung yang lebih kecil daripada r tabel (Rahardjo, 2013). Nilai r -hitung untuk 32 sampel dengan nilai signifikansi 0.01 yaitu 0.2849, sedangkan 5 variabel yang tidak valid tersebut memiliki nilai r hitung $< r$ tabel, sehingga 4 variabel tersebut perlu dikeluarkan (direduksi) dari kuesioner sehingga kuesioner tersebut menjadi valid.

Setelah melakukan uji validitas terhadap variabel-variabel yang ada di dalam kuesioner, langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas atau tingkat kepercayaan dari kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mengetahui hasil uji reliabilitas masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 44 Hasil uji reabilitas terhadap indikator dan variabel yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

pertanian desa desa tertinggi di Kabupaten Bangkalan			
Variabel yang diukur	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai r-tabel	Keterangan
Potensi Fisik			
Jenis tanah	0.355	0.2785	Reliabel
Ketinggian tanah			
Luas lahan pertanian			
Kesuburan lahan			
Sumber daya manusia			
Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani	0.619	0.2785	Reliabel
Keterampilan penduduk dalam bertani			
Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani			

Variabel yang diukur	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai r-tabel	Keterangan
Prasarana produksi komoditas unggulan pertanian			
Ketersediaan Jaringan jalan	0.536	0.2785	Reliabel
Ketersediaan Jaringan irigasi			
Ketersediaan Listrik			
Ketersediaan Air Bersih			
Teknologi pertanian			
Ketersediaan bibit unggul	0.518	0.2785	Reliabel
Ketersediaan Pupuk			
Ketersediaan Pestisida			
Ketersediaan Traktor			
Keterkaitan fungsional			
Penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan	0.633	0.2785	Reliabel
Jarak desa tertinggal ke pusat agropolitan			
Kelembagaan			
Jumlah Kelompok tani	0.593	0.2785	Reliabel
Jumlah KUD			
Kemitraan			
Kemitraan dengan pihak pemerintah dalam hal permodalan maupun bantuan alat dan pelatihan	0.688	0.2785	Reliabel
Kemitraan dengan pihak swasta dalam hal permodalan maupun bantuan alat dan pelatihan			
Modal			
Kemudahan mendapatkan	0.435	0.2785	Reliabel

Variabel yang diukur	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai r-tabel	Keterangan
modal			
Persentase kepemilikan modal pribadi			

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa seluruh indikator dan variabel yang digunakan dalam kusioner ini reliabel (memiliki tingkat kepercayaan yang baik), hal tersebut dapat dikethui dari nilai Cronbach's Alpha masing-masing-masing indikator yang lebih besar dari nilai r-tabel (Rahardjo, 2013). Nilai r-tabel untuk 32 sampel dengan nilai signifikansi 0.01 adalah sebesar 0.2849, sedangkan nilai semua indikator nilai Cronbach's Alpha > 0.2849 sehingga dinyatakan reliabel. sehingga dari hasil uji validitas dan reabilitas, maka indikator dan variabel yang dapat dianalisa dengan menggunakan CFA adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 45 Indikator dan variabel yang valid serta reliabel

Indikator	Variabel
Potensi fisik	Luas lahan pertanian
	Kesuburan lahan
Sumber daya manusi	Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani
	Keterampilan penduduk dalam bertani
	Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani
Prasarana produksi komoditas unggulan pertanian	Ketersediaan Jaringan jalan
	Ketersediaan Jaringan irigasi
Teknologi pertanian	Ketersediaan bibit unggul
	Ketersediaan Pupuk
	Ketersediaan Traktor
Keterkaitan fungsional	Penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan
	Jarak desa tertinggal ke pusat agropolitan

Kelembagaan	Jumlah Kelompok tani
	Jumlah KUD
Kemitraan	Kemitraan dengan pihak pemerintah
	Kemitraan dengan pihak swasta
Modal	Kemudahan mendapatkan modal
	Persentase kepemilikan modal pribadi

Sumber: Hasil analisis, 2017

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap masing-masing variabel dan indikator, langkah selanjutnya adalah melakukan analisa faktor yang mendukung pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan analisa CFA pada indikator dan variabel yang valid serta reliabel. Analisa CFA ini disamping menentukan faktor-faktor yang berpengaruh melalui perhitungan KMO dan uji signifikansi, juga mengkonfirmasi variabel-variabel apa saja yang termasuk ke dalam faktor-faktor tersebut melalui perhitungan nilai MSA. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan potensi pertanian tanaman pangan desa tertinggal dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 46 Hasil analisa CFA terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

Faktor	KMO	Signifikansi	Keterangan
Potensi fisik	0.500	0.000	Berpengaruh
Sumber daya manusia	0.564	0.008	Berpengaruh
Prasarana produksi komoditas unggulan pertanian	0.500	0.000	Berpengaruh
Teknologi pertanian	0,641	0.013	Berpengaruh
Keterkaitan fungsional	0.500	0.001	Berpengaruh
Kelembagaan	0.500	0.003	Berpengaruh
Kemitraan	0.500	0.000	Berpengaruh
Modal	0.500	0.035	Berpengaruh

Sumber: Hasil analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 8 faktor hasil tinjauan pustaka terkait faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian, seluruhnya merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan potensi pertanian desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan nilai KMO dan Signifikansinya. Faktor yang bisa digunakan dalam analisa ini adalah faktor yang memiliki nilai $KMO \geq 0.5$ dan nilai signifikansi < 0.05 (Rahardjo, 2013). Nilai $KMO \geq 0.5$, mengindikasikan bahwa faktor dan variabel tersebut bisa digunakan untuk dianalisa lebih lanjut, sedangkan nilai signifikansi < 0.05 menunjukkan adanya korelasi yang signifikansi antar variabel di dalam faktor tersebut. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian tanaman pangan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

1. Faktor potensi fisik

Potensi fisik sangat berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman pangan di desa tertinggal. Hal tersebut dikarenakan, untuk mendapatkan jumlah produksi yang melimpah diperlukan adanya potensi fisik sebagai tempat tumbuhnya tanaman pangan tersebut. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, dari 4 yakni variabel jenis tanah, ketinggian tanah, luas lahan pertanian dan kesuburuan tanah, variabel jenis tanah dan ketinggian tanah merupakan variabel yang tidak valid, sehingga perlu dikeluarkan dari faktor potensi fisik dan tidak dianalisa lebih lanjut. Sedangkan untuk variabel luas lahan pertanian dan kesuburan tanah yang valid dan reliabel dianalisa lebih lanjut dengan menggunakan analisa CFA dengan hasil sebagai berikut

Tabel IV. 47 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor potensi fisik

Variabel	Nilai MSA	Komponen yang terbentuk	Initial Eigenvalues' Cumulative (%)
Luas lahan pertanian	0.500	1	93.916

Kesuburan lahan	0.500		
-----------------	-------	--	--

Sumber: Hasil analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa variabel luas lahan dan kesuburan lahan merupakan variabel yang ada pada faktor potensi fisik dengan nilai MSA yang sudah memenuhi ketentuan yakni ≥ 0.5 . disamping itu faktor yang terbentuk dari variabel luas lahan pertanian dan kesuburan lahan hanya 1. Variabel luas lahan pertanian dan kesuburan lahan dapat menjelaskan faktor potensi lahan sebesar 93,9% dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

2. **Faktor Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dikarenakan segala hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan maupun kegiatan pertanian itu sendiri sangat tergantung dari kemauan dan kemampuan dari sumber daya manusia disana. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, 3 variabel di dalam faktor sumber daya manusia yang meliputi jumlah rumah tangga tani, tingkat keterampilan petani dan tingkat pendidikan petani merupakan variabel yang valid dan reliabel untuk dianalisa lebih lanjut dengan metode CFA dengan hasil sebagai berikut

Tabel IV. 48 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor sumber daya manusia

Variabel	Nilai MSA	Komponen yang terbentuk	Initial Eigenvalues' Cumulative (%)
Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani	0.542	1	56.939%
Tingkat keterampilan petani	0.584		
Tingkat	0.584		

pendidikan petani			
-------------------	--	--	--

Sumber: Hasil analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa variabel jumlah rumah tangga tani, tingkat keterampilan petani, dan tingkat pendidikan petani merupakan variabel yang ada pada faktor sumber daya manusia dengan nilai MSA yang sudah memenuhi ketentuan yakni ≥ 0.5 . Disamping itu faktor yang terbentuk dari variabel jumlah rumah tangga tani, tingkat keterampilan petani, dan tingkat pendidikan petani hanya 1. Variabel jumlah rumah tangga tani, tingkat keterampilan petani dan tingkat pendidikan petani dapat menjelaskan faktor sumber daya manusia sebesar 56,939 % dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

3. Faktor prasarana produksi komoditas unggulan pertanian

Prasarana merupakan salah satu kebutuhan dasar yang mendukung perkembangan potensi pertanian tanaman di desa-desa tertinggal. Hal tersebut berkaitan dengan aksesibilitas para petani dalam kegiatan produksi maupun pengangkutan hasil produksi maupun prasarana untuk memenuhi kebutuhan air untuk kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian melalui ketersediaan jaringan irigasi. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, 2 dari 4 variabel di dalam faktor prasarana produksi komoditas unggulan pertanian yaitu jaringan jalan dan jaringan irigasi merupakan variabel yang valid dan reliabel untuk dianalisa lebih lanjut dengan metode CFA, sedangkan variabel ketersediaan air bersih dan listrik merupakan variabel yang tidak valid sehingga harus direduksi. Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor prasarana produksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 49 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor prasarana produksi komoditas unggulan pertanian

Variabel	Nilai MSA	Komponen yang terbentuk	Initial Eigenvalues' Cumulative (%)
Jaringan jalan	0.500	1	83.765 %
Jaringan irigasi	0.500		

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa variabel jaringan jalan dan jaringan irigasi merupakan variabel yang ada pada faktor prasarana produksi komoditas unggulan pertanian dengan nilai MSA yang sudah memenuhi ketentuan yakni ≥ 0.5 . Disamping itu faktor yang terbentuk dari variabel jaringan jalan dan jaringan irigasi hanya 1. Variabel jaringan jalan dan jaringan irigasi dapat menjelaskan faktor prasarana produksi komoditas unggulan pertanian sebesar 87.765% dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

4. Faktor teknologi pertanian

Teknologi pertanian merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan hasil produksi komoditas unggulan pertanian, sehingga menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi pertanian tanaman pangan di desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, 3 dari 4 variabel di dalam faktor teknologi pertanian yaitu ketersediaan bibit unggul yang terjangkau, ketersediaan pupuk yang terjangkau, dan ketersediaan traktor merupakan variabel yang valid dan reliabel untuk dianalisa lebih lanjut dengan metode CFA, sedangkan variabel ketersediaan pestisida tidak valid sehingga harus direduksi. Hasil analisa CFA dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel IV. 50 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor teknologi pertanian

Variabel	Nilai MSA	Komponen yang terbentuk	Initial Eigenvalues' Cumulative (%)
Ketersediaan bibit unggul yang terjangkau	0.624	1	57.737%
Ketersediaan pupuk yang terjangkau	0.624		
Ketersediaan traktor	0.690		

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa variabel ketersediaan bibit unggul yang terjangkau, ketersediaan pupuk yang terjangkau, dan ketersediaan traktor merupakan variabel yang ada pada faktor teknologi pertanian dengan nilai MSA yang sudah memenuhi ketentuan yakni ≥ 0.5 . Disamping itu faktor yang terbentuk dari variabel ketersediaan bibit unggul yang terjangkau, ketersediaan pupuk yang terjangkau, dan ketersediaan traktor merupakan hanya 1. Variabel ketersediaan bibit unggul yang terjangkau, ketersediaan pupuk yang terjangkau, dan ketersediaan traktor merupakan dapat menjelaskan faktor keterkaitan fungsional sebesar 57.737% dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

5. Faktor keterkaitan fungsional

Keterkaitan fungsional ini berhubungan dengan kegiatan pemasaran hasil produksi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan yang ada di desa-desa tertinggal. Sehingga desa tertinggal yang berperan sebagai kawasan produksi (on farm) akan menjual hasil produksinya ke kawasan pusat yang memiliki fokus terhadap kegiatan pengolahan hasil produksi dan pemasaran. Akan tetapi pada kenyataannya hasil produksi yang berlebihan, akan dijual oleh petani ke kawasan

perdagangan (pasar) yang lokasinya terdekat dari rumah, sehingga masih belum adanya integrasi yang baik antara kawasan hinterland dan kawasan pusat agropolitan kecuali untuk desa-desa tertinggal yang memang lokasinya berdekatan dengan kawasan pusat agropolitan di Kecamatan Socah, Kecamatan Burneh dan Kecamatan Bangkalan. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, 2 variabel di dalam faktor keterkaitan fungsional yaitu penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan, dan jarak desa dengan pusat agropolitan merupakan variabel yang valid dan reliabel untuk dianalisa lebih lanjut dengan metode CFA dengan hasil sebagai berikut.

Tabel IV. 51 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor keterkaitan fungsional

Variabel	Nilai MSA	Komponen yang terbentuk	Initial Eigenvalues' Cumulative (%)
Penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan	0.500	1	77.530%
Jarak desa dengan pusat agropolitan	0.500		

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa variabel penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan dan jarak desa dengan pusat agropolitan merupakan variabel yang ada pada faktor keterkaitan fungsional dengan nilai MSA yang sudah memenuhi ketentuan yakni ≥ 0.5 . Disamping itu faktor yang terbentuk dari variabel penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan dan jarak desa dengan pusat agropolitan hanya 1. Variabel penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan dan jarak desa dengan pusat agropolitan dapat menjelaskan faktor keterkaitan fungsional sebesar 77.530 % dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

6. Faktor kelembagaan

Kelembagaan merupakan salah satu komponen yang mendorong perkembangan potensi pertanian tanaman pangan di desa tertinggal, hal tersebut dikarenakan peran kelembagaan seperti kelompok tani cukup besar dalam hal peningkatan kapabilitas petani melalui kegiatan saling bertukar ilmu ataupun kegiatan pelatihan-pelatihan, disamping itu melalui kelembagaan pula, pemerintah menyalurkan bantuan-bantuannya seperti bibit unggul ataupun pupuk bersubsidi. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, 2 variabel di dalam faktor kelembagaan yaitu jumlah dan peran kelompok tani serta jumlah dan peran KUD merupakan variabel yang valid dan reliabel untuk dianalisa lebih lanjut dengan metode CFA dengan hasil sebagai berikut.

Tabel IV. 52 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor kelembagaan

Variabel	Nilai MSA	Komponen yang terbentuk	Initial Eigenvalues' Cumulative (%)
Jumlah kelompok tani	0.500	1	75.533%
Jumlah dan peran KUD	0.500		

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa variabel jumlah kelompok tani serta jumlah KUD merupakan variabel yang ada pada faktor kelembagaan dengan nilai MSA yang sudah memenuhi ketentuan yakni ≥ 0.5 . Disamping itu faktor yang terbentuk dari variabel jumlah dan peran kelompok tani serta jumlah dan peran KUD hanya 1. Variabel jumlah dan peran kelompok tani serta jumlah dan peran KUD dapat menjelaskan faktor kelembagaan sebesar 75.533 % dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

7. Faktor kemitraan

Kemitraan merupakan suatu kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh petani dengan pihak pemerintah maupun swasta. Kemitraan ini cukup penting untuk menunjang perkembangan potensi pertanian tanaman pangan terutama dalam hal permodalan dan bantuan-bantuan lain yang menunjang. Akan tetapi pada kenyataannya, kemitraannya yang ada saat ini masih belum optimal terutama kemitraan dengan swasta dalam hal permodalan yang cenderung sangat sulit diakses oleh para petani. Sedangkan kemitraan dengan pemerintah pada melalui kelompok tani sudah berjalan cukup baik, dalam hal ini bantuan yang didapatkan dari pemerintah sudah disalurkan dengan baik, akan tetapi di sebagian desa yang lain, bantuan dari pemerintah belum terla dirasakan oleh para petani. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, 2 variabel di dalam faktor kelembagaan yaitu kemitraan dengan pemerintah dan kemitraan dengan swasta merupakan variabel yang valid dan reliabel untuk dianalisa lebih lanjut dengan metode CFA dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel IV. 53 Hasil analisa CFA
terhadap variabel pada faktor kemitraan**

Variabel	Nilai MSA	Komponen yang terbentuk	Initial Eigenvalues' Cumulative (%)
Kemitraan dengan pemerintah	0.500	1	80.405%
Kemitraan dengan swasta	0.500		

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa variabel kemitraan dengan pemerintah dan kemitraan dengan swasta merupakan variabel yang ada pada faktor kemitraan dengan nilai MSA yang sudah memenuhi ketentuan yakni ≥ 0.5 . Disamping itu faktor yang terbentuk dari variabel kemitraan dengan pemerintah dan kemitraan dengan swasta hanya 1. Variabel kemitraan dengan pemerintah dan kemitraan dengan swasta

dapat menjelaskan faktor kemitraan sebesar 80.405% dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

8. Faktor modal

Modal merupakan hal yang sangat penting di dalam sebuah usaha, termasuk pada usaha produksi komoditas unggulan pertanian di desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan ini. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, 2 variabel di dalam faktor modal yaitu kemudahan mendapatkan bantuan modal dan persentase kepemilikan modal pribadi merupakan variabel yang valid dan reliabel untuk dianalisa lebih lanjut dengan metode CFA dengan hasil sebagai berikut.

Tabel IV. 54 Hasil analisa CFA terhadap variabel pada faktor modal

Variabel	Nilai MSA	Komponen yang terbentuk	Initial Eigenvalues' Cumulative (%)
Kemudahan mendapatkan bantuan modal	0.500	1	68.694%
Persentase kepemilikan modal pribadi	0.500		

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa variabel kemudahan mendapatkan bantuan modal dan persentase kepemilikan modal pribadi merupakan variabel yang ada pada faktor modal dengan nilai MSA yang sudah memenuhi ketentuan yakni ≥ 0.5 . Disamping itu faktor yang terbentuk dari variabel kemudahan mendapatkan bantuan modal dan persentase kepemilikan modal pribadi hanya 1. Variabel kemudahan mendapatkan bantuan modal dan persentase kepemilikan modal pribadi dapat menjelaskan faktor modal sebesar 68.694% dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan Hasil analisa CFA yang telah dilakukan, maka dapat diketahui faktor-faktor dan variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian tanaman pangan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV. 55 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa tertinggal

Faktor	Variabel
Potensi fisik	Luas lahan pertanian
	Kesuburan lahan
Sumber daya manusi	Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani
	Keterampilan penduduk dalam bertani
	Tingkat pendidikan petani
Prasarana produksi komoditas unggulan pertanian	Ketersediaan Jaringan jalan
	Ketersediaan Jaringan irigasi
Teknologi pertanian	Ketersediaan bibit unggul
	Ketersediaan Pupuk
	Ketersediaan Traktor
Keterkaitan fungsional	Penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan
	Jarak desa tertinggal ke pusat agropolitan
Kelembagaan	Jumlah dan peran Kelompok tani
	Jumlah dan peran KUD
Kemitraan	Kemitraan dengan pihak pemerintah
	Kemitraan dengan pihak swasta
Modal	Kemudahan mendapatkan modal
	Persentase kepemilikan modal pribadi

Sumber : hasil analisis, 2017

4.2.4 Analisa tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya

Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian di desa-desa tertinggal Kabupaten Bangkalan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengelompokkan desa tertinggal berdasarkan

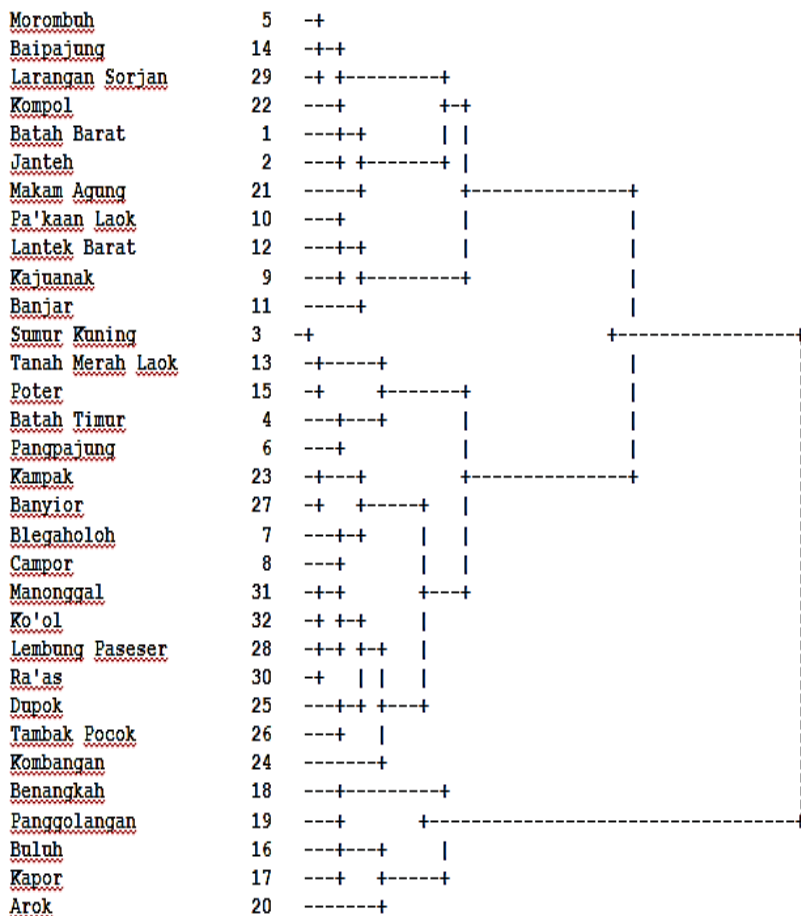
perkembangan potensi pertaniannya dengan menggunakan analisa cluster. Dikarenakan terbatasnya data sekunder terkait kondisi eksisting dari faktor-faktor dan variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, maka diperlukan pengumpulan data primer melalui penyebaran kuesioner kepada kuesioner yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait perkembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan.

Kuesioner ini dibuat dengan menggunakan skala linkert yang bersifat ordinal untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi responden terhadap variabel-variabel yang ada di setiap indikator melalui jawaban kuantitatif yang telah disediakan yaitu rentang 1-4, dengan ketentuan sebagai berikut nilai 1 sangat tidak berpengaruh, nilai 2 tidak berpengaruh, nilai 3 berpengaruh dan nilai 4 sangat berpengaruh. Skalan ini dibuat dalam rentang 1-4 untuk mencegah kecenderungan responden memilih nilai tengah yang bisa terjadi jika skala dibuat ganjil 1-5, 1-7 atau 1-9.

Setelah dibuat, kuesioner tersebut kemudian disebarakan kepada sampel responden yang diambil melalui pendekatan purposive sampling, dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman, tingkat kepentingan serta tingkat pengaruh yang didapatkan responden terhadap kondisi eksisting dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian desa tertinggal tersebut, seperti petani, ketua atau anggota kelompok tani atau kepala UPTD pertanian di kantor desa. Jumlah responden yang diambil untuk analisa ini adalah sebanyak 4 responden/desa. Jumlah responden sebanyak 4 orang/desa ini merupakan jumlah minimal untuk metode purposive sampling (Rahardjo, 2013). Disamping itu, diambil dengan tujuan untuk mencapai tingkat validasi jawaban atas kondisi eksisting dari faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi tanaman pangan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan seperti yang diinginkan.

Untuk melakukan analisa ini, alat analisa yang digunakan adalah *hierarchical cluster analisis*. Metode analisis ini akan mengelompokkan data yang mirip dalam hierarki yang sama sedangkan yang tidak mirip ke dalam hierarki yang sama. Penelitian ini menggunakan metode *agglomerative hierarchical cluster analisis* yang melakukan proses clustering dari N cluster menjadi 1 kesatuan cluster, dimana N adalah jumlah data. Jumlah cluster yang nantinya terbentuk akan ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan dari peneliti itu sendiri. Sedangkan untuk penelitian ini, jumlah cluster yang nantinya akan terbentuk adalah 3 cluster dengan mempertimbangkan kondisi eksisting di lapangan yang menunjukkan adanya perkembangan potensi pertanian yang sangat tertinggal, tertinggal dan cukup berkembang.

Setelah melakukan penyebaran kuesioner kepada responden pada masing-masing desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisa *hierarchical cluster analisis* di SPSS. Uji validitas dan reliabilitas tidak diperlukan untuk analisa ini, karena indikator dan variabel yang ada di dalam kuesioner untuk sasaran ini merupakan hasil dari CFA yang telah dilakukan pada sasaran sebelumnya. Untuk mengetahui hasil dari *hierchical cluster analisis* dari masing-masing desa tertinggal tersebut berdasarkan perkembangan potensi pertanian tanaman pangannya dapat dilihat pada dendogram berikut



Gambar IV. 14 Dendrogram hierarchical cluster analisis desa tertinggal berdasarkan perkembangan pertaniannya

Sumber: Hasil Analisis, 2017

**Tabel IV. 56 Desa-deserta tertinggal berdasarkan cluster
perkembangan potensi pertaniannya**

Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3
1. Batah Barat 2. Janteh 3. Morombuh 4. Kajuanak 5. Pa'akan Laok 6. Banjar 7. Lantek Barat 8. Baipajung 9. Makam Agung 10. Kompol 11. Larangan Sorjan	1. Sumur Kuning 2. Batah Timur 3. Pangpajung 4. Blegaholoh 5. Campor 6. Tanah Merah Laok 7. Poter 8. Kampak 9. Kombangan 10. Dupok 11. Tambak Pocok 12. Banyior 13. Lembung Paseser 14. Ra'as 15. Manonggal 16. Ko'ol	1. Buluh 2. Kapor 3. Benangkah 4. Panggolangan 5. Arok

Sumber: Hasil analisis, 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat 11 desa yang termasuk ke dalam cluster 1, 16 desa yang termasuk ke dalam cluster 2 dan 5 desa yang termasuk ke dalam cluster 3. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara dengan para narasumber di masing-masing desa tertinggal terkait perkembangan potensi pertanian pangan yang ada pada masing-masing desa maka dapat diketahui karakteristik dari masing-masing cluster sebagai berikut

Tabel IV. 57 Karakteristik dari masing-masing cluster berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya

Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3
<ol style="list-style-type: none"> 1. Luasan lahan pertanian untuk masing-masing RTP kecil sehingga produksinya terbatas 2. Tingkat kesuburan kurang baik, karena sebagian besar desa pada cluster 1 terletak di daerah perbukitan kapur 3. Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani masih rendah 4. Masih diperlukannya pendampingan dari penyuluh dalam hal budidaya 5. Jaringan jalan masih kurang 6. Irigasi tadah hujan sehingga ketergantungan terhadap alam masih tinggi 7. Teknologi pertanian masih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luasan lahan pertanian untuk masing-masing RTP sudah cukup memadai sehingga produksinya bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian dijual 2. Tingkat kesuburan sudah cukup baik 3. Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani masih rendah 4. Masih diperlukannya pendampingan dari penyuluh pertanian dalam hal budidaya 5. Jaringan jalan masih kurang 6. Terdapat saluran irigasi yang memadai, akan tetapi diperlukan peningkatan fungsi dan pelayanannya 7. Teknologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luasan lahan pertanian untuk masing-masing RTP sudah cukup memadai sehingga produksinya bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian besar dijual 2. Tingkat kesuburan tanah sudah sangat baik 3. Tingkat pendidikan masyarakat yang bekerja sebagai petani di desa tertinggal sudah cukup memadai tetapi masih perlu peningkatan terutama di Kapor dan Benangkah 4. Jaringan jalan masih kurang memadai 5. Jaringan irigasi sudah ada, namun perlu ditingkatkan lagi pelayanannya 6. Teknologi pertanian yang digunakan sudah

<p>kurang memadai</p> <p>8. Hasil produksi cenderung untuk konsumsi pribadi, hanya sebagian kecil yang dijual</p> <p>9. Kelembagaan pertanian dan KUD kurang berperan</p> <p>10. Masih kurangnya kemitraan dengan pemerintah dan swasta</p>	<p>pertanian masih kurang memadai</p> <p>8. Hasil produksi cenderung untuk konsumsi pribadi, hanya sebagian kecil yang dijual</p> <p>9. Kelembagaan pertanian dan KUD kurang berperan</p> <p>10. Masih kurangnya kemitraan dengan pemerintah dan swasta</p>	<p>cukup memadai</p> <p>7. Hasil produksi sebagian besar dijual di kawasan pusat agropolitan</p> <p>8. Kelembagaan pertanian yang meliputi kelompok tani sudah mulai mampu berperan aktif</p> <p>9. Kemitraan dengan pemerintah perlu dioptimalkan dan masih belum adanya kemitraan yang baik dengan swasta</p>
---	---	---

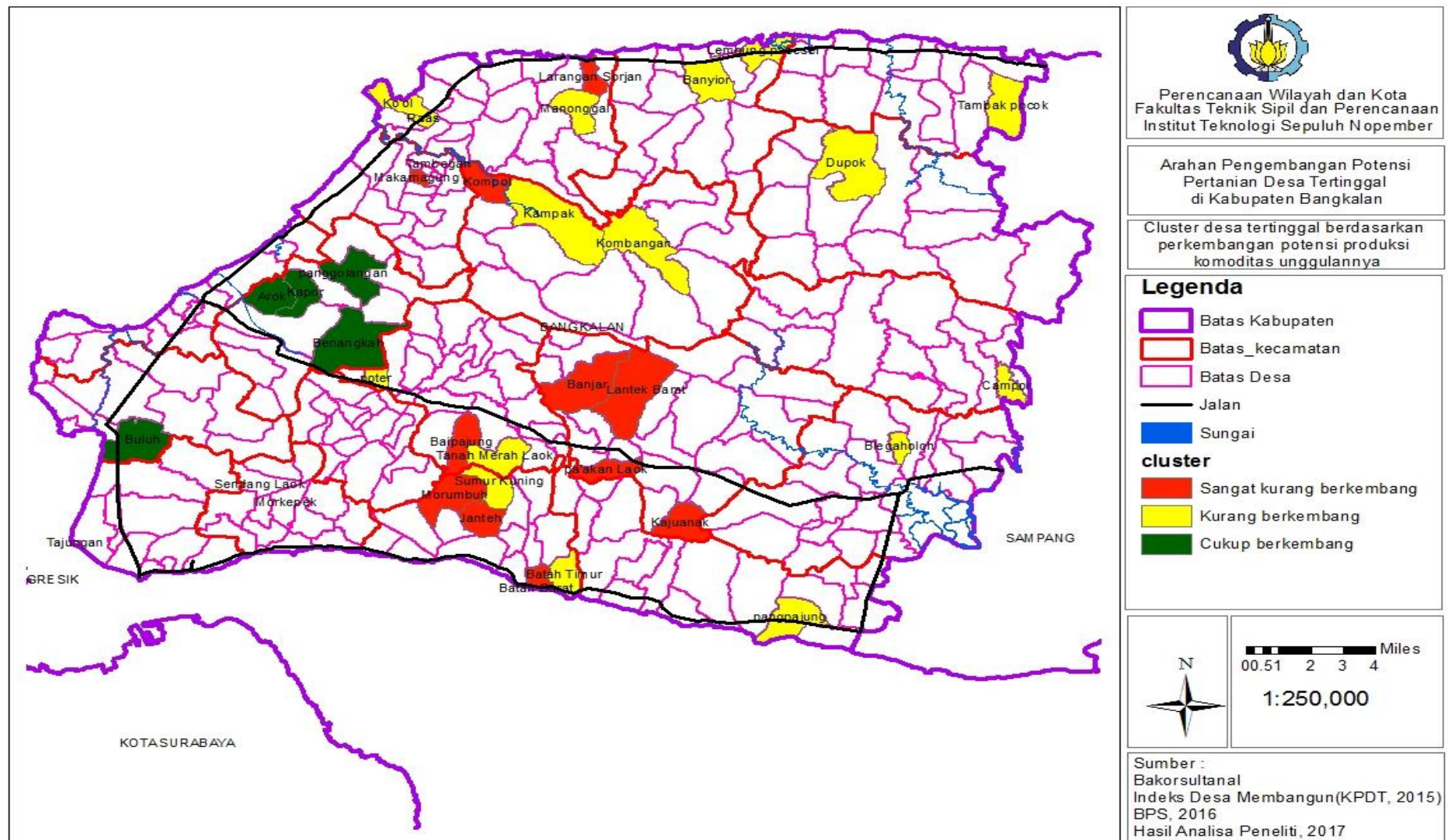
Sumber: Hasil analisis dan observasi lapangan, 2017

Berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri dari masing-masing cluster tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan potensi pertanian pada desa-desa tertinggal di cluster 1 kondisinya lebih tidak berkembang dibandingkan dengan cluster 2, begitu pula dengan cluster 2 yang kondisinya lebih tidak berkembang dibandingkan dengan cluster 3. Berdasarkan Permentan Nomor 50 tahun 2012 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, perkembangan kawasan pertanian dibedakan menjadi 3 cluster yaitu belum berkembang, cukup berkembang dan sudah berkembang dengan ciri-ciri seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2. Kelas kawasan ini bisa menjadi salah satu indikator dari perkembangan potensi pertanian karena memiliki beberapa fokus karakteristik yang sama seperti penilaian terhadap teknologi pertanian, sarana dan prasarana penunjang pertanian, dan pengembangan sumber daya manusia, sehingga bisa digunakan sebagai acuan untuk memberikan

penamaan pada cluster yang telah terbentuk dari hasil analisis yaitu sebagai berikut:

- a. Cluster 1 = Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang sangat belum berkembang
- b. Cluster 2 = Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang
- c. Cluster 3 = Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang cukup berkembang

Untuk mengetahui desa-desa tertinggal mana saja yang termasuk kedalam cluster 1, cluster 2 dan cluster 3 dapat dilihat pada peta berikut



Gambar IV. 15 Tipologi desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya di Kabupaten Bangkalan

Sumber: hasil analisis, 2017

Halaman ini sengaja di kosongkan

Melalui penyebaran kuesioner kepada para responden, dapat diketahui kondisi eksisting dari masing-masing cluster berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian tanaman pangannya. Berikut ini akan dibahas mengenai kondisi eksisting pada masing-masing cluster desa tertinggal berdasarkan perkembangan potensi pertaniannya.

a. Cluster 1: Cluster desa dengan perkembangan potensi pertanian yang sangat belum berkembang

Berdasarkan Hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, jumlah desa tertinggal yang termasuk ke dalam cluster ini adalah 11 dari 32 desa tertinggal yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari kuesioner yang telah disebarkan sebelumnya, maka dapat diketahui kondisi eksisting dari masing-masing faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian tanaman pangan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan sebagai berikut:

1. Faktor potensi fisik

Potensi fisik yang dianalisa pada penelitian ini meliputi luasan lahan pertanian dan tingkat kesuburan lahan pertanian. Berdasarkan hasil kuesioner, luasan lahan pertanian untuk masing-masing potensi pertanian tanaman pangan (komoditas unggulan) masih kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup para petani. Hal tersebut disebabkan kecilnya luasan lahan yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga tani sehingga berdampak pada kecilnya hasil produksi yang bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup para petani. Disamping itu tingkat kesuburan tanah pada desa-desa tertinggal ini tidak terlalu baik karena sebagian besar desa-desa tersebut terletak di kawasan perbukitan kapur sehingga tanahnya tidak terlalu subur

2. Faktor sumber daya manusia

Faktor sumber daya manusia dalam penelitian ini tersusun dari 3 variabel yakni variabel jumlah rumah

tangga tani, tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani dan tingkat keterampilan petani dalam hal produksi. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa jumlah rumah tangga tani yang bekerja dengan membudidayakan tanaman pangan unggulan di masing-masing desa tertinggal sudah cukup memadai. Sedangkan untuk tingkat pendidikan sendiri masih kurang memadai, karena sebagian besar petani di desa-desa tertinggal tersebut tingkat pendidikannya adalah SD, hanya beberapa yang tingkat pendidikannya SMP dan SMA. Dilihat dari aspek keterampilan, berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar, responden menyatakan bahwa keterampilan yang mereka miliki sudah cukup baik dalam hal produksi. Akan tetapi masih diperlukan pendampingan dari penyuluh pertanian untuk meningkatkan kapabilitas para petani tersebut terutama terkait cara mengolah tanah yang kurang subur serta transfer ilmu mengenai teknologi pertanian

3. Faktor prasarana produksi komoditas unggulan pertanian

Prasarana produksi komoditas unggulan pertanian yang meliputi jaringan jalan dan jaringan irigasi masih sangat kurang memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan jalan dengan standar 40 m/Ha, disamping itu jalan akses menuju kawasan pertanian seperti ladang dan sawah juga kondisinya masih kurang baik. Sedangkan untuk jaringan irigasi masih sangat terbatas, sehingga sebagian besar lahan pertanian di desa-desa tertinggal pada cluster 1 ini merupakan lahan tadah hujan, sehingga tingkat produktivitasnya masih cukup rendah.

4. Faktor teknologi pertanian

Teknologi pertanian yang meliputi bibit unggul, pupuk dan traktor sebagian besar harus diusahakan sendiri oleh para petani. Sedangkan bantuan pemerintah yang masih

terbatas dinilai masih kurang bisa meringankan beban petani. Disamping itu, bantuan bibit unggul dari petani juga hanya terbatas pada 3 komoditas tanaman pangan yakni padi, jagung, dan kedelai. Sehingga untuk komoditas tanaman pangan yang lain harus diusahakan sendiri oleh petani. Sedangkan untuk traktor sendiri, dikarenakan kondisi alam dengan karakteristik tanah yang keras karena banyak mengandung kapur, sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan traktor.

5. Keterkaitan fungsional

Keterkaitan fungsional yang dimaksud dalam hal ini adalah keterkaitan antara desa tertinggal sebagai kawasan hinterland yang berperan sebagai kawasan produksi (on farm) sedangkan untuk kawasan pusat agropolitan berperan dalam kegiatan pasca panen seperti pengolahan dan pemasaran. Keterkaitan fungsional ini terdiri dari 2 variabel yakni jumlah jumlah hasil produksi yang dijual ke pusat agropolitan dan jarak desa tertinggal dengan kawasan pusat agropolitan. Untuk jumlah hasil produksi yang dijual ke kawasan agropolitan cenderung tidak ada sama sekali, hal tersebut disebabkan oleh 2 hal yakni jumlah produksi yang terbatas serta jarak antara desa tertinggal dengan kawasan pusat agropolitan yang berjauhan sehingga para petani lebih memilih untuk menjual kelebihan hasil panennya ke pasar yang lokasinya paling dekat dengan rumahnya. Jumlah hasil panen yang dijual juga cenderung kecil dan dijual secara individu sehingga harganya juga cenderung lebih rendah dari harga dipasaran

6. Kelembagaan

Faktor kelembagaan ini terdiri atas 2 variabel utama yakni jumlah dan fungsi kelompok tani serta jumlah dan fungsi KUD. Berdasarkan hasil kuesioner dan data sekunder diketahui bahwa secara kuantitas jumlah kelompok tani yang sudah ada yang cukup memadai

seperti di desa Pa'akan Laok, Kajuanak dan Banjar yang masing-masing memiliki 4 kelompok tani. Akan tetapi hal tersebut tidak ditunjang dengan efektifitas peran dari kelompok tani tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan menunjukkan masih kurang puasnya petani terhadap peran dari kelompok tani terkait penyaluran bantuan dari pemerintah. Sedangkan untuk KUD sendiri, pada desa-desa tertinggal di cluster 1 ini hanya ada 1 desa yang memiliki KUD yakni desa Morombuh akan tetapi KUD tersebut juga sudah tidak terlalu aktif lagi sehingga keberadaannya kurang berperan untuk mendukung pengembangan potensi pertanian tanaman pangan di desa tertinggal

7. Kemitraan

Kemitraan antara petani maupun kelompok tani dengan pemerintah sudah mulai terjalin, khususnya antara kelompok tani dan pemerintah. Hal tersebut dikarenakan kelompok tani merupakan partner pemerintah untuk menyalurkan bantuan-bantuan seperti pupuk dan bibit untuk kemudian disalurkan kepada anggota-anggotanya tetapi kemitraan tersebut masih perlu ditingkatkan terutama terkait bantuan dan jumlah penyuluh yang lebih memadai sehingga proses transfer ilmu bisa berjalan dengan lebih baik. sedangkan untuk kemitraan dengan pihak swasta khususnya dengan pihak perbankan masih sangat kurang. Hal tersebut dikarenakan masih adanya batasan yang cukup besar terkait administrasi untuk para petani yang ingin meminjam modal, sehingga mengakibatkan para petani kekurangan modal untuk melakukan kegiatan produksi yang berdampak pada rendahnya hasil produksi.

8. Modal

Permodalan merupakan sebuah masalah yang sangat serring terjadi dalam kegiatan usaha, terutama bagi para petani yang memiliki aksesibilitas yang sangat terbatas

terhadap lembaga keuangan seperti bank, disamping itu tingkat kepemilikan modal yang rendah para petani di desa-desa tertinggal pada cluster 1 ini berdampak pada adanya ketergantungan yang tinggi kepada para pemberi pinjaman dengan bunga tinggi serta munculnya sistem paron yakni sistem peminjaman modal kepada petani dengan ketentuan separuh hasil panen akan menjadi milik pemberi pinjaman. Hal tersebut cenderung membuat para petani tidak bisa mendapatkan pendapatan yang memadai sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga tani

b. Cluster 2: Cluster desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang

Berdasarkan Hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, jumlah desa tertinggal yang termasuk ke dalam cluster ini adalah 16 dari 32 desa tertinggal yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari kuesioner yang telah disebarakan sebelumnya, maka dapat diketahui kondisi eksisting dari masing-masing faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian tanaman pangan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan sebagai berikut:

1. Faktor potensi fisik

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa faktor potensi fisik yang terdiri atas variabel luasan lahan pertanian dan kesuburan tanah bukan merupakan masalah untuk desa-desa tertinggal pada cluster 2 ini. Hal tersebut dikarenakan secara geografis, desa-desa tertinggal tersebut tidak berlokasi pada kawasan perbukitan sehingga tanahnya cenderung lebih subur dibandingkan dengan desa tertinggal pada cluster 1

2. Faktor sumber daya manusia

Untuk sumber daya manusia pada cluster 2 ini secara umum memiliki karakteristik yang sama dengan desa-desa tertinggal di cluster 1 yakni berdasarkan jumlah

rumah tangga taninya sudah cukup memadai untuk melakukan kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan sesuai dengan potensinya masing-masing. Sedangkan untuk tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani juga sebagian besar adalah lulusan SD terutama untuk petani yang berusia diatas 45 tahun, dan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat pendidikan SMP atau SMA. Dilihat dari aspek keterampilan, berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan, responden menyatakan bahwa keterampilan yang mereka miliki sudah cukup baik dalam hal produksi. Akan tetapi masih diperlukan pendampingan dari penyuluh pertanian untuk meningkatkan kapabilitas para petani tersebut terutama terkait ilmu mengenai teknologi pertanian.

3. Faktor prasarana produksi komoditas unggulan pertanian

Prasarana produksi komoditas unggulan pertanian yang meliputi jaringan jalan dan jaringan irigasi masih kurang memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan jalan dengan standar 40 m/Ha, disamping itu jalan akses menuju kawasan pertanian seperti ladang dan sawah juga kondisinya masih kurang baik yakni berupa jalan tanah. Sedangkan untuk jaringan irigasi, di desa-desa tertinggal pada cluster 2 sebagian desa sudah memiliki saluran irigasi yang cukup, untuk menunjang kebutuhan pengairan yang memadai, akan tetapi diperlukan peningkatan fungsi dan pelayanannya. Sedangkan untuk desa-desa tertinggal yang masih belum memiliki saluran irigasi yang memadai seperti desa Kombangan, Blegaholoh, dan Campor diperlukan adanya upaya untuk menyediakan prasaran irigasi.

4. Faktor teknologi pertanian

Secara umum, kondisi teknologi pertanian yang meliputi bibit unggul, pupuk dan traktor pada desa-desa tertinggal di cluster 2 ini sama dengan cluster 1, yaitu sebagian besar harus diusahakan sendiri oleh para petani. Sedangkan bantuan pemerintah yang masih terbatas dinilai masih kurang bisa meringankan beban petani. Disamping itu, bantuan bibit unggul dari petani juga hanya terbatas pada 3 komoditas tanaman pangan yakni padi, jagung, dan kedelai. Sehingga untuk komoditas tanaman pangan yang lain harus diusahakan sendiri oleh petani. Sedangkan untuk traktor sendiri, hanya dimiliki oleh sebagian petani yang memiliki modal untuk bisa membeli traktor tersebut. Pada beberapa desa seperti Batah Timur dan desa Dupok, para pemilik traktor juga menyewakan traktornya kepada petani lain. Sedangkan untuk yang tidak mau menyewa atau tidak memiliki kemampuan untuk menyewa akan mengolah tanah dengan cara konvensional menggunakan kerbau atau tenaga manusia.

5. Keterkaitan fungsional

Berdasarkan hasil kuesioner untuk faktor keterkaitan fungsional ini masih kurang berjalan dengan baik. hal tersebut dikarenakan jarak antara desa tertinggal desa pusat agropolitan yang memang cukup jauh, sehingga para petani lebih memilih untuk menjual hasil pertaniannya yang berlebihan di pasar yang ada di dekat rumahnya untuk mengurangi biaya transportasi. Sedangkan dari kuantitas hasil panen yang dijual pada desa tertinggal di cluster 2 ini cenderung lebih banyak dibandingkan dengan jumlah hasil panen komoditas unggulan pada desa-desa tertinggal di cluster 1. Akan tetapi, harga jual dari komoditas unggulan tanaman pangan tersebut cenderung lebih murah terutama ketika musim panen, sehingga petani tidak bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal, disamping itu sistem

penjualan yang dilakukan secara individual juga cenderung merugikan petani karena tidak ada pengontrol harga jual. Maka dari itu penjualan hasil panen sebaiknya dikoordinasikan dan dijual secara berkala untuk meminimalisir rendahnya harga jual.

6. Kelembagaan

Untuk kelembagaan pada desa-desa tertinggal di cluster 2 ini, berdasarkan hasil kuesioner dan data sekunder diketahui bahwa secara kuantitas kelompok tani sudah ada yang cukup memadai seperti di desa Kampak, Kombangan, Campor dan Banyior yang masing-masing memiliki jumlah kelompok tani lebih dari 5. Akan tetapi berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan menunjukkan masih kurang puasnya petani terhadap peran dari kelompok tani terkait penyaluran bantuan dari pemerintah. Hal tersebut menunjukkan masih perlunya peningkatan peran kelompok tani. Sedangkan untuk KUD sendiri, pada desa-desa tertinggal di cluster 1 ini hanya ada 2 desa yang memiliki KUD yakni desa Dupok dan Kombangan akan tetapi KUD tersebut juga kinerjanya masih kurang baik, sehingga keberadaannya kurang berperan untuk mendukung pengembangan potensi pertanian tanaman pangan di desa tertinggal.

7. Kemitraan

Kemitraan antara petani maupun kelompok tani dengan pemerintah sudah mulai terjalin, khususnya antara kelompok tani dan pemerintah. Hal tersebut dikarenakan kelompok tani merupakan partner pemerintah untuk menyalurkan bantuan-bantuan seperti pupuk dan bibit untuk kemudian disalurkan kepada anggota-anggotanya tetapi kemitraan tersebut masih perlu ditingkatkan terutama terkait bantuan dan jumlah penyuluh yang lebih memadai sehingga proses transfer ilmu bisa berjalan dengan lebih baik. sedangkan untuk kemitraan dengan pihak swasta khususnya dengan pihak perbankan masih

sangat kurang. Hal tersebut dikarenakan masih adanya batasan yang cukup besar terkait administrasi untuk para petani yang ingin meminjam modal, sehingga mengakibatkan para petani kekurangan modal untuk melakukan kegiatan produksi yang berdampak pada rendahnya hasil produksi.

8. Modal

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada para responden diketahui bahwa para petani yang memiliki aksesibilitas yang sangat terbatas terhadap lembaga keuangan seperti bank, disamping itu tingkat kepemilikan modal yang rendah berdampak pada adanya ketergantungan yang tinggi kepada para pemberi pinjaman dengan bunga tinggi serta munculnya sistem paron yakni sistem peminjaman modal kepada petani dengan ketentuan separuh hasil panen akan menjadi milik pemberi pinjaman. Hal tersebut cenderung membuat para petani tidak bisa mendapatkan pendapatan yang memadai sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga tani

c. Cluster 3: Cluster desa dengan perkembangan potensi pertanian yang cukup berkembang

Berdasarkan Hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, jumlah desa tertinggal yang termasuk ke dalam cluster ini adalah 5 dari 32 desa tertinggal yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari kuesioner yang telah disebarkan sebelumnya, maka dapat diketahui kondisi eksisting dari masing-masing faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian tanaman pangan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan sebagai berikut:

1. Faktor potensi fisik

Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada masing-masing potensi pertanian pangan desa tertinggal yang ada pada cluster 3 ini

menunjukkan bahwa, secara umum luasan lahan untuk kegiatan produksi tanaman pangan unggulan sudah cukup memadai. Hal tersebut terbukti dengan jumlah produksi tanaman pangan unggulan yang besar, sehingga petani komoditas tanaman unggulan disana dapat menjual kelebihan hasil produksinya ke pasar. Pada cluster ini, kegiatan produksi komoditas tanaman pangan cukup memberikan hasil yang memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup para petani. Disamping memiliki luasan lahan pertanian yang cukup memadai, tanah pertanian yang ada di desa-desa tertinggal pada cluster 3 ini juga cukup subur sehingga produktivitasnya juga lebih baik dibandingkan dengan desa yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah

2. Faktor sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang ada di desa-desa di cluster 3 ini juga sudah baik. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa jumlah rumah tangga tani untuk masing-masing kegiatan produksi tanaman pangan unggulan sudah cukup memadai dan bahkan diperlukan tambahan sumber daya manusia yang bekerja disana sebagai buruh tani karena luasan lahan yang dimiliki oleh rumah tangga tani cukup besar untuk desa-desa di cluster 3 ini. Sedangkan dilihat dari tingkat pendidikannya, penduduk yang bekerja sebagai petani di desa-desa tertinggal ini secara umum memiliki tingkat pendidikan yang sama dengan desa-desa tertinggal lain yakni SD, akan tetapi jumlah petani yang tingkat pendidikannya SMP dan SMA cenderung lebih banyak dibandingkan desa-desa tertinggal pada cluster yang lain. Berdasarkan hasil kuesioner juga diketahui mengenai tingkat keterampilan penduduk dalam kegiatan produksi tanaman pangan unggulan di desa-desa tertinggal pada cluster 3 yang menunjukkan kecenderungan baik, akan tetapi masih

diperlukan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan kapabilitas petani disana.

3. Faktor prasarana produksi komoditas unggulan pertanian

Berdasarkan hasil kuesioner, dan analisa data sekunder yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ketersediaan prasarana jaringan jalan yang ada pada desa-desa tertinggal di cluster 1 ini masih kurang memadai sehingga diperlukan adanya penambahan dan peningkatan kualitas jaringan jalan disana. Sedangkan untuk jaringan irigasi sendiri, masih perlu ditingkatkan untuk menunjang kebutuhan pengairan di sana.

4. Faktor teknologi pertanian

Kondisi teknologi pertanian yang meliputi bibit unggul, pupuk dan traktor pada desa-desa tertinggal di cluster 3 ini sama dengan cluster-cluster lain, yaitu sebagian besar harus diusahakan sendiri oleh para petani. Sedangkan bantuan pemerintah yang masih terbatas dinilai masih kurang bisa meringankan beban petani. Disamping itu, bantuan bibit unggul dari petani juga hanya terbatas pada 3 komoditas tanaman pangan yakni padi, jagung, dan kedelai. Sehingga untuk komoditas tanaman pangan yang lain harus diusahakan sendiri oleh petani. Sedangkan untuk traktor sendiri, sebagian besar petani pada desa-desa tertinggal di cluster 3 ini sudah memiliki traktor untuk mengolah lahan pertaniannya. Hanya sebagian saja yang masih belum memiliki traktor, sehingga mengolah mengolah tanahnya dengan cara konvensional menggunakan kerbau atau tenaga manusia.

5. Keterkaitan fungsional

Keterkaitan fungsional antara desa-desa tertinggal pada cluster 3 ini sangat besar dengan kawasan pusat agropolitan. Hal ini disebabkan oleh letak desa-desa tertinggal pada cluster 3 yang ada pada kecamatan yang diarahkan untuk menjadi kawasan pusat agropolitan di

Kabupaten Bangkalan yakni Kecamatan Socah dan Burneh sedangkan untuk Kecamatan Bangkalan tidak memiliki desa tertinggal. Dilihat dari variabel jumlah produksi yang dijual ke kawasan pusat agropolitan, desa-desa pada tertinggal pada cluster 3 ini cenderung besar berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan sebelumnya. Akan tetapi, harga jual dari komoditas unggulan tanaman pangan tersebut cenderung lebih murah terutama ketika musim panen, sehingga petani tidak bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal, disamping itu sistem penjualan yang dilakukan secara individual juga cenderung merugikan petani karena tidak ada pengontrol harga jual. Maka dari itu penjualan hasil panen sebaiknya dikoordinasikan dan dijual secara berkala untuk meminimalisir rendahnya harga jual.

6. Kelembagaan

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan sebelumnya, diketahui bahwa kelembagaan dalam hal ini kelompok tani jumlahnya sudah mencukupi, akan tetapi para petani berharap adanya pemerataan terkait penyaluran bantuan dari pemerintah, disamping itu para petani juga berharap kelompok tani di desa mereka bisa menjadi penghubung yang baik antara pemerintah dan petani. Hal tersebut menunjukkan masih perlunya peningkatan peran kelompok tani. Sedangkan untuk KUD sendiri, tidak terdapat KUD pada desa-desa tertinggal di cluster 3. Sehingga diperlukan adanya media atau lembaga lain yang mampu menggantikan peran KUD yang hilang, sehingga akan menunjang pengembangan potensi pertanian tanaman pangan di desa-desa tertinggal pada cluster 3 ini

7. Kemitraan

Kemitraan antara petani maupun kelompok tani dengan pemerintah pada desa-desa di cluster 3 ini sudah terjalin cukup baik, khususnya antara kelompok tani dan

pemerintah. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya fokus pemerintah Bangkalan untuk mengembangkan kecamatan pusat agropolitan, tempat desa-desa tertinggal di cluster 3 ini berada. Kemitraan yang dilakukan dengan pemerintah selama ini lebih banyak terjadi antara pemerintah dengan kelompok tani, hal tersebut dikarenakan kelompok tani merupakan partner pemerintah untuk menyalurkan bantuan-bantuan seperti pupuk dan bibit untuk kemudian disalurkan kepada anggota-anggotanya tetapi kemitraan tersebut masih perlu ditingkatkan terutama terkait bantuan dan jumlah penyuluh yang lebih memadai sehingga proses transfer ilmu bisa berjalan dengan lebih baik. Sedangkan untuk kemitraan dengan pihak swasta khususnya dengan pihak perbankan masih sangat kurang. Hal tersebut dikarenakan masih adanya batasan yang cukup besar terkait administrasi untuk para petani yang ingin meminjam modal, sehingga mengakibatkan para petani kekurangan modal untuk melakukan kegiatan produksi yang berdampak pada rendahnya hasil produksi.

8. Modal

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada para responden diketahui bahwa para petani yang memiliki aksesibilitas yang sangat terbatas terhadap lembaga keuangan seperti bank, disamping itu tingkat kepemilikan modal yang rendah berdampak pada adanya ketergantungan yang tinggi kepada para pemberi pinjaman dengan bunga tinggi serta munculnya sistem paron yakni sistem peminjaman modal kepada petani dengan ketentuan separuh hasil panen akan menjadi milik pemberi pinjaman. Hal tersebut cenderung membuat para petani tidak bisa mendapatkan pendapatan yang memadai sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga tani

4.2.5 Menentukan arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tipologinya

Berdasarkan Hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa berdasarkan tingkat perkembangan potensi pertanian tanaman pangannya, desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dikelompokkan menjadi 3 yaitu desa dengan perkembangan potensi pertanian sangat kurang berkembang (cluster 1), desa dengan perkembangan potensi pertanian kurang berkembang (cluster 2) dan desa dengan potensi pertanian cukup berkembang (cluster 3). Pada masing-masing tipologi (cluster) memiliki permasalahan dan kekurangannya masing-masing sesuai dengan Hasil analisis yang telah dilakukan, baik itu permasalahan diluar faktor pendukung perkembangan potensi pertanian tanaman pangan di desa tertinggal seperti kurangnya sarana wilayah yang meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan dan pasar, dan juga permasalahan terkait faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian seperti luasan lahan pertanian yang kecil per masing-masing rumah tangga tani, permasalahan kurangnya prasarana penunjang kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian seperti jaringan jalan dan jaringan irigasi, hingga kemitraan dengan pihak lain seperti pemerintah dan swasta. Permasalahan-permasalahan tersebut perlu dicarikan solusi penyelesaian, sehingga tujuan untuk mengembangkan potensi pertanian komoditas unggulan tanaman pangan di desa-desa tertinggal berdasarkan tipologinya dapat terwujud.

Untuk merumuskan solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada pada masing desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan terkait pengembangan potensi komoditas unggulan tanaman pangannya dilakukan dengan teknik analisa Delphi. Teknik analisa delphi adalah proses iteratif yang dirancang untuk mencapai konsensus di antara sekelompok ahli pada topik tertentu dalam hal ini adalah topik terkait arahan

pengembangan potensi pertanian komoditas unggulan tanaman pangan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tipologinya.

Sebelum melakukan analisa Delphi ke para ahli yang telah ditentukan sebelumnya melalui analisa stakeholder yang meliputi:

1. Ahli dari Badan perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Bangkalan
2. Ahli dari Dinas pertanian, tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Bangkalan
3. Perwakilan petunia yakni ketua kelompok tani di Kabupaten Bangkalan
4. Akademisi yang memiliki keahlian dalam topic yang sedang diteliti yakni terkait perkembangan potensi pertanian.

Hal yang harus dilakukan adalah menyusun arahan dari masing-masing permasalahan yang ada pada masing-masing cluster desa tertinggal berdasarkan Hasil analisis yang telah dilakukan pada sasaran-sasaran sebelumnya. Arahan tersebut disusun berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti sehingga solusi dari permasalahan tersebut adalah solusi yang memiliki dasar ilmiah yang kuat dan bukan merupakan solusi subyektif dari peneliti.

Berdasarkan Hasil analisis terhadap kondisi eksisting terkait karakteristik dan faktor-faktor yang mendukung pengembangan potensi pertanian tanaman pangan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, maka permasalahan dari pengembangan potensi pertanian desa tertinggal berdasarkan tipologinya beserta dengan arahan untuk masing-masing permasalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel IV. 58 Perumusan arahan untuk mengatasi permasalahan yang ada di desa tertinggal terkait pengembangan potensi pertaniannya berdasarkan teori dan kebijakan

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
1	Luasan lahan pertanian untuk masing-masing RTP kecil sehingga produksinya terbatas	<p>Untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian diperlukan adanya intensifikasi pertanian yang ditempuh melalui panca usaha tani yang meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengolahan tanah yang baik 2. Pengairan yang teratur 3. Pemilihan bibit unggul 4. Pemupukan 5. Pemberantasan hama dan penyakit tanaman <p>Sumber : Rustiadi dan Pranoto (2007)</p>	<p>Untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian yang ada diperlukan adanya intensifikasi pertanian dengan melakukan panca usaha tani yang meliputi pengolahan tanah yang baik, pengairan yang teratur, pemilihan bibit unggul, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman, sehingga akan mampu meningkatkan produktivitas lahan pertanian tersebut</p>
	Tingkat kesuburan kurang baik, karena sebagian besar desa pada cluster 1 terletak di daerah perbukitan kapur	<p>Pada jenis tanah yang banyak mengandung zat kapur, untuk menyuburkannya adalah dengan memberikan pupuk kompos, dan untuk menurunkan tingkat keasaman dilakukan dengan cara memberikan pupuk yang mengandung belerang.</p> <p>Sumber: Modul Kesuburan Tanah</p>	<p>Untuk meningkatkan kesuburan tanah dilakukan pengolahan tanah melalui pemberian pupuk organik sehingga tanah bisa lebih subur</p>

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
		oleh Prof. Dr. Ir. Syekhfani (2012)	
	Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani masih rendah dikarenakan keterbatasan aksesibilitas terhadap sarana pendidikan	Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada pengambilan keputusan-keputusan yang cukup penting dan kompleks dalam berusaha tani. Tingkat pendidikan juga berdampak pada kemauan dan kemampuan petani dalam mencari informasi terkait penggunaan teknologi produksi dan pendidikan formal berpengaruh sangat besar sehingga diperlukan peningkatan tingkat pendidikan petani Sumber: Sukiyoto (2005)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dengan pemberlakuan subsidi pada biaya pendidikan pada petani yang masih di usia sekolah / anak-anak petani 2. Untuk petani yang sudah tidak dalam usia wajib belajar, perlu diberi pelatihan –pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani 3. Dilakukan penyuluhan dan pendekatan persuasif untuk mendorong masyarakat di desa tertinggal untuk mau bersekolah

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
	Penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan tidak dilakukan karena 2 hal yakni jarak yang cukup jauh dari desa serta keterbatasan hasil produksi untuk dijual	Desa-desa dengan potensi produksi komoditas unggulan pertanian merupakan hinterland dari sebuah kawasan agropolitan, dimana pemasaran hasil produksi tersebut dilakukan di kawasan pusat agropolitan atau pusat perdagangan terdekat untuk kemudian dipasarkan di kawasan pusat agropolitan Sumber : Rustiadi dan Pranoto (2007)	Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koodinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand
	Kelembagaan pertanian yang meliputi kelompok tani masih kurang mampu berperan aktif dalam meningkatkan produktifitas petani karena terkendala dari keinginan dan kesadaran dari para petani itu	Kelembagaan petani memiliki peranan yang sangat penting sehingga keberadaanya perlu dioptimalkan melalui peningkatan kapasitas kelembagaan petani yang dilakukan sejalan dengan kegiatan penyuluhan pertanian dengan memotivasi petani untuk berpartisipasi dalam kelembagaan petani. Sehingga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kapasitas anggota kelembagaan tani melalui pendampingan oleh penyuluh lapangan yang memiliki kemampuan yang memadai 2. Peningkatan peran aktif petani dalam kelembagaan tani melalui pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
	sendiri untuk mau maju dan berkembang. Sedangkan untuk KUD pertanian masih belum ada di desa tertinggal pada cluster 1 ini	<p>diharapkan mampu meningkatkan kapasitas individu petani dan kelembagaan petani itu sendiri. Hal yang perlu dilakukan pemerintah antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kapasitas penyuluh lapangan 2. Menggunakan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani dalam kegiatan penyuluhan 3. Memperkuat kelembagaan penyuluh <p>Sumber : Sapta Anatanyu (2011)</p>	<p>petani</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal
Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
2	Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani masih rendah dikarenakan keterbatasan aksesibilitas terhadap sarana pendidikan dan	Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada pengambilan keputusan-keputusan yang cukup penting dan kompleks dalam berusahatani. Tingkat pendidikan juga berdampak pada kemauan dan kemampuan petani dalam mencari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dengan pemberlakuan subsidi pada biaya pendidikan pada petani yang masih di usia sekolah / anak-anak petani 2. Untuk petani yang sudah tidak

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
	faktor kebudayaan	informasi terkait penggunaan teknologi produksi dan pendidikan formal berpengaruh sangat besar Sumber: Sukiyoto (2005)	dalam usia wajib belajar, perlu diberi pelatihan –pelatihan untuk meningkatkan 3. Dilakukan penyuluhan dan pendekatan persuasif untuk mendorong masyarakat di desa tertinggal untuk mau bersekolah
	Jaringan irigasi masih sangat tergantung dengan alam, karena merupakan lahan pertanian tadah hujan	Untuk sawah-sawah tadah hujan yang memiliki ketergantungan tinggi pada musim kemarau, system pompanisasi merupakan cara efektif untuk menunjang produksi tanaman pangan berkelanjutan Sumber : Setiobudi dan M. Fagi (2009)	Masyarakat dan pemerintah bekerja sama untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jaringan irigasi serta membangun sumur pompa pada kawasan pertanian desa tertinggal sehingga kebutuhan air untuk irigasi bisa terpenuhi
	Sebagian besar desa tertinggal yang ada pada cluster 2 telah memiliki saluran irigasi yang memadai, akan tetapi diperlukan peningkatan	Untuk sawah-sawah tadah hujan yang memiliki ketergantungan tinggi pada musim kemarau, sistem pompanisasi merupakan cara efektif untuk menunjang produksi tanaman pangan berkelanjutan	Masyarakat dan pemerintah bekerja sama untuk meningkatkan kualitas jaringan irigasi serta kuantitas sumber air untuk irigasi melalui sumur pompa pada kawasan pertanian desa tertinggal sehingga

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
	fungsi dan pelayanannya sehingga bisa lebih bermanfaat	Sumber : Setiobudi dan M. Fagi (2009)	kebutuhan air untuk irigasi bisa terpenuhi
	Penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan tidak dilakukan karena 2 hal yakni jarak yang cukup jauh dari desa sehingga masyarakat lebih memilih untuk menjual hasil produksi yang berlebihan ke pasar terdekat	Desa-desa dengan potensi produksi pertanian merupakan hinterland dari sebuah kawasa agropolitan, dimana pemasaran hasil produksi tersebut dilakukan di kawasan pusat agropolitan atau pusat perdagangan terdekat untuk kemudian dipasarkan di kawasan pusat agropolitan Sumber : Rustiadi dan Pranoto (2007)	Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koodinr oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand
	Kelembagaan pertanian yang meliputi kelompok tani masih kurang mampu berperan aktif dalam meningkatkan produktifitas petani, hal itu disebabkan karena masih rendahnya kesadaran dari para	Kelembagaan petani memiliki peranan yang sangat penting sehingga keberadaanya perlu dioptimalkan melalui peningkatan kapasitas kelembagaan petani yang dilakukan sejalan dengan kegiatan penyuluhan pertanian dengan memotivasi petani untuk berpartisipasi dalam kelembagaan petani. Sehingga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kapasitas anggota kelembagaan tani melalui pendampingan oleh penyuluh lapangan yang memiliki kemampuan yang memadai 2. Peningkatan peran aktif petani dalam kelembagaan tani melalui pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
	petani itu tentang besarnya manfaat dari kelompok tani. Sedangkan untuk KUD pertanian masih belum ada di desa tertinggal pada cluster ini	<p>diharapkan mampu meningkatkan kapasitas individu petani dan kelembagaan petani itu sendiri. Hal yang perlu dilakukan pemerintah antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kapasitas penyuluh lapangan 2. Menggunakan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani dalam kegiatan penyuluhan 3. Memperkuat kelembagaan penyuluh <p>Sumber : Sapta Anatanyu (2011)</p>	<p>petani</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal
Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
3	Tingkat pendidikan masyarakat yang bekerja sebagai petani di desa tertinggal pada cluster 3 ini secara umum sudah cukup memadai tetapi masih perlu peningkatan	Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada pengambilan keputusan-keputusan yang cukup penting dan kompleks dalam berusahatani. Tingkat pendidikan juga berdampak pada kemauan dan kemampuan petani dalam mencari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dengan pemberlakuan subsidi pada biaya pendidikan pada petani yang masih di usia sekolah / anak-anak petani 2. Untuk petani yang sudah tidak

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
	terutama di Kapor dan Benangkah	informasi terkait penggunaan teknologi produksi dan pendidikan formal berpengaruh sangat besar Sumber: Sukiyoto (2005)	dalam usia wajib belajar, perlu diberi pelatihan –pelatihan untuk meningkatkan 3. Dilakukan penyuluhan dan pendekatan persuasif untuk mendorong masyarakat di desa tertinggal untuk mau bersekolah
	Jaringan irigasi di desa tertinggal pada cluster 3 sudah ada, namun perlu ditingkatkan lagi pelayanannya	Untuk sawah-sawah tadah hujan yang memiliki ketergantungan tinggi pada musim kemarau, system pompanisasi merupakan cara efektif untuk menunjang produksi tanaman pangan berkelanjutan Sumber : Setiobudi dan M. Fagi (2009)	Masyarakat dan pemerintah bekerja sama untuk meningkatkan kualitas jaringan air bersih serta meningkatkan kuantitas sumber air untuk irigasi melalui pembangun sumur pompa pada kawasan pertanian desa tertinggal sehingga kebutuhan air untuk irigasi bisa terpenuhi
	Kelembagaan pertanian yang meliputi kelompok tani sudah mulai mampu berperan aktif dalam meningkatkan produktifitas petani,	Kelembagaan petani memiliki peranan yang sangat penting sehingga keberadaanya perlu dioptimalkan melalui peningkatan kapasitas kelembagaan petani yang dilakukan sejalan dengan kegiatan penyuluhan	1. Peningkatan kapasitas anggota kelembagaan tani melalui pendampingan oleh penyuluh lapangan yang memiliki kemampuan yang memadai 2. Peningkatan peran aktif petani

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
	namun masih perlu ditingkatkan lagi. Sedangkan untuk KUD pertanian masih belum ada di desa tertinggal pada cluster ini	<p>pertanian dengan memotivasi petani untuk berpartisipasi dalam kelembagaan petani. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan kapasitas individu petani dan kelembagaan petani itu sendiri. Hal yang perlu dilakukan pemerintah antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kapasitas penyuluh lapangan 2. Menggunakan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani dalam kegiatan penyuluhan 3. Memperkuat kelembagaan penyuluh <p>Sumber : Sapta Anatanyu (2011)</p>	<p>dalam kelembagaan tani melalui pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal
Cluster	Permasalahan	Teori / kebijakan	Arahan
1.2.3	Masih kurangnya sarana penunjang kawasan seperti sarana pendidikan, sarana	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan sarana Pendidikan di desa : <ol style="list-style-type: none"> 1. Jarak Sekolah Dasar < 3 Km 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan penambahan fasilitas pendidikan, pada desa-desa yang memiliki fasilitas pendidikan kurang memadai

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
	kesehatan dan pasar	<ol style="list-style-type: none"> 2. Jarak SMP/MTS < 6 Km 3. Jarak SMA/SMK < 6 Km <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan sarana kesehatan: Terdapat minimal 2 sarana kesehatan/desa yang meliputi poskesdes/polides/ Posyandu • Kebutuhan pasar : Terdapat minimal 1 pasar/desa baik itu pasar permanen maupun semi permanen • Aksesibilitas untuk menjangkau sarana tersebut harus mudah dari segi jarak maupun ketersediaan sarana transportasi <p>Sumber : Indeks Indonesia Membangun (KPDIT, 2015)</p>	<p>dengan ketentuan jarak < 3 km untuk SD, SMP < 6 km dan SMA < 6 km</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dilakukan penambahan sarana kesehatan pada masing-masing desa yang memiliki jumlah sarana kesehatan kurang memadai 3. Dilakukan penambahan pasar pada desa-desa yang tidak memiliki pasar 4. Peningkatan aksesibilitas penduduk melalui pengadaan sarana transportasi umum yang memadai
	Jaringan jalan masih kurang di desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan dilihat dari ketersediaan dan kondisi jalan	<p>Panjang jalan ideal untuk kawasan perdesaan adalah 40 – 60 m/hektar dan merupakan jalan yang telah diperkeras</p> <p>Sumber: Keputusan Menteri</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kondisi jalan melalui sistem gotong royong dengan alokasi dana dari pemerintah 2. Penambahan panjang jalan

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
		Pemukiman Dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001	yang masih kurang secara bertahap
	Teknologi pertanian yang meliputi bibit unggul, pupuk dan traktor harus diusahakan sendiri oleh petani, bantuan dari pemerintah masih belum cukup dan terkadang tidak tepat sasaran, sehingga menimbulkan biaya produksi yang tinggi	Pemerintah memiliki kebijakan untuk melakukan subsidi pupuk pada petani dengan luas lahan garapan paling luas 2 Ha. Dalam rangka menyediakan benih varietas unggul bersertifikat dan meringankan beban petani membeli benih tanaman pangan, Pemerintah mengalokasikan subsidi benih yang diserahkan Sumber : Bappenas (2011)	Pendistribusian Bibit unggul serta pupuk bersubsidi dilakukan langsung ke petani melalui kelompok tani sehingga lebih tepat sasaran untuk kemudian dijual secara adil dan merata kepada petani di desa tertinggal. Sedangkan untuk bantuan berupa traktor juga diberikan secara langsung kepada petani melalui kelompok tani untuk kemudian digunakan secara bergiliran
	Masih kurangnya kemitraan dengan pemerintah terkait bantuan teknologi pertanian maupun pelatihan-pelatihan serta masih belum adanya kemitraan yang baik dengan pihak swasta	Pemerintah memiliki peranan penting yakni untuk memberikan proteksi, menyelenggarakan pembangunan, melaksanakan fungsi fasilitasi, regulasi dan distribusi. Sedangkan pihak swasta memiliki peranan terutama dalam hal penyelenggaraan bantuan modal Sumber : Rustiadi dan Pranoto (2007)	1. Perlu adanya peningkatan kerjasama antara masyarakat di desa tertinggal dengan pemerintah melalui optimalisasi peran serta penyuluh pertanian dan kelompok tani serta meningkatkan akses petani untuk mendapatkan bantuan

Cluster	Permasalahan	Teori / Kebijakan	Arahan
	terutama terkait permodalan		modal
	Permasalahan terkait modal meliputi modal adalah sulitnya akses masyarakat terhadap bantuan permodalan untuk usaha pertanian baik dari pihak pemerintah maupun swasta serta masih terbatasnya modal yang dimiliki oleh petani itu sendiri	Pemerintah telah merumuskan kebijakan KKP (kredit ketahanan pertanian) yang bertujuan untuk pengembangan tanaman padi, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, koro, sorgum dan/atau perbenihan (padi, jagung dan/atau kedelai) dan dapat diajukan secara mandiri oleh masing-masing petani ataupun oleh kelompok tani Sumber : Direktorat pembiayaan pertanian, (2016)	2. Dibangunnya kerjasama dengan pihak swasta terutama dalam hal penyediaan modal bagi usaha tani melalui perluasan program KUR

Sumber: Hasil analisis penulis, 2017

Setelah menyusun arahan-arahan tersebut langkah selanjutnya adalah melakukan validasi terhadap masing-masing arahan oleh ahli topik penentuan arahan pengembangan potensi pertanian tanaman pangan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan berdasarkan tipologinya hingga terciptanya konsensus dari para ahli terhadap masing-masing arahan yang telah disusun untuk setiap tipologi. Jika pada wawancara yang pertama masih ada pendapat yang berbeda dari para ahli (belum konsensus), maka perlu dilakukan wawancara ulang (iterasi) terhadap arahan yang masih belum konsensus tersebut, sampai adanya konsensus pada semua arahan yang telah disusun. Para ahli dalam penelitian ini meliputi:

1. Ahli dari Badan perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Bangkalan bidang ekonomi (bagian pertanian dan peternakan)
2. Ahli dari Dinas pertanian, tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Bangkalan bidang perencanaan program
3. Perwakilan petunian yakni ketua kelompok tani di Kabupaten Bangkalan
4. Akademisi yang memiliki keahlian dalam topic yang sedang diteliti yakni terkait perkembangan potensi pertanian.

Berikut ini merupakan hasil wawancara pertama yang dilakukan dengan para ahli

Tabel IV. 59 Hasil wawancara Delphi putaran pertama dengan para ahli

Arahan	R1	R2	R3	R4
Cluster 1 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang sangat belum berkembang				
Untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian diperlukan adanya intensifikasi pertanian	S	S	S	S
Untuk meningkatkan kesuburan tanah dilakukan pengolahan tanah melalui pemberian pupuk organik yang berasal dari pupuk bersubsidi ataupun dari sampah organik di desa tertinggal tersebut sehingga tanah bisa lebih subur	S	S	S	S

Arahan	R1	R2	R3	R4
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koodinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar terdekat secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand	S	S	S	S
Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal	S	S	S	S
Cluster 2 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang				
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koodinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar terdekat secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand	S	S	S	S
Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal	S	S	S	S
Cluster 3 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang cukup berkembang				
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koodinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar di kawasan pusat agropolitan secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand	S	S	S	S
Cluster 1, 2 dan 3				
Dilakukan penambahan fasilitas pendidikan, pada desa-desa yang memiliki fasilitas pendidikan kurang memadai dengan ketentuan	S	S	S	S

Arahan	R1	R2	R3	R4
jarak < 3 km untuk SD, dan SMP < 6 km				
Dilakukan penambahan sarana kesehatan pada masing-masing desa yang memiliki jumlah sarana kesehatan kurang memadai	S	S	S	S
Dilakukan penambahan pasar pada desa-desa yang tidak memiliki pasar	S	S	S	S
Peningkatan aksesibilitas penduduk melalui pengadaan sarana transportasi umum yang memadai	S	S	S	S
Untuk meningkatkan tingkat pendidikan petani diperlukan optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dengan pemberlakuan subsidi pada biaya pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak petani yang masih berusia sekolah	S	S	S	S
Dilakukan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada para petani untuk meningkatkan keterampilan dan kapabilitas petani untuk kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan	S	S	S	S
Untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan keterampilan petani diperlukan penyuluhan dan pendekatan persuasif untuk mendorong masyarakat di desa tertinggal untuk mau berperan serta	S	S	S	S
Untuk meningkatkan aksesibilitas diperlukan peningkatan kondisi jalan melalui sistem gotong royong dengan alokasi dana dari pemerintah	S	S	S	S
Untuk meningkatkan aksesibilitas juga diperlukan penambahan panjang jalan yang masih kurang secara bertahap	S	S	S	S
Untuk memenuhi kebutuhan pengairan, masyarakat dan pemerintah perlu bekerja sama untuk membangun sumur pompa pada kawasan pertanian desa tertinggal sehingga kebutuhan air untuk irigasi bisa terpenuhi	S	S	S	S
Bantuan non modal seperti pupuk, bibit unggul dan traktor diberikan langsung kepada petani	S	S	S	S

Arahan	R1	R2	R3	R4
melalui kelompok tani sehingga meminimalisir kecurangan dengan tetap dilakukan pengawasan oleh pemerintah. Bantuan tersebut juga diharapkan bisa meminimalisir biaya produksi				
Dilakukan peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan terhadap kelompok tani oleh penyuluh lapangan yang memiliki kemampuan yang memadai	S	S	S	TS
Dilakukan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani dalam kegiatan peningkatan kapasitas lembaga pertanian sehingga masyarakat mau berperan aktif di dalam lembaga pertanian tersebut	S	S	S	S
Dibangun kerjasama antara masyarakat di desa tertinggal dengan pemerintah melalui optimalisasi peran serta penyuluh pertanian dan kelompok tani serta meningkatkan akses petani untuk mendapatkan bantuan modal	S	S	S	S
Dibangun kerjasama dengan pihak swasta terutama dalam hal penyediaan modal bagi usaha tani melalui penyederhanaan mekanisme pinjaman	S	S	S	TS

Sumber: hasil analisis, 2017

Keterangan

1. R1 = Mochammad Ridwan (Kasubag perencanaan dan evaluasi Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan)
2. R2 = Muhammad Rofii (Kasubbid pertanian dan peternakan Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Bangkalan)
3. R3 = Muhammad Mahsus (Ketua kelompok tani Kabupaten Bangkalan)
4. R4 = Novi Diana, SP, MP (Dosen jurusan agribisnis Universitas Trunojoyo)

Berdasarkan Hasil analisa delphi putaran pertama yang telah dilakukan untuk masing-masing arahan pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, diketahui bahwa masih belum terjadi konsensus pada 2 arahan untuk semua cluster 1,2, dan 3 yakni terkait dengan arahan peningkatkan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan terhadap kelompok tani oleh penyuluh lapangan yang memiliki kemampuan yang memadai serta arahan dibangun kerjasama dengan pihak swasta terutama dalam hal penyediaan modal bagi usaha tani melalui penyederhanaan mekanisme pinjaman yang tidak disetujui oleh responden 4, sehingga diperlukan iterasi kepada responden 4 sehingga bisa dicapai konsensus untuk seluruh arahan yang telah disusun.

Pada iterasi ini dilakukan dengan menjabarkan alasan dari responden lain menyetujui arahan tersebut. Berdasarkan iterasi ke-1 yang dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel IV. 60 Hasil iterasi pertama dengan para responden

Arahan	R1	R2	R3	R4
Dilakukan peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan terhadap kelompok tani oleh penyuluh lapangan yang memiliki kemampuan yang memadai	S	S	S	S
Dibangun kerjasama dengan pihak swasta terutama dalam hal penyediaan modal bagi usaha tani melalui penyederhanaan mekanisme pinjaman	S	S	S	S

Sumber: hasil analisis, 2017

Setelah melakukan iterasi dengan responden, maka telah tercapai konsensus untuk keseluruhan arahan pada masing-masing cluster. Sehingga tidak perlu dilakukan iterasi lagi. Setelah dicapainya konsensus terhadap arahan yang telah disusun untuk mengembangkan potensi pertanian pangan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan, maka langkah selanjutnya

adalah menyusun arahan untuk masing-masing desa yang meliputi arahan komoditas tanaman pangan yang dikembangkan serta arahan untuk faktor dan variabel yang berpengaruh tetapi kondisinya masih belum optimal untuk mendukung pengembangan potensi pertanian tanaman pangan desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan. Berikut ini merupakan arahan pengembangan potensi pertanian tanaman pangan untuk masing-masing desa tertinggal berdasarkan tipologi perkembangan potensi pertaniannya.

Tabel IV. 61 Arahan pengembangan potensi pertanian untuk masing-masing desa tertinggal berdasarkan tipologi perkembangan potensi pertaniannya.

Cluster 1 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang sangat belum berkembang									
Desa tertinggal	Komoditas yang dikembangkan	Faktor pengembangan potensi pertanian							
		Sarana wilayah	Potensi fisik	SDM	Prasarana Pertanian	Teknologi Pertanian	Keterkaitan fungsional	Kelembagaan	Kemitraan dan modal
Batah barat	padi	Perlu ditambahkan sekolah SMP dan pasar	Perlu dilakukan intensifikasi pertanian melalui kegiatan panca usaha tani	Tingkat pendidikan perlu ditingkatkan melalui optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani untuk kegiatan produksi pertanian serta pelatihan terhadap teknologi pertanian terbaru	Jaringan jalan perlu ditambah dan ditingkatkan kondisinya. Untuk pengairan diperlukan usaha pembangunan jaringan irigasi dengan sumber air yang berasal dari sumur pompa yang diupayakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah	Pendistribusian bantuan bibit unggul, pupuk dan traktor dilakukan ke kelompok tani dengan adanya monitoring dari dinas terkait	Keterkaitan fungsional tidak terjadi disini, untuk pemasaran hasil panen yang berlebihan perlu di koodinir oleh kelompok tani untuk dijual ke pasar secara periodic sehingga meminimalisir rendahnya harga jual	Peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan oleh penyuluh dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, perlu adanya pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani sehingga meningkatkan minat petani untuk bergabung dengan kelompok tani	Dibangun dan ditingkatkannya kerjasama antara petani dengan pemerintah maupun swasta terkait masalah permodalan melalui perluasan program KUR
Janteh	kedelai	Perlu ditambahkan sekolah SMP, sarana kesehatan dan pasar	Perlu dilakukan intensifikasi pertanian melalui kegiatan panca usaha tani				Keterkaitan fungsional tidak terjadi disini, untuk pemasaran hasil panen yang berlebihan di koodinir oleh kelompok tani dan KUD untuk dijual ke	peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan oleh penyuluh dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, perlu adanya pendekatan partisipatif yang	
Morombuh	jagung	Perlu ditambahkan sarana kesehatan dan pasar	Perlu dilakukan intensifikasi pertanian dengan menambahkan pupuk organik dalam mengolah tanah sehingga						

[illegible]

Cluster 1 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang sangat belum berkembang									
Desa tertinggal	Komoditas yang dikembangkan	Faktor pengembangan potensi pertanian							
		Sarana wilayah	Potensi fisik	SDM	Prasarana Pertanian	Teknologi Pertanian	Keterkaitan fungsional	Kelembagaan	Kemitraan dan modal
Pa'akan Laok	kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau				diupayakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah			tani	
Banjar	kacang tanah, kacang hijau	Perlu ditambahkan sekolah SMP, sarana kesehatan dan pasar	Perlu dilakukan intensifikasi pertanian melalui kegiatan panca usaha tani dan juga menambahkan pupuk organik dalam mengolah tanah	Perlu dilakukan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani untuk lebih meningkatkan keterampilan	Jaringan jalan perlu ditambah dan ditingkatkan kondisinya. Untuk pengairan diperlukan usaha pembangunan jaringan irigasi	Pendistribusian bantuan bibit unggul, pupuk dan traktor dilakukan ke kelompok tani dengan adanya monitoring dari dinas terkait	Keterkaitan fungsional tidak terjadi disini, untuk pemasaran hasil panen yang berlebihan perlu di koodinir oleh kelompok tani untuk dijual ke pasar secara periodic sehingga meminimalisir rendahnya harga jual	Peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan oleh penyuluh dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, perlu adanya pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani sehingga meningkatkan minat petani untuk bergabung dengan kelompok tani	Dibangun dan ditingkatkannya kerjasama antara petani dengan pemerintah maupun swasta terkait masalah permasalahan melalui perluasan program KUR
Lantek Barat	kacang tanah, kacang hijau	Perlu ditambahkan sekolah SMP, dan pasar	sehingga tanah lebih subur	Tingkat pendidikan perlu ditingkatkan melalui optimalisasi program wajib belajar 9	dengan sumber air yang berasal dari sumur pompa yang diupayakan bersama oleh masyarakat dan				

Cluster 1 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang sangat belum berkembang									
Desa tertinggal	Komoditas yang dikembangkan	Faktor pengembangan potensi pertanian							
		Sarana wilayah	Potensi fisik	SDM	Prasarana Pertanian	Teknologi Pertanian	Keterkaitan fungsional	Kelembagaan	Kemitraan dan modal
				tahun dan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani	pemerintah				
Baipajung	jagung, ubi kayu	Perlu ditambahkan sekolah SMP, sarana kesehatan dan pasar	Perlu dilakukan intensifikasi pertanian melalui panca usaha tani dan juga menambahkan pupuk organik dalam mengolah tanah sehingga tanah lebih subur	Tingkat pendidikan perlu ditingkatkan melalui optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani	diperlukan usaha pembanguan jaringan irigasi dengan sumber air yang berasal dari sumur pompa yang diupayakan bersama masyarakat dan pemerintah	Pendistribusian bantuan bibit unggul, pupuk dan traktor dilakukan ke kelompok tani dengan adanya monitoring dari dinas terkait	Keterkaitan fungsional tidak terjadi disini, untuk pemasaran hasil panen yang berlebihan perlu di koodinir oleh kelompok tani untuk dijual ke pasar secara periodic sehingga meminimalisir rendahnya harga jual	Peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan oleh penyuluh dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, perlu adanya pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani sehingga meningkatkan minat petani untuk bergabung dengan kelompok tani	Dibangun dan ditingkatkannya kerjasama antara petani dengan pemerintah maupun swasta terkait masalah permodalan melalui perluasan program KUR
Kompul	jagung, kacang hijau, ubi kayu								
Larangan Sorjan	jagung								
Makam Agung	kacang hijau		Perlu dilakukan intensifikasi pertanian		Jaringan jalan dan jaringan irigasi yang sudah ada perlu dirawat dengan baik				

Sumber : Hasil analisis, 2017

Cluster 2 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang									
Desa tertinggal	Komoditas yang dikembangkan	Faktor pengembangan potensi pertanian							
		Sarana wilayah	Potensi fisik	SDM	Prasarana Pertanian	Teknologi Pertanian	Keterkaitan fungsional	Kelembagaan	Kemitraan dan modal
Sumur kuning	Jagung	Perlu dilakukan penambahan sekolah SMP, sarana kesehatan dan pasar	Luas lahan yang ada serta kesuburan tanah sudah memadai sehingga hanya perlu dikelola dengan baik seperti biasa	Tingkat pendidikan perlu ditingkatkan melalui optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani	Jaringan jalan perlu ditambah dan ditingkatkan kondisinya.	Pendistribusian bantuan bibit unggul, pupuk dan traktor dilakukan ke kelompok tani dengan adanya monitoring dari dinas terkait	Keterkaitan fungsional tidak terjadi disini, untuk pemasaran hasil panen yang berlebihan perlu di koodinir oleh kelompok tani untuk dijual ke pasar secara periodic sehingga meminimalisir rendahnya harga jual	Peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan oleh penyuluh dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, perlu adanya pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani sehingga meningkatkan minat petani untuk bergabung dengan kelompok tan	Dib Dibangun dan ditingkatkannya kerjasama antara petani dengan pemerintah maupun swasta terkait masalah permodalan melalui perluasan program KUR
Batah timur	Jagung	Perlu dilakukan penambahan saran kesehatan		Perlu dilakukan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani	Jaringan jalan dan jaringan irigasi yang sudah ada perlu dirawat dengan baik				
Pangpajung	Kedelai, kacang hijau	Perlu dilakukan		Tingkat pendidikan					
Blegaholoh	Jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau	penambahan sekolah SMP, sarana kesehatan dan		Perlu dilakukan intensifikasi pertanian	dikan perlu ditingkatkan melalui optimali-				

Cluster 2 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang									
Desa tertinggal	Komoditas yang dikembangkan	Faktor pengembangan potensi pertanian							
		Sarana wilayah	Potensi fisik	SDM	Prasarana Pertanian	Teknologi Pertanian	Keterkaitan fungsional	Kelembagaan	Kemitraan dan modal
		pasar		sasi program wajib belajar 9 tahun dan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani	nan sumur pompa				
Campor	Padi, jagung	Perlu dilakukan penambahan sarana kesehatan dan pasar			Jaringan jalan perlu ditambah dan ditingkatkan kondisinya. Untuk pengairan diupayakan pembangunan sumur pompa	Pendistribusian bantuan bibit unggul, pupuk dan traktor dilakukan ke kelompok tani dengan adanya monitoring dari dinas terkait	Keterkaitan fungsional tidak terjadi disini, untuk pemasaran hasil panen yang berlebihan perlu di koodinir oleh kelompok tani untuk dijual ke pasar secara periodic sehingga meminimalisir rendahnya harga jual	Peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan oleh penyuluh dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, perlu adanya pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani sehingga meningkatkan minat petani untuk bergabung dengan kelompok tan	Dibangun dan ditingkatkannya kerjasama antara petani dengan pemerintah maupun swasta terkait masalah permodalan melalui perluasan program KUR
Tanah merah laok	Jagung, kacang hijau, ubi kayu	Perlu dilakukan penambahan sekolah SMP	Luas lahan yang ada serta kesuburan tanah sudah memadai sehingga hanya perlu dikelola dengan baik seperti biasa		Jaringan jalan perlu ditambah dan ditingkatkan kondisinya.				
Poter	Ubi kayu	Perlu dilakukan penambahan pasar							
Kampak	Kacang tanah, ubi kayu	Perlu dilakukan penambahan sekolah SMP	Perlu dilakukan penambahan pupuk organik dalam mengolah tanah sehingga tanah lebih		Jaringan jalan perlu ditambah dan ditingkatkan kondisinya. Untuk pengairan diupayakan pembangu-				
Kombangan	Ubi kayu	Perlu dilakukan penambahan sekolah SMP, sarana kesehatan dan					Keterkaitan fungsional tidak terjadi disini, untuk pemasaran hasil panen	Peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan oleh penyuluh	Dibangun dan ditingkatkannya kerjasama antara petani dengan pemerintah

Cluster 2 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang									
Desa tertinggal	Komoditas yang dikembangkan	Faktor pengembangan potensi pertanian							
		Sarana wilayah	Potensi fisik	SDM	Prasarana Pertanian	Teknologi Pertanian	Keterkaitan fungsional	Kelembagaan	Kemitraan dan modal
		pasar	subur		nan sumur pompa		yang berlebihan	dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, perlu adanya pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani sehingga meningkatkan minat petani untuk bergabung dengan kelompok tani dan pengaktifan kembali KUD	maupun swasta terkait masalah permodalan melalui perluasan program KUR
Dupok	Padi, jagung	Perlu dilakukan penambahan sekolah SMP	Luas lahan yang ada serta kesuburan tanah sudah memadai sehingga hanya perlu dikelola dengan baik seperti biasa	Tingkat pendidikan perlu ditingkatkan melalui optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani	Untuk pengairan diupayakan pembangunan sumur pompa	Pendistribusian bantuan bibit unggul, pupuk dan traktor dilakukan ke kelompok tani dengan adanya monitoring dari dinas terkait	perlu di koordinir oleh kelompok tani dan KUD untuk dijual ke pasar secara periodic sehingga meminimalisir rendahnya harga jual		
Tambak pocok	Kacang tanah	Perlu dilakukan penambahan sekolah SMP dan sarana kesehatan			Jaringan jalan perlu ditambah dan ditingkatkan kondisinya. Untuk pengairan diupayakan pembangunan sumur pompa		Keterkaitan fungsional tidak terjadi disini, untuk pemasaran hasil panen yang berlebihan perlu di koordinir oleh kelompok tani untuk dijual ke pasar secara periodic sehingga meminimalisir rendahnya harga jual	Peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan oleh penyuluh dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, perlu adanya pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani sehingga meningkatkan minat petani untuk bergabung dengan kelompok	
Banyior	Kacang tanah	Perlu dilakukan penambahan sekolah SMP, sarana kesehatan dan pasar							
Lembung pasaser	Kacang hijau	Perlu dilakukan penambahan sekolah SMP dan sarana kesehatan			Jaringan jalan dan jaringan irigasi yang sudah ada perlu				Dibangun dan ditingkatkannya kerjasama antara petani dengan pemerintah

Cluster 2 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang									
Desa tertinggal	Komoditas yang dikembangkan	Faktor pengembangan potensi pertanian							
		Sarana wilayah	Potensi fisik	SDM	Prasarana Pertanian	Teknologi Pertanian	Keterkaitan fungsional	Kelembagaan	Kemitraan dan modal
Ra'as	Padi	Perlu dilakukan penambahan sekolah SMP, sarana kesehatan dan pasar	Perlu dilakukan intensifikasi pertanian dan juga menambahkan pupuk organik dalam mengolah tanah sehingga tanah lebih subur		dirawat dengan baik	Pendistribusi- sian bantuan bibit unggul, pupuk dan traktor dilakukan ke kelompok tani dengan adanya monitoring dari dinas terkait		tani	maupun swasta terkait masalah permodalan melalui perluasan program KUR
Manonggal	Jagung	Perlu dilakukan penambahan pasar	Perlu ditambah-kan pupuk organik dalam mengolah tanah sehingga tanah lebih subur	Tingkat pendi- dikan perlu ditingkat- kan melalui optimali- sasi program wajib belajar 9	Jaringan jalan perlu ditambah dan ditingkatkan kondisinya. Untuk pengairan diupayakan pembangu- nan sumur pompa				
Ko'ol	Padi	Perlu dilakukan penambahan sekolah SMP, sarana kesehatan dan pasar	Perlu dilakukan intensifikasi pertanian dan juga menambahkan pupuk organik dalam mengolah tanah	tahun dan pemberian pelatihan dan pendam- pingan kepada petani			Keterkaitan fungsional tidak terjadi disini, untuk pemasaran hasil panen yang berlebihan perlu di koodinir oleh kelompok tani	Peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan oleh penyuluh dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, perlu adanya pendekatan	Dibangun dan ditingkatkan-nya kerjasama antara petani dengan pemerintah maupun swasta terkait masalah permodalan melalui perluasan

Cluster 2 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang									
Desa tertinggal	Komoditas yang dikembangkan	Faktor pengembangan potensi pertanian							
		Sarana wilayah	Potensi fisik	SDM	Prasarana Pertanian	Teknologi Pertanian	Keterkaitan fungsional	Kelembagaan	Kemitraan dan modal
			sehingga tanah lebih subur				untuk dijual ke pasar secara periodic sehingga meminimalisir rendahnya harga jual	partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani sehingga meningkatkan minat petani untuk bergabung dengan kelompok tani	program KUR

Sumber : Hasil analisis, 2017

Cluster 3 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang cukup berkembang									
Desa tertinggal	Komoditas yang dikembangkan	Faktor pengembangan potensi pertanian							
		Sarana wilayah	Potensi fisik	SDM	Prasarana Pertanian	Teknologi Pertanian	Keterkaitan fungsional	Kelembagaan	Kemitraan dan modal
Buluh	Kedelai, kacang tanah	Perlu ditambah-kan sekolah SMP, sarana kesehatan dan pasar	Luas lahan yang ada serta kesuburan tanah sudah memadai sehingga hanya perlu dikelola dengan baik seperti biasa	Diperlukan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani	Jaringan jalan dan jaringan irigasi yang sudah ada perlu dirawat dengan baik	Pendistribusian bantuan bibit unggul, pupuk dan traktor dilakukan ke kelompok tani dengan adanya monitoring dari dinas terkait. Mekanisme yang sudah berjalan dengan baik saat ini harus tetap dipertahankan dan semakin ditingkatkan lagi	Keterkaitan fungsional sudah berjalan dengan baik, hanya diperlukan usaha untuk mencegah rendahnya harga jual pada saat musim panen dengan cara hasil panen yang berlebihan perlu di koodinir oleh kelompok tani untuk dijual ke pasar secara periodic sehingga meminimalisir rendahnya harga jual	Peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan oleh penyuluh dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, perlu adanya pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani sehingga meningkatkan minat petani untuk bergabung dengan kelompok tani	Dibangun dan ditingkatkannya kerjasama antara petani dengan pemerintah maupun swasta terkait masalah permodalan melalui perluasan program KUR
Kapor	Padi, jagung			Tingkat pendidikan perlu ditingkatkan melalui optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani	Jaringan jalan perlu ditambah dan ditingkatkan kondisinya. Untuk pengairan diupayakan pembangunan sumur pompa				
Benangkah	Padi, jagung	Perlu ditambah-kan sarana kesehatan dan pasar	Perlu ditambah-kan pupuk organik dalam mengolah tanah sehingga tanah lebih subur	Diperlukan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani	Jaringan jalan dan jaringan irigasi yang sudah ada perlu dirawat dengan baik				
Panggolongan	Jagung	Perlu ditambah-kan sarana kesehatan	Luas lahan yang ada serta kesuburan tanah sudah memadai sehingga hanya perlu dikelola dengan baik seperti biasa						
Arok	Padi, jagung	Perlu ditambah-kan sarana kesehatan dan pasar							

Sumber: hasil analisis, 2017

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa, secara umum indikator yang masih perlu diperbaiki di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan adalah indikator Sarana yang meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan dan sarana pendidikan. Disamping itu diperlukan pembangunan pada ekonomi yang ada di desa-desa tertinggal tersebut, dimana kegiatan ekonomi yang paling dominan adalah kegiatan ekonomi pertanian.

Dari 36 desa tertinggal, 32 desa tertinggal memiliki potensi pertanian tanaman pangan yang bisa dikembangkan karena merupakan komoditas unggulan di desa tersebut, sedangkan 4 desa tertinggal lainnya tidak memiliki potensi komoditas tanaman pangan unggulan yang bisa dikembangkan sehingga 4 desa tertinggal yakni desa Tajungan, Morkepek, Sendang Laok dan Tambegan tidak dianalisa lebih lanjut.

Faktor – faktor yang berpengaruh dalam perkembangan potensi pertanian desa tertinggal adalah sebagai berikut:

1. Potensi fisik : Luas lahan pertanian dan Kesuburan lahan
2. Sumber daya manusia : Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani, keterampilan penduduk dalam bertani , tingkat pendidikan penduduk yang bekerja sebagai petani
3. Prasarana produksi komoditas unggulan pertanian : ketersediaan jaringan jalan, ketersediaan jaringan irigasi
4. Teknologi Pertanian : Bibit unggul, pupuk dan Traktor
5. Keterkaitan fungsional : penjualan hasil produksi ke pusat agropolitan dan jarak desa tertinggal ke pusat agropolitan
6. Kelembagaan : jumlah dan peran Kelompok tani dan jumlah dan peran KUD

7. Kemitraan: Kemitraan dengan pihak pemerintah dan kemitraan dengan pihak swasta
8. Modal : Kemudahan dalam mendapatkan bantuan modal dan persentase kepemilikan modal pribadi

Setelah dilakukan analisa terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan komoditas unggulan pada desa tertinggal, langkah selanjutnya adalah melakukan pengelompokan desa tertinggal berdasarkan perkembangan komoditas unggulannya dengan menggunakan analisa cluster dan terbentuklah 3 cluster desa tertinggal yakni sebagai berikut

- Cluster 1
Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang sangat belum berkembang yang meliputi 10 desa yang terdiri dari 3 desa di Kecamatan Kwanyar, 4 desa di Kecamatan Galis, 1 desa di Kecamatan Tanah Merah, 1 desa di Kecamatan Arosbaya, 1 desa di Kecamatan Geger, dan 1 desa di Kecamatan Klampis
- Cluster 2
Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang yang meliputi 16 desa yang terdiri dari 2 desa di Kecamatan Kwanyar, 1 desa di Kecamatan Modung, 1 desa di Kecamatan Blega, 1 desa di Kecamatan Konang, 2 desa di Kecamatan Tanah Merah, 2 desa di Kecamatan Geger, 1 desa di Kecamatan Kokop, 1 desa di Kecamatan Tanjung Bumi, 2 desa di Kecamatan Sepulu dan 3 desa di kecamatan Klampis
- Cluster 3
Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang cukup berkembang yang meliputi 5 desa yang terdiri dari 4 desa di Kecamatan Burneh dan 1 desa di Kecamatan Socah

Berdasarkan Hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa untuk mengembangkan potensi pertanian komoditas tanaman pangan desa tertinggal diperlukan pengembangan terhadap sarana wilayah, potensi fisik, sumber daya manusia, prasarana pertanian,

teknologi pertanian, keterkaitan fungsional, kelembagaan, kemitraan dan modal

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan memiliki potensi pertanian yang bisa dikembangkan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan penduduk di desa tertinggal mengingat masih tingginya tingkat kemiskinan di desa-desa tertinggal tersebut. Akan tetapi untuk dapat mengembangkan potensi pertanian tersebut, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu:

1. Diperlukan peningkatan kuantitas dan kualitas sarana pendidikan, kesehatan dan pasar serta peningkatan aksesibilitas melalui penambahan panjang jalan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan
2. Diperlukan upaya pengembangan potensi ekonomi di sektor pertanian di 32 desa-desa tertinggal berdasarkan komoditas unggulan pada masing-masing desa, serta pengembangan ekonomi di sektor non pertanian seperti perdagangan dan jasa di desa Sendang Laok, Morkepek, dan Tambegan serta pengembangan sektor perikanan di Desa Tajungan.
3. Untuk dapat mengembangkan potensi pertanian di desa-desa tertinggal diperlukan upaya peningkatan kinerja terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pertanian yang meliputi faktor potensi fisik, SDM, prasarana produksi, teknologi pertanian, keterkaitan fungsional, kelembagaan, kemitraan dan modal pada desa-desa di cluster 1, faktor SDM, prasarana produksi, teknologi pertanian, keterkaitan fungsional, kelembagaan, kemitraan dan modal pada desa-desa di cluster 2, faktor prasarana produksi, teknologi pertanian, kelembagaan, kemitraan dan modal pada desa-desa di cluster 3

Halaman ini sengaja di kosongkan

Daftar Pustaka


- Adisasmita, R. (2005). *Dasar- Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alkadri. (1999). *Pilar Dasar dalam Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Jaya Pustaka.
- Arief, N. (2016). *Strategi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Holtikultura*. Bandung.
- Bintarto, R. (1984). *Interaksi desa-kota dan ermasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Airlangga University press.
- Churiyah, M. (2006). Model Pembangunan Pertanian Melalui Penerapan Agropolitan dan Agrobisnis Dalam Peningkatan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Modernisasi Vol 2 No 1*, 49-57.
- Dewi, E. K. (2009). *Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bangkalan*. Surabaya.
- Douglas, M. (1989). A Regional Network Strategy for Recipocal Rural Urban Linkage;An Agenda for Policy Researchwith Referenca to Indonesia. *Third World Planning Review, Vol 20 No 1 1998*.
- Gulo, W. (2000). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.
- Hariwijaya, M., & PB, T. (2008). *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Oryza.
- Herlanti, Y. (2014). *Tanya jawab seputar penelitian pendidikan sains*. Jakarta.
- KPDT. (2007). *Menguak Ketertinggalan Meretas Jalan Baru*. Jakarta: KPDT.
- LPPSLH. (2012, Desember 15). *Pengembangan IKM dengan pendekatan One Village One Product*. Retrieved Mei 28, 2016, from LPPSLH:

- <http://www.lppslh.or.id/pengembangan-ikm-dengan-pendekatan-one-village-one-product-ovop/>
- Marimin, P. D. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Bogor: Grasindo.
- Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Musyafak, A. (2015). *Mapping Agroekosistem dan Sosial Ekonomi Untuk Pembangunan Pertanian Pertanian Bengkulu Serawak*. Yogyakarta: deepublish.
- Pranoto, S. (2005). *Pengembangan Perdesaan Berkelanjutan Melalui Model Pengembangan Agropolitan*. Bogor.
- Rustiadi. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.
- Rustiadi, E. (2007). *Penataan Ruang dan Penguatan Infrastruktur Desa dalam Mendukung Konsep Agropolitan*. Makalah Seminar dan Lokakarya Menuju Desa 2030. LPPM-IPB.
- Sjarifuddin, A. (2003). *Tujuan Umum Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang*. BaPPenas: Jakarta.
- Sugiyono. (2001). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2007). *Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo.
- Suroyo, B. T. (2014). *Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Bandung: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ITB vol 25.
- Timur, B. P. (2012). *Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031*.

Lampiran

Lampiran 1. Desain kuesioner

Sasaran 3 Analisa faktor pengembangan potensi pertanian tanaman pangan desa di Kabupaten Bangkalan

Nama :		
Alamat :		
Pekerjaan :		
Telepon/ Hp :	Usia :	

“Berdasarkan hasil tinjauan pustaka terkait faktor pengembangan komoditas unggulan, variabel-variabel dibawah ini mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan. Apakah anda setuju jika variabel-variabel dibawah ini sebagai faktor pengembangan komoditas unggulan di Bangkalan?”

Keterangan :

STS = Sangat tidak setuju

TS = Tidak setuju

S = Setuju

SS = Sangat setuju

Indikator	Variabel	STS	TS	S	SS
Potensi fisik	Jenis tanah mempengaruhi hasil produksi komoditas unggulan				
	Ketinggian tanah mempengaruhi hasil produksi komoditas unggulan				
	Luas lahan untuk menanam komoditas unggulan berpengaruh terhadap hasil produksi komoditas unggulan				
	Kesuburan tanah pada lahan pertanian di desa ini mempengaruhi hasil produksi komoditas unggulan				
Sumber daya manusia	Jumlah petani yang menanam komoditas unggulan berpengaruh terhadap hasil produksi komoditas unggulan				
	Petani yang menanam komoditas unggulan memiliki keterampilan yang baik dalam bidang budidaya				
	Petani yang menanam komoditas unggulan memiliki tingkat pendidikan yang baik (minimal SMP)				
Prasarana produksi komoditas unggulan pertanian	Jaringan jalan yang memadai dapat menunjang kegiatan pertanian komoditas unggulan				
	Jaringan irigasi yang memadai dapat menunjang kegiatan pertanian komoditas unggulan				
	Jaringan listrik berpengaruh terhadap kegiatan pertanian komoditas unggulan				
	Jaringan air bersih berpengaruh terhadap kegiatan pertanian komoditas unggulan				
Teknologi pertanian	Tersedianya bibit unggul dengan harga terjangkau oleh petani, sehingga meningkatkan hasil produksi komoditas unggulan				

Indikator	Variabel	STS	TS	S	SS
	Tersedianya pupuk dengan harga yang cukup terjangkau oleh petani, sehingga meningkatkan hasil produksi komoditas unggulan				
	Tersedianya pestisida dengan harga yang cukup terjangkau oleh petani sehingga meningkatkan hasil produksi komoditas unggulan				
	Tersedianya traktor untuk mengolah tanah meningkatkan hasil produksi komoditas unggulan				
Keterkaitan fungsional	Jumlah hasil produksi yang dijual ke kawasan pusat agropolitan (Kec. Socah, Burneh dan Bangkalan) mempengaruhi perkembangan komoditas unggulan di desa ini				
	Jarak antara desa tertinggal dengan kawasan pusat agropolitan mempengaruhi perkembangan komoditas unggulan				
Kelembagaan	Jumlah dan peran kelompok tani berpengaruh terhadap perkembangan komoditas unggulan				
	Jumlah dan peran KUD berpengaruh terhadap perkembangan komoditas unggulan				
Kemitraan	Kemitraan dengan pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan komoditas unggulan				
	Kemitraan dengan swasta berpengaruh terhadap perkembangan komoditas unggulan				
Modal	Kemudahan mendapatkan bantuan modal dari pihak lain berpengaruh terhadap perkembangan komoditas unggulan				
	Persentase kepemilikan modal pribadi berpengaruh				

Indikator	Variabel	STB	TB	B	SB
	Kesuburan tanah pada lahan pertanian di desa ini				
Sumber daya manusia	Jumlah petani yang menanam komoditas unggulan				
	Keterampilan petani yang menanam komoditas unggulan				
	Tingkat pendidikan petani yang menanam komoditas unggulan				
Prasarana produksi komoditas unggulan pertanian	Kondisi jaringan jalan untuk menunjang kegiatan pertanian untuk komoditas unggulan				
	Kondisi jaringan irigasi untuk menunjang kegiatan pertanian untuk komoditas unggulan				
Teknologi pertanian	Ketersediaan bibit unggul komoditas unggulan dengan harga terjangkau				
	ketersediaan pupuk untuk menunjang kegiatan produksi komoditas unggulan				
	Tersedianya pestisida untuk menunjang kegiatan produksi komoditas unggulan				
	Tersedianya traktor untuk mengolah tanah untuk kegiatan produksi komoditas unggulan				
Keterkaitan fungsional	Jumlah hasil produksi yang dijual ke kawasan pusat agropolitan (Kec. Socah, Burneh dan Bangkalan)				
	Jarak antara desa tertinggal dengan kawasan pusat agropolitan				

Indikator	Variabel	STB	TB	B	SB
Kelembagaan	Jumlah dan peran kelompok tani dalam menunjang perkembangan komoditas unggulan				
	Jumlah dan peran KUD dalam menunjang perkembangan komoditas unggulan				
Kemitraan	Kemitraan dengan pemerintah dalam menunjang perkembangan komoditas unggulan				
	Kemitraan dengan swasta dalam menunjang perkembangan komoditas unggulan				
Modal	Kemudahan mendapatkan bantuan modal dari pihak lain untuk kegiatan produksi komoditas unggulan				
	Persentase kepemilikan modal pribadi untuk kegiatan produksi komoditas unggulan				

Lampiran 2. Stakeholder Analisis

Tabel lampiran 1
Interest, Kepentingan (importance) dan Pengaruh (influence) dalam pengembangan potensi
pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan

	Importance Stakeholder Terhadap Pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	Influence Stakeholder Terhadap Pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan	Dampak pengembangan desa tertinggal terhadap interest	Kepentingan	Pengaruh
Pemerintah					
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	Koordinator dari perencanaan masing-masing SKPD di Kabupaten Bangkalan.	Menyusun pola dasar pembangunan daerah, rencana pembangunan daerah dan rencana strategis pembangunan Kabupaten Bangkalan	+	5	5
Dinas Pertanian dan PETERNAKAN	Sebagai pelaksana pengembangan potensi pertanian desa	Penyusun rencana pembangunan, pengawasan dan	+	5	5

	tertinggal di Kabupaten Bangkalan	pengembangan potensi pertanian desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan			
Masyarakat					
Kelompok Tani	Sebagai lembaga yang menjadi penghubung antara petani dan	Memberikan saran dan masukan terhadap pengembangan potensi pertanian desa tertinggal	+	5	5
Akademisi	Mitra kerja pemerintah dalam perumusan kebijakan pembangunan	Memberikan saran dan masukan terhadap pengembangan potensi pertanian desa tertinggal	+	3	3
Petani	Pihak yang melaksanakan kegiatan pengembangan potensi pertanian di desa tertinggal	Pengambil keputusan terhadap pengembangan potensi pertanian desa tertinggal	+	5	5

Lampiran 3. Data untuk analisa SLQ dan DLQ

Tabel lampiran 2

Data yang digunakan analisa komoditas unggulan menggunakan SLQ dan DLQ

Padi	2013				2014			
Desa	Produk- si (Ton)	output (Milyar)	Produksi kecamatan (ton)	output kecamatan	Produksi	output	Produksi kecamatan	output kecamata n
Tajungan	0	0	10316.875	51.584375	254.7	1.2735	11200.2	56.001
Sendang Laok	342.12	1.7106	4741.44	23.7072	85.7	0.4285	6040.944	30.20472
Morkepek	628.48	3.1424	4741.44	23.7072	1039.3	5.1965	6040.944	30.20472
Batah Barat	1269.06	6.3453	10835.812	54.17906	1257.6	6.288	13186.181	65.930905
Janteh	613.84	3.0692	10835.812	54.17906	613.84	3.0692	13186.181	65.930905
Sumur Kuning	211.75	1.05875	10835.812	54.17906	211.75	1.05875	13186.181	65.930905
Batah Timur	526.18	2.6309	10835.812	54.17906	518.52	2.5926	13186.181	65.930905
Morombuh	192.5	0.9625	10835.812	54.17906	192.5	0.9625	13186.181	65.930905
Pangpajung	772.35	3.86175	12284.889	61.424445	971.8	4.859	18574.62	92.8731
Blegaholoh	328.35	1.64175	28175.065	140.875325	324.35	1.62175	17858.03	89.29015

Campor	382	1.91	16533.701	82.668505	424	2.12	15508.642	77.54321
Kajuanak	153.9	0.7695	5852.402	29.26201	609	3.045	10589.23	52.94615
Pa'kaan Laok	174.02	0.8701	5852.402	29.26201	134.15	0.67075	10589.23	52.94615
Banjar	353.1	1.7655	5852.402	29.26201	849.45	4.24725	10589.23	52.94615
Lantek Barat	1136.75	5.68375	5852.402	29.26201	638.71	3.19355	10589.23	52.94615
Tanah merah laok	516	2.58	15098.251	75.491255	448	2.24	25660.146	128.30073
Baipajung	632	3.16	15098.251	75.491255	894.59	4.47295	25660.146	128.30073
Poter	870	4.35	15098.251	75.491255	1101.94	5.5097	25660.146	128.30073
Buluh	1560	7.8	13562.528	67.81264	1985	9.925	17010.289	85.051445
Kapor	1336.4	6.682	43792.512	218.96256	3479.64	17.3982	43792.6	218.963
benangkah	1534.97	7.67485	43792.512	218.96256	4054.59	20.27295	43792.6	218.963
Panggolongan	800.92	4.0046	43792.512	218.96256	3137.85	15.68925	43792.6	218.963
Arok	1157.1	5.7855	43792.512	218.96256	1889.55	9.44775	43792.6	218.963
Makam Agung	33	0.165	24779.129	123.895645	80	0.4	24971.7	124.8585
Tambegan	0	0	24779.129	123.895645	0	0	24971.7	124.8585
Kompol	2402	12.01	30415.767	152.078835	1924	9.62	26788.182	133.94091
Kampak	1621	8.105	30415.767	152.078835	1725	8.625	26788.182	133.94091

Kombangan	2750	13.75	30415.767	152.078835	2399	11.995	26788.182	133.94091
Dupok	955	4.775	9529.854	47.64927	801	4.005	9687.92	48.4396
Tambak Pocok	241.61	1.20805	8563.172	42.81586	235.94	1.1797	8318.211	41.591055
Banyior	430	2.15	13478.207	67.391035	430	2.15	11986.198	59.93099
Lembung Paseser	546	2.73	13478.207	67.391035	546	2.73	11986.198	59.93099
Larangan Sorjan	0	0	9682.954	48.41477	0	0	15653.52	78.2676
Ra'as	191.8	0.959	9682.954	48.41477	213.23	1.06615	15653.52	78.2676
Manonggal	200.5	1.0025	9682.954	48.41477	226.73	1.13365	15653.52	78.2676
Ko'ol	290	1.45	9682.954	48.41477	446.78	2.2339	15653.52	78.2676

Jagung	2013				2014			
Desa	Produk- si (Ton)	output (Milyar)	Produksi kecamatan (ton)	output kecamatan	Produksi	output	Produksi kecamatan	output kecamatan
Tajungan	0	0	3035.2	12.1408	0	0	3361.1	13.4444
Sendang Laok	288.8	1.1552	22940.032	91.760128	305.41	1.22164	3204.24	12.81696
Morkepek	100.8	0.4032	22940.032	91.760128	81.26	0.32504	3204.24	12.81696

Batah Barat	91.8	0.3672	7341.975	29.3679	91.8	0.3672	9735.68	38.94272
Janteh	512.85	2.0514	7341.975	29.3679	512.85	2.0514	9735.68	38.94272
Sumur Kuning	731.85	2.9274	7341.975	29.3679	731.85	2.9274	9735.68	38.94272
Batah Timur	169.2	0.6768	7341.975	29.3679	169.2	0.6768	9735.68	38.94272
Morombuh	479.7	1.9188	7341.975	29.3679	479.7	1.9188	9735.68	38.94272
Pangpajung	1301.8	5.2072	7370.58	29.48232	460	1.84	10356.255	41.42502
Blegaholoh	395.74	1.58296	17922.516	71.690064	395.74	1.58296	20411.522	81.646088
Campor	59	0.236	13198.756	52.795024	59	0.236	9904.5	39.618
Kajuanak	653.74	2.61496	7923	31.692	776.46	3.10584	14411.7	57.6468
Pa'kaan Laok	465	1.86	7923	31.692	432.11	1.72844	14411.7	57.6468
Banjar	1325	5.3	7923	31.692	1325	5.3	14411.7	57.6468
Lantek Barat	1120	4.48	7923	31.692	1220.81	4.88324	14411.7	57.6468
Tanah merah laok	773	3.092	7346.625	29.3865	353.09	1.41236	7624.155	30.49662
Baipajung	589	2.356	7346.625	29.3865	571.47	2.28588	7624.155	30.49662
Poter	220	0.88	7346.625	29.3865	197.43	0.78972	7624.155	30.49662
Buluh	250	1	4787.37	19.14948	303.72	1.214874	5140.116	20.560464
Kapor	459.9	1.8396	8652.125	34.6085	838.98	3.35592	8117.232	32.468928

benangkah	1037.3	4.1492	8652.125	34.6085	638.81	2.55524	8117.232	32.468928
Panggolongan	756.84	3.02736	8652.125	34.6085	907.86	3.63144	8117.232	32.468928
Arok	552.9	2.2116	8652.125	34.6085	57.46	0.22984	8117.232	32.468928
Makam Agung	15	0.06	2390.388	9.561552	15	0.06	2439.759	9.759036
Tambegan	0	0	2390.388	9.561552	0	0	2439.759	9.759036
Kompol	661	2.644	6595.833	26.383332	606	2.424	9203.352	36.813408
Kampak	594	2.376	6595.833	26.383332	458	1.832	9203.352	36.813408
Kombangan	871	3.484	6595.833	26.383332	888	3.552	9203.352	36.813408
Dupok	307	1.228	4430.968	17.723872	307	1.228	7347.077	29.388308
Tambak Pocok	1056.44	4.22576	4430.968	17.723872	1056	4.224	7812.301	31.249204
Banyior	468	1.872	6821.716	27.286864	213.29	0.853165	6408.796	25.635184
Lembung Paseser	142	0.568	6821.716	27.286864	479.61	1.918447	6408.796	25.635184
Larangan Sorjan	450	1.8	16426.096	65.704384	272.84	1.09136	5830.972	23.323888
Ra'as	310	1.24	16426.096	65.704384	91.9	0.3676	5830.972	23.323888
Manonggal	1190.8	4.7632	16426.096	65.704384	453.65	1.8146	5830.972	23.323888
Ko'ol	216.5	0.866	16426.096	65.704384	138.17	0.55268	5830.972	23.323888

Kedelai	2013				2014			
Desa	Produksi (Ton)	output (Milyar)	Produksi kecamatan (ton)	output kecamatan	Produk -si	output	Produksi kecamatan	output kecamatan
Tajungan	0	0	660	3.96	0	0	423.262	2.539572
Sendang Laok	0	0	0	0	0	0	0	0
Morkepek	0	0	0	0	0	0	0	0
Batah Barat	0	0	1728.25	10.3695	0	0	1234.8	7.4088
Janteh	431.30	2.587799	1728.25	10.3695	334.34	2.0060	1234.8	7.4088
Sumur Kuning	0	0	1728.25	10.3695	0	0	1234.8	7.4088
Batah Timur	0	0	1728.25	10.3695	0	0	1234.8	7.4088
Morombuh	0	0	1728.25	10.3695	0	0	1234.8	7.4088
Pangpajung	24	0.144	784	4.704	24	0.144	1413.29	8.47974
Blegaholoh	199.82	1.19893	3201.78	19.21068	172.26	1.0335	2702	16.212
Campor	0	0	1387.2	8.3232	0	0	1937.5	11.625
Kajuanak	0	0	2684.22	16.10532	0	0	3870.3	23.2218
Pa'kaan Laok	257.67	1.546008	2684.22	16.10532	371.04	2.2262	3870.3	23.2218

Tambak Poci	0	0	0	0	0	0	0	0
Banyor	0	0	0	0	0	0	0	0
Lembung Paser	0	0	0	0	0	0	0	0
Larangan Sorjan	0	0	0	0	0	0	255	1.53
Ra'as	0	0	0	0	0	0	255	1.53
Manonggal	0	0	0	0	0	0	255	1.53
Ko'ol	0	0	0	0	0	0	255	1.53

Kacang tanah	2013				2014			
Desa	Produk- si (Ton)	output (Milyar)	Produksi kecamatan (ton)	output kecamatan	Produk- si	output	Produksi kecamatan	output kecamatan
Tajungan	0	0	379.5	7.2105	0	0	576	10.944
Sendang Laok	182	3.458	365.925	6.952575	384.02	7.29638	315.1	5.9869
Morkepek	236.8	4.4992	365.925	6.952575	499.65	9.493312	315.1	5.9869
Batah Barat	150.8	2.8652	2419.875	45.977625	135.2	2.5688	2232.88	42.42472

Janteh	293.46	5.57574	2419.875	45.977625	293.46	5.57574	2232.88	42.42472
Sumur Kuning	243.1	4.6189	2419.875	45.977625	243.1	4.6189	2232.88	42.42472
Batah Timur	135.2	2.5688	2419.875	45.977625	135.2	2.5688	2232.88	42.42472
Morombuh	343.71	6.53049	2419.875	45.977625	343.71	6.53049	2232.88	42.42472
Pangpajung	468	8.892	1248.706	23.725414	468	8.892	1320.228	25.084332
Blegaholoh	161.78	3.07382	1941.5	36.8885	161.78	3.07382	2126.6	40.4054
Campor	47.5	0.9025	6497.362	123.449878	65	1.235	4799.67	91.19373
Kajuanak	177	3.363	1253.17	23.81023	177	3.363	850.45	16.15855
Pa'kaan Laok	165	3.135	1253.17	23.81023	165	3.135	850.45	16.15855
Banjar	225	4.275	1253.17	23.81023	225	4.275	850.45	16.15855
Lantek Barat	190	3.61	1253.17	23.81023	190	3.61	850.45	16.15855
Tanah merah laok	153	2.907	1917.875	36.439625	95	1.805	2530.98	48.08862
Baipajung	145	2.755	1917.875	36.439625	87	1.653	2530.98	48.08862
Poter	143	2.717	1917.875	36.439625	85	1.615	2530.98	48.08862
Buluh	198	3.762	2266.12	43.05628	285.12	5.41728	3256.368	61.870992
Kapor	172.5	3.2775	1353	25.707	0	0	1537.5	29.2125
benangkah	171	3.249	1353	25.707	0	0	1537.5	29.2125

Panggolongan	176.3	3.3497	1353	25.707	0	0	1537.5	29.2125
Arok	156.8	2.9792	1353	25.707	0	0	1537.5	29.2125
Makam Agung	105	1.995	1549.76	29.44544	105	1.995	1273.6	24.1984
Tambegan	15	0.285	1549.76	29.44544	15	0.285	1273.6	24.1984
Kompol	724	13.756	7691.532	146.139108	724	13.756	6407.973	121.751487
Kampak	506	9.614	7691.532	146.139108	506	9.614	6407.973	121.751487
Kombangan	706	13.414	7691.532	146.139108	706	13.414	6407.973	121.751487
Dupok	93	1.767	192.192	3.651648	93	1.767	1950.975	37.068525
Tambak Pocok	180.03	3.420547	461.319	8.765061	191.52	3.63888	432.1	8.2099
Banyior	9	0.171	45.504	0.864576	9	0.171	93.5	1.7765
Lembung Paseser	0	0	45.504	0.864576	0	0	93.5	1.7765
Larangan Sorjan	75.5	1.4345	1344.41	25.54379	75.5	1.4345	108.9	2.0691
Ra'as	90	1.71	1344.41	25.54379	90	1.71	108.9	2.0691
Manonggal	290	5.51	1344.41	25.54379	290	5.51	108.9	2.0691
Ko'ol	187	3.553	1344.41	25.54379	187	3.553	108.9	2.0691

Kacang hijau	2013				2014			
Desa	Produksi (Ton)	output (Milyar)	Produksi kecamatan (ton)	output kecamatan	Produksi	output	Produksi kecamatan	output kecamatan
Tajungan	0	0	0	0	0	0	0	0
Sendang Laok	0	0	0	0	0	0	0	0
Morkepek	0	0	0	0	0	0	0	0
Batah Barat	0	0	76.154	0.913848	0	0	76.154	0.913848
Janteh	0	0	76.154	0.913848	0	0	76.154	0.913848
Sumur Kuning	0	0	76.154	0.913848	0	0	76.154	0.913848
Batah Timur	0	0	76.154	0.913848	0	0	76.154	0.913848
Morombuh	0	0	76.154	0.913848	0	0	76.154	0.913848
Pangpajung	18	0.216	0	0	18	0.216	111.592	1.339104
Blegaholoh	95.93	1.15116	35.64	0.42768	95.03	1.14036	38.016	0.456192
Campor	0	0	34.176	0.410112	0	0	101.816	1.221792
Kajuanak	44.5	0.534	307.12	3.68544	44.5	0.534	209.4	2.5128
Pa'kaan Laok	47.5	0.57	307.12	3.68544	47.5	0.57	209.4	2.5128

Banjar	40	0.48	307.12	3.68544	40	0.48	209.4	2.5128
Lantek Barat	35	0.42	307.12	3.68544	35	0.42	209.4	2.5128
Tanah merah laok	15	0.18	191.52	2.29824	6	0.072	118.944	1.427328
Baipajung	17	0.204	191.52	2.29824	7	0.084	118.944	1.427328
Poter	7	0.084	191.52	2.29824	2	0.024	118.944	1.427328
Buluh	0	0	30.408	0.364896	0	0	46.336	0.556032
Kapor	0	0	184	2.208	0	0	192.832	2.313984
benangkah	0	0	184	2.208	0	0	192.832	2.313984
Panggolongan	0	0	184	2.208	0	0	192.832	2.313984
Arok	0	0	184	2.208	0	0	192.832	2.313984
Makam Agung	0	0	28.296	0.339552	0	0	0	0
Tambegan	0	0	28.296	0.339552	0	0	0	0
Kompol	0	0	416.475	4.9977	0	0	416.75	5.001
Kampak	0	0	416.475	4.9977	0	0	416.75	5.001
Kombangan	0	0	416.475	4.9977	0	0	416.75	5.001
Dupok	0	0	44.144	0.529728	0	0	86.152	1.033824
Tambak Pocok	0	0	79.8	0.9576	0	0	78.4	0.9408

Banyior	0	0	81.88	0.98256	0	0	86.136	1.033632
Lembung Paseser	0	0	81.88	0.98256	0	0	86.136	1.033632
Larangan Sorjan	8.6	0.1032	0	0	8.6	0.1032	1.552	0.018624
Ra'as	3.8	0.0456	0	0	4	0.048	1.552	0.018624
Manonggal	12.6	0.1512	0	0	12.6	0.1512	1.552	0.018624
Ko'ol	8	0.096	0	0	6.1	0.0732	1.552	0.018624

Ubi Kayu	2013				2014			
Desa	Produksi (Ton)	output (Milyar)	Produksi kecamatan (ton)	output kecamatan	Produksi	output	Produksi kecamatan	output kecamatan
Tajungan	0	0	701.4	2.1042	0	0	698.85	2.09655
Sendang Laok	64	0.192	940.345	2.821035	0	0	2007.148	6.021444
Morkepek	64	0.192	940.345	2.821035	0	0	2007.148	6.021444
Batah Barat	37.99	0.11397	1050	3.15	37.99	0.11397	1204.2	3.6126
Janteh	49.75	0.14925	1050	3.15	49.75	0.14925	1204.2	3.6126

Sumur Kuning	44.7	0.1341	1050	3.15	44.7	0.1341	1204.2	3.6126
Batah Timur	47.48	0.14244	1050	3.15	47.48	0.14244	1204.2	3.6126
Morombuh	49.49	0.14847	1050	3.15	49.49	0.14847	1204.2	3.6126
Pangpajung	44	0.132	140.09	0.42027	44	0.132	1246.96	3.74088
Blegaholoh	136.5	0.4095	140.53	0.42159	136.5	0.4095	1169.4	3.5082
Campor	53.15	0.15945	701.4	2.1042	52.7	0.1581	466.17	1.39851
Kajuanak	105.35	0.31605	2887.015	8.661045	105.35	0.31605	3725.55	11.17665
Pa'kaan Laok	136	0.408	2887.015	8.661045	136	0.408	3725.55	11.17665
Banjar	105	0.315	2887.015	8.661045	105	0.315	3725.55	11.17665
Lantek Barat	35.5	0.1065	2887.015	8.661045	35.5	0.1065	3725.55	11.17665
Tanah merah laok	0	0	0	0	83	0.249	1989.24	5.96772
Baipajung	0	0	0	0	83	0.249	1989.24	5.96772
Poter	0	0	0	0	72	0.216	1989.24	5.96772
Buluh	41.55	0.12465	1136.916	3.410748	41.55	0.12465	3473.712	10.421136
Kapor	137.4	0.4122	1929.097	5.787291	136.8	0.4104	2197.069	6.591207
benangkah	171.75	0.51525	1929.097	5.787291	171.15	0.51345	2197.069	6.591207
Panggolongan	181.6	0.5448	1929.097	5.787291	181.6	0.5448	2197.069	6.591207

Arok	116	0.348	1929.097	5.787291	115.5	0.3465	2197.069	6.591207
Makam Agung	0	0	266.532	0.799596	0	0	273.173	0.819519
Tambegan	0	0	266.532	0.799596	0	0	273.173	0.819519
Kompol	1447	4.341	18326.1	54.9783	1447	4.341	13943.78	41.83134
Kampak	1853	5.559	18326.1	54.9783	1853	5.559	13943.78	41.83134
Kombangan	2737	8.211	18326.1	54.9783	2737	8.211	13943.78	41.83134
Dupok	272	0.816	4544.748	13.634244	272	0.816	9978.08	29.93424
Tambak Pocok	191.52	0.57456	4038.664	12.115992	191.52	0.57456	4397.246	13.191738
Banyior	0	0	521.515	1.564545	0	0	1076.087	3.228261
Lembung Paseser	0	0	521.515	1.564545	0	0	1076.087	3.228261
Larangan Sorjan	50	0.15	197.19	0.59157	50	0.15	434	1.302
Ra'as	44.7	0.1341	197.19	0.59157	44.7	0.1341	434	1.302
Manonggal	270	0.81	197.19	0.59157	270	0.81	434	1.302
Ko'ol	59.1	0.1773	197.19	0.59157	50	0.15	434	1.302

Ubi Jalar	2013				2014			
Desa	Produksi (Ton)	output (Milyar)	Produksi kecamatan (ton)	output kecamatan	Produksi	output	Produksi kecamatan	output kecamatan
Tajungan	0	0	18.4	0.0736	0	0	22.08	0.08832
Sendang Laok	0	0	0	0	0	0	0	0
Morkepek	0	0	0	0	0	0	0	0
Batah Barat	0	0	0	0	0	0	162.246	0.648984
Janteh	0	0	0	0	0	0	162.246	0.648984
Sumur Kuning	0	0	0	0	0	0	162.246	0.648984
Batah Timur	0	0	0	0	0	0	162.246	0.648984
Morombuh	0	0	0	0	0	0	162.246	0.648984
Pangpajung	0	0	46.075	0.1843	0	0	55.095	0.22038
Blegaholoh	11.81	0.04724	46.21	0.18484	11.81	0.04724	241.74	0.96696
Campor	17.3	0.0692	157.352	0.629408	16.7	0.0668	904.875	3.6195
Kajuanak	40.5	0.162	1114.44	4.45776	40.5	0.162	2201.53	8.80612
Pa'kaan Laok	50	0.2	1114.44	4.45776	50	0.2	2201.53	8.80612
Banjar	60	0.24	1114.44	4.45776	60	0.24	2201.53	8.80612

Lantek Barat	62	0.248	1114.44	4.45776	62	0.248	2201.53	8.80612
Tanah merah laok	0	0	0	0	0	0	165.39	0.66156
Baipajung	0	0	0	0	0	0	165.39	0.66156
Poter	0	0	0	0	18	0.072	165.39	0.66156
Buluh	0	0	9.234	0.036936	0	0	84.378	0.337512
Kapor	135.15	0.5406	34831.25	139.325	135.15	0.5406	5162.68	20.65072
benangkah	15.9	0.0636	34831.25	139.325	15.9	0.0636	5162.68	20.65072
Panggolongan	92.45	0.3698	34831.25	139.325	92.45	0.3698	5162.68	20.65072
Arok	15.3	0.0612	34831.25	139.325	15.3	0.0612	5162.68	20.65072
Makam Agung	0	0	0	0	0	0	0	0
Tambegan	0	0	0	0	0	0	0	0
Kompol	0	0	221.664	0.886656	0	0	0	0
Kampak	0	0	221.664	0.886656	0	0	0	0
Kombangan	18	0.072	221.664	0.886656	18	0.072	0	0
Dupok	93	0.372	2255.526	9.022104	98.5	0.394	7613.55	30.4542
Tambak Pocok	0	0	55.788	0.223152	0	0	73.92	0.29568
Banyior	0	0	0	0	0	0	0	0

Lembung Paseser	0	0	0	0	0	0	0	0
Larangan Sorjan	0	0	435.361	1.741444	0	0	132.42	0.52968
Ra'as	26.6	0.1064	435.361	1.741444	27.1	0.1084	132.42	0.52968
Manonggal	0	0	435.361	1.741444	0	0	132.42	0.52968
Ko'ol	43.8	0.1752	435.361	1.741444	44	0.176	132.42	0.52968

Sumber: kecamatan dalam angka, 2014-2015

Lampiran 4. Rekapitulasi hasil kuesioner untuk sasaran 3

Tabel lampiran 3
Rekapitulasi hasil kuesioner untuk sasaran 3

Desa	Nama responden	Potensi fisik				SDM			Prasarana				Teknologi Pertanian			
		a	b	c	d	a	b	c	a	b	c	d	a	b	c	d
Batah Barat	Islamiah	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2
Janteh	Mariatul Kifiti	3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	3	2
Sumur Kuning	Rustam	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	4	3	3	2
Batah Timur	Muchid	4	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	3
Morombuh	Muhsin	3	4	3	3	2	3	1	3	3	2	2	4	3	3	2
Pangpajung	H. Basrowi	3	3	4	4	3	4	2	4	3	2	2	3	3	3	3
Blegaholoh	Biyah	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
Campor	Sabar	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
Kajuanak	Rifai	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2
Pa'kaan Laok	Misbah	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2
Banjar	Radiah	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2

Desa	Nama responden	Potensi fisik				SDM			Prasarana				Teknologi Pertanian			
		a	b	c	d	a	b	c	a	b	c	d	a	b	c	d
Lantek Barat	Nur Kholis	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	1	3	3	3	3
Tanah merah laok	Rusli	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	4	2
Baipajung	Rosita	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2
Poter	H. Ridwan	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
Buluh	Jumriyah	3	3	4	4	3	4	2	4	4	2	2	3	3	3	3
Kapor	Ahmad	3	3	4	4	3	4	2	4	4	2	2	4	4	3	3
benangkah	Mariyati	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	4	4	3
Panggolangan	Ahmadi	3	3	4	3	3	4	2	4	4	1	2	3	4	3	3
Arok	Hj. Asiyah	3	3	4	4	3	4	2	4	4	2	2	4	4	3	3
Makam Agung	Mahmud	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
Kompol	Siti Fatimah	3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	3	2
Kampak	Abdul Rahman	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	1	3	3	3	2
Kombangan	Marsaid	3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	3	2
Dupok	Maisaroh	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
Tambak Pocok	Masduki Amin	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3

Desa	Nama responden	Potensi fisik				SDM			Prasarana				Teknologi Pertanian			
		a	b	c	d	a	b	c	a	b	c	d	a	b	c	d
Banyior	Kafrawi	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
Lembung Paseser	Hamsatun	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2
Larangan Sorjan	M. Kamiludin	4	4	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
Ra'as	Ira	3	3	3	3	2	3	1	3	4	2	2	3	3	3	3
Manonggal	Malik	4	4	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
Ko'ol	M. Samsudin	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2

Desa	Nama responden	Keterkaitan fungsional		Kelembagaan		Kemitraan		Modal	
		a	b	a	b	a	b	a	b
Batah Barat	Islamiah	2	2	2	2	3	3	3	3
Janteh	Mariatul Kifiti	2	2	1	2	2	2	2	3
Sumur Kuning	Rustam	2	2	2	2	3	3	3	3
Batah Timur	Muchid	2	2	2	2	3	3	3	4

Desa	Nama responden	Keterkaitan fungsional		Kelembagaan		Kemitraan		Modal	
		2	2	2	2	3	3	3	3
Morombuh	Muhsin	2	2	2	2	3	3	3	3
Pangpajung	H. Basrowi	2	2	2	2	3	3	3	3
Blegaholoh	Biyah	2	2	2	2	3	3	3	3
Campor	Sabar	1	2	2	2	3	3	3	3
Kajuanak	Rifai	2	2	2	2	3	3	3	3
Pa'kaan Laok	Misbah	2	2	2	2	3	3	3	3
Banjar	Radiah	2	2	2	2	3	3	3	3
Lantek Barat	Nur Kholis	2	2	2	2	3	3	3	3
Tanah merah laok	Rusli	2	2	2	2	3	3	3	3
Baipajung	Rosita	2	2	2	2	3	3	3	3
Poter	H. Ridwan	2	2	2	2	3	3	3	3
Buluh	Jumriyah	3	3	3	3	3	3	3	4
Kapor	Ahmad	3	2	2	2	4	3	3	4
benangkah	Mariyati	3	3	4	2	3	3	3	3
Panggolongan	Ahmadi	3	3	2	2	3	3	3	3
Arok	Hj. Asiyah	3	2	3	3	4	3	3	4

Desa	Nama responden	Keterkaitan fungsional		Kelembagaan		Kemitraan		Modal	
		2	2	2	2	3	3	3	3
Makam Agung	Mahmud	2	2	2	2	3	3	3	3
Kompol	Siti Fatimah	2	2	2	2	3	2	3	3
Kampak	Abdul Rahman	2	2	2	2	3	3	3	3
Kombangan	Marsaid	2	2	2	2	3	2	3	4
Dupok	Maisaroh	2	2	2	2	3	3	3	3
Tambak Pocok	Masduki Amin	1	2	2	2	3	3	3	3
Banyior	Kafrawi	1	2	2	2	3	3	3	3
Lembung Paseser	Hamsatun	2	2	2	2	3	3	3	3
Larangan Sorjan	M. Kamiludin	1	2	2	2	3	3	3	3
Ra'as	Ira	1	1	2	2	3	3	3	3
Manonggal	Malik	2	2	2	2	3	3	3	3
Ko'ol	M. Samsudin	1	1	2	2	3	2	3	3

Sumber: Survei Primer, 2017

Potensi fisik

- a = Jenis tanah
- b = ketinggian tanah
- c = luas lahan pertanian
- d = kesuburan tanah

SDM

- a = jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani
- b = tingkat keterampilan petani
- c = tingkat pendidikan petani

Keterangan**Prasarana**

- a = jaringan jalan
- b = jaringan irigasi
- c = air bersih
- d = listrik

Teknologi Pertanian

- a = bibit unggul
- b = Pupuk
- c = Pestisida
- d = traktor

Keterkaitan fungsional

- a = jumlah yang dijual ke pusat
- b = jarak dengan pusat

Kelembagaan

- a = jumlah Kelompok tani
- b = jumlah KUD

Kemitraan

- a = kemitraan dengan pemerintah
- b = kemitraan dengan swasta

Modal

- a = kemudahan mendapat bantuan
- b = persentase modal pribadi

Lampiran 5. Hasil analisis faktor pengembangan potensi pertanian desa di Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan CFA

1. Faktor potensi fisik

Anti-image Matrices

		Luas_lahan_ pertanian	Kesuburan_ tanah
Anti-image Covariance	Luas_lahan_pertanian	.229	-.201
	Kesuburan_tanah	-.201	.229
Anti-image Correlation	Luas_lahan_pertanian	.500 ^a	-.878
	Kesuburan_tanah	-.878	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Variabel yang berpengaruh adalah luas lahan dan kesuburan tanah

2. Faktor Sumber daya manusia

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.564
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	11.946
	df	3
	Sig.	.008

Anti-image Matrices

		Jumlah_RTP	Keterampilan_ petani	Tingkat_ pendidikan_ petani
Anti-image Covariance	Jumlah_RTP	.688	-.296	-.296
	Keterampilan_petani	-.296	.815	.000
	Tingkat_pendidikan_petani	-.296	.000	.815
Anti-image Correlation	Jumlah_RTP	.542 ^a	-.395	-.395
	Keterampilan_petani	-.395	.584 ^a	.000
	Tingkat_pendidikan_petani	-.395	.000	.584 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Variabel yang berpengaruh adalah jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani, ketrampilan petani dan tingkat pendidikan petani

3. Indikator prasarana pertanian

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	17.961
	df	1
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		Jaringan_ jalan	Jaringan_ irigasi
Anti-image Covariance	Jaringan_ jalan	.544	-.367
	Jaringan_ irigasi	-.367	.544
Anti-image Correlation	Jaringan_ jalan	.500 ^a	-.675
	Jaringan_ irigasi	-.675	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Faktor yang berpengaruh adalah jaringan jalan dan jaringan irigasi

4. Faktor teknologi pertanian

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.641
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	10.851
	df	3
	Sig.	.013

Anti-image Matrices

		Ketersediaan bibit_ unggul_ terjangkau	Ketersediaan _pupuk_ yang terjangkau	Ketersediaan traktor
Anti-image Covariance	Ketersediaan_bibit_ unggul_ terjangkau	.776	-.277	-.181
	Ketersediaan_pupuk_ yang terjangkau	-.277	.776	-.181
	Ketersediaan_traktor	-.181	-.181	.844
Anti-image Correlation	Ketersediaan_bibit_ unggul_ terjangkau	.624 ^a	-.357	-.224
	Ketersediaan_pupuk_ yang terjangkau	-.357	.624 ^a	-.224
	Ketersediaan_traktor	-.224	-.224	.690 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Variabel yang mempengaruhi adalah ketersediaan bibit unggul, pupuk, serta traktor

5. Faktor interaksi dengan pusat agropolitan

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	10.655
	df	1
	Sig.	.001

Anti-image Matrices

		penjualan_ hasil_ produksi_ke_ pusat_agro	Jarak_desa_ dengan_ pusat_agro
Anti-image Covariance	penjualan_hasil_ produksi_ke_pusat_agro	.697	-.384
	Jarak_desa_dengan_ pusat_agro	-.384	.697
Anti-image Correlation	penjualan_hasil_ produksi_ke_pusat_agro	.500 ^a	-.551
	Jarak_desa_dengan_ pusat_agro	-.551	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Variabel yang mempengaruhi adalah banyaknya hasil produksi yang dijual ke pusat agropolitan serta jarak desa tertinggal sebagai hinterland dengan pusat agropolitan

6. Faktor kelembagaan

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	8.914
	df	1
	Sig.	.003

Anti-image Matrices

		Jumlah_dan_peran_kelompok_tani	Jumlah_dan_peran_KUD
Anti-image Covariance	Jumlah_dan_peran_kelompok_tani	.739	-.377
	Jumlah_dan_peran_KUD	-.377	.739
Anti-image Correlation	Jumlah_dan_peran_kelompok_tani	.500 ^a	-.511
	Jumlah_dan_peran_KUD	-.511	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

variabel yang mempengaruhi adalah peran dan jumlah kelompok tani serta jumlah dan peran KUD

7. Faktor kemitraan

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	13.620
	df	1
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		Kerjasama_dengan_pemerintah	Kerjasama_dengan_swasta
Anti-image Covariance	Kerjasama_dengan_pemerintah	.630	-.383
	Kerjasama_dengan_swasta	-.383	.630
Anti-image Correlation	Kerjasama_dengan_pemerintah	.500 ^a	-.608
	Kerjasama_dengan_swasta	-.608	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Variabel yang mempengaruhi adalah kerjasama dengan pemerintah dan swasta

8. Faktor modal

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4.442
	df	1
	Sig.	.035

Anti-image Matrices

		Kemudahan_ mendapataka n_bantuan_ modal	persentase_ kepemilikan_ modal_ pribadi
Anti-image Covariance	Kemudahan_ mendapatakan_bantuan_ modal	.860	-.322
	persentase_ kepemilikan_modal_ pribadi	-.322	.860
Anti-image Correlation	Kemudahan_ mendapatakan_bantuan_ modal	.500 ^a	-.374
	persentase_ kepemilikan_modal_ pribadi	-.374	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Variabel yang mempengaruhi perkembangan komoditas unggulan tanaman pangan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Bangkalan meliputi kemudahan mendapatkan bantuan modal dan persentase kepemilikan modal pribadi

Lampiran 6. Rekapitulasi hasil kuesioner untuk sasaran 4

Tabel lampiran 5
Rekapitulasi hasil kuesioner untuk sasaran 4

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Keterampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
Batah Barat	Islamiah	2	3	3	3	2	3	2
Batah Barat	Jumaedi	2	3	3	3	2	3	2
Batah Barat	Wulandari	2	3	3	3	2	3	2
Batah Barat	Matmuinah	2	3	3	3	2	3	2
Janteh	Mariatul Kiftia	2	3	3	3	2	3	2
Janteh	M. Ari	2	3	3	3	2	3	2
Janteh	Yudi S.	2	3	3	3	2	3	2
Janteh	Fuad Mahmud	2	3	3	3	2	3	2

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Kete-rampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
Sumur Kuning	Rustam	3	3	3	3	2	2	3
Sumur Kuning	Lailia	3	3	3	3	2	2	3
Sumur Kuning	M. Basrowi	3	3	3	3	2	2	3
Sumur Kuning	Bustomi	3	3	3	3	2	2	3
Batah Timur	Muchid	3	3	3	3	3	3	3
Batah Timur	H. Muksin	3	3	3	3	3	3	3
Batah Timur	Abdul Rofik	3	3	3	3	3	3	3
Batah Timur	Hj. Siti Aisah	3	3	3	3	3	3	3
Morombuh	Muhsin	2	2	3	3	1	3	1
Morombuh	Jaelani	2	2	3	3	1	3	1
Morombuh	M. Kholis	2	2	3	3	1	3	1

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Kete-rampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
Morombuh	M. Samsul	2	2	3	3	1	3	1
Pangpajung	H. Basrowi	3	3	3	3	2	4	3
Pangpajung	Hj. Absah	3	3	3	3	2	4	3
Pangpajung	Marhawi	3	3	3	3	2	4	3
Pangpajung	Dianita W.	3	3	3	3	2	4	3
Blegaholoh	Biyah	2	3	3	3	2	3	2
Blegaholoh	Hj. Markati	2	3	3	3	2	3	2
Blegaholoh	Marsiah	2	3	3	3	2	3	2
Blegaholoh	Jamilah	2	3	3	3	2	3	2
Campor	Sabar	2	3	3	3	1	2	2
Campor	Marfuad	2	3	3	3	1	2	2
Campor	Rahmadi	2	3	3	3	1	2	2
Campor	M. Fuad	2	3	3	3	1	2	2

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Kete-rampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
Kajuanak	Rifai	2	2	3	3	2	2	1
Kajuanak	M. Maryadi	2	2	3	3	2	2	1
Kajuanak	Zaenuddin	2	2	3	3	2	2	1
Kajuanak	M. Kamal	2	2	3	3	2	2	1
Pa'kaan Laok	Misbah	2	2	4	3	2	2	1
Pa'kaan Laok	H. Amin	2	2	4	3	2	2	1
Pa'kaan Laok	M. Halim	2	2	4	3	2	2	1
Pa'kaan Laok	H. Saefulla	2	2	4	3	2	2	1
Banjar	Radiah	1	2	4	3	3	2	2
Banjar	Fuadilah	1	2	4	3	3	2	2
Banjar	Samsudin	1	2	4	3	3	2	2
Banjar	Jarwo	1	2	4	3	3	2	2
Lantek	Nur Kholis	2	2	4	3	2	2	2

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Kete-rampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
Barat								
Lantek Barat	M. Badrun	2	2	4	3	2	2	2
Lantek Barat	Kamiludin	2	2	4	3	2	2	2
Lantek Barat	Bahrowi	2	2	4	3	2	2	2
Tanah merah laok	Rusli	3	3	3	3	2	2	3
Tanah merah laok	Slamet Riyadi	3	3	3	3	2	2	3
Tanah merah laok	Wawan Setiawan	3	3	3	3	2	2	3
Tanah merah laok	Rohmat A.	3	3	3	3	2	2	3
Baipajung	Rosita	2	2	3	3	1	3	1
Baipajung	Ernawati	2	2	3	3	1	3	1
Baipajung	Alimah R.	2	2	3	3	1	3	1

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Kete-rampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
Baipajung	Hj. Rubiah	2	2	3	3	1	3	1
Poter	H. Ridwan	3	3	3	3	2	2	3
Poter	Slamet	3	3	3	3	2	2	3
Poter	M. Kholil	3	3	3	3	2	2	3
Poter	Ridwan Jamil	3	3	3	3	2	2	3
Buluh	Jumriyah	3	3	3	3	3	3	3
Buluh	H. Basrawi	3	3	3	3	3	3	3
Buluh	Eko Setiawan	3	3	3	3	3	3	3
Buluh	M. Doni	3	3	3	3	3	3	3
Kapor	Ahmad	3	3	3	3	2	2	2
Kapor	Basir	3	3	3	3	2	2	2
Kapor	M. Sueb	3	3	3	3	2	2	2
Kapor	Rifai Mahmud	3	3	3	3	2	2	2
benangkah	Mariyati	3	2	3	3	2	2	2

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Keterampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
benangkah	Nanik	3	2	3	3	2	2	2
benangkah	Hj. Alimah	3	2	3	3	2	2	2
benangkah	Anis Rohma	3	2	3	3	2	2	2
Panggolan gan	Ahmadi	3	3	3	4	3	2	2
Panggolan gan	Agung	3	3	3	4	3	2	2
Panggolan gan	M. Mahsus	3	3	3	4	3	2	2
Panggolan gan	M. Kholil	3	3	3	4	3	2	2
Arok	Hj. Asiyah	4	3	3	3	3	3	4
Arok	Lilis	4	3	3	3	3	3	4
Arok	Saropah	4	3	3	3	3	3	4
Arok	Lina S.	4	3	3	3	3	3	4
Makam Agung	Mahmud	2	3	2	3	2	4	3

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Kete-rampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
Makam Agung	H. Samsul	2	3	2	3	2	4	3
Makam Agung	H. purnomo	2	3	2	3	2	4	3
Makam Agung	Masmuad	2	3	2	3	2	4	3
Kompol	Siti Fatimah	2	2	3	3	2	3	2
Kompol	Jamila	2	2	3	3	2	3	2
Kompol	Rodiah	2	2	3	3	2	3	2
Kompol	Hj. Kamila	2	2	3	3	2	3	2
Kampak	Abdul Rahman	3	2	3	3	2	2	2
Kampak	M. Muchid	3	2	3	3	2	2	2
Kampak	H. Ridwan A.	3	2	3	3	2	2	2
Kampak	Arifin S.	3	2	3	3	2	2	2
Kombanga	Marsaid	3	2	3	3	2	2	1

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Kete-rampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
n								
Kombangan	Nur Almah	3	2	3	3	2	2	1
Kombangan	Ayu purwita	3	2	3	3	2	2	1
Kombangan	M. Setio	3	2	3	3	2	2	1
Dupok	Maisaroh	3	3	3	3	2	2	3
Dupok	Nur Hayati	3	3	3	3	2	2	3
Dupok	Dina Fitriani	3	3	3	3	2	2	3
Dupok	Risa Andini	3	3	3	3	2	2	3
Tambak Pocok	Masduki Amin	3	3	3	3	2	2	2
Tambak Pocok	Harib	3	3	3	3	2	2	2
Tambak Pocok	Agus purnomo	3	3	3	3	2	2	2

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Keterampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
Tambak Pocok	Hasan	3	3	3	3	2	2	2
Banyior	Kafrawi	3	2	3	3	2	2	2
Banyior	Bukad	3	2	3	3	2	2	2
Banyior	M. Kaswan	3	2	3	3	2	2	2
Banyior	Rizki R.	3	2	3	3	2	2	2
Lembung Paseser	Hamsatun	3	2	3	3	2	3	3
Lembung Paseser	Ahmad Sonhaji	3	2	3	3	2	3	3
Lembung Paseser	Hamid S.	3	2	3	3	2	3	3
Lembung Paseser	H. Rifad	3	2	3	3	2	3	3
Larangan Sorjan	M. Kamiludin	2	2	3	3	2	3	1
Larangan Sorjan	Samsul Arifin	2	2	3	3	2	3	1

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Keterampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
Larangan Sorjan	Budiono	2	2	3	3	2	3	1
Larangan Sorjan	M. Rohmat	2	2	3	3	2	3	1
Ra'as	Ira	2	2	3	3	2	3	3
Ra'as	wahyu	2	2	3	3	2	3	3
Ra'as	Hj. Matmuinah	2	2	3	3	2	3	3
Ra'as	Dina Ayu	2	2	3	3	2	3	3
Manonggal	Malik	3	2	3	3	2	2	2
Manonggal	Jarod	3	2	3	3	2	2	2
Manonggal	H. Karwo	3	2	3	3	2	2	2
Manonggal	M. Risad	3	2	3	3	2	2	2
Ko'ol	M. Samsudin	2	2	3	3	2	2	2
Ko'ol	Riski F.	2	2	3	3	2	2	2

Desa	Nama responden	luas lahan	kesuburan	jumlah petani	Kete-rampilan	Tingkat Pendidikan	Jaringan jalan	Jaringan irigasi
Ko'ol	M. Budarsono	2	2	3	3	2	2	2
Ko'ol	H. Janal	2	2	3	3	2	2	2

Desa	Nama Responden	Bibit Unggul	Pupuk	Traktor	Penjualan Hasil Produksi Ke Pusat Agropolitan	Jarak Ke Pusat Agropolitan
Batah Barat	Islamiah	2	2	2	1	2
Batah Barat	Jumaedi	2	2	2	1	2
Batah Barat	Wulandari	2	2	2	1	2
Batah Barat	Matmuinah	2	2	2	1	2
Janteh	Mariatul Kiftia	1	2	2	1	2
Janteh	M. Ari	1	2	2	1	2
Janteh	Yudi S.	1	2	2	1	2
Janteh	Fuad Mahmud	1	2	2	1	2
Sumur	Rustam	3	2	2	1	2

Desa	Nama Responden	Bibit Unggul	Pupuk	Traktor	Penjualan Hasil Produksi Ke Pusat Agropolitan	Jarak Ke Pusat Agropolitan
Kuning						
Sumur Kuning	Lailia	3	2	2	1	2
Sumur Kuning	M. Basrowi	3	2	2	1	2
Sumur Kuning	Bustomi	3	2	2	1	2
Batah Timur	Muchid	1	2	3	1	2
Batah Timur	H. Muksin	1	2	3	1	2
Batah Timur	Abdul Rofik	1	2	3	1	2
Batah Timur	Hj. Siti Aisah	1	2	3	1	2
Morombuh	Muhsin	1	2	2	2	2
Morombuh	Jaelani	1	2	2	2	2
Morombuh	M. Kholis	1	2	2	2	2

Desa	Nama Responden	Bibit Unggul	Pupuk	Traktor	Penjualan Hasil Produksi Ke Pusat Agropolitan	Jarak Ke Pusat Agropolitan
Morombuh	M. Samsul	1	2	2	2	2
Pangpajung	H. Basrowi	2	2	3	2	2
Pangpajung	Hj. Absah	2	2	3	2	2
Pangpajung	Marhawi	2	2	3	2	2
Pangpajung	Dianita W.	2	2	3	2	2
Blegaholoh	Biyah	1	2	3	2	2
Blegaholoh	Hj. Markati	1	2	3	2	2
Blegaholoh	Marsiah	1	2	3	2	2
Blegaholoh	Jamilah	1	2	3	2	2
Campor	Sabar	1	2	3	2	2
Campor	Marfuad	1	2	3	2	2
Campor	Rahmadi	1	2	3	2	2
Campor	M. Fuad	1	2	3	2	2
Kajuanak	Rifai	3	2	3	1	2
Kajuanak	M. Maryadi	3	2	3	1	2

Desa	Nama Responden	Bibit Unggul	Pupuk	Traktor	Penjualan Hasil Produksi Ke Pusat Agropolitan	Jarak Ke Pusat Agropolitan
Kajuanak	Zaenuddin	3	2	3	1	2
Kajuanak	M. Kamal	3	2	3	1	2
Pa'kaan Laok	Misbah	3	2	3	1	2
Pa'kaan Laok	H. Amin	3	2	3	1	2
Pa'kaan Laok	M. Halim	3	2	3	1	2
Pa'kaan Laok	H. Saefulla	3	2	3	1	2
Banjar	Radiah	2	2	3	1	2
Banjar	Fuadilah	2	2	3	1	2
Banjar	Samsudin	2	2	3	1	2
Banjar	Jarwo	2	2	3	1	2
Lantek Barat	Nur Kholis	1	2	2	1	2
Lantek Barat	M. Badrun	1	2	2	1	2

Desa	Nama Responden	Bibit Unggul	Pupuk	Traktor	Penjualan Hasil Produksi Ke Pusat Agropolitan	Jarak Ke Pusat Agropolitan
Lantek Barat	Kamiludin	1	2	2	1	2
Lantek Barat	Bahrowi	1	2	2	1	2
Tanah merah laok	Rusli	1	2	2	1	2
Tanah merah laok	Slamet Riyadi	1	2	2	1	2
Tanah merah laok	Wawan Setiawan	1	2	2	1	2
Tanah merah laok	Rohmat A.	1	2	2	1	2
Baipajung	Rosita	1	2	2	2	2
Baipajung	Ernawati	1	2	2	2	2
Baipajung	Alimah R.	1	2	2	2	2
Baipajung	Hj. Rubiah	1	2	2	2	2
Poter	H. Ridwan	2	2	2	1	2
Poter	Slamet	2	2	2	1	2

Desa	Nama Responden	Bibit Unggul	Pupuk	Traktor	Penjualan Hasil Produksi Ke Pusat Agropolitan	Jarak Ke Pusat Agropolitan
Poter	M. Kholil	2	2	2	1	2
Poter	Ridwan Jamil	2	2	2	1	2
Buluh	Jumriyah	1	2	2	3	4
Buluh	H. Basrawi	1	2	2	3	4
Buluh	Eko Setiawan	1	2	2	3	4
Buluh	M. Doni	1	2	2	3	4
Kapor	Ahmad	1	2	2	3	4
Kapor	Basir	1	2	2	3	4
Kapor	M. Sueb	1	2	2	3	4
Kapor	Rifai Mahmud	1	2	2	3	4
benangkah	Mariyati	2	2	2	3	3
benangkah	Nanik	2	2	2	3	3
benangkah	Hj. Alimah	2	2	2	3	3
benangkah	Anis	2	2	2	3	3

Desa	Nama Responden	Bibit Unggul	Pupuk	Traktor	Penjualan Hasil Produksi Ke Pusat Agropolitan	Jarak Ke Pusat Agropolitan
	Rohma					
Panggolang an	Ahmadi	1	2	2	3	3
Panggolang an	Agung	1	2	2	3	3
Panggolang an	M. Mahsus	1	2	2	3	3
Panggolang an	M. Kholil	1	2	2	3	3
Arok	Hj. Asiyah	1	2	2	4	4
Arok	Lilis	1	2	2	4	4
Arok	Saropah	1	2	2	4	4
Arok	Lina S.	1	2	2	4	4
Makam Agung	Mahmud	1	2	2	2	2
Makam Agung	H. Samsul	1	2	2	2	2
Makam	H.	1	2	2	2	2

Desa	Nama Responden	Bibit Unggul	Pupuk	Traktor	Penjualan Hasil Produksi Ke Pusat Agropolitan	Jarak Ke Pusat Agropolitan
Agung	purnomo					
Makam Agung	Masmuad	1	2	2	2	2
Kompol	Siti Fatimah	1	2	2	2	2
Kompol	Jamila	1	2	2	2	2
Kompol	Rodiah	1	2	2	2	2
Kompol	Hj. Kamila	1	2	2	2	2
Kampak	Abdul Rahman	1	2	2	2	2
Kampak	M. Muchid	1	2	2	2	2
Kampak	H. Ridwan A.	1	2	2	2	2
Kampak	Arifin S.	1	2	2	2	2
Kombangan	Marsaid	2	2	2	2	2
Kombangan	Nur Almah	2	2	2	2	2
Kombangan	Ayu purwita	2	2	2	2	2

Desa	Nama Responden	Bibit Unggul	Pupuk	Traktor	Penjualan Hasil Produksi Ke Pusat Agropolitan	Jarak Ke Pusat Agropolitan
Kombangan	M. Setio	2	2	2	2	2
Dupok	Maisaroh	1	2	2	2	2
Dupok	Nur Hayati	1	2	2	2	2
Dupok	Dina Fitriani	1	2	2	2	2
Dupok	Risa Andini	1	2	2	2	2
Tambak Pocok	Masduki Amin	1	2	2	2	1
Tambak Pocok	Harib	1	2	2	2	1
Tambak Pocok	Agus purnomo	1	2	2	2	1
Tambak Pocok	Hasan	1	2	2	2	1
Banyior	Kafrawi	2	2	2	2	2
Banyior	Bukad	2	2	2	2	2
Banyior	M. Kaswan	2	2	2	2	2

Desa	Nama Responden	Bibit Unggul	Pupuk	Traktor	Penjualan Hasil Produksi Ke Pusat Agropolitan	Jarak Ke Pusat Agropolitan
Banyior	Rizki R.	2	2	2	2	2
Lembung Paseser	Hamsatun	1	2	2	2	2
Lembung Paseser	Ahmad Sonhaji	1	2	2	2	2
Lembung Paseser	Hamid S.	1	2	2	2	2
Lembung Paseser	H. Rifad	1	2	2	2	2
Larangan Sorjan	M. Kamiludin	1	2	2	2	2
Larangan Sorjan	Samsul Arifin	1	2	2	2	2
Larangan Sorjan	Budiono	1	2	2	2	2
Larangan Sorjan	M. Rohmat	1	2	2	2	2
Ra'as	Ira	1	2	2	2	2
Ra'as	wahyu	1	2	2	2	2

Desa	Nama Responden	Bibit Unggul	Pupuk	Traktor	Penjualan Hasil Produksi Ke Pusat Agropolitan	Jarak Ke Pusat Agropolitan
Ra'as	Hj. Matmuinah	1	2	2	2	2
Ra'as	Dina Ayu	1	2	2	2	2
Manonggal	Malik	1	2	2	2	2
Manonggal	Jarod	1	2	2	2	2
Manonggal	H. Karwo	1	2	2	2	2
Manonggal	M. Risad	1	2	2	2	2
Ko'ol	M. Samsudin	1	2	2	2	2
Ko'ol	Riski F.	1	2	2	2	2
Ko'ol	M. Budarsono	1	2	2	2	2
Ko'ol	H. Janal	1	2	2	2	2

Desa	Nama Responden	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah KUD	Kemitraan Dengan Pemerintah	Kemitraan Dengan Swasta	Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal	Persentase Modal Pribadi
-------------	-----------------------	-----------------------------	-------------------	------------------------------------	--------------------------------	--	---------------------------------

Desa	Nama Responden	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah KUD	Kemitraan Dengan Pemerintah	Kemitraan Dengan Swasta	Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal	Persentase Modal Pribadi
Batah Barat	Islamiah	1	1	2	2	1	2
Batah Barat	Jumaedi	1	1	2	2	1	2
Batah Barat	Wulandari	1	1	2	2	1	2
Batah Barat	Matmuinah	1	1	2	2	1	2
Janteh	Mariatul Kiftia	2	1	2	1	1	3
Janteh	M. Ari	2	1	2	1	1	3
Janteh	Yudi S.	2	1	2	1	1	3
Janteh	Fuad Mahmud	2	1	2	1	1	3
Sumur Kuning	Rustam	2	1	2	2	2	2
Sumur Kuning	Lailia	2	1	2	2	2	2
Sumur Kuning	M. Basrowi	2	1	2	2	2	2
Sumur Kuning	Bustomi	2	1	2	2	2	2

Desa	Nama Responden	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah KUD	Kemitraan Dengan Pemerintah	Kemitraan Dengan Swasta	Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal	Persentase Modal Pribadi
Batah Timur	Muchid	2	2	2	2	2	2
Batah Timur	H. Muksin	2	2	2	2	2	2
Batah Timur	Abdul Rofik	2	2	2	2	2	2
Batah Timur	Hj. Siti Aisah	2	2	2	2	2	2
Morombuh	Muhsin	2	2	2	1	1	2
Morombuh	Jaelani	2	2	2	1	1	2
Morombuh	M. Kholis	2	2	2	1	1	2
Morombuh	M. Samsul	2	2	2	1	1	2
Pangpajung	H. Basrowi	3	2	2	2	2	2
Pangpajung	Hj. Absah	3	2	2	2	2	2
Pangpajung	Marhawi	3	2	2	2	2	2
Pangpajung	Dianita W.	3	2	2	2	2	2
Blegaholoh	Biyah	3	1	2	2	2	2
Blegaholoh	Hj. Markati	3	1	2	2	2	2

Desa	Nama Responden	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah KUD	Kemitraan Dengan Pemerintah	Kemitraan Dengan Swasta	Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal	Persentase Modal Pribadi
Blegaholoh	Marsiah	3	1	2	2	2	2
Blegaholoh	Jamilah	3	1	2	2	2	2
Campor	Sabar	3	1	2	2	2	2
Campor	Marfuad	3	1	2	2	2	2
Campor	Rahmadi	3	1	2	2	2	2
Campor	M. Fuad	3	1	2	2	2	2
Kajuanak	Rifai	2	1	2	2	2	2
Kajuanak	M. Maryadi	2	1	2	2	2	2
Kajuanak	Zaenuddin	2	1	2	2	2	2
Kajuanak	M. Kamal	2	1	2	2	2	2
Pa'kaan Laok	Misbah	2	2	2	2	1	2
Pa'kaan Laok	H. Amin	2	2	2	2	1	2
Pa'kaan Laok	M. Halim	2	2	2	2	1	2
Pa'kaan Laok	H. Saefulla	2	2	2	2	1	2
Banjar	Radiah	2	1	2	2	1	2

Desa	Nama Responden	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah KUD	Kemitraan Dengan Pemerintah	Kemitraan Dengan Swasta	Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal	Persentase Modal Pribadi
Banjar	Fuadilah	2	1	2	2	1	2
Banjar	Samsudin	2	1	2	2	1	2
Banjar	Jarwo	2	1	2	2	1	2
Lantek Barat	Nur Kholis	1	2	2	2	1	2
Lantek Barat	M. Badrun	1	2	2	2	1	2
Lantek Barat	Kamiludin	1	2	2	2	1	2
Lantek Barat	Bahrowi	1	2	2	2	1	2
Tanah merah laok	Rusli	2	1	2	2	2	2
Tanah merah laok	Slamet Riyadi	2	1	2	2	2	2
Tanah merah laok	Wawan Setiawan	2	1	2	2	2	2
Tanah merah laok	Rohmat A.	2	1	2	2	2	2
Baipajung	Rosita	2	2	2	1	1	2
Baipajung	Ernawati	2	2	2	1	1	2

Desa	Nama Responden	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah KUD	Kemitraan Dengan Pemerintah	Kemitraan Dengan Swasta	Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal	Persentase Modal Pribadi
Baipajung	Alimah R.	2	2	2	1	1	2
Baipajung	Hj. Rubiah	2	2	2	1	1	2
Poter	H. Ridwan	2	1	2	2	2	2
Poter	Slamet	2	1	2	2	2	2
Poter	M. Kholil	2	1	2	2	2	2
Poter	Ridwan Jamil	2	1	2	2	2	2
Buluh	Jumriyah	2	2	3	2	2	2
Buluh	H. Basrawi	2	2	3	2	2	2
Buluh	Eko Setiawan	2	2	3	2	2	2
Buluh	M. Doni	2	2	3	2	2	2
Kapor	Ahmad	2	2	2	2	2	3
Kapor	Basir	2	2	2	2	2	3
Kapor	M. Sueb	2	2	2	2	2	3
Kapor	Rifai Mahmud	2	2	2	2	2	3

Desa	Nama Responden	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah KUD	Kemitraan Dengan Pemerintah	Kemitraan Dengan Swasta	Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal	Persentase Modal Pribadi
benangkah	Mariyati	3	1	2	2	2	3
benangkah	Nanik	3	1	2	2	2	3
benangkah	Hj. Alimah	3	1	2	2	2	3
benangkah	Anis Rohma	3	1	2	2	2	3
Panggolangan	Ahmadi	2	1	2	2	2	3
Panggolangan	Agung	2	1	2	2	2	3
Panggolangan	M. Mahsus	2	1	2	2	2	3
Panggolangan	M. Kholil	2	1	2	2	2	3
Arok	Hj. Asiyah	2	1	3	2	2	3
Arok	Lilis	2	1	3	2	2	3
Arok	Saropah	2	1	3	2	2	3
Arok	Lina S.	2	1	3	2	2	3
Makam	Mahmud	1	1	2	2	1	3

Desa	Nama Responden	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah KUD	Kemitraan Dengan Pemerintah	Kemitraan Dengan Swasta	Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal	Persentase Modal Pribadi
Agung							
Makam Agung	H. Samsul	1	1	2	2	1	3
Makam Agung	H. purnomo	1	1	2	2	1	3
Makam Agung	Masmuad	1	1	2	2	1	3
Kompol	Siti Fatimah	2	1	2	1	1	2
Kompol	Jamila	2	1	2	1	1	2
Kompol	Rodiah	2	1	2	1	1	2
Kompol	Hj. Kamila	2	1	2	1	1	2
Kampak	Abdul Rahman	3	1	2	2	2	2
Kampak	M. Muchid	3	1	2	2	2	2
Kampak	H. Ridwan A.	3	1	2	2	2	2
Kampak	Arifin S.	3	1	2	2	2	2
Kombangan	Marsaid	3	3	2	2	2	2

Desa	Nama Responden	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah KUD	Kemitraan Dengan Pemerintah	Kemitraan Dengan Swasta	Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal	Persentase Modal Pribadi
Kombangan	Nur Almah	3	3	2	2	2	2
Kombangan	Ayu purwita	3	3	2	2	2	2
Kombangan	M. Setio	3	3	2	2	2	2
Dupok	Maisaroh	2	3	2	2	2	2
Dupok	Nur Hayati	2	3	2	2	2	2
Dupok	Dina Fitriani	2	3	2	2	2	2
Dupok	Risa Andini	2	3	2	2	2	2
Tambak Pocok	Masduki Amin	3	2	2	2	2	2
Tambak Pocok	Harib	3	2	2	2	2	2
Tambak Pocok	Agus purnomo	3	2	2	2	2	2
Tambak Pocok	Hasan	3	2	2	2	2	2
Banyior	Kafrawi	3	1	2	2	2	2

Desa	Nama Responden	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah KUD	Kemitraan Dengan Pemerintah	Kemitraan Dengan Swasta	Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal	Persentase Modal Pribadi
Banyior	Bukad	3	1	2	2	2	2
Banyior	M. Kaswan	3	1	2	2	2	2
Banyior	Rizki R.	3	1	2	2	2	2
Lembung Paseser	Hamsatun	2	2	2	2	2	2
Lembung Paseser	Ahmad Sonhaji	2	2	2	2	2	2
Lembung Paseser	Hamid S.	2	2	2	2	2	2
Lembung Paseser	H. Rifad	2	2	2	2	2	2
Larangan Sorjan	M. Kamiludin	2	2	2	2	1	2
Larangan Sorjan	Samsul Arifin	2	2	2	2	1	2
Larangan Sorjan	Budiono	2	2	2	2	1	2
Larangan Sorjan	M. Rohmat	2	2	2	2	1	2

Desa	Nama Responden	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah KUD	Kemitraan Dengan Pemerintah	Kemitraan Dengan Swasta	Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal	Persentase Modal Pribadi
Ra'as	Ira	2	2	2	2	2	2
Ra'as	wahyu	2	2	2	2	2	2
Ra'as	Hj. Matmuinah	2	2	2	2	2	2
Ra'as	Dina Ayu	2	2	2	2	2	2
Manonggal	Malik	2	2	2	2	2	2
Manonggal	Jarod	2	2	2	2	2	2
Manonggal	H. Karwo	2	2	2	2	2	2
Manonggal	M. Risad	2	2	2	2	2	2
Ko'ol	M. Samsudin	2	2	2	2	2	2
Ko'ol	Riski F.	2	2	2	2	2	2
Ko'ol	M. Budarsono	2	2	2	2	2	2
Ko'ol	H. Janal	2	2	2	2	2	2

Arahan	S	TS	Alasan
dibandingkan dengan demand			kurang optimal, dan ketika musim panen harga jatuh
Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal	v		Setuju, karena peran KUD itu sangat besar sebenarnya, ya untuk permodalan ataupun pemasaran
Cluster 2 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang			
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koordinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar terdekat secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand	v		Setuju karena dengan begitu harganya bisa lebih stabil dan tidak merugikan petani
Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal	v		Setuju, karena kalau KUD aktif kan petani jadi lebih mudah mendapatkan pinjaman modal
Cluster 3 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang cukup berkembang			
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koordinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar di kawasan pusat agropolitan secara periodik untuk meminimalisir	v		Setuju, karena memang disana kan memang masuk kecamatan soburbang itu jadi ya dijualnya

Arahan	S	TS	Alasan
rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand			Disana saja
Cluster 1, 2 dan 3			
Dilakukan penambahan fasilitas pendidikan, pada desa-desa yang memiliki fasilitas pendidikan kurang memadai dengan ketentuan jarak < 3 km untuk SD, dan SMP < 6 km	v		Kalau memang kurang yang seharusnya memang ditambah, tapi kalo tidak terlalu mendesak bisa di merger
Dilakukan penambahan sarana kesehatan pada masing-masing desa yang memiliki jumlah sarana kesehatan kurang memadai	v		Setuju selama itu memang benar-benar diperlukan
Dilakukan penambahan pasar pada desa-desa yang tidak memiliki pasar	v		Iya setuju, karena pasar juga menghidupkan ekonomi desa
Peningkatan aksesibilitas penduduk melalui pengadaan sarana transportasi umum yang memadai	v		Setuju dan itu dilaksanakan saat ini
Untuk meningkatkan tingkat pendidikan petani diperlukan optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dengan pemberlakuan subsidi pada biaya pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak petani yang masih berusia sekolah	v		Setuju, karena dengan begitu bisa membuat masyarakat akan menjadi lebih terbuka pemikirannya
Dilakukan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada para petani untuk meningkatkan keterampilan dan kapabilitas petani untuk kegiatan	v		Agar petaninya semakin terampil dan kita ada penyuluh untuk itu

Arahan	S	TS	Alasan
produksi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan			
Untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan keterampilan petani diperlukan penyuluhan dan pendekatan persuasif untuk mendorong masyarakat di desa tertinggal untuk mau berperan serta	v		Setuju, memang kadang-kadang susah petani itu diajak maju, jadi ya harus pelan-pelan
Untuk meningkatkan aksesibilitas diperlukan peningkatan kondisi jalan melalui sistem gotong royong dengan alokasi dana dari pemerintah	v		Setuju, jadi kalau pake gotong royong kan selain meningkatkan kekeluargaan dan karena itu untuk masyarakat sendiri pasti mereka akan mengerjakan dengan lebih baik dari pemborong
Untuk meningkatkan aksesibilitas juga diperlukan penambahan panjang jalan yang masih kurang secara bertahap	v		Setuju, karena jalan itu prasarana utama untuk mencapai suatu wilayah jadi ya harus bagus
Untuk memenuhi kebutuhan pengairan, masyarakat dan pemerintah perlu bekerja sama untuk membangun sumur pompa pada kawasan pertanian desa tertinggal sehingga kebutuhan air untuk irigasi bisa terpenuhi	v		Iya setuju, karena di beberapa kecamatan memang air itu masih cukup sulit, dan saat ini juga sudah mulai dibuat sumurnya
Bantuan non modal seperti pupuk,	v		Selama ini

Arahan	S	TS	Alasan
bibit unggul dan traktor diberikan langsung kepada petani melalui kelompok tani sehingga meminimalisir kecurangan dengan tetap dilakukan pengawasan oleh pemerintah			memang sudah disalurkan lewat kelompok tani jadi saya setuju
Dilakukan peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan terhadap kelompok tani oleh penyuluh lapangan yang memiliki kemampuan yang memadai	v		Setuju, supaya petaninya itu punya keterampilan yang lebih baik lagi
Dilakukan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani dalam kegiatan peningkatan kapasitas lembaga pertanian sehingga masyarakat mau berperan aktif di dalam lembaga pertanian tersebut	v		Setuju, karena orang disini itu kebanyakan mau ikut ikut acara yang memberikan keuntungan pasti bagi diri mereka
Dibangun kerjasama antara masyarakat di desa tertinggal dengan pemerintah melalui optimalisasi peran serta penyuluh pertanian dan kelompok tani serta meningkatkan akses petani untuk mendapatkan bantuan modal	v		Setuju karena memang kita biasanya kontroling perkembangan pertanian ya dari penyuluh-penyuluh itu
Dibangun kerjasama dengan pihak swasta terutama dalam hal penyediaan modal bagi usaha tani melalui penyederhanaan mekanisme pinjaman	v		Setuju, meskipun mungkin ini sulit tapi kita bisa coba negosiasi dengan pihak bank, karena petani-petani kita itu jujur sebenarnya

Responden 2

Nama : Muhammad Rofii

Usia : 44 Tahun

Pekerjaan : Kasubid Pertanian dan Peternakan Bappeda
Kabupaten Bangkalan

Pendidikan terakhir: S1

Arahan	S	TS	Alasan
Cluster 1 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang sangat belum berkembang			
Untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian diperlukan adanya intensifikasi pertanian	v		Setuju mbak, setau saya juga idealnya dilakukan intensifikasi seperti itu
Untuk meningkatkan kesuburan tanah dilakukan pengolahan tanah melalui pemberian pupuk organik yang berasal dari pupuk bersubsidi ataupun dari sampah organik di desa tertinggal tersebut sehingga tanah bisa lebih subur	v		Setuju, karena pupuk organik memang bisa menyuburkan tanah yang kurang subur
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koodinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar terdekat secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand	v		Setuju kalo sistemnya bisa seperti itu, jadi nanti ada kontrol harga disitu jadi petani kita tetap dapat untung
Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta	v		Setuju sekali, karena memang

Arahan	S	TS	Alasan
mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal			kalo KUD nya itu aktif, petani akan dimudahkan untuk permodalan ataupun pemasarannya
Cluster 2 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang			
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koodinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar terdekat secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand	v		Setuju, supaya nanti petani juga mendapatkan harga jual yang sesuai
Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal	v		Setuju, karena kalau KUD aktif kan petani jadi enak kalo mau memulai kegiatan usahanya seperti ada tempat yang jual bibit, pupuk ataupun kalo mau pinjam modal
Cluster 3 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang cukup berkembang			
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koodinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar di kawasan pusat agropolitan secara periodik untuk meminimalisir	v		Setuju, karena untuk efisiensi waktu dan tenaga juga jadi ya dijualnya di pasar di kecamatannya

Arahan	S	TS	Alasan
rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand			sendiri saja,
Cluster 1, 2 dan 3			
Dilakukan penambahan fasilitas pendidikan, pada desa-desa yang memiliki fasilitas pendidikan kurang memadai dengan ketentuan jarak < 3 km untuk SD, dan SMP < 6 km	v		Kalau memang kurang yang seharusnya memang ditambah
Dilakukan penambahan sarana kesehatan pada masing-masing desa yang memiliki jumlah sarana kesehatan kurang memadai	v		Setuju kalo memang memang benar-benar diperlukan
Dilakukan penambahan pasar pada desa-desa yang tidak memiliki pasar	v		Iya setuju, jadi nanti ekonomi disana juga bisa berjalan dengan baik
Peningkatan aksesibilitas penduduk melalui pengadaan sarana transportasi umum yang memadai	v		Setuju, dan saat ini sudah mulai diterapkan
Untuk meningkatkan tingkat pendidikan petani diperlukan optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dengan pemberlakuan subsidi pada biaya pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak petani yang masih berusia sekolah	v		Setuju, karena pendidikannya juga membuat seseorang berpikiran lebih maju
Dilakukan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada para petani untuk meningkatkan keterampilan dan kapabilitas petani untuk kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan	v		Setuju, supaya petaninya semakin terampil, jadi hasil produksinya juga bisa lebih banyak

Arahan	S	TS	Alasan
Untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan keterampilan petani diperlukan penyuluhan dan pendekatan persuasif untuk mendorong masyarakat di desa tertinggal untuk mau berperan serta	v		Setuju, karena disini pendidikan itu masih belum jadi prioritas utama
Untuk meningkatkan aksesibilitas diperlukan peningkatan kondisi jalan melalui sistem gotong royong dengan alokasi dana dari pemerintah	v		Setuju, tapi ini lebih tepatnya dengan dasa desa
Untuk meningkatkan aksesibilitas juga diperlukan penambahan panjang jalan yang masih kurang secara bertahap	v		Setuju, secara bertahap karena ketebatasan anggaran
Untuk memenuhi kebutuhan pengairan, masyarakat dan pemerintah perlu bekerja sama untuk membangun sumur pompa pada kawasan pertanian desa tertinggal sehingga kebutuhan air untuk irigasi bisa terpenuhi	v		Iya setuju, karena di beberapa kecamatan memang air itu masih cukup sulit,
Bantuan non modal seperti pupuk, bibit unggul dan traktor diberikan langsung kepada petani melalui kelompok tani sehingga meminimalisir kecurangan dengan tetap dilakukan pengawasan oleh pemerintah	v		Selama ini setau saya memang sudah disalurkan lewat kelompok tani dengan tujuan agar tepat sasaran
Dilakukan peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan terhadap kelompok tani oleh penyuluh lapangan yang memiliki kemampuan yang memadai	v		Setuju, supaya petani memiliki keterampilan yang lebih baik lagi
Dilakukan pendekatan partisipatif	v		Setuju, karena

Arahan	S	TS	Alasan
yang berorientasi pada kebutuhan petani dalam kegiatan peningkatan kapasitas lembaga pertanian sehingga masyarakat mau berperan aktif di dalam lembaga pertanian tersebut			orang disini itu kebanyakan mau ikut acara yang memberikan keuntungan pasti bagi diri mereka
Dibangun kerjasama antara masyarakat di desa tertinggal dengan pemerintah melalui optimalisasi peran serta penyuluh pertanian dan kelompok tani serta meningkatkan akses petani untuk mendapatkan bantuan modal	v		Setuju supaya lebih mudah kontrolingnya
Dibangun kerjasama dengan pihak swasta terutama dalam hal penyediaan modal bagi usaha tani melalui penyederhanaan mekanisme pinjaman	v		Setuju, memang harus ada kerjasama yang baik disini dari semua pihak untuk kebaikan bersama, pemerintah berusaha membantu

Responden 3

Nama : M. Mahsus

Usia : 48 Tahun

Pekerjaan : Ketua KTNA KabuPaten Bangkalan, Ketua
Kelompok Tani Kecamatan Burneh

Pendidikan terakhir: SMA

Arahan	S	TS	Alasan
Cluster 1 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang sangat belum berkembang			
Untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian diperlukan adanya intensifikasi pertanian	v		Intensifikasi memang sudah coba diterapkan karena memang luasan lahan pertanian per rumah tangga kecil
Untuk meningkatkan kesuburan tanah dilakukan pengolahan tanah melalui pemberian pupuk organik yang berasal dari pupuk bersubsidi ataupun dari sampah organik di desa tertinggal tersebut sehingga tanah bisa lebih subur	v		Setuju, karena pupuk organik bisa menyuburkan tanah dan petani juga mulai dilatih untuk membuat pupuk organik
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koordinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar terdekat secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand	v		Setuju karena di Bangkalan ini pemasaran hasil tani masih sulit dan ketika musim panen harga jatuh

Arahan	S	TS	Alasan
Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal	v		Setuju, karena peran KUD itu sangat besar sebenarnya, ya untuk permodalan atau pemasaran dan saat ini sedang diusahakan untuk mengaktifkan kembali KUD di Kecamatan Burneh
Cluster 2 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang			
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koordinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar terdekat secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand	v		Setuju sehingga meminimalisir adanya permainan harga
Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal	v		Setuju, karena jika KUD aktif kan petani jadi lebih memenuhi kebutuhannya terkait kegiatan pertanian
Cluster 3 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang cukup berkembang			
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koordinir oleh kelompok tani dan KUD di desa	v		Setuju, karena memang desa-desa itu termasuk ke

Arahan	S	TS	Alasan
tersebut untuk dijual ke pasar di kawasan pusat agropolitan secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand			dalam kecamatan soburbang sehingga dijual disana
Cluster 1, 2 dan 3			
Dilakukan penambahan fasilitas pendidikan, pada desa-desa yang memiliki fasilitas pendidikan kurang memadai dengan ketentuan jarak < 3 km untuk SD, dan SMP < 6 km	v		Kalau memang kurang yang seharusnya memang ditambah
Dilakukan penambahan sarana kesehatan pada masing-masing desa yang memiliki jumlah sarana kesehatan kurang memadai	v		Kalau memang benar-benar dibutuhkan ya perlu ditambah
Dilakukan penambahan pasar pada desa-desa yang tidak memiliki pasar	v		Setuju selama disana ada potensi yang mau dijual
Peningkatan aksesibilitas penduduk melalui pengadaan sarana transportasi umum yang memadai	v		Setuju, tapi mungkin bisa pakai mobil pribadi penduduk yang dijalankan seperti transportasi umum dan itu sudah berjalan disini
Untuk meningkatkan tingkat pendidikan petani diperlukan optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dengan pemberlakuan subsidi pada biaya pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak petani	v		Setuju, kalau untuk anaknya memang sangat perlu.

Arahan	S	TS	Alasan
yang masih berusia sekolah			
Dilakukan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada para petani untuk meningkatkan keterampilan dan kapabilitas petani untuk kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan	v		Setuju sekali, supaya petaninya semakin terampil
Untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan keterampilan petani diperlukan penyuluhan dan pendekatan persuasif untuk mendorong masyarakat di desa tertinggal untuk mau berperan serta	v		Setuju, karena orang-orang disini terkadang tidak memprioritaskan pendidikan padahal itu penting
Untuk meningkatkan aksesibilitas diperlukan peningkatan kondisi jalan melalui sistem gotong royong dengan alokasi dana dari pemerintah	v		Setuju, selama itu memang dijalankan dengan benar
Untuk meningkatkan aksesibilitas juga diperlukan penambahan panjang jalan yang masih kurang secara bertahap	v		Setuju, agar aksesnya juga bisa lebih baik lagi
Untuk memenuhi kebutuhan pengairan, masyarakat dan pemerintah perlu bekerja sama untuk membangun sumur pompa pada kawasan pertanian desa tertinggal sehingga kebutuhan air untuk irigasi bisa terpenuhi	v		Iya setuju, karena di beberapa kecamatan memang air itu masih cukup sulit, dan saat ini juga sudah mulai dibuat sumurnya
Bantuan non modal seperti pupuk, bibit unggul dan traktor diberikan langsung kepada petani melalui kelompok tani sehingga	v		Selama ini memang sudah disalurkan lewat kelompok tani

Arahan	S	TS	Alasan
meminimalisir kecurangan dengan tetap dilakukan pengawasan oleh pemerintah			dan sudah disalurkan ke anggota
Dilakukan peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan terhadap kelompok tani oleh penyuluh lapangan yang memiliki kemampuan yang memadai	v		Setuju, supaya kelompok tani bisa lebih maju dan berkembang
Dilakukan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani dalam kegiatan peningkatan kapasitas lembaga pertanian sehingga masyarakat mau berperan aktif di dalam lembaga pertanian tersebut	v		Setuju, karena orang disini itu kebanyakan hanya mau ikut ikut acara yang memberikan keuntungan secara langsung pada mereka
Dibangun kerjasama antara masyarakat di desa tertinggal dengan pemerintah melalui optimalisasi peran serta penyuluh pertanian dan kelompok tani serta meningkatkan akses petani untuk mendapatkan bantuan modal	v		Setuju dan seharusnya jumlah penyuluh ditambahi sehingga bisa lebih focus pada 1 desa
Dibangun kerjasama dengan pihak swasta terutama dalam hal penyediaan modal bagi usaha tani melalui penyederhanaan mekanisme pinjaman	v		Kalo memang itu bisa diwujudkan akan sangat baik bagi petani karena ya daridulu masalahnya ya di persyaratan administasi itu

Responden 4

Nama : Novi Diana, SP, MP
 Usia : 35 Tahun
 Pekerjaan : Dosen Jurusan Agribisnis Universitas
 Trunojoyo
 Pendidikan terakhir: S2

Arahan	S	TS	Alasan
Cluster 1 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang sangat belum berkembang			
Untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian diperlukan adanya intensifikasi pertanian	v		Intensifikasi memang bisa sangat membantu meningkatkan hasil produksi
Untuk meningkatkan kesuburan tanah dilakukan pengolahan tanah melalui pemberian pupuk organik yang berasal dari pupuk bersubsidi ataupun dari sampah organik di desa tertinggal tersebut sehingga tanah bisa lebih subur	v		Setuju, tetapi harus diberikan pelatihan dan peralatan untuk membuat pupuk organik atau bantuan subsidi pupuk organik
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koordinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar terdekat secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand	v		Setuju sekali, untuk mencergah anjloknya harga hasil produksi
Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai	v		Setuju, karena peran KUD itu sangat besar

Arahan	S	TS	Alasan
lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal			sebenarnya, ya untuk permodalan ataupun pemasaran
Cluster 2 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang belum berkembang			
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koodinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar terdekat secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand	v		Setuju karena dengan begitu harganya bisa lebih stabil dan tidak akan ada monopoli harga
Pengaktifan kembali KUD pertanian di desa tertinggal serta mengembalikan fungsi KUD sebagai lembaga penunjang kegiatan pertanian dalam hal penyediaan input produksi dan, sumber modal	v		Setuju, karena kalau KUD aktif akan memudahkan petani memenuhi kebutuhan untuk bertani dan permodalan
Cluster 3 : Desa dengan perkembangan potensi pertanian yang cukup berkembang			
Hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di koodinir oleh kelompok tani dan KUD di desa tersebut untuk dijual ke pasar di kawasan pusat agropolitan secara periodik untuk meminimalisir rendahnya harga jual karena adanya kelebihan supply dibandingkan dengan demand	v		Setuju, karena untuk menghemat biaya lebih baik dijual di pasar terdekat.

Arahan	S	TS	Alasan
Cluster 1, 2 dan 3			
Dilakukan penambahan fasilitas pendidikan, pada desa-desa yang memiliki fasilitas pendidikan kurang memadai dengan ketentuan jarak < 3 km untuk SD, dan SMP < 6 km	v		Setuju karena akan berdampak pada peningkatan tingkat penduduk
Dilakukan penambahan sarana kesehatan pada masing-masing desa yang memiliki jumlah sarana kesehatan kurang memadai	v		Setuju karena akan menunjang tingkat kesehatan penduduk
Dilakukan penambahan pasar pada desa-desa yang tidak memiliki pasar	v		Setuju untuk mendekatkan petani dengan akses pasar
Peningkatan aksesibilitas penduduk melalui pengadaan sarana transportasi umum yang memadai	v		Setuju, untuk mengurangi pengeluaran karena hambatan transportasi
Untuk meningkatkan tingkat pendidikan petani diperlukan optimalisasi program wajib belajar 9 tahun dengan pemberlakuan subsidi pada biaya pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak petani yang masih berusia sekolah	v		Setuju, karena akan membuat masyarakat akan menjadi lebih terbuka pemikirannya
Dilakukan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada para petani untuk meningkatkan keterampilan dan kapabilitas petani untuk kegiatan produksi komoditas unggulan pertanian tanaman pangan	v		Setuju, agar petani semakin terampil
Untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan keterampilan petani	v		Setuju, diperlukan

Arahan	S	TS	Alasan
diperlukan penyuluhan dan pendekatan persuasif untuk mendorong masyarakat di desa tertinggal untuk mau berperan serta			pendekatan terlebih dahulu untuk membuat petani lebih terbuka
Untuk meningkatkan aksesibilitas diperlukan peningkatan kondisi jalan melalui sistem gotong royong dengan alokasi dana dari pemerintah	v		Setuju, karena bisa meningkatkan kekeluargaan dan rasa memiliki
Untuk meningkatkan aksesibilitas juga diperlukan penambahan panjang jalan yang masih kurang secara bertahap	v		Setuju karena jalan merupakan kunci berkembangnya sebuah wilayah
Untuk memenuhi kebutuhan pengairan, masyarakat dan pemerintah perlu bekerja sama untuk membangun sumur pompa pada kawasan pertanian desa tertinggal sehingga kebutuhan air untuk irigasi bisa terpenuhi	v		Iya setuju, karena di beberapa kecamatan memang air itu masih cukup sulit, metode perpipaan bisa menjadi alternatif
Bantuan non modal seperti pupuk, bibit unggul dan traktor diberikan langsung kepada petani melalui kelompok tani sehingga meminimalisir kecurangan dengan tetap dilakukan pengawasan oleh pemerintah	v		Setuju untuk meminimalisir kecurangan dan salah sasaran
Dilakukan peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan terhadap kelompok tani oleh penyuluh lapangan yang memiliki		v	Harus ada pelibatan tokoh yang berpengaruh untuk bisa

Arahan	S	TS	Alasan
kemampuan yang memadai			menggerakkan masyarakat termasuk di kelompok tani itu sendiri
Dilakukan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani dalam kegiatan peningkatan kapasitas lembaga pertanian sehingga masyarakat mau berperan aktif di dalam lembaga pertanian tersebut	v		Setuju, karena masyarakat disini sebagian besar berorientasi pada keuntungan apa yang akan mereka dapatkan
Dibangun kerjasama antara masyarakat di desa tertinggal dengan pemerintah melalui optimalisasi peran serta penyuluh pertanian dan kelompok tani serta meningkatkan akses petani untuk mendapatkan bantuan modal	v		Setuju karena memang memang penyuluh biasanya akan membuat laporan yang bisa dijadikan alat kontroling
Dibangun kerjasama dengan pihak swasta terutama dalam hal penyediaan modal bagi usaha tani melalui penyederhanaan mekanisme pinjaman		v	Sulit untuk mengubah mekanisme perbankan karena mereka memiliki prosedur sendiri

Lampiran 8. Hasil iterasi ke-1 wawancara Delphi untuk menentukan arahan pengembangan

Responden 4

Nama : Novi Diana, SP, MP
 Usia : 35 Tahun
 Pekerjaan : Dosen Jurusan Agribisnis Universitas Trunojoyo
 Pendidikan terakhir: S2

Arahan	S	TS	Alasan
Cluster 1, 2, 3			
Dilakukan peningkatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan terhadap kelompok tani oleh penyuluh lapangan yang memiliki kemampuan yang memadai	v		Jika ketua kelompok tani atau pengurus kelompok tan adalah orang yang berpengaruh maka bisa dilakukan seperti pada arahan tersebut
Dibangun kerjasama dengan pihak swasta terutama dalam hal penyediaan modal bagi usaha tani melalui penyederhanaan mekanisme pinjaman	v		Jika pemerintah mau turun tangan langsung dan menjadi penjamin masyarakat, arahan tersebut bisa saja terlaksana dan menguntungkan petani

Biodata Penulis



Penulis dengan nama lengkap Ayu Nur Rohmawati lahir di Surabaya pada tanggal 22-Mei-1995 dan merupakan anak tunggal dari Ibu Anik Zuhroh dan Bapak Suryaman. Sebelum melanjutkan kuliah di ITS pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota melalui jalur undangan (SNMPTN), penulis berkesempatan untuk mengenyam pendidikan di SDN Kalirugkut II/514 Surabaya, SMPN 1 Surabaya dan SMAN 5 Surabaya.

Selama berkuliah di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, penulis tergabung dan aktif di himpunana mahasiswa planologi (PWK) ITS sebagai staf biro kaderisasi pada tahun 2014-2015 dan staf ahli departemen sosial masyarakat pada tahun 2015-2016. Disamping sibuk di kegiatan organisasi, penulis juga bekerja sebagai guru privat freelance sejak tahun 2015 dan terpilih menjadi salah satu selected participant di Asia Youth Camp pada tahun 2015 yang diselenggarakan di Malang, Jawa Timur. Selain itu penulis juga sempat terlibat dalam beberapa proyek seperti penyusunan draft peraturan gubernur Jawa Timur terkait penggantian yang layak dalam pemanfaatan ruang yang dilaksanakan pada kegiatan kerja praktek tahun 2016

Ketertarikan penulis terkait pengembangan daerah tertinggal membawa penulis untuk menjadikan desa tertinggal sebagai fokus penelitian dengan tujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan menjadikan desa tertinggal tersebut lebih maju. Penulis akan dengan senang hati menerima masukan dan saran atas penelitian ini yang bisa disampaikan ke email penulis di: ayurohma1@gmail.com